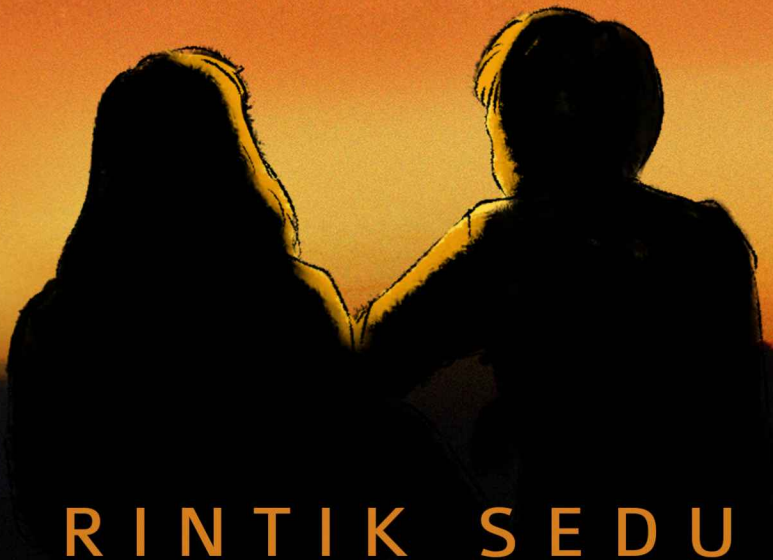




Kata

tentang senja yang
kehilangan langitnya



RINTIK SEDU

book
Kata

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

Kata

Rintik Sedu

KATA

Penulis: Rintik Sedu
Editor: Sulung S. Hanum
Penyelaras aksara: Ry Azzura
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: @helloditta
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator isi & sampul: @helloditta

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

Kelompok Agromedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sedu, Rintik

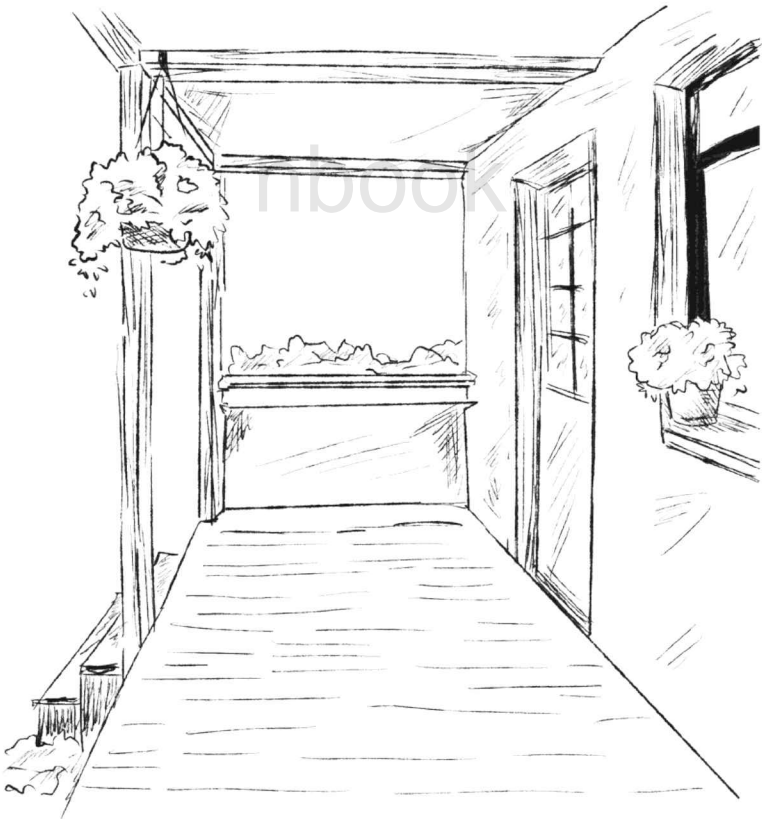
Kata/ Rintik Sedu; editor, Sulung S. Hanum—cet.1— Jakarta: GagasMedia,
2018
vi + 389 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-932-4

1. Novel
II. Sulung S. Hanum

I. Judul

Untuk yang terjebak di masa lalu, untuk yang sedang melangkah ragu, buku ini akan membantumu beranjak dari kata yang lalu, ke kata yang baru.

Di Ambang Pintu



“Ma, Binta berangkat dulu, ya.”

Binta Dineshcara. Perempuan biasa yang kuliah di jurusan komunikasi semester tiga. Hidup berdua dengan sang mama yang mengidap penyakit skizofrenia. Itulah kenapa ayahnya pergi, meninggalkan mereka menjadi keluarga yang rapuh.

Skizofrenia adalah penyakit kejiwaan yang membuat si penderita tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang ada di dalam pikirannya. Penderita skizofrenia mengalami delusi, halusinasi, banyak diam dan melamun, dan juga sering bicara aneh.

“Kalau mau apa-apa, Mama bilang aja sama Bi Suti. Binta berangkat ya, Ma?”

Tidak pernah jadi hal yang mudah untuk Binta meninggalkan satu-satunya harta dalam hidupnya itu. Berkali-kali ia berpikir untuk berhenti kuliah, tapi itu tidak mungkin. Binta harus bisa membanggakan perempuan yang bahkan tidak pernah menanggapi ucapannya itu.

Cahyo, sahabat Binta satu-satunya, sudah parkir di depan rumahnya. Hanya Cahyo yang mengetahui kondisi Binta, karena di depan banyak orang, Binta memilih untuk dikenal sebagai mahasiswi yang paling tidak bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Semuanya heran kenapa Cahyo sanggup berteman dengannya. Mungkin karena ia mampu mengerti Binta sebagaimana keadaannya, tanpa memintanya untuk berubah.

Binta keluar rumah, meninggalkan kekhawatirannya di ambang pintu. Ia berjalan sambil tersenyum walau Cahyo mengerti hal itu sama sekali tidak perlu dilakukan.

“Udah, Ta?”

“Lo udah sarapan belum? Sarapan nasi uduk depan kampus dulu, yuk!” sahut Binta.

“Siap, boss!”

Hampir setiap hari mereka sarapan nasi uduk sebelum masuk kelas. Ibu paruh baya penjual nasi uduk sudah seperti ibu kedua Binta karena Binta lebih sering cerita dengannya ketimbang dengan ibunya sendiri.

Dua tahun berteman dengan Binta, Cahyo tidak pernah banyak bertanya tentang keadaan mamanya. Baginya, itu tidak perlu. Cahyo akan bicara kalau Binta yang mulai cerita duluan, dan akan selalu seperti itu.

“Pagi, Ibuk!!” sapa Binta sambil memeluk Bu Idah—si penjual nasi—dari belakang.

“Aih... Si Cantik... kayak biasa?”

Cahyo memesan teh tawar panas lalu duduk di depan Binta. Mencamil kerupuk yang tidak perlu membuatnya keluar uang untuk sarapan.

“Ta, lo nggak mau ikut organisasi? Atau, UKM mungkin?”

“Yo, kita, kan, udah pernah bahas ini.”

“Ya, tapi, kan, kalau lo ikut kegiatan kemahasiswaan, lo bisa nambah pengalaman baru, dapet teman yang lebih banyak.”

“Tapi pengalaman nggak harus dari kegiatan di kampus juga, kan?”

“Paling nggak, lo bisa nyibukin diri.”

“Terus? Gue harus lebih banyak ngeluarin waktu di kampus daripada nemenin nyokap gue?”

“Bukan gitu, Ta...”

“Yo, gue cuma mau kuliah, lulus, udah.”

Salah memang mengajak Binta berdebat. Cahyo hanya ingin membuat temannya itu lebih bersemangat lagi menjalani hidup, tapi cara yang ia lakukan selalu gagal. Karena buat Binta, mamanya adalah hidupnya. Tidak ada yang lebih penting daripada itu, bahkan kebahagiaannya sendiri.

“Oh iya, Ta, sebenarnya gue mau ngasih tahu sesuatu....” ucap Cahyo ragu-ragu. “Ah, tapi lo janji nggak boleh marah.”

“Iya. Apaan?”

“Nugraha....”

“Nugraha siapa?”

“Ada senior di arsitektur....”

“Jangan bilang....”

Ini adalah kesejuta kalinya Cahyo berusaha mencomblangi Bunga dengan teman-temannya. Cahyo sendiri adalah anak pencinta alam, bisa dibilang ia cukup dikenal di kampus. Sudah tidak terhitung berapa kali ia ingin mencari Bunga pacar. Ia ingin menunjukkan kepada Bunga kalau hidup yang ramai itu menyenangkan, paling tidak dengan satu orang yang bisa mencintainya, yang bisa berbagi bebannya.

“Ayo dong, Ta, dicoba.”

“Jangan bikin gue marah, plis.”

“Eh, ini gue nggak mengajukan elo, kok, dia sendiri yang emang udah kagum sama lo.”

“Kagum. Gimana ceritanya? Gue nampakin diri di muka umum aja nggak pernah. Nggak usah ngarang.”

“Ta....” ucap Cahyo dengan wajah memelas.

“Nggak.”

“Minimal lo *chat*-an sama dia sekaliii... aja.” Cahyo terus memohon.

“Nggak.”

“Nih, Cantik... nasi udaknya.” Sodor Ibu nasi udak memotong pembicaraan mereka.

“Makasih, Ibuk!!” jawab Bunga gemas. Memang cuma si ibu nasi udak yang bisa membuat suara girang dari dalam dirinya keluar. Karena cuma di tempat ini Bunga bisa tertawa lepas, selebihnya tidak. Ia banyak

melamun dan memikirkan ibunya yang entah bisa kembali normal atau tidak.

Selesai menyantap sarapan, Binta bergegas menuju kelas karena kelas pagi akan dimulai pukul sembilan. Cahyo mengikutinya dari belakang dengan masih memegang bakwan goreng. Di depan pintu kelas, ada seorang laki-laki bertubuh tinggi, seperti sedang menunggu seseorang. Namun, ketika laki-laki itu melihat Binta, ia segera menegakkan tubuhnya seakan ingin menghampiri Binta. Dan, ternyata benar.

“Binta, ya?”

Binta menatap lelaki itu dengan curiga. “Tau nama gue dari mana?”

Lelaki itu mengambil sesuatu dari dalam tasnya. “Ini pasti punya lo,” sambil memberi sobekan koran yang terdapat sebuah gambar di dalamnya.

Binta langsung bicara dalam hati, *sial*.

“Gue Nugraha, arsitektur semester lima. Panggil aja Nug.”

Binta pasti lupa memasukkan sobekan kertas itu ke dalam tasnya kemarin setelah makan di tempat nasi uduk langganannya. Mungkin karena ia sudah terlambat untuk masuk kelas, sehingga terburu-buru dan tak sempat memeriksa lagi.

Kemarin memang ia meninggalkan Cahyo yang masih makan di warung. Cahyo yang ketika itu memang tak berniat untuk masuk kelas, dengan tenang menyantap nasi uduknya. Tak lama setelah Binta pergi, Nugraha datang. Tak ia sangka akan bertemu Cahyo yang juga merupakan temannya.

“Bu, nasi uduknya satu ya, tapi jangan dipakein bawang goreng.”

“Tumben sarapan nasi uduk, biasanya lo sarapan ala Eropa. Ahahahaha.”

“Telen dulu, tuh, yang ada di mulut lo, jijik lihatnya. Eh, *by the way*, lo nggak ada kelas?”

“Nggak ada. Libur.”

“Libur apa meliburkan diri?”

“Belum ngerjain tugas gue, males jadinya.”

Nugraha melihat sobekan kertas yang berada dekat dengannya, ia mengambil dan memandangi gambar indah yang bertabrakan dengan deretan kalimat berita yang ada. “Punya siapa, nih?”

Cahyo menoleh. “Ohh... itu punya Bunga.”

“Bunga? Bunga siapa?”

“Bunga teman gue....”

Nugraha semakin penasaran. “Teman lo? Sejak kapan teman lo ada yang namanya Bunga?”

“Teman kelas gue dari awal masuk kuliah. Emang gitu anaknya, *invisible*.”

“Ah, bohong lo.”

“Ya, gitu tuh, Bunga, senengnya jadi orang yang nggak kelihatan, senengnya gambar di kertas koran, tapi nggak mau nunjukkin gambarnya ke orang-orang. Kadang dibuang, kadang jadi bungkus gorengan, anaknya emang aneh.”

“Ini lo lagi bercanda apa lagi kekenyangan sih, Yo? Biasanya kan, kalau orang bisa gambar kayak gini, difoto, di-*upload* ke Instagram, biar eksis, biar banyak yang kenal.”

“Gini, deh. Kalau lo nggak percaya ada manusia kayak Bunga, lo besok ke kelas gue, balikin tuh koran ke dia. Lo pasti kaget.”

“Kaget kenapa?”

“Kaget karena untuk kali pertama ada perempuan yang akan dengan gampangnya menolak seorang Nugraha Pranadipta.”

Merasa tertantang, keesokkan harinya Nugraha menghampiri Bunga ke kelasnya. Menunggu sejak pagi agar rencananya bisa berjalan dengan

baik. Sementara Binta, mulai tidak nyaman dengan situasi ini. Ia tahu ini pasti ulah Cahyo. Ia segera mengubah wajahnya menjadi begitu masam.

“Nugraha.”

“Gini ya, Nug. Itu gambar bukan punya gue, dan gue nggak bisa gambar. Jadi urusan soal koran cuma sampe di sini.”

Tanpa panjang lebar, Binta masuk ke kelas, sedangkan Cahyo berusaha untuk menyusun kembali strategi untuk membuat Binta dan Nugraha menjalin pertemanan.

“Sabar, *Man...* Binta gitu anaknya.”

“Lo bener, dia emang beda. *She doesn't even know me.* Misterius. Judes. Galak. *But unique.* Gue nggak akan nyerah, Yo.”

“Apa gue bilang,” sambil menepuk lengan cowok yang biasa dipanggil Nug itu. Cahyo menyusul Binta masuk.

Untuk Binta, bumi bukan tempat yang cocok untuk dihuni. Sambil memasang *headset* ke telinganya, Binta menyalakan walkmannya dan duduk di bangku paling belakang. Ia memejamkan matanya, seakan masuk ke dalam dunia bayangannya yang lebih ia sukai ketimbang yang nyata.

“Binta Dineshcara? Binta Dineshcara hadir atau tidak?”

Dosen mata kuliah Etika Komunikasi itu sudah geram dengan sifat Binta yang terlalu tidak peduli dengan sekelilingnya. Tapi semua orang pasti setuju kalau Binta tidak pernah pantas jadi anak komunikasi. Apa ada anak jurusan Ilmu Komunikasi tapi tidak suka berkomunikasi?

Cahyo sudah berkali-kali memanggil Binta tapi volume suara walkman-nya terlalu besar dan membuat Bu Endah, dosen Etika Komunikasi, mendatangnya dengan wajah geram. Ia melepas *headset* yang terpasang di telinga Binta. “Keluar, kamu!”

Tanpa memberi pembelaan apa-apa, Binta keluar, membawa ransel berwarna hitam yang tak pernah ia ganti sejak semester satu itu

beserta walkman, sahabat keduanya setelah Cahyo, yang ia beli di pasar loak. Memang terlalu kuno, tapi Binta begitu mencintai walkman-nya itu.

Binta seringkali dijuluki 'The Invisible Girl' di kampus karena saking tak terlihat, saking tidak ada yang tahu kalau ada perempuan bernama Binta Dineshcara kuliah di sana. Anehnya, semakin tidak kelihatan, Binta semakin merasa tenang. Karena baginya, semakin sendirian, hidup akan semakin mudah dijalani.

Ia berjalan santai menuju kantin, satu-satunya tempat yang ada di pikirannya saat ini. Kantin sedang tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa mahasiswa yang kelihatan sedang sibuk dengan laptop masing-masing. Binta hanya membeli sebotol air mineral, kemudian duduk.

Ia mengeluarkan koran yang tiap pagi tergeletak di depan pagar rumahnya, juga pensil yang tumpul karena ia malas sekali merautnya. Itulah Binta. Ia gemar menggambar apa yang ada di kepalanya pada halaman sebuah koran.

"Katanya nggak suka gambar?"

Nug mengikutinya sejak ia keluar dari kelas. Binta menoleh sebentar, lalu melipat koran dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Tanpa merespons perkataan Nug, ia meneguk air mineral, lalu beranjak pergi. Namun, Nug tetap mengikuti dari belakang, walau Binta tidak menanggapinya sama sekali.

"Sayang lho, punya bakat tapi cuma ditaruh di koran."

Binta terus berjalan, dan Nug tetap mengikuti. "Ta..."

"Ta."

"Binta."

Akhirnya Binta kesal sendiri, menghentikan langkah, membalikkan badannya supaya bisa menatap Nug langsung untuk marah-marah. "Apa sih mau lo?!"

“Gue cuma mau temanan sama lo aja masa nggak boleh?”

“Nggak.”

“Kata Cahyo lo nggak ikut organisasi atau UKM apa-apa, ya? Padahal lo punya *skill*, sayang kalau nggak diasah.”

“Udah?”

“Udah apanya?”

“Ngebelain argumen lo yang serasa paling bener.”

Nug segera membuka matanya lebar-lebar, terkejut dengan perkataan Binta yang barusan ia dengar. Bukannya menyerah, ia justru mengejar Binta. “Ta, tunggu, Ta!”

“Duh, apaan lagi?”

“Lo mau ke mana?”

“Pulang.”

“Jangan balik dulu, dong. Lo tunggu gue sampai kelar kelas!” Nada bicara Nug terdengar memaksa.

“Nggak mau.”

“Bentar aja.”

“Mau ngapain, sih, emangnya?”

“Gue mau ngajak lo ke suatu tempat, abis itu gue janji nggak ninggalin lo lagi.”

“Oke.”

“Beneran, Ta?”

“Kalau lo masih banyak nanya, gue pulang beneran.”

“Oke, Ta. Jangan ke mana-mana.”

Selagi Nug melangkah pergi, Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Setelah itu Binta pulang. Ya. Tentu saja dia tidak diam di sana. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah keinginannya. Apalagi Nug. Baru juga pagi tadi ia sebut namanya di hadapan wajah Binta, siangnya ia langsung berani menyuruh Binta untuk jangan ke mana-mana?



“Mama?? Mamaaa?”

Binta masuk ke rumah sambil memanggil mamanya seperti anak kecil mengajak temannya untuk bermain. Di depan sang mama, Binta harus sebisa mungkin kelihatan bahagia. Tidak pernah ada setetes air mata yang muncul ketika ia sedang berdua dengan beliau. Karena buat Binta, bersedih di hadapannya akan semakin mempersulit keadaan.

Setiap hari, ia pulang dengan beragam kekhawatiran. Ketakutan akan jawaban dari Bi Suti selalu jadi alasan ia tidak berani pulang ke rumah,

Bi Suti keluar dengan membawa mangkuk berisi bubur ayam. Binta buru-buru mencuri bubur itu dari tangan Bi Suti. “Biar Binta aja, Bi,” kata Binta. “Oh, iya, hari ini mama marah-marah nggak, Bi?”

“Iya, Kak... tadi ngamuk sambil manggil nama Bapak, seperti kemarin.”

Mendengar itu membuat hatinya hancur, padahal itu bukan hal yang baru ia dengar, bahkan hampir terjadi setiap hari, tapi tetap tak bisa terbiasa dengan keadaan itu. “Ya udah, deh, Binta ke kamar mama dulu, ya?” Binta mengetuk pintu. “Maamaaa!”

Ketika pintunya terbuka, beliau sedang duduk di kursi roda sambil menghadap ke jendela yang mengarah ke taman kecil di halaman belakang rumah.

“Kenapa? Mama mau ganti bunga yang ada di taman?”

Binta duduk di sebelahnya.

“Tapi bunganya cantik, kan, Ma? Soalnya lagi musim kemarau. Kata tukang tanamannya bunga bougenvil memang lebih cantik waktu musim panas begini.”

“Sekarang mama makan dulu, nanti bulan depan kita ganti bunganya, ya? Kalau masih musim kemarau kita ganti bunga iris. Tapi kalau sudah masuk musim hujan, terpaksa bunga mawar lagi, deh.”

Sambil menyuapkan bubur buatan Bi Suti, Binta bercerita. “Oh iya, Ma, tadi di kampus, ada cowok,” lanjut Binta mulai bercerita dengan ragu. “namanya Nugraha. Dia anak Arsi, semester lima. Dia ngajak Binta kenalan, terus sempet mau ngajak Binta ke suatu tempat tapi Binta malah pulang. Ya... gitu doang sih, Ma. Pasti dia cuma iseng kan, Ma? Cuma... cuma dia cowok kedua di kampus yang ngajak Binta kenalan setelah Cahyo. Padahal Binta tau sih, ini pasti akal-akalan Cahyo doang.”

Binta menelan kepahitannya karena tak kunjung ada ekspresi dari mamanya untuk sekadar menanggapi ceritanya.

“Kenapa sih, Ma? Cewek sama cowok itu harus saling jatuh cinta?” Binta berharap sang mama akan menjawab dengan segera.

“Menurut Mama, kira-kira... Binta akan jatuh cinta, nggak? Sama siapa ya, Ma? Seperti apa, ya, rasanya?”



Pagi ini, Binta sarapan sendiri di rumah karena sang mama masih tertidur pulas, tak tega ia membangunkannya. Bi Suti menghampiri, memberitahunya kalau ada temannya yang sudah menunggu di depan.

“Ya udah, sarapannya Binta lanjutin di kampus aja, deh. Nanti kalau Mama udah bangun, bilangin kalau Binta udah berangkat, ya, Bi.”

Binta segera memakai sepatunya dan menyandang ranselnya, berjalan menuju pagar rumah. “Lo kepagian tau, Yo. Sarapan gue belum kelar!!” sahut Binta sambil mendekatinya.

“Pagi, Binta Dineschara.”

Binta terdiam. Ia berdiri di depan pagarnya dengan wajah terkejut. Nugraha sudah berdiri persis di pinggir jalan depan rumahnya.

“Elo?! Kok elo, sih?”

“Cahyo lagi nggak bisa jemput lo, terus dia minta tolong sama gue buat jemput lo.”

“Dia itu selalu bisa jemput gue. Ini pasti akal-akalan lo doang, kan?!”

“Gue nggak tau, Ta, gue mau nolongin Cahyo aja.”

Binta pergi meninggalkan Nug untuk mencari bus umum. Cahyo akan menjadi santapan besarnya di kampus nanti. Binta menoleh ke belakang, ternyata Nug juga sedang mengikutinya dengan motor yang ia tinggal di depan rumah Binta sambil berusaha membuatnya mengerti.

“Ta, naik motor aja sama gue biar cepet.”

“Lo aja sana yang naik motor!”

Nug mempercepat langkahnya supaya bisa berdiri tepat di hadapan Binta untuk akhirnya bilang. “Lo, tuh, kenapa, sih?”

“Gue itu orang dengan banyak ‘kenapa’ jadi berhenti ngikutin gue!”

Binta memberhentikan metromini, naik, diikuti dengan Nug di belakangnya. Pagi itu bus penuh, jam sibuk orang berangkat kerja dan sekolah. Binta berdiri, begitu juga dengan Nug. Tingkat kejengkelan Binta sudah tak tertahankan lagi, tapi ia tahu ia tidak mungkin bertengkar di dalam bus umum. Maka yang ia lakukan cuma diam, sedangkan Nug, yang memiliki postur tubuh lebih tinggi darinya, hanya memperhatikannya dengan saksama.

“Kayak lagi dikasih soal matematika,” kata Nug tiba-tiba.

Binta tak memedulikannya.

“Waktu SD, setiap ulangan matematika, pasti gue pandangin tiap soalnya dulu. Terus gue mikir gimana cara ngerjain soalnya, biasanya gue mikirnya lama, tapi pasti kejawab.”

“Lo ngomong apaan, sih?”

“Iya, lo mirip sama soal matematika. Bedanya, gue sama sekali nggak tau harus gimana buat ngerti lo.”

Binta menelan ludah. “Ya, nggak usah ngertilah.”

“Gue bukan tipe orang yang gampang menyerah, Ta. Gue yakin setiap soal itu pasti bisa dikerjain dan ada jawabannya.”

Binta menatap Nug dengan tajam, benaknya diisi kebingungan, *ini orang apaan sih?*

Jalanannya Ibu Kota memang sudah tidak kelihatan seperti jalan pada normalnya, lebih mirip dengan parkir gratis. Binta berkali-kali menekuk lututnya bergantian, sendi-sendi pada lututnya sudah mulai terasa kaku. Nug masih saja memandangnya, walau sesekali ia melihat ke arah jalanan yang semakin lama semakin tidak bergerak.

“Pegal, Ta?”

“Lo emang banyak nanya, ya, orangnya?”

“Kalau nggak nanya, kan, bisa nyasar, Ta.”

Binta menggerutu dalam hati, *kenapa, sih, busnya nggak terbang aja biar cepet sampe kampus?!*

“Bentar ya, Ta.”

“Lama juga malah bagus.”

Nug berjalan pelan menuju bangku belakang, mendatangi seorang laki-laki yang sepertinya seumuran dengannya. “Hei, *Man*.”

“Nug? Apa kabar, lo? Tumben naik bus. Motor lo ke mana?”

“*It was a long story*, gue pengen minta tolong, sih, sebenarnya. Lo lihat nggak, cewek yang pake kaus putih sama celana jeans robek itu? Yang lagi berdiri deket bapak-bapak baju hitam?”

“Ohh, kenapa dia? Cewek lo?”

“Hampir....”

“Cakep juga.”

“Dia pegel, deh, kayaknya. Nggak apa-apa, ya, dia duduk di bangku lo?”

“Of course, Man!”

Nug kembali menghampiri Binta dan mengajaknya ke kursi belakang. Awalnya Binta menolak, tapi Nug menarik ranselnya dari belakang supaya Binta mau menurut. Setelah itu Binta duduk, dengan sesekali menatap sinis Nug yang justru membalasnya dengan tersenyum.

“Masih pegel?”

“Denger ya, Nug, kalau lo cuma mau buat gue ngerasa punya utang budi—”

“Apaan sih, Ta? Lo nggak bisa artiin kebaikan orang dengan maksud yang berbeda,” sela Nug segera.

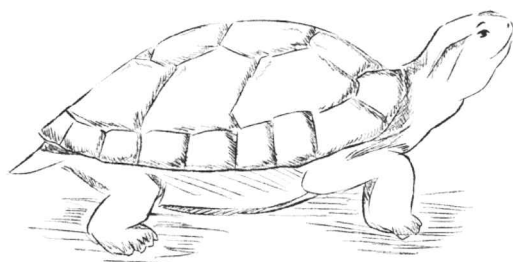
“Then don’t! Nggak usah nunjukkin kebaikan lo di depan gue, karena gue nggak butuh itu.”

Nug ingin sekali marah, tapi semakin dibuat kesal, ia semakin penasaran dengan perempuan ini. Ia malah berbalik minta maaf. “Ya udah, maaf, ya. Makanya besok lagi naik motor aja sama gue, biar nggak pegel, dan lo nggak perlu nganggap gue sok baik karena ngasih tempat duduk buat lo. Oke?”



Kura-kura

nbook



“Ta, lo masih punya utang, lho, sama gue....”

“Utang apaan?” jawab Binta tak acuh.

“Kemarin, lo janji buat nggak ke mana-mana sampe gue selesai kelas. Tapi, lo malah balik.”

“Itu terhitung utang?”

“Iyalah, Ta. Harusnya, kalau lo emang nggak mau, nggak usah ngangguk.”

“Ya, terus?”

“Ya... utang harus dibayar dong, Ta...”

Semesta, jangan buat aku terjebak dengan orang ini. Tolong jangan merumitkan hidupku yang sudah pelik. “Ta? Binta?”

“Nggak lebih dari lima belas menit, abis itu gue pulang.”

“Oke, janji, lima belas menit.”

“Emang lo mau ngajak gue ke mana, sih?”

“Kiri, Bang!”

Binta terkejut, tidak ia duga Nug akan langsung menghentikan busnya dan mengajaknya turun detik itu juga. Awalnya Binta menolak, tapi kernet bus menyuruh mereka untuk segera turun. Daripada membuat gaduh, Binta akhirnya menurut.

“Kenapa jadi turun, sih?”

“Tadi katanya mau bayar utang?”

“Ya, nggak sekarang juga!”

Amarah Binta meluap. Ia sudah di ujung batas kesabaran. Ia mungkin sedang berdoa dalam hati supaya semesta mau memindahkannya ke planet lain sekarang juga. Ia segera mempercepat langkahnya walau yang punya tujuan adalah Nug, bukan dirinya. Namun, Binta sudah biasa pergi tanpa tujuan. Ia senang menjadi sesuatu yang asing di bumi tempat ia tinggal.

“Tunggu dong, Ta,” kata Nug pelan.

Matahari menerikkan cahayanya. Walau keringat sudah mengucur, Binta tetap berjalan tanpa menoleh, apalagi bicara. Tak ada angin yang bertiup, hanya truk sampah yang memaksa Binta untuk menutup hidung dan mulutnya. Untungnya Nug sedang berhadapan dengan Binta, perempuan yang tak suka mengeluh apalagi minta tolong kepada orang lain. Ia menggantungkan hidupnya kepada diri sendiri. Supaya jika hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi, ia tidak perlu kecewa dengan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.

“Ta? Lo mau sampe kapan kayak gini terus?”

Binta tetap diam. Sesekali ada taksi yang melipir untuk menawarkan tumpangan, juga iring-iringan mobil pejabat yang membuatnya semakin jengkel. “Binta, dengerin gue dulu.”

Nug mencegat jalan Binta.

“Kalau lo nggak mau dengerin gue, kita akan makin lama nyampe-nya. Dan semakin lama nyampe, semakin lama juga lo *stuck* sama gue.”

Mendengar itu, Binta langsung berhenti dan diam. Nug akhirnya punya kesempatan untuk mendahuluinya dan berdiri di dekatnya. Ketika ia melihat wajah Binta yang menunduk dan penuh keringat, ia segera mengeluarkan sapu tangannya. “Nih.”

Binta menolak. “Nggak.”

“Ambil atau gue akan buat ini semakin lama.”

“Lo, tuh, rese banget, ya!” ketus Binta sambil mengambil kasar sapu tangan milik Nug dan mengelap keringatnya. “Ini semua salah lo! Kalau aja tadi lo nggak minta turun, gue juga nggak akan keringetan!”

“Tapi tempat yang mau gue datengin sama lo arahnya nggak ke sana. Lagi pula... kalau cepet nyampe, cepet juga berakhir jatah lima belas menit gue.”

Binta sudah tidak punya kemampuan lagi untuk mengerti laki-laki asing yang mulai mengganggu hidupnya itu. “Udah ah, cepet!”

Nug tersenyum dan berjalan di usampingnya. “Kalau jalannya sambil ngobrol, pasti nggak akan terasa lama.”

“Nggak perlu.”

Meski kesal, Binta tetap berjalan bersamanya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Nug. Nug tersenyum. Ia masih belum menyerah.

“Ta, lo mau tau, nggak? Sebenarnya gue itu nggak suka gambar. Gue dipaksa masuk Arsi sama bokap yang dulunya juga anak Arsi. Tadinya gue pengen jadi *chef*, karena gue pengen masakin nyokap gue makanan yang enak-enak. Tapi, kalau waktu bisa diulang lagi, gue pengen jadi anak Hukum. Supaya bisa menjarain pejabat-pejabat yang lewat pake iring-iringan mobil polisi yang tadi bikin lo kesel.”

“Lo pikir sarjana hukum kerjanya cuma menjarain pejabat yang bikin gue kesel?”

“Kan, berbeda itu seru, Ta.”

Binta berusaha mengalihkan pembicaraan. “Ini sebenarnya mau ke mana, sih?”

“Nanti juga lo tau sendiri.”

Sepanjang perjalanan menuju tempat yang ada di kepala Nug, ia terus saja bercerita walau Binta sudah muak sekali mendengarnya.

“Ta, lo suka binatang, nggak?”

“Enggak.”

“Wah, sayang banget, Ta. Binatang itu teman cerita yang baik, loh.”

“Teman cerita yang baik gimana? Emang mereka bisa bahasa manusia, apa?”

“Justru itu. Mereka nggak bisa bahasa manusia, dan kita nggak bisa bahasa binatang. Karena itu, kalau cerita sama mereka, kita bisa merasa lebih bebas, nggak perlu denger tanggapan mereka terhadap cerita kita. Karena yang mereka lakukan cuma mendengarkan.”

“Yaudah, entar kapan-kapan gue coba.”

“Nah gitu dong, Ta. Coba sesuatu yang kedengarannya aneh, padahal menyenangkan. Hmm... tapi masa satu pun binatang nggak ada yang lo suka, Ta?”

“Nggak ada.”

“Pasti ada, Ta.”

“Nggak ada, Nug.”

“Coba dipikir baik-baik. Binatang yang udah punah juga nggak apa-apa.”

Binta benar-benar mencoba untuk berpikir. Ia memang tidak pernah menyukai sesuatu. Sekalipun binatang yang menggemaskan.

“Mungkin kura-kura,” jawabnya tiba-tiba.

Nug menoleh penasaran. “Kura-kura?”

“Kura-kura bisa bawa rumahnya ke mana-mana, bisa hidup sendirian. Kura-kura itu makhluk paling beruntung yang hidup di muka bumi. Jalan mereka yang lambat, seakan lebih banyak mencuri kenangan ketimbang manusia, mereka bisa merasakan apa pun dengan waktu yang lebih lama. Mereka nggak pernah berlomba jadi juara. Mungkin kura-kura adalah binatang paling bahagia. Enak kali ya, kalau semua manusia di dunia berjalan selayaknya kura-kura, mungkin takkan ada yang namanya juara, mereka sudah cukup bahagia dengan langkah lambat yang mereka punya.”

Matahari yang terasa terik sekali berubah menjadi udara sejuk yang menyapa Nug. Tiap kata yang keluar dari mulut Binta, seakan memberi warna baru dalam hidupnya. Terlalu indah, entah bagaimana caranya ia bisa melupakan kalimat beberapa detik lalu yang keluar dari mulut seorang perempuan paling dingin yang ia kenal. Binta terus berjalan, menyusuri rel kereta, sedang Nug hanya bisa memandangi punggungnya dari belakang yang membuatnya ingin terus tersenyum.

“Masih jauh, ya?”

Mungkin Binta mulai kelelahan. Hampir dua jam mereka berjalan, walau sebenarnya jadi hanya terasa satu jam karena ocehan Nug yang tak henti-hentinya membuat Binta jengkel.

“Kapten Nug?!”

“Kapteeeennnn!!!!”

Segerombolan anak kecil berlari, menghampiri, memeluk Nug bersamaan. Pakaian yang tidak terlihat seperti pakaian itu, semakin membuat mereka terlihat kumal. Nug membalas pelukan mereka, seakan senang apabila kemeja yang ia kenakan harus ikutan kotor.

“Kapten, hari ini kita mau gambar apa?” tanya salah seorang anak laki-laki dengan topi yang sudah ditambal berkali-kali.

“Kemarin kita gambar apa?”

“Gambar Tinkerbell!!!” seru anak yang lain.

“Berarti hari ini kita gambar....”

“PETERPAN!” seru mereka berbarengan.

“Eits... tunggu dulu. Hari ini Kapten bawa teman, lho....” Nug segera menyikut Binta seakan memberi kode untuk menyuruhnya memperkenalkan diri.

“Ha? Oh, hei teman-teman... aku Binta, salam kenal,” sapa Binta dengan hangat.

“Kak Binta cantik seperti Tinkerbell!” kata seorang anak perempuan yang rambutnya dikucir dua.

Binta segera membungkukkan tubuhnya, kemudian tersenyum. “Waduh... sepertinya si Tinkerbell kalah cantik sama kamu.”

Ada sembilan anak, empat di antaranya perempuan. Binta belum bisa mengerti sepenuhnya mengapa Nug mengajaknya ke tempat ini, melihat kehidupan di pinggir rel kereta. Binta tak sanggup membayangkan bagaimana anak-anak itu bisa tersenyum dalam dimensi yang mungkin tak pernah mereka sukai.

Anak perempuan yang bilang Binta seperti Tinkerbelle tadi meraih tangan Binta dan menghentikan lamunannya. “Kak Binta, ayo,” ajaknya perlahan.

Ia menuntun Binta mengikuti jejak lainnya yang sudah jalan lebih dulu. Hati Binta rasanya seperti teriris. Ia kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. Ia tidak sendirian. Ia sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu.

Langkahnya berhenti di sebuah lahan kecil, masih di sepanjang pinggir rel kereta. Ada papan tulis, spidol, dan pensil warna, juga beberapa hasil karya mereka yang diletakkan di tumpukan kertas, yang apabila kereta lewat, semua akan berhamburan ke mana-mana.

Nug mengambil spidol hitam dan mulai menggambar sosok Peterpan, sesuai janjinya. Sementara itu, Binta berdiri di belakang anak-anak yang asyik memperhatikan Nug menggambar.

Kalau ia ingin aku menggambar dengan maksud seperti ini, kenapa tidak ia bilang sejak awal?

Binta meninggalkan mereka, berbalik arah kemudian berjalan pelan menyusuri rel kereta, mumpung belum ada kereta yang lewat. Ia berniat hanyut dalam lamunannya, supaya ketika ada kereta yang lewat, ia takkan menyadari, dan kereta itu akan langsung menghantam tubuhnya dan membawanya ke dimensi yang lain, dimensi yang mungkin lebih baik dari yang sekarang ini.

Sesekali ada orang yang lewat dengan membawa karung di punggungnya, juga ibu-ibu yang membakar sampah sehingga membuat rambut Binta jadi bau asap.

Orang-orang di sini tidak ramah, Ma, mungkin keramahan mereka sudah habis sepanjang usia kereta yang lewat.

“Kalau pagi, di sini seperti ada pasar, Ta.”

Binta menoleh ke kanan, ada Nug yang sedang berjalan di sampingnya. *“I can’t.”*

“Maksudnya?”

“Gue bukan lo, Nug, gue nggak bisa bantu mereka, gue bukan orang semacam itu.”

“And I never ask you for that.”

“Hah?”

“Kan, gue cuma mau ngajak lo ke sini, buat ngelihat mereka. Gue nggak minta apa-apa, Ta, nggak berharap lo bisa suka sama dunia mereka. Tapi, gue seneng lo ada di sini, ya... walaupun dipaksa dikit, sih.”

“Gue suka kok, cuma, mungkin gue agak kaget.”

“Kaget kenapa?”

Mereka terus berjalan, Binta berdiri tepat di atas rel kereta, sedang Nug di sampingnya.

“Waktu gue masih seumurannya mereka, nyokap selalu bacain dongeng setiap kali gue mau tidur. Dan Peterpan mungkin adalah dunia dongeng yang jadi impian gue sekarang.”

“Kenapa?”

“Peterpan nggak pernah tumbuh jadi orang dewasa. Dia mampu hidup sendirian, bisa terbang, bisa bicara sama Tinkerbelle, bisa senang-senang ketika manusia yang nyata sedang tidur lelap dalam mimpinya. Peterpan bisa buat mimpinya sendiri, apa pun yang dia mau.”

“Walau mampu hidup sendirian, dia juga bisa merasa kesepian, Ta. Waktu Wendy balik ke bumi contohnya?”

“Ya... tapi dia berhasil ngalahin Kapten Hook.”

Nug tertawa. Pasti karena jawaban Binta sama sekali tidak nyambung dengan perkataannya sebelumnya. Ia hanya bisa membatin, *Binta*

memang berbeda. Semakin ketus nada bicaranya, semakin senang aku menantikan tiap kata keluar dari mulutnya.

“Udah ah, balik yuk, mereka pasti lagi nungguin kaptennya.”



Seorang anak laki-laki menghampiri Binta dengan membawa selembar kertas yang sudah ia gambar. “Ini buat kakak,” sambil memberi Binta kertas itu.

“Wah... makasih ya. Siapa namamu?”

“Surya, Kak.”

“Kamu tau nggak arti namamu apa?”

Surya cuma geleng-geleng kepala.

“Kalau dalam bahasa Indonesia, Surya itu artinya matahari. Kalau dalam bahasa Sanskerta, Surya itu berarti penguasa langit.”

“Dineschara dalam bahasa Sanskerta juga artinya matahari,” sahut Nug yang sedang merapikan peralatan gambar.

Binta agak terkejut ketika Nug tahu arti nama belakangnya itu. Sebenarnya, ia tidak suka dibuat terkejut, ia ingin merasa biasa saja terhadap apa pun yang ada di sekelilingnya.

“Teman-teman, kapten harus nganterin Kak Binta pulang. Minggu depan, kita akan jumpa lagi, setuju?”

Mereka langsung memeluk Nug, membuat lekuk sabit dalam bibir Binta keluar. Mungkin baru kali ini, ia melihat kehangatan yang nyata walau hanya di pinggir rel kereta. Setelah selesai berpamitan, mereka berdua kembali menyusuri jalan menuju jalan raya untuk mencari bus kota yang lewat.

“Maaf ya, Ta, tadi itu lebih dari lima belas menit.”

“Nggak apa-apa, menyenangkan kok.”

Nug tersenyum.

“Aku boleh ketemu mereka lagi?”

Nug tercengang.

“Binta?”

“Kenapa?”

“Itu... tadi barusan ngomong aku?”

Gantian Binta yang tercengang. “Iya, ya? Maaf, Nug, gue....”

“Nggak apa-apa, Ta, lebih enak didengar seperti itu.”

Siapa dia, Semesta? Untuk apa dia masuk ke dalam kehidupanku?

Pengganggu yang aneh, tapi sepertinya bukan benalu, mungkin.

“Ta, selain Peterpan, kamu suka dongeng sebelum tidur apa lagi?”

“Kamu berharap aku jawab dongeng putri tidur?”

“Ya... mungkin? Siapa yang tidak percaya dengan *true love kiss*?”

Binta tertawa terbahak-bahak, Nug bingung. “Kok ketawa, Ta?”

“Nugraha, Nugraha. Aku kira kamu ini jenius, ternyata kamu aneh.

Denger ya, yang percaya sama *true love kiss* itu cuma anak kecil yang punya cita-cita jadi *princess*. Untuk sebagian orang yang punya banyak masalah di dalam hidup mereka, nggak ada satu detik pun waktu yang digunakan untuk mikirin hal-hal semacam itu.”

“Kalau cinta, Ta?”

“Apalagi itu, Nug. Bagiku, cinta itu seperti iklan di televisi. Cuma bagus di TV, padahal aslinya biasa saja, bahkan mengecewakan.”

“Terus kamu maunya apa, Ta?”

“Aku ingin selalu berada dalam masalah, supaya semakin tidak ada celah untuk berkenalan dengan yang namanya cinta apalagi *true love kiss*. Itu cuma dongeng, Nug. Cinta yang ada di bumi tidak seindah cerita putri tidur yang berakhir hidup bahagia. Aku cuma malas berurusan dengan sesuatu yang menjanjikan kebahagiaan, padahal kepedihan akan segera menyusulnya.”

“Nggak bisa gitu, Ta.”

“Bisa, Nug.”

Tapi, Cinta harus mengenal cinta, harus, kata Nug dalam hati.

“Bagaimana dengan teori cinta pada pandangan pertama?”

“Ini lagi, sudah deh, Nug. Buat aku, yang berhubungan sama cinta, nggak pernah masuk ke dalam logikaku.”

“Tapi semua orang butuh cinta, Ta, dunia ini butuh cinta.”

“Itu masalahnya, Nug. Di dunia ini, aku tidak pernah diterima dengan baik. Mungkin aku salah planet. Harusnya aku dilahirkan di dunia yang tak pernah mengenal cinta. Coba saja kamu ini alien, Nug, mungkin pemikiran kita akan sejalan.”

“Perbedaan itu akan selalu ada, Ta. Tidak ada dua manusia yang hidup dengan berbekal kesamaan saja.”

“Makanya, kamu jadi alien dulu.”

“Binta, Binta, kamu terlalu sering makan nasi uduk, jadi pikiranmu terlalu campur aduk.”

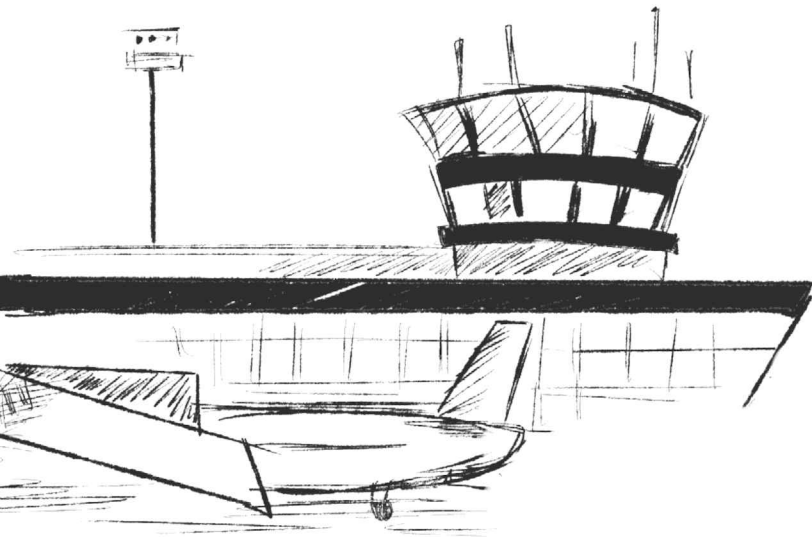
“Waktu itu, aku pernah nanya sama seseorang, mengapa laki-laki dan perempuan harus saling jatuh cinta, tapi tidak ia jawab.”

“Karena Peterpan saja butuh Tinkerbell, Ta. Peterpan nggak bisa hidup sendiri, walaupun dia bisa terbang.”



He Neverland

nbook



“Kalau kamu, Ta? Kenapa pilih komunikasi?”

“Biar bisa belajar cara berkomunikasi dengan baik... mungkin?”

“Hasilnya belum juga kelihatan ya, Ta?”

Binta tertawa kecil. “Mungkin aku nggak akan bisa lulus dari jurusan ini.”

“Nggak bisa sama nggak mau beda lho, Ta.”

“Hmm... berarti aku dua-duanya.”

“Ta, kalau aku ajak ke satu tempat lagi, mau nggak?”

“Enggak.”

“Sepuluh menit deh, Ta.”

“Sepuluh menit?”

“Ya, lebih dikit, sih....”

“Sebelas menit berarti?”

“Ta....”

Binta berjalan. Baru kali ini langit melihatnya dapat tersenyum karena hal yang memang membuatnya ingin tersenyum. Nug tidak ingin Binta menjadi Peterpan. Nug ingin Binta bisa jadi anak komunikasi yang baik. Nug ingin Binta bisa membuka hatinya untuk dunia. Nug ingin Binta bisa merasa lebih baik.

“Nug?”

“Iya, Ta?”

“Tadi aku kura-kura, kamu apa?”

“Burung merpati. Karena burung merpati itu melambangkan perdamaian.”

“Tapi burung merpati nggak bisa buat dunia ini damai, Nug.”

“Setidaknya, masih ada sisa perdamaian di dunia ini.”

“Kalau alasannya karena kamu ingin mengirim surat untuk Tuhan lewat burung merpati, aku setuju.”

“Kamu mau coba?”

Binta agak kaget. “Coba?”

Nug tidak menjawabnya lagi. Ia segera memberhentikan taksi dan meminta Binta untuk menurut dan ikut. Di dalam taksi, Binta mengeluarkan walkman kesayangannya itu. Nug segera menilik ke arahnya.

“Masih zaman emang dengerin lagu pake Walkman?”

“Kalau zaman berubah, apa yang kita sukai juga harus diubah?”

Apa yang selalu keluar dari mulut Binta, selalu membuatnya berdecak kagum.

“Punya kaset apa aja, Ta?”

“Cuma satu. Itu pun tanpa kuduga langsung ada di dalam Walkman-nya ketika kubeli.”

“Hah? Kamu serius?”

“Iya. Aku serius. Stevie Wonder. Sudah bertahun-tahun, cuma sepuluh lagunya saja yang kudengar di telinga.”

“Nggak bosan?”

Binta menggelengkan kepala dan Nug juga jadi ikutan menggeleng kepala. Ia masih tidak percaya ada manusia seperti Binta.

“*Don't You Worry 'Bout a Thing.*”

“Kenapa, Ta?”

“Itu lagu Stevie Wonder yang paling kusuka. Kapan pun aku merasa kurang baik, lalu aku dengar lagu itu, rasanya semua kekhawatiran yang kurasakan malah mengajakku menari. Rasanya, *everything's will be alright.*”

“Memang, Ta, semua pasti akan baik-baik saja.”

“Kamu orang pertama yang tahu lagu kesukaanku.”

“Sebuah kehormatan untukku, *Princess.*”

“Aku bukan *princess*, Nug. Aku ini cuma Binta.”

“Iya, *Princess* Binta, kan?”

“Binta, Nug. Binta aja.”

“Binta banget kali....”

Binta hanya berusaha menahan senyumnya. Ia lantas menengok ke kaca mobil, memperhatikan jalan raya yang dipenuhi motor dan bus kota, yang asapnya mengabu di udara. Sebenarnya ia tidak suka naik bus, ia takut polusi itu masuk ke paru-parunya, tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak mungkin naik burung gereja yang semakin hari semakin menjauhi kota ini.

“Aku tidak suka lagu, Ta.”

“Mmm?”

“Aku tidak pernah suka mendengar lagu.”

Ternyata ada satu manusia yang bisa hidup tanpa mendengar sebuah lagu. Dialah Nugraha. Binta langsung kesulitan untuk membalas perkataannya. Ia tidak mengira ada orang yang lebih menyedihkan ketimbang dirinya.

“Satu pun?” tanya Binta berusaha memastikan.

“Satu pun.”

“Kenapa emangnya?”

“Mungkin karena dunia ini sudah terlalu menyeramkan, Ta. Aku cuma sudah tidak bisa lagi menikmatinya.”

“Dunia boleh menyeramkan, Nug, tapi duniamu tidak boleh ikut menyeramkan.”

Taksinya berhenti. Binta melongok. “Di mana ini, Nug?”

“Pasar Burung Pramuka.”

“Mau ngapain?”

Nug tidak menjawab, ia lantas turun. Binta menyusul setelahnya. Seperti namanya, pasar ini menjual banyak jenis burung. Walaupun ada juga yang menjual hewan-hewan lain seperti hamster dan sejenisnya. Tempatnya cukup sumpek, dan baunya... ya... bau kotoran burung. Binta terus mengikuti Nug dengan tangan yang terus ia gunakan untuk menutup hidungnya.

“Nah, ini dia tempatnya!” seru Nug dengan semangat.

“Toko Burung Kurnia?” Bunga membaca plang yang menempel di depan toko.

“Bunga tunggu di sini aja ya, di dalam bau.”

Bunga mengangguk. Sesekali ia membalas tatapan orang yang berlalu-lalang melewatinya. Ia jarang sekali berada di tempat seramai ini. Ia mengambil ikat rambut yang ada di saku celananya, kemudian mengucir rambutnya. Ia sudah mulai kegerahan. Ditambah lagi panas matahari yang menembus bangunan pasar ini.

“Sudah, Ta.”

Nug keluar dengan membawa sebuah burung dara berwarna putih yang berada di sebuah kandang cantik.

“Mau kamu apakan?”

“Mau ajak kamu kirim surat ke Tuhan.”

Bunga masih belum juga paham dengan maksud Nug.

“Burung dara dan merpati itu mirip, Ta, karena mereka sama-sama termasuk ke dalam famili Columbidae.”

“Kamu pikir aku nggak tahu?”

“Enggak.”

“Aku tahu, Nug. Yang aku tidak tahu itu mau kamu apakan mereka?”

“Kan, sudah kubilang....”

“Iya, tapi aku tidak tahu mau kirim surat apa ke Tuhan. Mungkin Dia juga tidak mau membacanya.”

“Berarti kamu mau, kamu cuma terlalu cemas. Ta, denger ya, terlalu cemas sama sesuatu hal yang sebenarnya nggak perlu dikhawatirkan itu sama sekali nggak ada gunanya.”

“Aku tahu, Nug.”

“Tapi kamu nggak mau mengerti.”

Baru kali ini Binta dibuat bungkam oleh orang yang bahkan belum sampai tiga hari mengenalnya.

“Hmm... apa, ya, yang belum kamu tahu lagi?”

Dari tadi Nug hanya bicara sendiri. Sepertinya ia sudah kebal dibenci Binta, atau mungkin ia senang dengan situasi seperti ini.

Nug bergumam dalam hati sambil tersenyum, *aku suka Binta yang tidak banyak bicara, tapi ketika satu kalimat keluar dari mulutnya, seakan semesta ini malu karena kalah indah dengan ucapannya.*

“Ta, kamu tahu nggak kalau burung merpati itu makhluk paling setia?”

“Tau. Karena mereka nggak pernah gonta-ganti pasangan.”

“Hmm... tau ya. Kalau... Aha! Kamu tahu nggak kalau burung merpati itu adalah makhluk paling romantis?”

“Aku tau, Nug, aku pernah mendengarnya di radio.”

“Oh... jadi Binta yang kuno ini suka mendengar radio juga?”

“Kuno? Kok, aku kuno?”

“Walkman-mu?”

“Itu nggak kuno, Nug. Dengan kita menggunakan sesuatu yang sudah tidak ada lagi di masa yang baru, bukan berarti itu kuno, tapi kita menghargai sejarah.”

“Pantas saja kamu masuk komunikasi.”

“Karena aku suka sejarah?”

“Nggak nyambung.”

“Logikamu yang nggak keren.”

Binta bicara dalam hati, *entah makan apa manusia ini tadi pagi.* Entah tindakannya ini adalah tindak kriminal atau bukan. Pertama dia mengembalikan tawa yang selama ini dicuri oleh bumi, dan yang kedua dia berani mengajakku berbicara.

“Kamu hina saja aku terus, Binta Dineschara, aku senang.”

“Dihina, kok, senang.”

“Dihina sama makhluk sempurna adalah sebuah kehormatan.”

Binta tidak mau mengambil serius rayuan Nug, walau ia ingin sekali tersenyum, walau merah di pipinya ingin sekali dimunculkan. Tidak. Binta tidak suka termakan rayuan konyol.

“Di dekat sini ada taman kota, kita buat suratnya di sana saja.”

“Kamu aja yang buat, aku nggak.”

“Tapi aku terlanjur beli dua burung dara, Binta.”

“Ya sudah, kamu tinggal buat dua surat, susah banget.”

“Ta, kamu tahu nggak burung merpati itu nggak punya empedu. Jadinya mereka nggak pernah menyimpan kepahitan, makanya mereka itu makhluk yang tidak pendendam.”

“Tapi aku ini manusia, Nug, aku punya empedu.”

“Kamu memang orangnya nggak mau kalah, ya?”

“Bukannya nggak mau kalah, tapi kamu memang nggak bisa menyamakan manusia sama burung merpati.”

“Cuma karena empedunya?”

“Karena manusia adalah pendendam, sedangkan burung merpati tidak.”

“Jadi kamu dendam akan sesuatu?”

“Semua manusia pasti memendam sesuatu, Nug, dan apa yang didendamkan tidak bisa hilang.”

Tidak. Binta harus menghilangkan dendam dalam hatinya itu. Bagaimana pun caranya, kata Nug dalam hati.

“Sepertinya burung daranya sedih.”

“Jadi sekarang burung dara bisa menangis juga?”

“Bisa, kalau Binta tidak mau buat surat.”

“Apa sih, Nug?”

“Ayolah, Ta, ini cuma surat.”

“Ya, karena cuma surat aku nggak mau membuatnya. Nggak ada gunanya, tau?”

Mereka berdua berjalan seperti sepasang kekasih yang sedang saling diam karena sang tuan putri salam paham. Namun, mereka bukan sepasang kekasih. Mereka cuma Nug dan Binta.

“Sini, Ta.”

“Di sini?”

“Kalau di rumahmu, kan, jauh,” jawabnya sambil tersenyum jait.

Nug mengambil secarik kertas dan pulpen hitam dari dalam tasnya, kemudian duduk dan menulis sesuatu. Binta cuma berdiri dan tidak mau melihat apa yang Nug tulis. Ia tidak suka jadi manusia yang terlalu ikut campur akan sesuatu yang bukan urusannya.

“Kamu mau baca nggak, Ta?”

“Nggak.”

“Berarti aku bacain.”

“Ih, kan aku bilang aku nggak mau baca.”

“Kan, pertanyaanku tadi mau baca atau nggak, bukannya mau dengar atau nggak.”

Nug mulai membaca. “Untuk Tuhan. Jadi begini, kemarin aku bertemu salah satu cucu Hawa. Dia itu berbeda sekali, Tuhan. Dia tidak suka tersenyum. Sukanya merengut dan bicara ketus. Sepertinya terlalu banyak kepahitan dalam hatinya. Aku tidak tahu juga sih, Tuhan, soalnya dia tidak suka banyak bicara. Dia banyak diamnya. Jadi aku cuma menebak-nebak. Tapi, Kau pasti tahu mengapa dia begitu kan, Tuhan? Untuk itu, tolong beri tahu aku cara supaya bisa menjadikan senyuman menjadi riasan yang selalu ada di wajahny setiap hari.”

Binta menelan ludah. Tiba-tiba saja ia merasakan ada ketukan drum berbunyi dari dalam jantungnya. Lama-lama semakin kencang, lama-lama semakin membuatnya senang.

Ini pasti cuma rayuan tingkat tinggi. Aku tidak boleh tergoda. Apalagi dengan makhluk asing ini.

“Nah, sekarang gantian Binta, deh.”

“Nggak mau.”

Nug mengambil tangan kanan Binta, memberinya pensil dan kertas. “Udah cepet, tulis!”

Binta berpikir keras. Ia sama sekali tidak tahu harus menulis apa. Ia tidak tahu mau minta apa. Seperti yang sudah ia khawatirkan, ia yakin Tuhan tidak mau membaca surat darinya.

“Bagaimana bila suratnya nggak sampe ke Tuhan?”

“Kan, kamu juga tahu, Ta, tanpa dibuat jadi surat pun, Tuhan akan selalu tahu.”

Ia menulis satu kata. Kemudian ia coret. Ia menulis satu kalimat, kemudian ia coret. Sampai satu kertas itu habis dengan coretan yang sama sekali tidak bisa dibaca.

“Tenang aja, Ta, aku masih punya banyak kertas. Kalau habis, aku beli lagi, pokoknya aku tunggu sampai berhasil.”

Tuhan, Binta ingin belajar ikhlas. Tolong beri tahu caranya.

Binta memberi secarik kertas itu kepada Nug. Nug membacanya, lalu memandangi Binta. Satu kalimat yang Binta tulis berhasil membekukan perasaan Nug seketika. Ia mengambil benang dan mengikatkan kertas itu pada salah satu kaki burung dara putih yang sudah ia beli.

“Binta mau menerbangkannya?”

“Tidak diterbangkan juga tidak apa-apa.”

“Nggak mau?”

“Nggak.”

Akhirnya hanya Nug yang menerbangkan kedua burung dara itu. Binta hanya duduk menyaksikan burung-burung itu terbang bebas.

“Harusnya penjual burung itu dipenjara,” ucap Binta tiba-tiba.

“Penjual hamster juga?”

“Juga.”

“Penjual ayam?”

“Semua penjual hewan harus dipenjarakan.”

“Jangan dong, Ta, penuh nanti penjaranya.”

“Gapapa, biar jalanan kota jadi sepi.”

“Kamu bener-bener nggak suka keramaian ya, Ta?”

“Kalau aku jawab iya, kamu udah terlanjur ngajak aku ke pasar burung yang ramai tadi.”

“Ya udah, nggak usah dijawab.”

“Nug?”

“Iya, Ta?”

“Kalau kamu pergi dari planet ini, apa yang paling kamu kangenin?”

“Ya, apa adanya planet ini. Planet lain nggak ada yang seperti bumi, mungkin itu yang bakal aku kangenin. Kalau kamu, Ta?”

“Nggak ada.”

Setelah bicara begitu, Binta beranjak pergi. Nug sempat menghampirinya, tetapi langkahnya berhenti ketika Binta bilang, “Aku mau sendiri, Nug.”



Bi Suti mengetuk pintu kamar Binta berkali-kali, tapi tak ada jawaban. Ia hendak membawakan sarapan karena sudah pukul delapan lewat ia belum juga keluar kamar. Karena biasanya Binta yang paling semangat bangun pagi.

Bi Suti akhirnya masuk, mengelus rambut Binta perlahan. Harusnya bukan Bi Suti yang melakukan itu, harusnya Binta bisa merasakan bagaimana rasanya dibelai oleh ibunya sendiri. Namun, Binta sudah lama

membuang jauh-jauh pikiran semacam itu. Baginya, semua manusia itu punya kapasitasnya masing-masing.

Perlahan-lahan Bunga membuka matanya. “Eh, pagi Bi Suti!”

“Kak Bunga kecapekan, ya?”

“Mama udah bangun, Bi?”

“Sudah....”

“Ya udah, aku ke Mama dulu ya, Bi.”

“Sarapannya gimana, Kak?”

“Taruh aja di situ.”

Bunga berjalan menuju kamar sang mama. Dengan separuh nyawa yang masih tertinggal di alam mimpi, ia segera mempersiapkan senyuman lebar yang seperti biasa ia lakukan.

“Pagi, Ma!!” seru Bunga sambil memeluk mamanya dari belakang.

“Mama udah sarapan belum?”

“Maaf Bunga nggak nemenin Mama sarapan tadi, Bunga kesiangan bangunnya.”

Tidak ada respons. Tidak pernah ada respons. Entah sampai kapan Bunga bisa bertahan dengan kondisi seperti itu. Tapi ia selalu bilang, *bertahan itu bukan pilihan, tapi keyakinan.*

Cerita sama Mama nggak ya soal kemarin? Nggak usah deh, dalam hati Bunga memutuskan untuk tidak memperpanjang cerita tentang Nug.

“Ya udah, Mama istirahat ya, Bunga mau mandi abis itu ke kampus. Nanti pulang kuliah, Bunga beliin bubur ayam kesukaan Mama, ya?”

Kadang, Bunga sering kehabisan topik untuk bicara dengan sang mama. Percakapan di antara mereka selama bertahun-tahun, ya, cuma tentang itu. Ia sering sekali berdoa agar Tuhan mau menukar kondisinya dengan sang mama yang lebih pantas untuk menikmati dunia.



Cahyo tidak bisa menjemput. Binta harus naik bus kota. Namun, mungkin ia lebih tenang karena tidak ada si pengusik itu. Di dalam bis, ia memilih untuk duduk di samping seorang nenek tua yang sedang tertidur pulas dengan kepala yang ia senderkan ke dinding bus. Supaya ia bisa duduk tanpa diganggu dan diajak bicara. Karena ia pernah duduk dekat seorang ibu-ibu dengan riasan tebal, dan mau tidak mau ia harus mendengarnya bicara perihal anaknya yang akan menikah dengan seorang pilot muda. Waktu itu Binta cuma mengangguk dan sesekali tersenyum walau telinganya sudah ingin copot.

“Neng, mau roti?”

Ia kira si nenek benar-benar tertidur pulas, ternyata cuma sekadar memejamkan mata.

“Nggak usah, Nek, saya sudah sarapan tadi di rumah.” Binta terpaksa bohong. Sarapan yang Bi Suti taruh di kamarnya tadi lupa ia sentuh.

“Ini cuma sepotong roti, daripada nggak dimakan, kan sayang.”

Akhirnya Binta menerima sepotong roti isi cokelat itu. “Makasih ya, Nek.”

“Neng mau ke mana?”

“Ke kampus.”

“Nah, makanya makan yang banyak supaya bisa konsentrasi di kelas.”

Binta cuma tersenyum. Ia tidak suka memperpanjang pembicaraan. Walau ia ingin sekali bilang, “Saya sudah tidak bisa berpikir dengan baik sejak mama sakit.”

Ia berdiri karena tempat ia berhenti sudah dekat. “Bang, kiri!”

Sebelum turun ia kembali mengucapkan terima kasih kepada nenek yang tadi memberinya roti.

Ia kembali berjalan menuju kelas. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih lima belas menit. Dan dosen yang sudah

masuk dari pukul sepuluh tepat itu tidak pernah bisa diajak kompromi. Orangnya sangat disiplin dan tepat waktu. Namun, Binta tidak peduli.

Ia membuka pintu kelas, masuk tanpa merasa melanggar aturan, lalu duduk di kursi yang biasa ia duduki. Anak-anak yang lain cuma bisa memandangnya dengan tatapan, *nih orang niat kuliah nggak, sih?*

Seperti yang sudah ia duga, dosen itu menyuruhnya untuk keluar. Lagi-lagi, ia keluar tanpa memberi pembelaan apa-apa. Ia keluar tanpa memberi tahu kalau ibunya itu punya sakit kejiwaan yang harus mendapatkan perhatian lebih. Ya, ia hanya melangkah keluar, menjauh dari manusia-manusia yang tidak pernah menganggapnya ada.

Namun, kali ini Binta tidak ke kantin. Ia duduk di samping pintu kelas, menyandarkan tubuhnya ke dinding, kemudian memejamkan matanya.

Binta pernah bilang, kalau satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik adalah berkhayal. Ya, Binta senang sekali berkhayal. Apalagi sebelum tidur. Ia senang membayangkan Peterpan datang untuk mengajaknya pergi ke Neverland. Tapi ia berharap tidak lagi kembali ke bumi. Selamanya saja berada di Neverland. Tidak ada koruptor, tidak ada pencuri kebahagiaan. Neverland adalah dunia untuk bersenang-senang. Mungkin itu sebabnya ia tidak pernah cocok hidup di bumi.

“Kalau kemarin kamu minta aku jemput, pasti sekarang nggak akan duduk di luar.”

Binta membuka matanya yang terpejam. Ada Nug yang berdiri di depannya dengan membawa sebotol air mineral. “Aku nggak haus.”

“Minum air putih itu bukan cuma ketika haus, tapi ketika kamu tahu kalau tubuhmu butuh itu.”

“Tubuhku tidak butuh air putih.”

“Karena mereka nggak bilang ke kamu?”

Binta mengangguk. Nug tersenyum.

“Ke kantin aja, mau?”

Binta menggelengkan kepalanya.

“Binta maunya ke mana?”

“Nug mau nemenin Binta ke segitiga bermuda?”

Sekali lagi Nug tersenyum dan duduk di sebelahnya. “Binta mau ngapain di sana?”

“Tenggelam.”

“Aku tidak ingin tenggelam bersamamu, Ta. Kalau kamu memang ingin tenggelam, tenggelam saja, boleh kok. Tapi aku tidak ikut, nanti yang menyelamatkanmu siapa?”

“Kita tenggelam saja sama-sama, nanti kita akan berada di ujung dunia yang tidak ada manusianya. Paling hanya ikan paus.”

“Binta....”

“Nug, kamu bukan manusia, kan?”

“Kok gitu?”

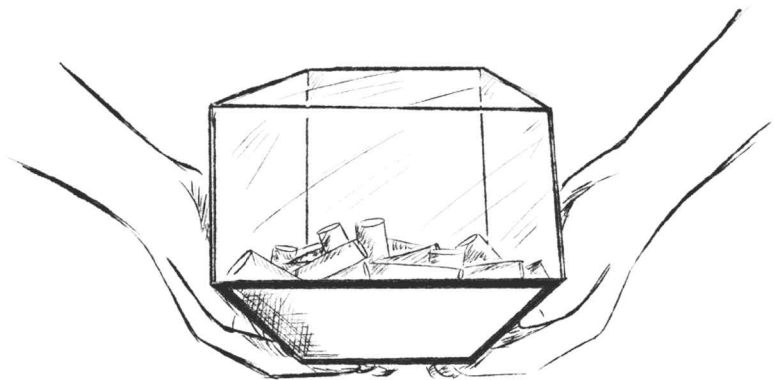
“Soalnya kamu menyenangkan.”

Nug kembali tersenyum. “Iya, aku bukan manusia. Aku ini ikan paus yang senang bisa membuat Binta senang.”



Kaca dan Mata

nbook



Binta beranjak. Laper,” katanya singkat, kemudian berjalan pergi. Sempat bingung sebentar, tapi Nug akhirnya ikut berjalan di belakangnya seakan mengerti bahwa maksud perkataan Binta barusan adalah “Temanin makan, yuk!”

“Binta mau makan apa?”

“Air putih.”

“Tadi katanya laper?”

“Katamu air putih bagus untuk tubuhku?”

“Iya-iya, ya sudah.”

Akhirnya Binta duduk, Nug membeli air putih seperti permintaan Binta barusan. Sekembalinya, Binta langsung memulai sebuah cerita. “Dari dulu, aku nggak pernah bisa dekat sama banyak orang, Nug.”

“Iya, aku juga nggak kaget, kok.”

“Waktu SD sampai SMA, aku cuma punya satu teman. Sekarang di kampus juga cuma Cahyo.”

“Kalau aku, Ta? Aku belum bisa jadi temanmu ya?”

“Belum,” jawab Binta jujur.

“Ada syaratnya ya, Ta? Apa ada seleksinya?”

“Seleksi? Yang minat saja cuma kamu.”

“Aku mau, Ta. Aku mau sekali jadi temanmu.”

“Nggak usah jadi temanku.”

“Aku kira karena udah sering ngobrol sama kamu bisa membuatku jadi temanmu.”

“Sama tukang nasi goreng juga aku sering ngobrol.”

“Dipikir-pikir dulu juga gapapa, Ta. Siapa tau besok kamu mau jadi temanku. Siapa tau lusa kamu mau jadi pacarku.”

“Nugraha!”

Nug nyengir. “Tapi kalau mau beneran gapapa lho, Ta.”

“Mau apa?”

“Jadi pacarku.”

Binta beranjak. “Balik, yuk!”

“Eh, iya-iya....”

“Emang nggak ada kelas?”

“Ada, tapi udah sering. Kalau nemenin Binta di kantin, kan, jarang-jarang.”

Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun, di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.

“Ta?”

“Hmm?”

“Pernah pacaran, nggak?”

Dengan percaya diri Binta menjawab. “Ya, nggaklah!”

“Ah, masa? Waktu SMA?”

“Nggak pernah, Nug.”

“Tapi SMA, kan, masa paling indah yang bisa terjadi di hidup kita, Ta.”

“Nggak selalu.”

“Masa, sih?”

“Nanti deh, kalau kamu jadi temanku, kamu akan ngerti.”

“Kalau suka sama orang? Pasti pernah, kan, Ta?”

Pertanyaan Nug membawa Binta kembali pada hari itu, beberapa tahun lalu. Kembali pada sosok itu, yang hanya dengan mengingatnya, menjadi kebahagiaan Binta paling sederhana dan paling mudah untuk dilakukan.

“Memangnya, suka itu apa, Nug?”

“Suka itu... ya... kalau kamu merasa bahagia karena orang itu.”

“Berarti pernah.”

Nug agak terkejut, ada bagian dalam perasaannya yang terasa sedikit ngilu. “Oh iya?”

“Biru namanya.”

“Biru? Beneran Biru namanya?”

“Iya, Biru.”

“Masih suka nggak, Ta?”

“Aku suka sama dia sekali-sekali aja. Nggak setiap waktu. Nggak sering. Jarang. Soalnya, dia orang yang rumit dan nggak pernah menetap di satu titik. Dia terlalu ngebingungin. Menurut aku, suka sama orang sejenis dia, cuma buat capek sendiri.”

“Kalau sekarang? Lagi suka sama dia nggak?”

“Nggak.”

Nug langsung tersenyum lebar. “Aku pesen mi bakso dulu ya, Ta!!”



“Kamu beneran nggak masuk kelas?”

“Udah telat setengah jam, Ta.”

“Siapa tau masih boleh masuk.”

“Percuma kalau di kelas tapi pikiranku di kantin. Kasihan ada Princess sendirian.”

“Nug....”

“Loh? Benar, kan?”

Binta menggelengkan kepalanya. “Sampai kapan pun aku tidak akan jadi *princess*.”

“Ikut aku, yuk!”

“Ke mana?”

“Udah, ayo!” seru Nug sambil beranjak pergi.

“Nggak mau!”

Dari kejauhan Nug memperlihatkan ransel Binta, Binta memeriksa tas yang tadi ada persis di sebelahnya, kini berpindah ke tangan Nug. Ia membalasnya dengan cemberut. Dalam hati ia menyampaikan kebingungannya, *kapan dia ambil tasku ya?*

“Binta? Bintaaa?”

“Hhhh, iya-iya sebentar!”

Binta berjalan dengan membawa botol air mineralnya yang belum habis, juga dengan wajah kesal yang belum hilang, tentunya.

“Aku tidak mau diajak beli burung merpati lagi lho, Nug.”

“Iya, bukan ke pasar burung, kok.”

“Terus ke mana?”

“Toko cermin.”

“Toko cermin?”

Nug tidak menjawabnya lagi. Ia hanya meneruskan langkahnya sampai keluar gerbang kampus. Kali ini gantian Binta yang mengikutinya dari belakang. Kalau bukan karena ranselnya berada di genggamannya Nug, ia pasti tidak akan mau ke mana-mana sekarang.

Mereka menunggu bus kota yang lewat. Sese kali Binta menengok jam tangannya untuk menandakan pukul berapa manusia ini menyita waktunya. Berbeda dengan Nug, ia justru asyik menonton Binta yang dari tadi sibuk sekali bermain dengan kegelisahannya.

“Kayak lagi sama penculik aja,” ledek Nug.

“Mukamu cocok jadi penculik.”

“Ya... sedikit.”

“Lama banget busnya, tumben.”

“Segitu keselnya ya harus menghabiskan waktu sama aku? Dicatat saja berapa lama, nanti waktumu aku ganti.”

“Pakai apa?”

“Pakai cintaku.”

“Ih! Mendingan nggak usah.”

Nug tertawa. Ia memang senang sekali mengganggu nona manis yang hobinya marah-marah itu. Setelah sekitar sepuluh menit menanti, akhirnya bus datang juga. Yang paling lega tentu saja Bunga. Ia langsung naik duluan. Tidak peduli Nug ikut naik atau ketinggalan di halte. Beruntungnya, kala itu bus tidak terlalu penuh. Bunga duduk, dan Nug duduk di seberangnya.

“Berharap aku tidak ikut naik, ya?”

“Tasku hilang kalau kamu tidak ikut naik.”

“Tidak akan hilang, Ta, kan tasnya sama aku.”

“Mana ada barang yang aman di tangan pencuri.” Bunga gantian meledeknya.

“Kamu jangan terlalu ngeselin deh, Ta, aku malah makin suka. Coba bersikap manis sama aku, siapa tau aku jadi benci.”

Penumpang di sekitar ikut tersenyum mendengar percakapan mereka. Untung saja di dalam bus tidak ada tulisan ‘dilarang bicara’. Nug terus memperhatikan Bunga dengan senyuman yang tidak mau ia singkirkan dari wajahnya, membuat Bunga yang sesekali sadar dengan perhatian Nug itu menjadi semakin geram dengan laki-laki ini.

“Pacarnya ya, Neng?” sahut ibu-ibu yang duduk di sebelah Bunga.

“Kalau pacar masa duduknya nggak sebelah, Bu,” jawab Bunga bergurau.

“Ibu mau kok tukeran sama dia,” tanggap si ibu dengan serius.

“Eh, nggak Bu, saya bercanda. Itu cuma teman kuliah.”

Di tempat duduknya, Nug menahan tawa. “Sudah saya tawarin, Bu, tapi dia nggak mau.” Nug meledek.

Bunga melotot. “Nug!”

“Masa muda itu harus dinikmati, Neng, dan mencintai itu salah satu cara menikmatinya.”

Binta cuma tersenyum maksa.

“Iya, nanti kapan-kapan saya coba deh, Bu.”

“Coba mencintai orang?”

Binta mengangguk.

“Loh, kenapa nanti, kalau bisa sekarang? Pacaran dengan teman sendiri itu seru lho, Neng.”

“Aduh, Bu, saya belum siap, lagian nggak mungkin dia,” jawab Binta sambil menunjukkan wajah *‘ogah banget gue’*.

“Hati seseorang itu selalu butuh pasangannya, Neng.”

Binta menelan ludah. Nug masih saja menahan tawa. Padahal semesta merestui mereka. Namun, percuma kalau Binta memenjarakan hatinya di dasar laut dan lupa di mana menaruh kuncinya.

Halte tempat mereka tuju sudah sampai. Nug turun diikuti Binta sambil nyeletuk. “Gimana? Sudah mau belum jadi pacarku?”

“Nug, sekali lagi kamu nanya itu, aku pukul!”

“Pukul pakai hatimu aja biar rasanya menyenangkan.”

Binta berbalik. “Dah, aku pulang!”

“Iya-iya, udah yuk, nanti kalau kelamaan bisa membusuk.”

“Apanya?”

“Perasaanku.”

“Hhh!!!” jawab Binta sambil berlalu. Nug hanya tersenyum sendiri melihat tingkahnya. Ia masih membawa ransel Binta yang jadi jaminan sampai misinya hari itu selesai.



“Jerus?” Ngapain?”

Mereka sudah berdiri tepat di depan toko cermin. “Ya, nggak ngapain, Ta.”

“Masa kamu ngajak ke sini tapi nggak ngapa-ngapain?”

“Kamu maunya ngapain?”

“Aku cuma mau tasku, terus pulang.”

“Jangan pulang, Ta,”

“Ya, makanya yang jelas!”

“Tadi di kantin kamu bilang apa?”

Binta mengingat-ingat kembali. “Nggak tau. Lupa.”

“Ya, udah, kalau lupa. Binta tunggu sini sebentar, aku mau beli cermin dulu.”

“Cermin buat apa, sih?”

Nug masuk menemui penjual cermin yang sedang sibuk mengelap kaca-kaca yang berdebu.

“Yang ini berapaan, Pak?”

“Itu seratus lima puluh aja, Mas.”

“Ya sudah, satu ya Pak, tolong dibungkus dan diberi tali rafia supaya mudah bawanya.”

Nug keluar membawa jinjingan besar dan agak panjang. Binta yang melihatnya cuma bisa geleng-geleng kepala.

“Cermin di rumah pecah sampai harus beli segala?” tanya Binta heran.

“Cermin di rumah masih bagus.”

“Terus?”

“Binta diam aja, nanti haus.”

Mereka kembali berjalan menelusuri trotoar yang lebih sering dipijak kendaraan roda dua itu. Sesekali Binta memeriksa hape-nya, berjaga-jaga kalau Bi Suti menghubunginya. Namun, tidak ada pemberitahuan apa-apa. Mungkin mamanya sedang tidur siang, atau melamun dekat jendela, atau bisa juga sedang makan siang. Sebenarnya Binta tak perlu

terlalu khawatir, karena mamanya juga tidak akan melakukan apa-apa selain duduk diam di kursi roda.

“Ta, ada rujak tuh, mau nggak?” tanya Nug tiba-tiba.

Binta menggelengkan kepala, menolak.

“Kalau dikasih pertanyaan, jawabanmu akan selalu tidak, ya, Ta?”

“Nggak juga.”

“Apa pertanyaan yang jawabannya ‘iya’?”

“Binta mau pulang, ya?”

Nug tersenyum lebar. “Ya sudah, jawab ‘tidak’ terus saja. Asal kamu jangan bosan menjawab pertanyaanku yang jawabannya akan selalu ‘tidak’.”

Semesta, aku tahu hubungan kita tidak pernah baik. Tapi kali ini aku benar-benar butuh bantuanmu. Aku mau pulang. Aku sudah muak sekali dengan orang ini. Tolong datangkan hujan, atau badai, atau apa saja, supaya dia bisa menyerah dengan rencananya, ucap Binta dalam benaknya.

“Kenapa melamun? Lagi mikirin cara supaya bisa kabur dari aku, ya?”

“Iya!”

“Besok aku bawain kotak kesabaran, ya? Bisa kamu pakai ketika tingkat kekesalanmu sama aku sudah berada di puncaknya.”

“Nggak usah!” ketus Binta sambil berjalan pergi.

“Rujaknya, Ta?!”

Binta tidak menghiraukannya. Nug segera membeli sepotong buah pepaya untuk ia makan sambil jalan. Padahal ia ingin sekali beli satu porsi. Namun, ada yang lebih ia inginkan: Binta.

“Ta, tunggu, Ta!”

“Ini sebenarnya mau ke mana sih, Nug?”

“Binta capek, ya? Mau naik taxi aja? Naik taxi aja, deh, emang jauh sih kalau jalan kaki.” Nug segera memberhentikan taxi yang pas sekali sedang lewat.

“Pak, ke toko kostum Sumber Cahaya.”

Binta segera menyahut. “Toko Kostum?!”

“Nih, minum dulu, kamu pasti haus,” jawab Nug dengan memberinya sebotol air mineral yang tidak Binta terima.

“Pacarnya ya, Mas?”

“Sebentar lagi, Pak.”

“Apaan, sih!” Dengan sigap Binta menyikutnya.

Sopir taxi itu tertawa. “Bapak jadi ingat masa muda. Si Mbak sama Si Mas ini cocok sekali, lho....”

“Memang sangat cocok, Pak. Sudah saya tawarin jadi pacar saya tapi belum diterima.”

Binta tak kuasa menahan amarah, ia merasa harga dirinya terancam. “Maaf, Pak, ini teman saya emang suka gila kalau di jam-jam segini.”

Jawaban Binta ternyata memancing perang yang baru. “Ciee... sudah hafal sama kebiasaanku, nih?”

Sopir taxi itu menahan tawa, Binta cuma bisa tersenyum walau dalam hatinya ia ingin sekali melempar Nug keluar mobil.

“Nanti aku tanya lagi ya, Ta? Aku nggak bosan kok nanyanya.”

“Nanya apa?”

“Itu nanya kamu kapan mau jadi pacarku?”



Rumah adalah Kota Mati

nbook



Salah sekali memang naik taksi di hari kerja, karena Jakarta sulit dijadikan teman. Rumit sekali peraturan di kota ini. Untuk manusia yang tidak bisa diatur dengan peraturan, Bunga lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Karena baginya, rumah adalah kota mati yang tidak bisa memaksanya patuh dengan peraturan.

“Ah, pake macet segala, sih!”

“Macet itu juga takdir, Ta. Mungkin Tuhan ingin kita berlama-lama di dalam mobil, supaya aku punya lebih banyak waktu denganmu.”

“Berarti Tuhan tidak adil.”

“Dia Maha Adil, Bunga.”

“Kalau memang takdir-Nya adalah macet, berarti yang bahagia cuma kamu.”

Nug tertawa. “Sebentar lagi kamu juga ikut bahagia.”

“Kalau di sebelahku masih ada kamu, tidak ada yang namanya bahagia.”

“Hmm.... kalau berada di sebelahmu sudah tidak ada kesempatan lagi, berarti di hidupmu boleh ya, Ta?”

Aneh sekali rasanya ketika Nug mengeluarkan kalimat menggelikan itu. Aku bahkan sekarang tidak tahu itu hanya lelucon atau memang sungguh-sungguh. Kuharap ia tidak benar-benar serius. Aku tidak suka membuat percakapan serius dengan orang aneh itu, sungguh, pikir Bunga.

“Hidupmu kurang seru sampai harus mengganguku?”

“Sebenarnya hidupku sudah seru, tapi belum indah.”

“Nug, kamu makan apa, sih?”

“Makan apa maksudnya, Ta?”

“Kamu aneh.”

“Loh, bukannya katamu aku memang aneh?”

“Ya iya sih, tapi sekarang makin aneh.”

“Makanya jangan terlalu diperhatikan, Ta. Nanti kalau kamu tiba-tiba jadi makin nyaman denganku, kan, kamu sendiri yang nggak mau....”

Binta akhirnya diam. Ia memilih tidak lagi meneruskan percakapan yang selalu berujung membuatnya jengkel. Entah dari mana Nug belajar bicara seperti itu. Kalau perempuan itu bukan Binta, pasti dengan mudah akan jatuh cinta dengan Nug. Pintar, berkarisma, tampan pula. Sayangnya perempuan itu Binta, yang bahkan senja tidak berhasil mencuri hatinya.

“Ta, kamu sukanya apa, sih?”

Binta masih pada keputusannya untuk diam membisu. Ia tidak tertarik untuk mendengar gombalan Nug yang semakin membuat perasaannya merasa ada yang keliru.

“Ta? Taa? Bintaaa?” Nug terus memanggil Binta selayaknya anak kecil yang memanggil temannya dari luar pagar untuk diajak bermain.

“Payah, Binta tidak mencerminkan anak komunikasi yang baik.”

“Biarin.”

“Ayo jawab dong, Ta,”

“Aku nggak suka apa-apa, Nug.”

“Nggak mungkin.”

“Ya udah, kalau nggak percaya.”

“Jangan terlalu menutup diri sama dunia, Ta.”

“Dunia yang terlalu sibuk untuk aku ajak bicara baik-baik.”

“Maksudnya, Ta?”

“Kamu nggak perlu ngerti. Di sini aku yang anak komunikasi.”

“Sudah sampai, Mas, Mba.”

Binta keluar dari taksi lebih dulu. Hatinya itu memang sensitif sekali. Kalau ada orang yang berusaha memberinya nasihat pasti berakhir dengan pendapatnya yang harus selalu benar. Itu salah. Binta pun tahu itu salah. Namun, dia sudah terlanjur tidak peduli.

“Halloween masih lama, Nug.”

“Bukan untuk Halloween, tapi untukmu.”

“Untukku?”

“Air mineralmu sudah habis, kan? Kalau kamu haus, aku yang repot,” jawab Nug sambil memasuki area toko.

“Siang, Mas, ada yang bisa dibantu?”

“Saya cari kostum yang mirip-mirip *princess* seperti di Disney gitu, Mbak, ada nggak?”

“Oh, ada-ada. Mari ikut saya, Mas.”

“Mau apa sih, Nug?”

Nug sama sekali tidak menghiraukannya. Ia lantas mengikuti penjaga toko tadi. “Maunya *princess* apa, Mas?”

“Ha?” Nug kebingungan sendiri.

Binta yang dari tadi cuma berdiri dan memperhatikan Nug ribet seperti itu, tidak kuasa menahan tawa. “Hahaha, *princess* itu ada banyak, Nug.”

“Oh... iya... ya?”

“Makanya riset dulu.”

“Jadi besok mau pergi denganku lagi?”

“Nggak.”

“Memangnya ada *princess* apa aja, Mbak?”

“Ada Aurora, Cinderella, Snow White, dan Belle.”

Nug berbisik ke telinga Binta dengan wajah sedikit ragu. “Ta, Belle itu yang pangerannya dikutuk jadi monster itu bukan, sih? Yang wajahnya jelek.”

“Iya, bener.”

“Aha! Ya sudah, Mbak, yang Belle saja. Tolong dicarikan ukuran yang seperti ini ya,” jawab Nug sambil menunjuk Binta.

Mata Binta langsung membelalak saking kagetnya. “Aku?! Kok aku!!!”

“Udah deh,” jawab Nug santai walau sebenarnya ia takut sekali dipukul Binta.

Binta benar-benar geram, ia mengepal tangan kanannya seperti sedang ambil posisi untuk memukul seseorang yang tidak lain tidak bukan adalah Nug.

“Mari Mbak ikut saya.” Dengan mudahnya si Mbak penjaga toko mengajak Binta mengepas kostum yang sudah Nug pilihkan untuknya. Walau anaknya sangat dingin, ia tidak suka berlaku galak dengan seorang pegawai yang cuma sedang melakukan tugasnya. Jadi untuk kesekian kalinya, Binta harus menurut.



Setelah mendapat ukuran yang pas, Nug segera membayar kostum Belle itu di kasir. Sedangkan Binta menunggu di luar, wajar, ia pasti sedang berada di puncak kekesalannya. Berulang kali mondar-mandir, antara resah atau mungkin sedang menggerutu di dalam hatinya. Dari dalam toko, Nug menonton kegelisahan Binta sambil terus berpikir, *kenapa Binta tidak mau dibuat bahagia? Tuhan, Kau ciptakan dia dari apa? Padahal wujudnya indah, sayang sekali kalau hatinya tidak pernah dipedulikan.*

Nug akhirnya keluar setelah kostum itu sudah dibungkus dengan rapi, lalu perlahan ia menghampiri perempuan yang dari tadi ia buat kesal. “Bukan untukmu kok, Ta.”

Binta menoleh lega. “Beneran?”

“Iya, sepupuku mau ulang tahun, postur tubuhnya tidak jauh beda denganmu.”

“Duh, kirain.”

“Tapi kalau kamu juga mau, aku belikan, Ta.”

“Jangan cari masalah.”

“Iya, ampun-ampun, Binta mau ke mana lagi?”

“Yakin nanya?”

“Nggak sih, makan yuk, aku laper.”

Percuma kalau dijawab. Selama jawabannya tidak sama dengan Nug, selama itu pula jawaban Binta cuma sebatas angin lalu. Karena Nug tahu, Binta cuma ingin pulang, dan ia tidak mau itu terjadi.

Ketika bersama Binta, aku lebih merasa dunia ini punya arti yang berbeda. Aku merasa ada senyuman hilang yang harus segera kutemukan, kata Nug dalam hati sambil mengajak Binta jalan kaki, katanya ada warung sate yang enak di dekat situ.

Nug menenteng cermin dan kresak berisi kostum yang ia beli tadi. Punggungnya masih menggemblok ransel Binta. Ia takut kalau dikembalikan, Binta akan langsung kabur naik metromini. Sedangkan Binta yang sejak dari toko melipat tangannya karena tidak membawa barang bawaan apa-apa, melirik ke arah Nug yang tetap berjalan seakan tak membawa beban. Warung satenya memang dekat, ketika sampai Binta segera duduk disusul Nug yang meletakkan barang-barangnya di dekat meja.

“Binta mau apa? Sate ayam atau sate kambing?”

“Aku nggak laper.”

“Tapi kamu belum makan apa-apa, Ta, tadi di kantin kan cuma minum air putih.”

“Tapi kamu yang dari tadi bawa ranselku, berat tau.”

“Hah?”

“Kamu dulu aja.”

“Mas, sate ayamnya sepuluh tusuk, nasinya satu, es teh manisnya satu,” kata Nug kepada si penjual sate.

“Pacarnya nggak pesan, Mas?” Gantian si penjual sate berbalik tanya, yang membuat Nug tertawa.

“Hahaha, dia maunya sepiring berdua, Mas,...” jawab Nug iseng.

Binta segera mencubit kecil tangan kanan Nug yang spontan membuatnya teriak. “Aduh, Ta!”

“Kamu tuh nyebelin banget, tau?”

“Ah, masa sih, Ta?” jawabnya sambil memeriksa bekas cubitan Binta yang ternyata memerah di tangannya itu, berarti tadi Binta benar-benar kesal.

“Mau kucubit lagi?! Seumur-umur belum pernah aku sekesal itu sama seseorang sampai harus kucubit kecil.”

Nug melongo. “Ha? Beneran, Ta?”

“Beneran apanya?”

“Aku orang pertama yang kamu cubit kecil?”

“Kenapa sih kamu selalu salah mengartikan maksudku!”

Nug menyodorkan tangan kirinya. “Nih, Ta, tangan yang satunya lagi belum.”

“Nug!!”

“Kamu itu jangan terlalu kesal denganku, nanti kesalnya berubah jadi kangen.”

“Nugraha, kamu itu emang nggak akan bisa jadi temanku.”

“Iya sih, aku mikirnya juga begitu. Aku memang lebih cocok jadi pacarmu.”

Binta beranjak. “Pulang, yuk!” Wajahnya semakin menggambarkan kepasrahannya. Ia benar-benar sudah tidak sanggup menghadapi Nug.

“Iya-iya, maaf ya, Binta. Sekarang kita makan dulu, habis itu baru tasmu kukembalikan.”

“Padahal tasnya nggak penting-penting amat, kenapa juga aku harus menggantungkan waktuku pada benda mati itu.”

“Ya, berarti karena kamu memang senang buang waktumu untukku.”

“Terserah. Aku capek emosi sama orang aneh.”

“Berarti kamu nggak akan kesal lagi denganku?”

“Nug, kenapa sih tiap kali aku bilang A selalu kamu memaknainya dengan B?”

Satonya datang tepat ketika Nug ingin menjawab pertanyaan Binta. “Yakin nggak mau? Ini terkenal enak lho, Ta,” tanya Nug berusaha menawarkan Binta sekali lagi.

“Terkenal atau enak?”

“Maksudnya?”

“Iya, terkenal karena enak, atau enak jadinya terkenal?”

“Maksudnya gimana, Ta?”

“Ngomong sana sama tembok!”

Nug mulai menggigit sate ayam yang ia celupkan terlebih dulu ke sambal kacanganya. Binta cuma duduk manis, melihat si bapak mengipas-ngipas sate untuk pelanggan berikutnya. Berbeda dengan yang sedang makan, sambil mengunyah, Nug terus saja memandangi wajah Binta.

Mungkin kini memandangi wajah Binta jadi hobi baru yang sedang ia tekuni. Tak peduli diizinkan atau tidak, ia akan terus melakukan itu.

Percaya atau tidak, memandangi wajah Binta seperti melihat pemandangan indah di dimensi yang tak akan pernah sanggup kudatangi. Untung saja memandangnya masih gratis, kalau berbayar, entah sudah berapa banyak biaya yang dikeluarkan, kata Nug dalam hati.



“Aku antar pulang, ya?”

“Nggak usah, barang bawaanmu terlalu banyak, ribet. Sudah mana tasku?”

“Nggak ribet kok, Ta, aku sanggup bawanya.”

“Aku yang ribet ngelihatnya.”

“Cuma sampe depan kompleks deh, Ta?”

“Nug? Udah deh, kayak nggak ada besok aja.”

“Berarti kalau besok boleh?”

Mereka berdua sudah berdiri di pinggir jalan. Mata Binta tertuju pada kendaraan yang lewat. Ia tidak mau sampai ketinggalan metromini. Nug cuma berusaha mencari ide supaya bisa mencegah Binta pulang, walau sama sekali tidak ada celah.

Dari kejauhan sudah terlihat metromini arah rumah Binta, ia segera bersiap-siap.

“Nah, itu dia, akhirnya.”

“Kayak habis keluar dari penjara ya, Ta? Bebas, ya, kalau udah nggak sama aku?”

“Hmm... sedikit.”

Metromininya semakin dekat. Tiba-tiba ada sesuatu yang berlari di dalam perasaan Nug. Sesuatu yang memaksanya untuk bilang. “Ta? Bagaimana kalau yang keluar dari mulutku beneran?”

Binta yang sedang siap-siap untuk memberhentikan metromini langsung menoleh ke arah Nug dengan wajah bingung. “Hah?”

“Kalau aku menyukaimu gimana, Ta?”

Rasanya seperti melihat meteor jatuh. Fokusku buyar. Aku masih mengira ini mimpi, atau mungkin Nug keracunan sate ayam yang ia makan tadi. Aku harus apa? tanya Binta kepada dirinya sendiri.

Metromininya sudah tepat berada di depannya, kernetnya pun sudah menyuruh Binta untuk buru-buru naik. Dan dari semua kosakata

yang ada di kepalanya, Binta memilih untuk mengucapkan. “Berarti itu salah.”

Akhirnya ia naik, meninggalkan Nug dengan banyak perasaan. Pikiran Binta ke mana-mana. Ia tahu percakapan antara mereka belum tuntas dan ia tidak suka meninggalkan sesuatu yang belum selesai. Ia tidak mau ketika sampai di rumah pikirannya masih ada pada masalah itu. Sempat berpikir untuk turun kembali, tapi ia mencegah niatan itu.

Lagi pula, iya pasti cuma berandai-andai. Dalam kalimatnya masih ada kata bagaimana. Berarti itu bukan pernyataan yang harus dijadikan masalah. Tidak mungkin juga dia menyukaiku. Dia pasti hanya sedang berusaha membuatku kesal lewat lelucon seperti biasanya, begitulah pembelaan Binta dalam hati. Walau sebenarnya, semakin memberi pembelaan, ia semakin merasa bahwa yang ia lakukan itu salah.

Selama duduk di dalam metromini, ia terus berdoa supaya kendaraan ini nyasar ke Merkurius, atau terbakar di matahari. Karena Binta tahu akan ada masalah baru ketika ia turun dari metromini ini.

Tidak, itu bukan masalah baru yang harus aku selesaikan.



Binta membuka pintu rumahnya. “Mamaa, mamaa... Binta pulang.” Dengan cepat, ia melupakan perkara aneh yang menghantuinya selama kurang lebih satu jam itu.

Sang Mama sedang duduk dekat kolam yang ada di belakang rumahnya, padahal ikannya selalu mati karena airnya jelek. Namun, Binta tetap mengisi kolam itu dengan ikan koi karena ia paham betul betapa sang mama mencintai ikan yang katanya membawa keberuntungan itu.

“Mama lagi apa?”

Dalam hati Binta menjawab sendiri pertanyaan yang ia tanyakan. *Binta, apa kamu tidak lihat? Ia sedang duduk. Duduk. Cuma duduk.*

“Sudah ada ikan yang mati lagi belum, Ma? Oh iya, Ma, Binta mau cerita tentang seorang laki-laki yang beberapa hari lalu Binta ceritakan ke Mama. Namanya Nugraha. Tidak tahu pasti maksud dia apa, tapi dia selalu mengganguku. Menurut Mama, dia mau apa? Karena kalau dipikir-pikir, tidak ada yang bisa ia dapatkan dari Binta, lalu untuk apa dia ngotot ingin jadi teman? Aku tidak mau dia masuk ke dalam dunia Binta, Ma. Binta takut dia kecewa setelah tahu apa yang ada di dalamnya.”

Seperti sebuah fenomena langka, ada keajaiban yang langsung terjadi. Walau tak memberi reaksi pada wajahnya, sang mama tiba-tiba mengangkat tangannya kemudian memegang pipi Binta. Binta menangis. Ya, ia menangis. Tangisan yang sudah bertahun-tahun ia sembunyikan dari rembulan dalam hidupnya itu.

Bi Suti mengetuk pintu. “Kak Binta? Itu ada kurir di depan, mengantar paket.”

“Dari siapa, Bi?”

“*Ndak* tahu, Kak.”

“Sebentar ya, Ma,” kata Binta sambil mencium tangan beliau sebelum beranjak.

Ia buru-buru ke depan rumah. Benar, ada kurir.

“Atas nama Binta Dineschara?”

“Iya, Mas, saya sendiri.”

“Mohon tanda tangan di sini, Mbak,” katanya sambil memberi kertas tanda terima.

“Maaf, tapi dari siapa, ya?”

“Di atas paketnya ada surat dari pengirimnya kok, Mba.”

“Oke, makasih ya, Mas.”

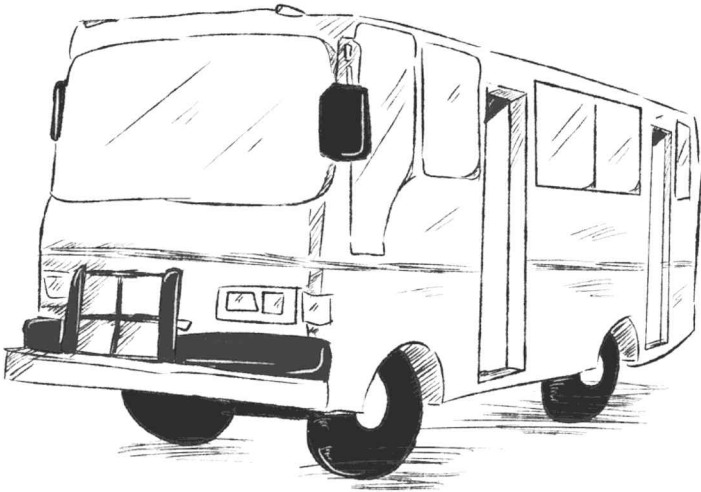
Dari bentuknya familiar sekali. Ia langsung curiga bahwa paket itu adalah dari seseorang yang ingin sekali ia usir dari bumi. Ia mengambil amplop berisi surat yang menempel di bungkusannya itu. Ketika dibuka, tertulis sepucuk surat di atas sebuah kartu mungil.

Ini untukmu, Ta. Aku bohong. Tidak ada sepupuku yang sedang berulang tahun. Cermin beserta kostum Belle ini kuberikan supaya kamu percaya bahwa seorang yang mengaku cuma Bima itu bisa jadi princess. Seperti Belle dan pangeran buruk rupanya. Walau baru sebentar mengenalmu, rasanya kamu berhasil menghilangkan kutukan yang tadinya ada di dalam hidupku. Rasanya sekarang duniaku jadi lebih menyenangkan. Makanya aku ingin sekali diizinkan mengunjungi duniamu itu, Ta. Tidak usah besok, tidak usah lusa, aku akan menunggu sampai kamu mengizinkan. — Nug



Hujan Tak Butuh Alasan Untuk Jatuh

nbook



“**K**ecepatan, *Man*,” ucap Cahyo sambil meneguk teh tawar panas. “*I know*. Tapi apa bedanya kemarin sama lusa? Apa bedanya sekarang sama besok?”

“Binta itu manusia yang selalu butuh waktu yang lama, seperti kura-kura. Lo salah kalau terlalu terburu-buru.”

Mendengar itu, Nug tertegun, selayaknya mobil yang mengerem mendadak karena ada kura-kura yang tiba-tiba melintas entah dari mana datangnya.

Cahyo menepuk bahunya. “*But it’s fine*, seenggaknya lo jujur. Cuma lo musti siap dengan segala bentuk dari reaksi Binta nanti.”

“Dia bakal marah, Yo?”

“Mungkin reaksinya bakal marah. Tapi nggak tau juga. Ya udah, gue ke kelas dulu. *Good luck, Man*,” kata Cahyo yang kemudian beranjak.

Suasana hati Nug berubah tidak tenang, mendadak ia ingin sekali mendengar kabar Binta setelah mendapat paket darinya kemarin. Ia terus memikirkan keputusannya yang ternyata berujung pada sebuah kesalahan fatal. Ia takut Binta menjauh, ia takut ia semakin jauh dari dunia Binta yang sangat ingin ia kunjungi sejak kali pertama bertemu dengannya.

“Nug, nggak kelas?”

Teman satu kelasnya memecahkan lamunan yang dari tadi menjadi fokusnya. “Iya, bentar lagi.”



Mata kuliah “Struktur dan Konstruksi Bangunan Bertingkat Tinggi” tidak berhasil mencuri perhatian Nugraha sedikit pun. Padahal itu lebih penting, ketimbang seorang perempuan cuek yang sekarang ada di kepalanya itu.

Dari dalam hatinya muncul satu pertanyaan yang dari tadi terus berulang, *bagaimana kalau Binta menjauh?*

Nug cuma ingin dekat, dan kalau ternyata apa yang ia lakukan kemarin justru membuat Binta menjauh, entah akan seberapa kecewanya dia dengan dirinya sendiri. Sambil melamun ia terus menghina dirinya dalam hati. Ternyata benar, Binta lebih sulit dari soal Matematika, dan gue nggak bisa memecahkan persoalannya. Mungkin guenya yang terlalu bodoh atau Binta yang terlalu rumit, seperti soal yang tidak bisa diselesaikan.

Keresahannya itu membuatnya berdiri dari bangku tempat ia duduk, membuat seisi kelas langsung melihat ke arahnya. Awalnya, ia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan, tapi kemudian ia bilang, “Maaf, Pak, saya harus keluar sebentar,” katanya kepada dosen yang sedang ada di depan lalu ia keluar kelas.

Ia bergegas, berlari menuju gedung fakultas Ilmu Komunikasi, tempat Binta berada pastinya. Ia menaiki tangga, menyusuri lorong, sampai akhirnya ia berdiri tepat di depan kelas tempat Binta seharusnya ada. Tanpa berpikir dulu, tanpa mengetuk pintunya dulu, ia langsung membuka pintu, dan mulutnya berucap, “Binta!”

Semua yang ada di dalam kelas langsung menoleh, termasuk dosen yang terkenal galak itu. Matanya terus mencari seorang perempuan yang gemar pakai kaus berwarna hitam dan dikucir satu ke belakang dengan Walkman yang tersambung di telinganya. Kemudian ia melihat Cahyo, yang menggelengkan kepalanya, seakan memberi isyarat bahwa Binta tidak ada di kelas, bahwa dia tidak masuk hari ini.

Ketika mengetahui itu, Nug langsung bergegas ke parkir motor. Ia takut ada sesuatu terjadi kepada Binta. Mungkin tadi Binta terlambat lagi masuk kelas, jadinya dia pulang. Tidak tahu kenapa, tapi Nug yakin bahwa Binta pasti pulang ke rumah. Benar, rumah, satu-satunya ruang

yang nyata untuknya di bumi, yang tidak pernah membuatnya pergi ke mana-mana.



Ja matikan motornya di depan pagar rumah Binta, melepas helm, turun, kemudian berusaha membuka pagar rumah Binta dengan keresahan mendalam yang ia rasakan.

“Binta!!!”

Tidak ada jawaban.

“BINTAA!!!!” Ia teriak.

Di dalam, Binta mengintip dari balik jendela. Ia merasakan sesuatu yang jarang sekali muncul. Bi Suti menghampirinya dengan kain lap yang selalu ada di bahu sebelah kanannya itu. “Kak Binta, itu temannya ada di luar.”

“Iya, Bi, biar aku aja,” jawab Binta sambil meninggalkan jendela tempat ia mengintip Nug yang masih berdiri di depan pagar.

Berat sekali langkahnya untuk keluar dan membuka pintu untuk menemui Nug. Tapi Binta harus berani karena yang di depan itu cuma Nugraha, bukan masa lalu yang bisa menghantuinya seperti dulu.

Nug menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka, apalagi ketika ia lihat Binta sendiri yang membukakan pintu. Mulutnya bersuara pelan. “Binta?”

Binta menghampirinya dan membuka gembok pagar. Di luar perkiraan Nug sebelumnya, Binta tidak langsung marah-marah. Padahal ia sudah menyiapkan dirinya untuk dibentak-bentak oleh Binta, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

“Hei, Ta.”

“Masuk!”

“Aku boleh masuk, Ta?” tanyanya dengan wajah terkejut.

“Ya udah kalau kamu mau di luar,” kata Binta lalu kembali masuk ke dalam.

Tentu saja Nug buru-buru mengikutinya dari belakang dengan senyuman lebar yang tidak bisa disembunyikan.

Binta mengajak Nug ke ruang tamu dan memintanya duduk. “Mau minum apa?”

“Aku cuma mau ketemu kamu doang kok, Ta.”

“Ini udah ketemu, terus mau apa lagi?”

“Mau mastiin kamu nggak kenapa-kenapa, soalnya kamu nggak ada di kampus tadi.”

Belum lama duduk, Binta langsung beranjak. “Sini, ikut.”

Nug agak bingung, karena ketika mengucapkan itu, muncul kesedihan yang besar dari wajah Binta. Selayaknya langit cerah berubah mendung seketika.

Ia berjalan mengikuti Binta. Sepertinya menuju halaman belakang. Nampak seorang perempuan terduduk di kursi roda dekat kolam ikan. Mamanya Binta, tentu saja.

Nug mulai merasa ada yang aneh. “Ta? Binta?”

Namun, Binta tak menjawab, ia terus berjalan menghampiri ibunya, membuat Nug yang tidak tahu apa-apa semakin kebingungan.

“Ma, ini ada temanku,” kata Binta lembut sambil membungkukkan tubuhnya untuk berbisik.

Wajah Nug membeku, perasaannya seperti batu yang tiba-tiba retak, matanya fokus kepada Mama Binta tanpa berkedip. Ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa yang ia lihat sekarang benar-benar nyata. Ia harus bisa menguatkan hatinya untuk melihat sesuatu yang selama ini ternyata menjadi alasan Binta tidak mau membuka dirinya untuk dunia.

“Nug?” tanya Binta memastikan bahwa Nug sudah sadar dari kagetnya.

Sikapnya berubah 180 derajat, ia langsung memasang senyum yang lebar, dan menghilangkan wajah kagetnya tadi. Ia lantas mencium tangan Mama Binta kemudian menyapanya hangat. “Halo, Tante, saya Nugraha, temannya Binta. Tapi anak tante lebih senang panggil saya ‘Nug’, karena Nugraha kepanjangan. Berhubung Binta ini nggak suka bicara banyak-banyak.”

Binta jadi lebih kaget. Ia terpaku di sebelah mamanya. Tidak ia sangka reaksi Nug akan seperti itu. Ia kira Nug akan kaget, kemudian pulang, dan ia akan terbebas dari orang aneh itu karena pasti ia tidak mampu masuk ke dunianya yang terlalu hitam.

Walau Mama Binta tidak memberi reaksi apa-apa, Nug terus mengajaknya bicara. “Tante, kemarin saya sama Binta makan sate, lho. Sebenarnya saya aja sih yang makan, soalnya Binta susah diajak makan yang enak. Dia senangnya cuma minum air putih.”

Binta terus tersenyum melihat bagaimana Nug mengobrol dengan mamanya. Mereka langsung akrab. Nug memberi kehangatan seperti dengan ibunya sendiri. Binta tidak percaya bahwa orang yang ingin sekali ia sulap jadi debu itu, justru berhasil menyejukkan hatinya.

“Kayaknya sudah waktunya Mama istirahat,” kata Binta sambil memanggil Bi Suti untuk mengantar mamanya ke kamar.

Setelah mamanya sudah ke dalam, Binta duduk di sebuah bangku taman dekat kolam ikan tadi, diikuti Nug.

“Itu duniaku, Nug. Duniaku yang kamu kira menyenangkan itu sebenarnya cuma gumpalan awan mendung yang cuma bisa menurunkan hujan.”

“Sejak kapan, Ta?”

Binta menoleh bingung. “Sejak kapan apanya?”

“Hmm... mamamu bisa begitu?”

“Skizofrenia. Sejak umurku masih lima tahun. Kadang dia diam aja, kadang dia juga bisa ngamuk sampai rumah ini kacau balau.”

Nug menelengkan kepalanya saat memandang wajah Binta. Ada luka dalam yang terlalu lama dipendam gadis itu. Ia sempat tak bisa berkata-kata karena memandang wajah sedih Binta, hatinya ikut sedih. Cahyo tak pernah bercerita tentang ibunya Binta sebelumnya. Apakah mereka sepakat untuk tidak membicarakan ini dengan orang lain?

“Kenapa aku boleh lihat isi duniamu, Ta?”

“Supaya kamu pergi.”

“Kamu tahu hal itu justru akan semakin membuatku tidak mau pergi.”

Binta bersikap memohon sambil memegang kedua tangan Nug. “Kamu harus pergi, Nug, duniaku cuma—”

Ia langsung memotong kalimat Binta lalu membentakinya. “Nggak! Aku nggak mau. Aku nggak mau pergi!”

Mata Binta berkaca-kaca, hatinya seperti diberi dentuman keras, Binta menangis. Bentakan Nug berubah menjadi lembut. “Aku maunya di sini, Ta.”

“Nug, kamu tahu duniaku sudah terlalu berantakan.”

Gantian Nug yang memegang kedua tangan Binta. “Aku nggak tahu masa lalu apa yang tega menyakitimu sampai kamu terlalu takut untuk memberi sedikit ruang untuk orang lain, dan aku juga nggak bisa menyembuhkan luka yang terlanjur ada pada perasaanmu, tapi aku bisa memberimu warna dan cerita yang baru asal kamu mengizinkannya.”

Binta melepas tangannya dari genggamannya Nug. “Kamu harus pulang!”

“Tapi aku boleh datang lagi, kan?”

“Kalau untuk kasih aku kostum konyol lagi, aku usir.”

Nug langsung tersenyum. “Hmm, kalau itu nggak janji, Ta.”

“Nug!”

“Ehehehe. Sudah dicoba belum?”

“Apanya?”

“Kostum Belle-nya.”

“Kukasih anaknya Bi Suti.”

“Demi apa, Ta?” Wajah Nug berubah *shock*.

Binta tertawa sambil berjalan pergi meninggalkan Nug yang masih kaget campur tidak terima karena hadiahnya diberikan kepada orang lain.

“Binta? Binta!”



Binta mengantar Nug ke depan rumah, padahal Nug masih ingin berlama-lama di sana.

“Kok, aku diusir sih, Ta?”

“Kamu ke sini pasti ninggalin kelas, kan?”

“Yah, Ta, masuk kelas kan....”

“Udah sering?” potong Binta dengan melanjutkan kalimat Nug.

“Ta, aku nggak mau pulang,” katanya sambil terus mengemis izin kepada Binta untuk dibolehkan singgah lebih lama lagi.

“IP-ku memang nggak sebagus kamu, tapi aku nggak mau gara-gara teman sama aku, IP-mu jadi turun.”

Ada satu bagian dari ucapan Binta barusan yang membuat Nug kepedean. “Teman, Ta? Ini aku sudah jadi temanmu, Ta?!”

“Hah? Ih, bukan gitu maksudku.”

“Maksudmu gitu aja dong, Ta, sekali-kali bikin aku geer sedikit kenapa.”

Binta menahan tawa. “Pokoknya tetap belum.”

“Hmm... belum? Berarti kesempatan sudah ada di depan mataku ya, Ta?”

“Ah, udah sana pulang,” jawab Binta sambil mendorong tubuh Nug menuju pagar rumah.

“Nanti sore aku ke sini lagi, ya?”

“Ish, mau ngapain?”

“Mau menggunakan kesempatan dengan baik.”

“Alasannya selalu ada aja.”

“Makanya cepat jadikan aku temanmu, langsung jadi pacar juga gapapa.”

“Nug... jangan mulai buat aku kesel, plis.”

“Ta, kamu beneran udah baca surat yang kemarin belum, sih?”

“Yang ada di bungkusan paket darimu?”

“Iya, udah dibaca belum?”

“Udah.”

“Terus?”

“Terus apanya?”

“Ya, aku menyukaimu, Ta.”

Binta menelan ludah. “Ya, terus aku harus gimana?”

“Yaaa, kamu harus siap-siap.”

“Untuk apa?”

“Untuk kucintai. Soalnya aku sudah menyukaimu dan setelah itu pasti prosesnya berubah jadi mencintaimu. Walaupun sebenarnya aku sudah siap, sih, kalau harus jatuh cinta denganmu. Kamunya yang juga harus siap dicintai sama orang yang kamu benci setengah mati.”

“Nug...” Cuma itu yang bisa keluar dari mulutnya, cuma itu kalimat yang bisa menutupi kegugupannya karena mendengar ucapan Nug barusan.

“Iya, deh, aku pulang.”

Nug berjalan keluar, menuju motornya. Namun, ketika ia baru saja mengambil helm, ia mengembalikan helmnya lagi dan menggantungkannya di kaca spion sebelah kiri.

“Eh, iya, Ta,” ucap Nug seperti kelupaan sesuatu.

“Kenapa? Ada yang ketinggalan?”

“Enggak, aku cuma lupa bilang.”

“Bilang apa? Perasaan kamu udah kebanyakan ngomong dari tadi.”

Ia meraih tangan Binta. “Binta harus kuat, ya? Kalau Binta flu, atau demam, Binta harus kuat, nggak boleh kalah sama flu. Karena.... karena Binta adalah orang terkuat yang pernah kutemui. Tapi kalau flunya terlalu kuat... ya gapapa sih kan ada obat buat flu, ya kan?”

“Nug kamu ngomong apaan, sih?”

“Pokoknya, Binta harus selalu kuat. Oh iya, satu lagi. Skizofrenia itu hadiah dari Tuhan. Jadi jangan marah sama Tuhan karena Dia ngasih kondisi mamamu seperti itu. Justru itu tanda cinta Tuhan kepada mamamu, Ta. Jangan pernah dijadikan beban, ya?”

Binta tersenyum. Perasaan yang sebelumnya seperti awan mendung, berubah menjadi berwarna biru indah dan cerah. Mungkin karena mendung memang tidak melulu berarti akan hujan, kan?

“Iya, Nug.”

“Ya udah deh, aku pulang, nanti sore aku ke sini lagi. Kamu mau kubawain apa? Ah, tapi percuma kalau ditanya, langsung kubawakan saja ya.”



Binta masuk setelah Nug pergi, menghampiri mamanya yang sedang tidur di kamar. Ia tersenyum melihatnya, mengingat kembali perkataan

Nug. Memang benar. Skizofrenia itu bukan penyakit kejiwaan, tapi hadiah dari Tuhan. Binta merasa damai sekali tiap mengingat perkataan Nug itu.

Ia duduk di sebelah mamanya, memulai cerita walau beliau sedang tertidur pulas,

“Ma, Nug sudah pulang.”

Lagi pula tidur atau bangun, reaksinya akan sama saja. “Iya Ma, itu yang namanya Nugraha, nyebelin kan anaknya?”

“Tapi Binta masih nggak percaya. Orang yang kerjanya cuma gang-guin Binta itu ternyata bisa mengeluarkan kata-kata yang menyejukkan.”

“Binta terlalu berpikiran buruk tentang dia ya, Ma? Padahal sebenarnya anaknya baik, mungkin....”

“Yang Binta rasakan semakin aneh, Ma. Sudah lamaaa sekali Binta nggak ngerasain perasaan semacam ini.”

“Tapi ini pasti hilang. Ini pasti cuma sementara. Pun dengan Nug, ia pasti akan menyerah pada waktunya. Dan ketika ia menyerah, maka perasaan yang aneh ini akan kembali normal.”

“Iya kan, Ma?”



Binta mendengar suara air. Seperti ada sesuatu yang jatuh ke kolam ikan. Ia terbangun, membuka matanya. Ia sadar bahwa ia baru saja tertidur. Melihat mamanya sudah tidak ada di tempat tidur, matanya langsung membelalak. “Mama? Mama!?”

Perasaannya terganggu. Ia panik. Buru-buru ia beranjak dan berlari keluar kamar,

“Mama?? Mama???”

Ia memeriksa ke kamar mandi, tidak ada. Ke ruang makan, juga tidak ada. Ia berlari ke dapur, melihat Bi Suti sedang mencuci piring. “Loh, Bi? Mama mana?”

“Di halaman belakang, Kak.”

“Hah, sama siapa?”

Bi Suti cuma menunjuk ke jendela yang mengarah ke halaman belakang. Terlihat di sana mamanya sedang duduk di kursi roda dengan seorang laki-laki yang sekarang sangat mudah untuk dikenali. “Nug?”

Binta menghampiri mereka. “Mama?”

Nug yang menengok. “Eh, sapinya sudah bangun nih, Tante.”

Binta melihat bungkus besar berisi air. “Ini bekas apa? Kamu bawa apa tadi, Nug?”

“Habis beli ikan mas koki, biar kolam ikannya makin ramai. Iya kan, Tante?”

“Ya ampun, Nug...?”

“Gapapa, kan, Tante?”

Apa yang dia lakukan? Untuk apa dia melakukan itu? Kalau cuma karena dia menyukaiku, apa harus? Kalau cuma untuk membuatku menyukainya, apa harus? tanya Binta dalam hati.

“Saya juga suka ikan mas koki, Tante. Cuma di rumah nggak ada kolam ikan, jadi paling saya taruh di akuarium kecil.”

“Pasti Binta nggak suka ikan mas koki, dia itu sukanya ikan piranha, cocok sekali dengan wajahnya yang menyeramkan seperti mau makan orang. Tapi... nilainya tinggi, Tante, nggak sebanding dengan ikan-ikan biasa.”

“Terus? Kamu ikan apa?”

“Ikan cupang. Tenang... damai.... sendirian....”

“Ish! Nggak cocok!”

“Iya juga ya, itu mah Binta.”

“Nug!”

“Berarti aku ikan lele. Ekonomis, mudah diurusin, dan enak untuk dinikmati semua kalangan.”

Binta tertawa. “Kamu itu ikan lele atau pecel lele?”

Bahagia sekali melihat Binta dengan mudah tertawa seperti itu. Kalau saja ia berada di depan kaca sekarang, pasti ia akan sadar bahwa ia sangat cantik ketika sedang tertawa seperti itu, puji Nug yang cuma berani ia sampaikan dalam hati.

“Tante, Bintanya boleh saya pinjam sebentar, nggak?”

“Nggak, nggak!” Malah Binta yang menjawab.

“Ah, pasti boleh. Mamamu kan baik, Ta, nggak kayak....”

“Nggak kayak siapa?!”

“Tante, sebentar ya?” Izin Nug sekali lagi untuk meminjam anak satu-satunya itu jalan-jalan sebentar.

“Aku ganti baju dulu.”

“Nggak usah, kelamaan.”

“Ish, aku kayak gembel gini, Nug.” Binta melihat celana hitam dan kaus kumal yang ia kenakan.

“Justru itu. Supaya kamu dikira gembel dan nggak ada yang memperhatikanmu. Karena yang boleh melakukan itu cuma aku.”

“Idih! Emang kamu siapa?!”

“Pacarmu. Baru calon, sih.”

“Terserah!”

Binta meninggalkan Nug yang sedang cekikikan tertawa sendirian. Mereka kemudian berjalan keluar, motor Nug terlihat terparkir di garasi, bukan di depan pagar lagi. Namun, Nug melewati motornya, bukannya segera naik dan menyalakan mesinnya.

“Loh? Kamu mau ke mana?” tanya Binta bingung.

“Naik metromini aja ya, Ta? Biar macet, biar aku lama sama kamunya. Kalau naik motor, pasti nyampenya cepet.”

Binta menaikkan alisnya. “Maksudnya??”

“Ayo, Ta, nanti keburu sorenya diambil malam.”



Hampir saja mereka ketinggalan metromini, tapi beruntung Bunga segera melambatkan tangan supaya metromininya berhenti. Mereka naik, lumayan penuh, tapi ada dua tempat duduk.

Bunga duduk dekat jendela, diikuti Nug. Padahal Bunga sendiri tidak tahu mau dibawa ke mana. Namun, kali ini ia memilih untuk menurut tanpa banyak bertanya seperti biasanya karena Nug sudah membuat mamanya senang hari ini. Tidak ada salahnya kalau gantian ia yang membuat Nug senang.

“Bunga?”

Bunga yang tadinya sedang menghadap ke jendela, menoleh. “Hmm?”

“Kamu tahu nggak, orang yang belum pernah ketemu aja bisa saling jatuh cinta?”

“Ah, mana ada.”

“Ih, Ta... iya aja kenapa.”

“Iya-iya.”

“Kadang, kita nggak butuh waktu yang lama untuk mencintai seseorang.”

“Maksudnya?”

“Ta, ini hari keempat aku bersamamu. Di hari pertama aku gagal ngajak kamu pergi, di hari kedua aku berhasil ngajak kamu ketemu anak-anak pinggir rel dan ternyata mereka sangat menyukaimu, di hari ketiga aku berhasil buat kamu jadi Princess Bunga. Dan sekarang, aku sudah mencintaimu, Ta.”

Seperti tata surya yang berhamburan, seperti itulah kira-kira kondisi Bunga sekarang. Ia tidak menyangka ada kata cinta yang muncul di antara mereka.

“Kenapa? Kenapa kamu harus jatuh cinta denganku, Nug?”

“Kenapa hujan selalu menjatuhkan dirinya ke tanah berulang-ulang kali, Ta?”

Seperti hujan yang menjatuhkan dirinya ke tanah tanpa alasan, seperti itu pula Nug menggambarkan cintanya untuk Binta. Ia cuma jatuh kepada Binta, begitu saja. Padahal ia sadar, ia sedang menjatuhkan hatinya pada lubang hitam yang tidak menjanjikan kebahagiaan di dalamnya.



nbook

Mencari yang Hilang



“Tapi...”

Ia tahu apa yang ingin Binta katakan, ia tahu jawaban Binta adalah tidak. “Aku tidak butuh jawabanmu, Ta, karena aku tau kamu tidak bisa mencintaiku. Tapi itu gapapa, beneran.”

“Jangan mencintaiku, Nug.”

“Kenapa, Ta? Padahal aku nggak minta kamu untuk bilang iya, nggak paksa kamu untuk mencoba dulu.”

“Karena aku nggak mau kamu menggantungkan hatimu sama sesuatu yang rapuh kayak aku.”

“Ta, aku cuma mau mencintaimu dan yang kubutuhkan cuma izin darimu.”

“Kenapa kamu butuh izinku?”

“Kalau tidak dapat izin, lalu bagaimana caranya aku bisa menempati ruangan kosong yang ada di hatimu, Ta?”

“Bagaimana kalau tidak ada yang kosong?”

Nug diam, padahal mulutnya sudah siap untuk menanggapi ucapan Binta.

“Bagaimana, Nug? Bagaimana kalau tidak ada yang kosong? Bagaimana kalau tidak ada ruang yang tersisa untukmu? Kamu tahu, aku tidak akan pernah bisa memberikan hatiku seutuhnya. Kamu tahu, kamu sedang berdiri di tepi jurang yang akan membunuhmu. Kumohon, Nugraha, jangan mencintaiku.”

Wajah Nug berubah muram, seperti cahaya lampu yang perlahan meredup. “Kali ini, aku nggak suka kamu banyak bicara.” Ia membuang pandangannya dari Binta dan mengarah lurus ke depan, melanjutkan kalimatnya yang ternyata belum selesai. “Ketidakpercayaanmu menyakitiku, Ta. Padahal, aku nggak minta balasan perasaan, cuma sebatas keyakinan, dan ternyata kamu nggak bisa.”

Gantian Binta yang termenung, apakah ketakutan yang ia rasakan bisa menyakiti perasaan orang lain yang, mungkin, tulus kepadanya.

Tapi aku baru mengenalnya belum sampai satu minggu, aku dan Nugraha bukanlah Romeo dan Juliet yang bertemu di pesta dansa kemudian langsung jatuh cinta. Aku ini Binta, dan dia Nugraha, dan kita takkan pernah bisa membuat cerita bersama, batinnya.

Selama di metromini, mereka saling diam. Seperti dua ekor ikan cupang yang diberi penghalang, yang apabila dipertemukan akan saling berusaha untuk mengalahkan. Binta tahu Nug butuh waktu, begitu pula dengannya. Walau Nug tak meminta hatinya, tetap saja, Binta tidak suka apabila ada seorang laki-laki berhati baik yang harus terjebak di dunianya.

Metromini berhenti, seorang pengamen dengan gitarnya naik. Sepertinya dia pengamen senior. Rambutnya gondrong, pakai kaus putih kumal dan celana *jeans* robek.

“Ya, selamat sore bapak, ibu, izinkan saya membantu Anda menghilangkan penat yang ada di Ibu Kota.”

Pengamen itu mulai ambil posisi lalu mulai membunyikan genjrang-genjreng dari gitarnya yang dipenuhi banyak stiker itu. “Andai kau izinkan... walau sekejap memandang... kubuktikan kepadamu... aku memiliki rasa....”

Suaranya merdu, mirip dengan penyanyi aslinya, Iwan Fals.

“Cinta yang kupendam... tak sempat aku nyatakan... karena kau tlah memilih... menutup pintu hatimu.

Binta menelan ludah, dan bertanya dalam hatinya, Kenapa bisa kebetulan seperti ini? Padahal ia adalah tipe manusia yang tidak percaya dengan yang namanya kebetulan. Semua yang terjadi, pasti sudah digariskan. Namun, kenapa pengamen itu bisa memilih sebuah lagu yang membuatnya semakin terpojokkan? Dari jutaan lagu yang tercipta, kenapa harus yang itu?

“Izinkan aku membuktikan... inilah kesungguhan rasa... izinkan aku menyayangimu....”

Pengamen itu mendekat, mengeluarkan bekas bungkus permen untuk meminta upah setelah menghibur lewat sepotong lagu yang tak selesai. Ketika Binta hendak mengeluarkan selebaran uang dua ribu, Nug lebih dulu memasukkan selebaran uang seratus ribuan ke bungkus permen. Pengamen itu langsung terperanjat. “Mas, maaf, nggak salah?”

“Nggak, suara Mas pantas untuk diapresiasi.”

Pengamen itu langsung tersenyum lebar, kemudian turun dari metromini. Ia pasti langsung pulang ke rumah, menemui anak istrinya dan mengajak mereka makan ke warung Padang.

Binta memasukkan kembali uang dua ribunya ke saku celana, melirik ke arah Nug sebentar, menyadari bahwa ia masih marah, dan kembali memandang keluar jendela.

“Kebetulan alam semesta berada di pihakku hari ini,” kata Nug pelan.

“Aku tidak percaya dengan kebetulan.”

“Tidak minta kamu percaya juga.”

“Terus ngapain bicara?”

“Aku nggak bicara. Pengamen tadi sudah mengerjakan tugasku untuk bicara sama kamu.”

Binta diam.

“Pernah dengar lagu tadi, Ta?”

“Enggak.” Binta bohong.

“Mau tahu judulnya?”

“Enggak.”

“Berarti kamu pernah dengar lagunya.”

Binta kembali diam. Siapa yang tidak tahu lagu itu? Orang yang gemar bersembunyi di bawah cangkang kura-kura saja juga pasti tahu.

Binta kembali teringat akan sesuatu. “Tapi katamu, kamu tidak suka dengar lagu?”

“Tidak suka, kan, bukan berarti tidak pernah dengar.”

“Ini masih lama nyampenya?”

“Kamu nggak lihat ini macet?”

Binta memutar matanya, menandakan bahwa ia mulai kesal dan ingin pulang. Tidak seperti biasanya, Nug tidak banyak bicara. Binta jadi merasa bersalah, sedikit. Namun, tidak mungkin kalau ia tiba-tiba bertanya. “Aku salah, ya?” atau “Kok, kamu jadi banyak diamnya?”. Tidak. Benar-benar tidak mungkin. Nug pasti akan semakin besar kepala.

“Kamu nggak merasa bersalah?” tanya Nug tanpa disangka-sangka.

“Memangnya sekarang kamu lagi marah?”

“Ini aku lagi ngambek sama kamu, Ta! Sedikit aja nggak paham.”

“Iya, maaf...”

“Maaf untuk apa? Kamu harus tau dulu salahmu apa, baru minta maaf.”

“Salahku apa, Nug?”

“Coba pikir!”

Padahal Binta tahu, padahal Binta mengerti betul apa yang Nug maksudkan, tapi Binta tak mungkin membahasnya lagi.

“Ini kamu mau bawa aku ke mana?”

“Sudah selesai mikirnya?”

“Belum.”

“Mikir dulu, baru aku kasih tau.”

“Nug, *come on*. Harus banget dibahas?”

“Izinkan aku menyayangimu.”

“Hah?”

“Tadi judul lagunya itu.”

“Iya.”

“Terus?”

“Terus apa, Nug?”

“Ya, terus aku diizinkan atau nggak?”

“Enggak.”

“Binta....”

“Nugraha....”

Wajah Nug cemberut. Tidak cocok sekali ia begitu. Mahasiswa arsitektur berwajah tampan yang banyak diidolakan para juniornya itu ternyata bisa ngambek juga.

“Begini saja deh, Ta,” kata Nug yang masih belum mau menyerah.

“Begini apanya?”

“Aku tidak jadi minta izinmu. Pokoknya aku akan tetap mencintaimu, aku akan terus menggangumu, aku akan terus menunggu sampai ada ruangan yang kosong di dalam hatimu.”

Binta sampai kehabisan alasan. Namun, ingin sekali ia menyangkal. “Tapi—”

“Bang, kiri!” Nug meminta metromininya berhenti. Mereka akhirnya turun, dengan keadaan Binta yang masih dibuat bingung.

Nug jalan duluan dan Binta mengikuti dari belakang. Nug masih marah rupanya. Binta memilih bungkam.



Nug berhenti di depan kedai kopi setelah berjalan kira-kira sepuluh menit. Kemudian ia masuk. Karena ia tidak meminta Binta untuk ikut masuk, akhirnya Binta memilih untuk duduk di kursi tunggu dekat pintu masuk.

Nug menyapa barista yang juga merupakan sahabatnya ketika masih di bangku sekolah.

“Hei, *Man*, ama siapa lo?” tanya Barista bernama Riza yang sedang celingak-celinguk mengintip perempuan yang tadi bersama Nug.

“Ama calon, Bro.”

“Hah? Calon? Calon istri?”

“Maunya calon istri, tapi calon pacar aja susah banget lulusnya.”

Riza ketawa.

Nug menoleh ke belakang, baru sadar kalau Binta masih ada di depan. Nug kembali keluar. “Astaga Binta, kenapa duduk di sini?!”

“Kan, kamu lagi marah.”

“Dan, kamu lagi buat aku makin marah.”

“Kok, gitu?”

Nug meraih tangan Binta. “Udah, ayo.”

“Ooh, jadi ini nona manisnya.”

Binta tersenyum kaku tanpa menjawab.

“Nona manis mau pesan apa?” tanya Riza sambil menunjukkan menu baru.

Nug menyahut. “Ada racikan kopi yang bisa jadi ramuan cinta nggak, Za?”

Riza terkekeh mengejek. “Masa cinta pake racikan kopi.”

“Abisnya, pake hati doang nggak mempan.”

Oke deh, Ta, selamat hari disindir sedunia, ucap Binta kepada dirinya sendiri dalam hati.

“Gue *long black* aja, Za.”

“Gue nggak nawarin lo,” tukas Riza, lalu beralih memandang Binta jenaka. “Ini nona manis mau minum kopi apa?”

“Teh panas aja, ada?”

“Yah, masa teh panas aja, Nona, kan saya bisanya buat kopi,” jawab Riza sedih.

“Ya udah, sama kayak Nug aja, Mas.”

“Jangan, selera dia nggak cocok sama Nona.”

“Terus apa, dong?”

“Cappuccino aja, ya? Seindah yang akan menikmatinya.”

Binta diam.

Nug tersenyum geli. “Apaan, sih. Trik lama lo basi. Ayo, Ta, cari tempat duduk!” ajak Nug sambil menggandeng tangannya.

Riza tertawa melihat tingkah lakunya. Akhirnya mereka memilih tempat duduk yang disediakan untuk dua orang.

“Kata Riza, yang suka minum *cappuccino* itu hanya orang-orang yang menjunjung tinggi nilai keindahan.”

“Memang keindahan itu ada nilainya?”

“Tau deh, itu kata Riza.”

“Kalau katamu?”

“Kalau kataku, keindahan itu tidak ada nilainya. Hal yang indah itu bukan untuk dinilai, tapi dimaknai. Kayak kamu.”

“Kok, jadi aku?”

“Kamu indah, Ta, dan aku nggak pernah bisa menilaimu, tapi memaknai arti dari tiap ucapanmu.”

“Apa maknanya?”

“Belum ketemu, karena kamu terlalu membatasi diri dengan tembok tinggi.”

“Kamu menyerah?”

“Kan, aku pernah bilang, sama soal matematika saja aku tidak mau menyerah, apalagi sama perempuan yang membuatku tergila-gila.”

“Gitu?”

“Gitu.”

“Menyerah saja, Nug!”

“Tidak mau, Ta.”

“Apa yang harus aku lakukan supaya kamu mau?”

“Hmm... sebenarnya ada, sih, caranya.”

“Apa?”

“Mencintaiiku. Nanti aku menyerah. Nanti akan kuserahkan hatiku seutuhnya, duniaku, untukmu.”

“Bukan, bukan itu maksudku, Nug....”

“Memang, tapi aku maunya begitu.”

Riza datang membawa dua cangkir kopi. “Yang satu untuk nona manis, satunya lagi untuk prajurit yang sedang tempur,” kata Riza sambil menyindir keduanya.

“*Thanks, Man.*”

“Diminum dulu, Nona.”

“Terima kasih, Tuan.”

“Aduh, suaranya. Nug, nggak sanggup gue dengernya. Indah!”

“Ah! Udah, sana balik kerja. Ada *customer* datang, tuh!”

Riza senyum-senyum geli. Ia puas sudah menggoda sahabatnya itu. Ia kembali ke balik mini barnya. Kalau ia teruskan, bisa-bisa Nug murka karena cemburu yang tak perlu.

Secangkir kopi yang masih panas itu mengingatkan Binta pada seorang laki-laki. Biru, tentu saja. Sosok yang sekarang tidak diketahui keberadaannya itu, yang mungkin juga tidak ada di peta, selalu menghantui pikirannya. Mungkin kalian, yang sedang membaca ini, juga akan berkenalan dengannya nanti. Atau, Biru cuma sebatas tokoh masa lalu yang akan menjadi angin lalu dan kalian tidak akan pernah mengenalnya lebih jauh.

“Aku menyukai Biru, Nug, tapi aku nggak tau aku mencintainya atau nggak.”

Kalimat itu keluar dari mulut Binta tanpa Nug duga-duga. Entah apakah Binta harusnya mengucapkan kalimat itu dalam hati tapi dia keceplosan, atau dia memang benar-benar ingin mengatakan itu.

“Ta?”

“Bagiku, cinta itu nggak pernah membuatku ngerti. Aku nggak ngerti cinta yang kamu maksud itu sama atau nggak dengan yang kumaksud. Apalagi kita sering punya maksud yang bertabrakan.”

“Ta, aku mencintaimu.”

“Iya, aku tahu, aku dengar, tapi aku nggak yakin, Nug. Bukannya nggak yakin sama kamu, bukannya nggak yakin sama perasaanmu, tapi akunya yang mungkin nggak bisa lagi yakin sama yang namanya cinta.”

“Binta....”

“Nug, Biru sangat berarti buat aku. Awalnya, aku kira aku mencintainya. Tapi kemudian dia pergi tiba-tiba, seperti ditelan bumi. Dia membawa segenap perasaanku bersamanya. Dan, sekarang tidak ada yang tersisa, Nug, tidak ada perasaan yang bisa kuberikan untukmu. Cinta sudah membuat hidupku jadi abu-abu, padahal aku nggak mengira kamu akan secepat ini membahas masalah cinta, nggak mengira kamu akan secepat ini punya perasaan yang berbeda.”

“Ta, aku nggak pernah berniat punya perasaan ini. Cinta lahir begitu saja dengan sangat cepat.”

Binta memandang nanar ke arah jendela. Ia hanyut dalam lamunannya sejenak, membayangkan sosok Biru yang masih tersisa di ingatannya. Nug sebaliknya. Ia menatap dalam mata sendu yang membuatnya jatuh cinta itu. Lalu berdehem. “Oh, aku mengerti sekarang, kamu cuma takut. Iya, kan? Ta, aku bukan Biru, aku nggak akan hilang.”

“Biru terlalu istimewa dan tidak ada sedikit pun bagian dari dirinya yang bisa kutemukan di kamu.”

“Iya, itu memang karena aku bukan Biru, Binta. Kalau harus jadi persis kayak dia berarti aku nggak bisa, Ta. Berarti semua usahaku sia-sia.”

“Makanya menyerah, Nug, kamu berharap sama sesuatu yang tidak bisa diharapkan—”

“Aku cuma mau mencintaimu” jawab Nug cepat.

“Dan, sesuatu yang cuma itu akan menyakitimu.”

“Ta, aku nggak akan pergi, nggak akan tiba-tiba hilang dari kamu.”

“Bagaimana kalau aku yang pergi? Bagaimana kalau aku yang tiba-tiba menghilang?”

“Tidak apa-apa, aku akan tetap mencintaimu. Karena aku nggak takut kehilanganmu, Ta. Kita dilahirkan saja untuk menemui kematian, lalu untuk apa aku diam saja membuat hatiku jadi barang tak berguna hanya karena aku terlalu takut untuk mengambil risiko?”

Binta hampir bosan mendengar Nug yang tak mau mengerti maksudnya.

“Nugraha,” ia berbicara sedikit lebih tegas. “aku ini tidak akan bisa mencintaimu. Perasaanku yang tadinya mengenal cinta, sudah hilang.”

Nug menelan ludah. Senyap.

Tak lama, ia tersenyum, meredam gejolak cemburu kepada Biru yang membara di dada. “Ya sudah, kita cari sama-sama, ya?”



Kotak Kesabaran



“**M**au cari ke mana, Nug? Kan sudah kubilang, hilang.”
“Bahkan yang mati tidak pernah musnah dari bumi, Binta.”

“Iya, aku tahu, tapi ini beda.”

“Berarti perasaanmu masih hidup.”

“Sudah tidak ada, Nug, kamu mau cari ke mana?”

“Ke mana saja asal sama kamu.”

“Kamu memaksa, Nugraha.”

“Karena usulmu tidak mungkin aku terima.”

“Usulku demi kebaikanmu.”

“Untuk tidak mencintaimu? Ayolah, Ta, bahkan malaikat di samping kita tak mungkin setuju.”

“Justru malaikat tau, aku cuma bisa menyakitimu.”

“Binta, aku nggak suka, lho, bertengkar sama kamu.”

“Bertengkar? Emang ini kita lagi bertengkar?”

“Gapapa juga sih sebenarnya, biar makin kayak orang pacaran.”

Berarti lebih baik diam dan tidak perlu balas-balasan argumen, ucap Binta dalam hati. Sebenarnya, kalimat yang Nug keluarkan tadi adalah caranya membuat Binta diam dan setuju dengan pilihannya, bahwa Nug akan tetap mencintainya, walau ia tahu Binta akan mengunci hatinya dengan gembok yang tak ada kunci duplikatnya.

Binta memegang gagang cangkir, kopinya sudah dingin. Percakapan yang tidak menghasilkan kesimpulan apa-apa juga membuat ia kehilangan selera untuk menikmati kopi itu.

“Kopi yang dingin juga masih bisa diminum kok, Ta, asal jangan lebih dari 24 jam, nanti perutmu sakit, karena kopinya sudah basi.”

“Nggak usah bercanda.”

“Loh, aku nggak bercanda. Aku serius.”

“Itu nggak serius.”

“Lalu Binta maunya aku serius tentang apa? Serius tentang perasaanmu, kamu juga nggak percaya. Terus yang mau kamu percaya tentang apa?”

Binta berdiri dari bangkunya. “Pulang, yuk!”

Perjalanan pulang memang selalu lebih cepat. Seperti tergelincir dari perosotan hingga sampai di depan rumah. Selama di dalam metromini tadi, mereka saling diam. Arus balik tidak macet. Hari sudah gelap. Bahkan, Binta sudah tidak berniat menengok jam tangannya. Obrolannya dengan Nug benar-benar menyita pikirannya.

Kenapa ada orang yang sekukuh itu ingin mencintaiku? pikirnya.

Nug membukakan pagar untuk Binta setelah turun dari metromini dan berjalan sedikit.

“Istirahat ya, Ta. Jangan pusingkan ucapanku, pada dasarnya, itu semua cuma kata-kata.”

“Kamu tau nggak, Nug? Satu masalah besar sering berawal dari satu kata.”

“Untung tadi aku ngucapinnya nggak cuma satu kata.”

“Kamu jangan bikin aku kesel, aku lagi nggak punya kekuatan buat ngeladenin kamu.”

“Besok aku bawain, deh.”

“Bawain apa?”

“Kotak kekuatan.”

“Ah, ngomong doang! Waktu itu kamu bilang mau ngasih kotak kesabaran, mana buktinya?”

“Oh iya, lupa. Besok ya, kamu ke kelasku.”

“Ke gedung arsitektur?”

“Iya, mau kotak kesabarannya, kan?”

“Nggak jadi, deh.”

“Ayolah, Ta.”

“Takut.”

“Apa yang harus ditakutin? Aku, kan, cuma minta kamu ke kelasku, bukan masuk ke kandang macan.”

“Sama aja.”

“Binta, kalau kamu lagi sama aku, aku emang nggak bisa janji kamu bakal baik-baik aja, atau kamu bakal aman, atau kamu nggak akan kenapa-kenapa. Tapi yang bisa aku janjikan adalah aku akan selalu jaga kamu. Ini serius, terserah kamu mau percaya atau nggak. Sana masuk, aku nggak mau kamu kesiangan besok.”



“Pagi, Bi Suti!” sapa Binta kepada Bi Suti yang sedang menyiapkan sarapan.

“Pagi Kakak. Kelihatannya sedang seneng banget. “

“Masa? Ah, biasa aja, kok. Mama mana?”

“Masih tidur.”

“Oh iya, Bi, hari ini aku pengen naik ojek aja biar cepet. Bibi bisa tolong panggilin nggak? Mang Ujang aja, yang suka anter Bibi ke pasar.”

“Iya, siap, Kak!”

Bibi segera memanggilkan Mang Ujang, ojek langganannya kalau mau ke pasar. Soalnya Cahyo lagi nggak bisa jemput dia pagi ini, motornya sedang di bengkel. Sudah ditawari naik mobil, tapi Binta menolak. Sedangkan Nug... tentu saja nama itu takkan dimasukkan Binta ke dalam opsi.

“Sudah ada di depan, Kak. Tumben nggak sama mas siapa... lupa Bibi namanya.”

“Cahyo?”

“Bukan, yang satunya lagi, yang kemarin bawa ikan mas koki.”

“Dia sudah pindah planet, Bi.”

“Pindah planet?!”

Binta segera mengambil sepotong roti dan bergegas berlari keluar rumah. Terlihat Mang Ujang sudah siap mengantarnya dengan motor bebek yang sebenarnya lebih layak untuk jadi pajangan.

“Selamat pagi Kakak Binta yang cantik.”

“Pagi, Mang Ujang...”

“Hari ini kita mau ke mana?”

“Ya... ke kampus.”

“Oke, siap-siap! Silakan, helmnya,” kata Mang Ujang sembari menyodorkan sebuah helm.

“Sudah, Mang.”

“Berangkat!”



Begitu sampai, Binta lantas mengeluarkan uang dari saku celananya. “Nggak usah, Kak Binta, tadi sudah dibayar Bi Suti.”

“Beneran?”

“Iya, beneran.”

“Oh, oke deh. *Have a good day*, Mang Ujang!”

“*Naon atuh* artinya?”

“Artinya semoga hari Mang Ujang menyenangkan.”

“Oalah. Amin.”

Binta meninggalkan Mang Ujang dan berjalan menuju kelas. Ia menengok jam tangannya, ternyata ia masih punya setengah jam sebelum kelas dimulai. “Ke mana dulu, ya? Ke kantin aja, deh.”

“Ta!”

Binta menengok, ternyata Cahyo yang menepuknya barusan.

“Eh, Yo.”

Cahyo memegang dahi Binta untuk sekadar memastikan bahwa ia tidak sedang demam.

“Ish! Apa sih?!”

“Lo sakit?”

“Enggak.”

“Terus? Kesambet apaan jam segini udah di kampus?”

“Nggak kesambet apa-apa! Udah, ah!”

Pasti ini anak lagi bahagia, batin Cahyo ikut tersenyum. “Ta, tunggu!” seru Cahyo sambil menyusulnya.

“Tadi naik ojek, makanya sampeinya cepet.”

“Oh... iya, percaya kok,” jawab Cahyo sambil menunjukkan wajah menyebalkannya.

“Beneran!!!”

“Iya, beneran... naik ojek, kan?”

“Untung tadi dibayarin Bi Suti, jadi dua puluh ribu gue masih aman. Motor lo, sih, pake rusak segala!”

“Mantap, ayolah kita ke kantin, lumayan, gue juga belum sarapan,” Ajak Cahyo sambil menarik tangan Binta untuk buru-buru ke kantin.

Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Nggak tega juga, tipe anak kos seperti Cahyo itu memang tidak pernah kenal sarapan. Bisa makan dalam sehari saja sudah syukur. Karena dia memang lebih suka menggunakan uangnya untuk beli rokok, ketimbang beli nasi bungkus.

“Makanya, dikasih uang bulanan itu untuk beli makan, bukan buat beli rokok!” ketus Binta sambil menonton Cahyo makan nasi kuning.

“Ta, pesenin es teh, Ta, haus.”

“Pesen sana sendiri!”

“Eh, Nug gimana Nug?”

“Tau. Kok, nanya ke gue.”

“Kemarin dia panik banget loh pas lo nggak masuk. Mungkin dia ngiranya lo kena demam berdarah, atau flu burung,” ujar Cahyo sambil tertawa.

“Semoga lo keselek,” tukas Binta kesal.

“Jangan gitu dong, Ta. Eh, tapi beneran. Dia bener-bener panik.”

“Ya, dia yang panik kenapa jadi masalah gue?”

“Dia udah nembak lo belum?”

“Nembak?”

Tentu saja Binta asing dengan kata itu..

“Iya, nembak.”

“Nembak apaan, sih? Pistol?”

“Ta, lo jangan bego-bego amat kenapa.”

“Ya, apa maksudnya? Gue nggak ngerti.”

“Gini, Nug udah ngucapin kalimat, ‘Binta gue sayang sama lo, lo mau nggak jadi pacar gue’ gitu. Udah belum?”

“Belum. Dia cuma bilang dia mau minta izin,”

“Minta izin buat apa?”

“Buat mencintai gue.”

“Seriusan?”

“Ya, iya, seriusan.”

“Demi apa? Lo tau nggak, sih, Nugraha itu siapa?”

“Anak Arsitektur, kan?”

“Astaga Binta, lo udah jalan sama dia berhari-hari dan yang lo tau tentang Nugraha cuma satu hal itu doang?”

“Ya... emang apa lagi?”

“Pertama dia anak jenius. Kedua, IP-nya semester empat kemarin 3.8, tertinggi di antara teman-temannya. Ketiga, dia asdos. Keempat, dia terkenal di kampus ini. Kelima, semua cewek pasti tau dia dan pasti naksir sama dia. Keenam, hampir tiap hari ada aja hadiah buat dia, siapa

lagi kalau bukan dari ‘penggemarnya’. Ketujuh, dia udah menyatakan cintanya sama cewek *invisible* yang ternyata adalah elo, Binta.”

Wajah Binta berubah pucat. “Ma... Masa... sih?”

Cahyo geleng-geleng. Dia tidak habis pikir dengan sikap sahabatnya itu.

“Kok, bisa ya selera Nug kayak lo?” ledek Cahyo.

“Iya, gue juga bingung. Ah! Paling dia iseng doang. Cowok kayak dia kalau deketin cewek itu kayak ngunyah permen karet. Kalau udah nggak manis, dibuang.”

“Ah, sok tau lo, Ta. Dia, kan, baik orangnya.”

Cuma ada satu mata kuliah untuk Binta hari ini. Setelah dosennya keluar, Binta ikut keluar. “Ta, lo abis ini ke mana?” tanya Cahyo.

“Pulang.”

“Nongkronglah kita.”

“Eh! Lupa gue, udah janji mau ke kelas Nug abis selesai kuliah.”

“Ngapain?” tanya Cahyo bingung.

“Mau ambil kotak kesabaran.”

“HAH?!”

“See ya,” jawab Binta sambil buru-buru ke gedung tempat anak Arsitektur. Ia meninggalkan Cahyo dalam keheranan.

Sebenarnya, Binta paling tidak suka berada di lingkungan asing. Seperti gedung arsitektur, tujuan ia sekarang. Menyentuh gedung Ilmu Komunikasi saja sudah jarang, apalagi gedung jurusan lain? Kalau bukan karena janjinya dengan Nug dan memang Binta tidak suka mengingkari janjinya, mungkin selamanya ia tak akan menginjak lantai gedung Arsitektur.

Ia berjalan, dengan ransel di punggungnya, kaus hitam bertuliskan “ikan”, juga rambut yang tidak seperti biasanya ia kepeng satu ke belakang. Ia mulai masuk ke area gedung Departemen Arsitektur, dan

semua orang langsung menatap ke arahnya, tatapan yang bila diartikan berarti “Aneh banget ini orang”.

Binta gugup. Ia mempercepat langkahnya sambil menunduk. Ia ingat perkataan Nug. *“Lantai dua ya, Ta, kelas kedua dari tangga.”*

Binta hanya terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia pasti bisa melakukan hal mudah ini. Ia cuma harus ke lantai dua di kelas kedua dari tangga dan Nug ada di sana. Mungkin yang jadi masalah adalah tidak ada yang berhenti menatapnya. Seperti melihat alien, tatapan mereka aneh sekali terhadap Binta.

Ketika Binta hendak menaiki tangga, ada segerombolan mahasiswa yang sedang duduk di tangga itu. Mereka menghalangi Binta untuk naik ke atas.

“Maaf, permisi.”

“Adoooh! Ni, ikan mau ke mana, sih?”

“Maaf, Kak, mau ketemu teman.”

“Lah ini kita kan teman,” sahut anak yang satunya lagi.

“Kak, maaf, permisi.”

Seseorang meraih tangan Binta dari belakang. “Lo semua denger nggak dia bilang permisi?”

Ternyata Nugraha.

“Maaf, Bang. Maaf, Bang.”

Setelah itu, segerombolan mahasiswa yang sok senior tadi akhirnya bubar. Binta cuma bisa diam dengan raut wajah yang semakin pucat.

“Ta, gapapa, Ta?” Nug bertanya lembut.

“Gapapa,” jawabnya cepat.

“Tadi Binta diapain?”

“Nggak diapain-apain.”

“Ya udah, yuk ke kelas?”

“Nug, bisa nggak kalau ngasih kotak kesabarannya jangan di sini.”

“Tapi kotak kesabarannya ada di kelas, tadi aku abis dari toilet, ya tasnya juga ada di kelas.”

“Tapi, Nug...”

“Ya udah, Binta tunggu sini, aku ambil tas dulu.”

“Eh, Nug!”

“Apa?”

“Ikut....”

Nug tersenyum dan menggandeng tangan Binta. “Harus banget gandeng tanganku?” tanya Binta bingung.

“Biar aman, biar semuanya tau kamu punyaku.”

Kalimatnya membuat Binta diam dan menurut. Dengan tangan yang Nug genggam erat-erat, Binta berjalan di samping Nug menuju kelas. Mereka resmi jadi tontonan, terutama para mahasiswi yang selama ini menyimpan kagum kepada Nugraha. Mereka tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Ternyata Nug jatuh pada pelukan seorang perempuan sederhana, bahkan begitu sederhana.

Seorang perempuan yang berwajah ramah, tiba-tiba keluar dari kelas Nug sambil bertanya. “Siapa, nih?”

“Pacar, Bil.” jawab Nug yang dibalas Binta dengan menyubit lengannya.

“Aduh....”

“Teman, Kak. Teman.”

Billa, teman Nug tadi justru balas menyindir. “Ah, lebih dari teman juga gapapa, nggak ada yang marah juga.”

Ternyata tidak semua anak Arsitektur menyebalkan. Binta segera membuang pikiran buruknya terhadap anak-anak Arsitektur tadi.

Setelah itu, Binta menunggu di depan pintu, sedangkan Nug masuk ke kelas untuk mengambil tas beserta kotak kesabaran yang hendak ia berikan kepada Binta.

Tidak lama Nug keluar. “Yuk?”



Nug membawa Binta ke warung nasi Padang dekat kampus.

“Ayo cepetan, buka kotak kesabarannya!!”

“Iya, iya, sabar.”

Nug mengeluarkan sebuah kotak kaca dengan banyak kertas kecil di dalamnya.

“Jadi, aku menamakan kotak ini kotak kesabaran karena isinya adalah alasan mengapa kamu harus sabar denganku.”

“Maksudnya?”

“Nih, coba kamu ambil satu kertas di dalamnya.”

Binta memasukkan tangannya ke kotak itu, dan mengeluarkannya lagi dengan sebuah kertas kecil yang ia genggam. “Eits, tunggu jangan dibuka dulu.”

“Apalagi?”

“Kalau kamu sudah membaca satu kertas, itu tandanya kamu setuju dengan semua alasan yang aku buat. Dengan kata lain, kamu harus sabar denganku.”

“Deal!” ucap Binta semangat.

“Oke, jadi... alasan pertama Binta harus sabar menghadapi Nugraha adalah...”

Binta membuka kertas itu kemudian membacanya. “Karena Nugraha cuma ingin buat Binta bahagia.”



Mesin Waktu

nbook



“Ini kamu semua yang buat?”

“Sebenarnya ini rahasia, Ta. Yang boleh baca tulisan di kertas-kertas ini cuma kamu. Tapi kalau ada orang lain yang baca gapapa juga sih, biar semua tau aku menyayangimu.”

“Berarti lebih baik aku aja yang baca.”

Nug tersenyum. “Setelah ini kamu tau, kan, apa yang terjadi?”

“Aku harus bersedia diganggu kamu dan nggak boleh protes.”

“Serius, Ta?”

“Loh, kan, tadi memang gitu persyaratannya.”

“Aku bercanda, Ta, aku nggak maksa.”

“Nug?”

Nada bicara Binta berubah serius. “Kenapa, Ta?”

“Kamu tahu cinta pertama seorang perempuan yang didapat dari laki-laki adalah dari ayahnya? Dan cinta pertama itu mematahkan hatiku, Nug. Ayahku sendiri membuatku berhenti percaya dengan yang namanya cinta. Dia pergi meninggalkan aku dan mama, dia pergi menyisakan luka paling dalam. Aku takut, aku takut kalau semua laki-laki itu sama, aku takut percaya lagi sama yang namanya cinta, aku takut kalau....”

Nug terhenyak sesaat. Dia mengunyah pelan sisa makanan yang ada di mulutnya. Binta membuka hari itu dengan cerita kelam baru lagi. Nug agak lama merespons. Ia hanya ingin memberi waktu untuk Binta bicara lebih banyak lagi tentang dirinya.

“Ta, tapi aku Nugraha, aku bukan ayahmu,” sambung Nug berusaha menenangkan Binta sambil memegang kedua tangannya.

“Ya, mungkin sekarang aku bisa percaya kamu adalah Nugraha, tapi bagaimana kalau—”

“Jatuh cinta itu jangan terlalu banyak bagaimana, Binta. Lagi pula untuk apa aku menyakitimu? Alasan apa yang bisa aku buat untuk pergi darimu?”

Seketika perkataan Nug meneduhkan hatinya. “Tapi aku butuh waktu, Nug.”

Nug tersenyum lagi. “Kamu mau apa saja akan kuberikan, Ta. Waktu, cinta, hati, bahkan kamu mau menolakku pun tidak apa-apa. Karena aku cuma mau menyayangimu, itu saja.”

“Tapi kamu bisa menyayangi perempuan lain yang lebih layak untuk kamu sayangi, Nug.”

“Aku tahu, Ta, aku juga maunya begitu, tapi hatiku sudah menetapkan cintanya kepadamu.”

Gantian Binta yang tersenyum, ia tak mampu menyembunyikan keteduhan hatinya.

“Mungkin Tuhan menciptakan senyummu dengan begitu hati-hati, Ta. Karena hasil karyanya begitu sempurna. Dan tidak ada yang boleh menghancurkan itu, bahkan dirimu sendiri,” kata Nug sambil terus memperhatikan wajah Binta ketika sedang tersenyum.

“Mungkin Tuhan menciptakan otakmu dengan begitu puitis, Nugraha. Karena hasil karyanya berhasil merayuku.”

Nug tidak ingin menarik Binta, tidak juga ingin berjaga jarak supaya tidak bertabrakan. Nug cuma ingin berjalan pelan-pelan di sebelahnya, dengan waktu selama mungkin yang Binta butuhkan. Karena bagi Nug, yang terpenting adalah Binta.



“Ja, aku pengen es tebu.”

Seselesaiannya Nug menghabiskan nasi Padang, ia langsung mencari ide supaya bisa terus bersama Binta. Ide supaya Binta tidak pulang sekarang. Dan es tebu, menjadi ide terbaiknya saat ini.

“Es tebu?”

“Iya, es tebu. Tapi yang kusuka adanya di mal, Ta.”

“Aduh, Nug, kenapa yang kamu mau ribet-ribet? Di minimarket aja nggak ada emangnya?”

“Nggak adalah, Ta. Aku mau es tebu murni yang *fresh*.”

“Ya udah, sana beli sendiri aja, deh.”

“Ah, temanin, Ta.”

“Nggak mau, ah. Males tau masuk mal segala.”

“Ta... bentaaar... aja. Lima belas menit, janji!”

“Lima belas menitmu itu lima jam, Nugraha....”

Nug tersenyum lebar. “Gapapa, kan?”

“Hhhh! Ya udah, ayo cepetan!”

Binta bilang ‘ya udah’ bukan karena memang dia mau mene-maniku ke mal untuk beli es tebu. Binta bilang ‘ya udah’ karena ia tidak suka berlama-lama adu argumen denganku. Seperti waktu itu, ia tidak mau kelihatan seperti orang pacaran yang sedang bertengkar, ucap Nug dalam hati sambil melihat Binta berjalan keluar.

Motor Nug masih ada di kampus. Binta tidak mau balik lagi ke dalam cuma untuk menemani Nug ambil motor, karena terlalu mengulur waktu. Itu sebabnya mereka memutuskan untuk naik bus umum saja. Dengan tangan yang masih memegang kotak kesabaran yang diberi Nug, Binta melangkah lebih dulu ke dalam bus disusul dengan Nug di belakangnya.

Bus sedang penuh sekali, berdiri saja desak-desakkan. Tadinya Nug sudah menyarankan untuk menunggu bus berikutnya saja, tapi nampaknya, menunggu bukanlah sesuatu yang akan dipilih Binta.

“Masih bisa bernapas, nggak?” sindir Nug usil.

“Belum mati buktinya.”

“Kan, udah kubilang tunggu bus berikutnya aja, paling juga beda lima menit.”

“Lima menit juga menunggu.”

“Untung kamu bukan aku, Ta. Menunggu kamu yang nggak mau ditunggu.”

“Ya, lagian sudah kusuruh menyerah tapi nggak mau.”

“Aku ini berjiwa pahlawan, Ta. Aku mau berjuang sampai titik darah penghabisan.”

Binta tidak bisa menahan tawa, orang-orang di dalam bus sampai menoleh ke arahnya.

Tentu saja, ketika Binta tertawa, orang pertama yang paling bahagia adalah Nug.

“Kapan terakhir ke mal, Ta?”

“Pertanyaannya itu harusnya pernah atau tidak ke mal, Ta?”

Nug tidak mau percaya. “Ah, bercanda kamu.”

“Kenapa? Malu ngajak aku ke mal?”

“Justru aku mau pamer.”

Sesekali mereka saling tatap, sesekali juga Binta mengalihkan pandangan anehnya, kemudian saling diam. Sesekali juga sinar matahari menembus kaca jendela, sesekali Binta merasa terganggu dengan sinar itu yang menyilaukan matanya, sesekali Nug mengubah posisi tubuhnya agar sinar matahari itu tak mampu menemui Binta.

“Nggak usah sok melindungiku dari sinar matahari, deh.”

“Bukan melindungi. Aku cuma nggak suka kalau matahari mulai genit sama kamu.”

“Bahkan sama matahari saja kamu cemburu?”

“Sama kotak kesabaran yang dari tadi kamu pegang terus juga aku cemburu.”

Binta cuma bisa geleng-geleng kepala sambil menyembunyikan senyumnya. Tentu saja, perempuan mana yang tidak tersenyum mendengar semua kalimat yang keluar dari mulut Nugraha?

Halte pemberhentian mereka sudah tiba. Tanpa diduga, Nug menggandeng tangan kanan Binta. Binta spontan memindahkan kotak kesabaran yang dari tadi ia pegang ke tangan kirinya. Ia sempat berusaha untuk melepas tapi Nug justru mempererat genggamannya.

Mereka berdua akhirnya turun dan berjalan di jembatan penyeberangan karena mal tepat berada di seberang halte. Binta terus memperhatikan tangannya yang digenggam Nug tanpa punya daya apa-apa.

Nug diam. Kali ini ia cuma ingin menggenggam tangan Binta, tanpa bicara satu kata pun.



Mereka memasuki area mal. Tidak terlalu ramai mungkin karena hari kerja. Beberapa kali lewat anak berseragam sekolah yang sepertinya bolos.

“Dulu aku nggak kayak gitu loh, Ta.”

“Siapa juga yang bilang kamu kayak gitu.”

“Ya, kamu, kan, senengnya *negative thinking* ke aku.”

“Nug?”

“Ya?”

“Tangan kananku.”

“Kenapa tangan kananmu?”

“Kenapa kamu genggam?”

“Nggak tau, takut hilang.”

“Takut hilang?”

“Alasannya nggak boleh gitu, ya?”

“Nggak boleh.”

“Hmm, takut diambil orang?”

Binta memasang raut cemberut.

“Setiap memegang tanganmu, rasanya aku percaya aku bisa pergi keliling dunia, rasanya aku bisa melakukan apa pun, rasanya hidupku jadi lebih bahagia.”

Alasannya kali ini bisa diterima Binta. Wajahnya kini merona tanpa ia sadar. Namun, tetap saja, setiap kali perkataan Nug membuatnya tersenyum, ia masih yakin itu cuma bercanda dan lelucon semata. Mungkin semesta lama-lama mengutuknya karena terlalu takut untuk membuka hatinya sedikit. Mereka menaiki eskalator, karena penjual es tebunya ada di lantai tiga dekat *foodcourt*. Binta masih saja memperhatikan tangan kanannya yang tak berdaya. Detik itu, Binta berharap tangannya bisa bicara. Ia ingin tahu sebenarnya tangannya sendiri ingin digenggam atau tidak. Karena sejujurnya, Binta bingung dengan dirinya sendiri.

“Mbak, es tebu murninya satu ya, esnya sedikit aja.”

“Mau ukuran apa, Mas?”

“Yang besar aja, deh. Binta bener nggak mau?”

Binta mengangguk. Seumur-umur belum pernah ia meneguk es tebu yang di bayangannya adalah pohon bambu.

Mereka duduk di dekat penjual es tebu. Di dekat tempat mereka duduk, ada dua perempuan yang kelihatannya sedang saling curhat.

“Masak ya, dia tuh ketemu sama mantannya!! Padahal dia udah janji ketemu sama gue!” kata salah seorang perempuan yang mengenakan kaus berwarna merah muda.

“Demi apa?! Terus??”

“Yaa, dia minta maaf sih, tapi tau ah!”

“Emang, ya, dasar cowok sekarang tuh, nggak bisa dipercaya. Lo tau, kan, si Bagas? Kakak kelas yang lagi gue incer?”

“Tau, tau, yang lagi deket sama lo itu, kan? Kenapa dia?”

“Ternyata dia juga lagi deketin cewek lain, tau nggak!!!”

Suara mereka terdengar sampai ke meja Nug dan Cinta yang dari tadi cuma menahan tawa mendengar percakapan mereka.

“Tuh kan, cowok tuh sama aja Nug.”

“Ya, karena mereka belum kenal aku kali.”

“Ew!”

“Bentar ya, Ta.”

Nug menghampiri dua perempuan tadi, mengambil bangku dan duduk di antara mereka.

“Maaf, Mbak, saya nggak sengaja denger Mbak berdua lagi curhat-curhatan.”

Wajah berapi-api mereka berubah sejuk ketika melihat Nug, lidah mereka jadi kaku, lucu sekali. “Oh, nggak, nggak apa-apa, Mas.”

“Begini, kalau pacar kamu masih terjebak sama masa lalunya, putusin. Karena masih banyak yang mau mengajakmu berjalan berdua ke masa depan.”

“Gitu ya, Mas.”

“Iya. Nah, untuk Mbak yang satu lagi. Kalau dia masih mikir-mikir untuk pilih kamu, tinggalkan. Jangan pernah mau dijadikan pilihan, cari seseorang yang menjadikanmu tujuan.”

Kedua perempuan itu terpana, meleleh mendengar suara Nug yang lembut. Bisa jadi mereka sedang salah fokus.

“Ya sudah, saya mau kembali ke pacar saya dulu.”

Seketika mereka seperti tertimpa tangga. Dunianya runtuh seketika. Tidak terima ternyata laki-laki tampan itu sudah ada yang punya.

Nug kembali duduk di sebelah Cinta. Ia berbisik ke telinga Cinta, membuat kedua perempuan tadi cemburu melihat mereka.

“Keren nggak aku?” tanya Nug berbisik pelan.

“Dasar tebar pesona.”

“Kamu sudah cemburu, belum?”

“Tidak akan pernah.”

Dua perempuan tadi akhirnya pergi. Mungkin kesal karena targetnya tidak bisa tercapai.

“Main nyuruh-nyuruh orang putus. Kamu, tuh, sok pakar cinta deh, Nug.”

“Sejujurnya aku sok tau doang, Ta. Tadi itu cuma pengen kelihatan bijak ada di depan kamu.”

Tiba-tiba ponsel Bima berdering, ternyata dari Bi Suti.

“Ada apa, Bi?”

“Itu, kak, mama jatuh di kamar mandi.”

“Hah?!”

Bima segera menutup teleponnya lalu segera pergi. Nug cuma diberi kebingungan yang besar. “Kenapa, Ta?”

Bima tidak menjawab. Jantungnya seperti dilindas mobil. Hancur sekali mendengar kabar dari Bi Suti. Ia berlari. Meninggalkan kotak kesabaran di atas meja. Sementara itu, Nug terus mengejanya. “Ta!”

Bima berhenti melangkah. “Harusnya aku nggak pernah pinjemin waktuku buat kamu. Sekarang semuanya berantakan gara-gara kamu!”

“Ta, ada apa? Aku nggak ngerti.”

“Lebih baik kayak gitu, jadi berhenti ngikutin aku!”

Bima meninggalkan Nug dengan rasa bersalah yang besar walau Nug tidak tahu kesalahan apa yang sudah ia perbuat.



Selama di ojek, Bima cuma bisa menangis. Ia mengeluarkan air matanya terus-menerus, bahkan kalau bisa sampai habis supaya ia tidak perlu menangis lagi dengan air mata.

Sesampainya di depan rumah, Binta berlari ke dalam. Mungkin jantungnya sudah ia tinggalkan di jalan raya. Binta benar-benar tidak bisa merasakan apa-apa kecuali ketakutan terbesarnya.

“Bi Suti? Bi?”

Bi Suti keluar dari kamar. “Kak, Mama di dalam kamar sama dokter.”

Binta langsung membuang ranselnya ke lantai lalu menemui sang mama. Di dalam, terlihat dokter baru saja selesai memeriksa.

“Ma? Mama?”

“Mamamu nggak kenapa-kenapa, Binta. Tadi kepeleset karena berdiri dan berjalan sendiri ke kamar mandi.”

“Kok bisa, dok? Kok...?”

“Itu perubahan baik, Binta. Seperti yang saya bilang, obat untuk skizofrenia adalah kebahagiaan.”

“Jadi?”

“Jadi *she's fine*, mamamu kuat, Binta.”

Binta tersenyum dengan air mata yang muncul kembali. Ia segera memeluk mamanya yang sedang tertidur pulas. Setelah dokter memberi obat dan Bi Suti mengantarnya pulang, Binta merasa jauh lebih tenang.

Binta mencium kedua tangannya dan memenggam erat. “Mama kenapa? Kenapa ke toilet sendiri? Kenapa nggak minta Bi Suti?”

“Ini semua gara-gara Binta, maafin Binta, Ma. Harusnya Binta nggak banyak main sama Nug, harusnya Binta di rumah sama Mama. Maaf ya, Ma.”

Bi Suti masuk ke kamar, bilang kalau ada telepon dari Cahyo. “Bilang aja Binta lagi nggak mau angkat telepon, Bi,” jawab Binta tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari mamanya.

“Tapi katanya penting, Kak.”

Binta menghela napas. “Iya, suruh tunggu bentar, Bi.”

Bi Suti keluar dan menutup pintu dengan pelan.

“Bentar ya, Ma. Ini cuma Cahyo, kok. Paling urusan kampus, bentar ya, Ma. Mama jangan ke mana-mana?”

Padahal mamanya sedang tertidur. Padahal tidak tertidur pun mamanya tidak akan ke mana-mana. Tapi itulah, Binta. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan mamanya, mustahil Binta bisa memaafkan diri sendiri.

Binta menghapus air matanya, keluar kamar dan mengangkat telepon dari Cahyo.

“Halo?”

“Astaga, Binta?! Gue telepon nggak diangkat-angkat. SMS nggak dibales. Ke mana, sih?!”

“Maaf, maaf.”

“Nug kecelakaan. Dia ditabrak mobil waktu mau ke rumah lo. Tapi gapapa, dia udah nggak kenapa-kenapa. Cuma luka sedikit dan memar, nggak ada luka serius.”

Binta melepas kacamatanya. Membiarkan dunianya menjadi tidak jelas. Tidak tahu apa yang terjadi, tapi ketika mendengar apa yang Cahyo katakan, Binta merasa ini adalah hukuman dari semesta untuknya.

“Halo? Ta? Binta?”

“Di rumah sakit mana, Yo?”

“Nanti gue SMS-in alamatnya. Dateng ya, Ta?”

Tanpa menjawab, Binta menutup telepon Cahyo. Ia berjalan pelan dan masuk kembali ke kamar mamanya. Ia duduk di samping beliau. “Kenapa sih, Ma? Kenapa yang Binta lakukan selalu salah? Kenapa semesta selalu marah sama Binta? Kenapa bumi ini selalu kasih hukuman buat Binta? Kenapa, Ma? Kenapa selalu Binta? Binta salah apa?”



Binta melihat jam dinding, sudah pukul sepuluh malam. Ia dari tadi tertidur di samping sang mama. Kemudian ia beranjak dan melangkah keluar kamar. Mengambil ranselnya, memakai kacamatanya, dan membuka hape-nya. Ada banyak *missed call* dari Cahyo. Pasti sekarang dia ikut marah dengan Binta.

“Bi Suti?”

Binta menghampiri Bi Suti yang sedang nonton tv di kamar.

“Ada apa, Kak?”

“Binta mau ke rumah sakit sebentar, titip Mama ya, Bi? Bibi di kamar mama aja, nyalain tv yang di kamar juga gapapa.”

“Iya, kak. Kak Binta mau naik apa?”

“Gapapa, biar aku cari taksi di depan.”



nbook

Binta turun di lobi rumah sakit, ia mengingat kembali nomor kamar tempat Nug dirawat.

“Mbak, maaf, kamar permata satu di sebelah mana, ya?”

“Oh, Mbak naik ke lantai tiga nanti di sana ada perawat yang bisa mengantarkan Mbak.”

Binta gugup sekali. Karena ia tahu betul ini adalah salahnya. Kalau saja ia tidak membentak dan membuat Nug kebingungan, pasti Nug tidak perlu ke rumahnya, dan pasti Nug tidak ada di rumah sakit sekarang.

Saat sudah di lantai tiga, ia menghampiri seorang perawat dan meminta diantar ke kamar permata satu. Akhirnya ia pun sampai. Terlihat banyak teman Nugraha di sana, yang membuat Binta semakin gugup. Untung saja Cahyo segera merasakan kehadiran Binta dan menghampirinya. “Ke mana aja lo?”

“Maaf, maaf, gue ketiduran.”

“Ayo, masuk!”

“Harus?”

“Jangan bikin gue marah.” Cahyo memasang tampang serius.

“Iya, iya.”

Akhirnya Binta berjalan, menuju kamar Nug. Teman-teman Nug memperhatikan Binta dengan sangat aneh dan tatapan dingin. Kelihatan kalau mereka tidak menginginkan kehadiran Binta sama sekali.

Ketika sudah di dalam pun, ada banyak sekali teman Nug yang sedang datang berkunjung. Sesaat setelah Binta masuk, seisi kamar langsung menoleh ke arah Binta, lalu berjalan keluar kamar. Jadi yang ada di dalam hanya Nug dan Binta.

Binta berjalan perlahan sambil menunduk. Ia tahu pasti Nug akan memarahinya. Ia lihat Nug sedang berbaring dengan infus di tangannya, dengan perban yang membalut tangan kirinya.

Binta menghampirinya kemudian duduk di kursi yang berada tepat di sebelah Nug. Sedangkan Nug terus menatap Binta yang sedang gelisah.

Binta tetap diam, memainkan tangannya supaya ia tidak terlalu gugup walau yang terjadi justru sebaliknya.

“Ta?”

“Hmm?”

“Kamu di sini?”

“Maaf, aku disuruh Cahyo ke sini. Aku tau kamu marah, kalau kamu mau aku pergi, aku pergi.”

“Kenapa nggak dari tadi di sininya?”

“Soalnya....” Binta semakin gugup.

“Tadi aku langsung telepon dokter untuk ke rumahmu. Aku takut mamamu kenapa-kenapa, Ta.”

“Hah?”

“But she’s fine, right?”

“Kok, kamu tau mamaku kenapa-kenapa?”

“Karena cuma dia yang bisa bikin kamu sepanik itu.”

“Maaf ya, Nug?”

“Gapapa, senang malah dirawat di rumah sakit, senang kamu khawatir sama aku.”

“Bisa-bisanya masih ngegombal!!”

“Tanganku patah lho, Ta, kamu sih.”

“Tapi kepala nggak kenapa-kenapa, kan? Nggak ada pendarahan atau luka yang harus dioperasi gitu?”

“Kenapa? Kamu takut aku hilang, ya?”

“Ish!!!!” seru Bunga yang spontan memukulnya.

“Aduh, Ta, bukannya diperhatiin malah dipukulin.”

“Abisnya, nyebelin!”

“Ta? Beli mesin waktu, yuk?”

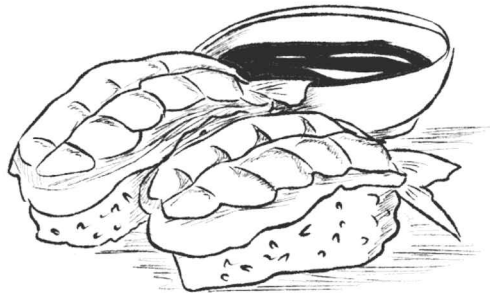
“Buat apa?”

“Buat ngulang tiap detik yang kuhabiskan sama kamu. Aku mau ngulang sampai seribu kali lagi, sampai mesinnya rusak, sampai aku terjebak di detik itu, terjebak sama kamu.”



Sampai Kapan Pun

nbook



“**M**au beli di mana?” tanya Binta sambil tersenyum memandang Nug.
“Di toko mainan suka ada kok, Ta.”

“Makanya sembuh, nanti aku temanin cari mesin waktu di toko mainan.”

“Bener, Ta?!” tanya Nug girang untuk memastikan perkataan Binta barusan.

“Ya... bener deh.”

“Masak pake ‘deh’? Nggak ikhlas banget!”

“Iya... bener. Tapi soal terjebak sama aku... nanti dulu, ya? Satu-satu, Nug. Berat untukku kalau harus terjebak berdua sama kamu.”

Binta melihat ke sekeliling ruangan, memastikan cuma ada mereka berdua di sana, memastikan bahwa teman-teman Nug sedang ada di luar.

“Mmm.... Nug?”

“Iya, Sayang?”

Mata Binta membulat. “Sekali lagi ngomong kayak gitu kutonjok.”

Nug tersenyum usil. “Iya, ampun-ampun. Kenapa Binta cantik?”

“Mmm... kayaknya teman-teman kamu pada nggak suka sama aku, deh.”

“Ya, malah bagus dong? Kalau mereka suka sama kamu, kebayang nggak aku bisa secemburu apa?”

“IH HH!!!!” Binta gemas sekali, ia mencubit tangan kanan Nug tanpa peduli ia habis kecelakaan atau tidak. Kalimatnya selalu menjengkelkan.

“Aduh!!! Sakit, Ta.”

“Ya, abisnya nyebelin banget! Aku serius.”

“Iya, aku juga serius.”

“Nugraha!”

“Binta Dineschara!”

“Au ah, aku mau pulang!”

Tangan kanan Nug yang dipakaikan infus bergegas meraih tangan Binta. “Jangan.”

“Jangan? Terus? Aku harus di sini?”

“Aku mau jadi rumahmu, Ta,”

“Nug!”

“Oh iya, lupa, kamu butuh waktu.”

“Menyerah?”

“Nggak bisa.”

Cahyo masuk tanpa terlebih dulu mengetuk pintu. “Nggak baik tau berduaan di kamar. Kalau udah sah baru boleh.”

“Mau nggak, Ta?”

“Mau apa?”

“Mau kubuat jadi sah?”

“Maksudnya?!”

“Menikah denganku biar sah, biar Cahyo nggak bawel.”

“Nug!!!”



Sepanjang malam Binta duduk, menjaga Nug dalam tidurnya dengan tangan yang tak jua Nug lepaskan dari genggamnya.

“Pagi....” Seorang perawat masuk untuk memeriksa keadaan Nug.

Nug terbangun. “Pagi, suster.”

“Bagaimana? Sudah lebih baik, Tuan Nugraha?”

“Sudah dong. Suster nggak lihat ada bidadari nungguin saya semaleman?”

Binta merasa canggung. Ia sudah tak mampu lagi marah dengan kalimat menyebalkan Nug untuknya. Ia hanya melempar senyum terpaksa. Suster tadi hanya tersenyum melihat mereka. “Saya permisi

dulu, kalau ada apa-apa pencet saja tombol bantuan yang ada di dekat tempat tidur.”

“Makasih, Sus,” jawab Bunga pelan karena dari tadi Nug cuma menahan ketawanya.

Setelah suster tadi keluar. “Kamu, tuh, kalau ada orang lain jangan nyebelin kenapa, sih!!!”

“Jangan marah-marah terus, nanti aku makin sayang.”

“Mama papamu, mana?”

“Mereka di Bandung.”

“Mereka tau nggak kamu kayak gini?”

“Gini gimana? Jatuh cinta sama kamu maksudnya?”

“Nug, aku serius.”

“Nggak, mereka nggak tau. Aku nggak suka buat orang khawatir, kecuali kamu.”

“Aku nggak khawatir.”

“Tau gitu kemarin aku ditabrak kereta api aja, biar lukanya lebih parah.”

“Hush! Kamu, tuh, kalau ngomong sembarangan.”

“Tuh, kan, kamu takut aku mati.”

“Denger, ya, makhluk aneh. Omongan itu doa, jadi jangan macem-macem.”

“Omongan itu doa? Berarti bisa kejadian beneran gitu, Ta?”

“Iya, makanya jangan sembarangan!”

“Besok, lusa, terserah Tuhan maunya kapan, Bunga akan menyayangiku seperti aku menyayanginya, lalu kita berpacaran, lalu kita akan menikah karena ketika aku lamar Bunga bilang ‘iya’. Kemudian aku dan Bunga akan menjadi dua manusia paling bahagia yang pernah hidup di bumi.”

“Ngomong apaan, sih?”

“Lah, katamu omongan itu doa. Ya, aku ngomong kayak gitu aja biar kejadian beneran.”

“Itu pengecualian. Tidak akan terjadi.”

“Nggak usah sok tau. Semesta lebih berpihak kepadaku. Tujuannya untuk membahagiakanmu, jadi pasti semesta akan setuju.”

“Lagi sakit aja bisa-bisanya masih merayuku.”

“Aku tidak merayumu, Ta. Aku cuma membantu hatiku untuk mengatakan sesuatu.”

“Terserah.”

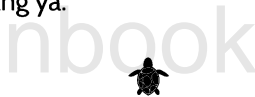
“Belum juga, Ta?”

“Belum apa?”

“Belum menyayangiku?”

“Kan, sudah kubilang aku ini tidak bisa menyayangimu.”

“Kalau sudah, bilang ya.”



Binta sudah pulang ke rumah. Ia akhirnya dibolehkan pulang dengan alasan ingin melihat keadaan sang mama.

Nug sendirian di rumah sakit sampai ada teman-teman tongkrongannya datang menjenguknya.

“*What’s up, Man,*” kata salah seorang dari kelima teman Nug.

“*Bro...*” sahut Nug lemas, tidak semangat seperti tadi dengan Binta.

“Ah, lemes amat lo. Jadi ini insiden kenapa bisa kejadian?”

“Binta marah sama gue. Gue langsung ambil motor di kampus, dengan maksud nyusul dia. Tapi pas gue *on the way* ke rumahnya, gue akuin ini salah gue, gue terlalu ngebut, nggak lihat ada mobil dari arah yang berlawanan, gue bengong, ya gitu deh.”

“Gila... seorang Nugraha? Seorang Nugraha bisa sampe kayak gini cuma karena seorang cewek?”

“She’s different.”

“Beda gimana?”

“Ah, lo semua nggak bakalan suka. Nggak cakep-cakep amat. Standar.”

Semoga Binta tidak dengar kalau aku sedang merendahkan kecantikannya. Karena aku tidak mau memujinya di depan teman-teman, aku tidak mau mereka ikut jatuh cinta, aku tidak mau punya saingan baru, Nug dalam hati setelah melontarkan kalimat itu.

“Seriusan? Anak mana? Kok, biasa aja tapi bisa bikin lo klepek-klepek?”

“Justru itu, karena dia biasa aja. Dia anak Komunikasi, penampilannya biasa banget bahkan. Tapi dari kesederhanaannya itu, gue langsung luluh dalam sekali tatap.”

“Sadiiis!”

Teman yang lain menyahut. “Terus mana dia?”

“Belum lama balik.”

“Udah jadian apa gimana, sih?” tanya seorang teman yang mengenakan kemeja kotak-kotak.

“Belum.”

“Belum?! Cewek kayak gitu aja lo nggak bisa taklukin?”

“Itu dia. Binta adalah cewek tercuek yang pernah gue temuin. Berkali-kali gue nyatain perasaan gue, selalu ditolak.”

“Gila, *Man*. Serius? Terus? Lo nggak nyerah aja? Cewek banyak yang mau sama lo.”

“Nggak. Gue nggak akan nyerah. Karena buat gue, kalau cewe cuek berhasil jatuh cinta, maka dia nggak akan pernah main-main.”



"Ma, masa Nug kecelakaan. Gara-gara mau nyusul Binta."

"Ah, itu mah salah dia sendiri. Ngapain juga nyusul segala."

"Tapi... Binta emang sempet marahin dia, sih. Binta bilang kalau Mama jatuh di kamar mandi karena dia."

"Iya, Ma. Binta tau, nggak seharusnya Binta bilang kayak gitu."

"Yang lebih aneh ya, Ma, *masak* dia nggak marah."

"Ah, emang dasar dianya aja yang aneh."

Tangan sang mama tiba-tiba bergerak, memegang pipi Binta, kemudian matanya menatap Binta sambil tersenyum.

Binta terkejut. Ia berkali-kali mengedipkan matanya, meyakinkan dirinya bahwa ini bukan mimpi.

"M.... Ma... Mama?"

Binta memegang tangan beliau dan terus menciumnya. "Binta percaya mama akan sembuh. Binta akan buktikan sama dunia kalau Binta punya mama yang hebat. Mama harus kuat. Harus sembuh, ya, Ma?"

Bukankah yang tahu perasaan seorang ibu adalah anaknya sendiri dan yang tahu perasaan seorang anak adalah ibunya sendiri?

Mungkin itulah yang sedang terjadi di antara keduanya. Mungkin Mama Binta bisa merasakan bahwa anaknya sedang dibuat bahagia oleh seorang laki-laki. Atau mungkin juga Mama Binta yakin akan ketulusan hati Nug dalam menjaga perasaan Binta. Seperti yang dikatakan dokter, obat untuk skizofrenia adalah kebahagiaan.

"Permisi, Kak Binta, makanan ikan habis, Mang Ujang lagi pulang kampung."

"Ohh, ya udah biar Binta aja yang beli. Sekalian mau keluar mau fotokopi."

"Baik, Kak."

“Ma, Binta keluar sebentar, ya? Nanti Binta bawain bubur ayam Madura kesukaan mama yang jualan di sebelah tempat fotokopi langganan Binta.”

Setelah mengecup kening sang mamanya, Binta pergi. Naik bus kota, selalu. Kali ini ia tidak bawa ransel satu-satunya itu. Cuma beberapa uang yang ia taruh di saku celana dan hape yang ia genggam dan tugas yang hendak ia fotokopi.

Di sekitar rumahnya ada banyak sekali tempat fotokopi, tetapi ia memilih untuk ke tempat fotokopi langganannya, di daerah Blok M karena yang punya toko adalah Pak Misnan. Anak laki-laki Pak Misnan terkena kelainan jantung, itu sebabnya Binta selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya.

“Sore, Pak Misnan!”

“Eeeh, Mbak Binta. Fotokopi?”

“Iya, Pak.”

“Mas Cahyo mana?”

“Ah, dia mah palingan lagi nongkrong.”

“Mama gimana? Kabar baik?”

“Baik kok, Pak.”

“Oh iya, Pak, di dekat sini yang jual makanan buat ikan di mana, ya?”

“Ooh, sebentar.”

Pak Misnan memanggil seorang anak laki-laki yang sedang main kelereng dengan temannya. “Tong, sini!”

“Kenapa, Bang?”

“Tolong beliin makanan ikan, nanti Abang traktir gorengan.”

“Seriusan, Bang?”

“Iyee, udah sono. Nih duitnya.”

“Ya ampun, Pak Misnan, saya beli sendiri juga gapapa sebenarnya.”

“Jangan Mbak Binta, tempatnya banyak copet.”

“Ah, Bapak, saya juga nggak bawa apa-apa.”

Setelah semua tugas kuliahnya sudah selesai difotokopi dan anak tadi sudah kembali dengan membawa beberapa bungkus makanan ikan, Binta pulang.

“Jalan ini kayak familier,” gumam Binta.

Benar. Sekitar lima ratus meter dari situ, ada kedai kopi yang waktu itu ia kunjungi dengan Nug.

“Mampir sebentar, deh, belum gelap juga.”



“Hai, Nona Manis,” sapa Riza hangat.

“Ahahaha. Halo, Tuan.”

“Kok, sendiri? Nug mana?”

“Iya, sendiri.”

“Jadi mau minum apa?”

“Yang waktu itu aja, deh.”

“Cappuccino?”

“Yap!”

“Memang cocok untuk Nona Manis. Mumpung nggak ada Nug, jadi saya nggak perlu takut dihajar,” kata Riza sambil melanjutkannya dengan tertawa.

Binta duduk, menaruh kertas fotokopiannya dan makanan ikan di atas meja. Ia melirik ke sekeliling, untungnya tidak terlalu ramai, jadi Binta berani lama-lama di sini.

“Ini, Nona.”

“Terima kasih.” Binta menerima secangkir cappuccino buatan Riza.

“Oh ya, Riza, Nugraha memang sering ke sini, ya?”

“Iya, Nona. Tapi selalu sendiri, mungkin cuma sekadar ngecek.”

“Ngecek? Ngecek apa maksudnya?”

“Ya, ngecek kedai kopi. Ini, kan, kedai kopi miliknya.” Bunga tak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

“Kedai kopi ini punya dia?!”

“Iya. Dulu kami teman SMA, saya diminta masuk sekolah barista sama dia, terus dikasih kerja di sini. Dia anak baik kok, Nona. Kamu nggak perlu khawatir.”

Bunga mengangguk, lalu tersenyum.

Mungkin Riza benar. Aku tidak perlu terlalu mencemaskan sesuatu yang sebenarnya baik-baik saja, gumam Bunga dalam hati sambil melapangkan dadanya untuk bisa belajar menerima.

“Nah, tuh anaknya datang.”

Bunga spontan menoleh. Ia lihat Nug datang, memakai kaus putih bertuliskan “Anak Arsi”, celana *jeans* biru, dan dengan infus yang masih menempel di tangannya. Wajahnya masih penuh luka dan lecet bekas tabrakan juga belum hilang.

Nug melihat Bunga, tersenyum lebar dan menghampirinya.

“Nugraha, kamu ngapain?”

“Kabur dari rumah sakit.”

“Astaga....” Bunga sampai kehabisan kata-kata. “Kenapa kabur???” lanjutnya.

“Aku kangen.”

“Ya, nanti aku juga ke rumah sakit lagi.”

“Ya, kangenku sekarang, Ta, bukan nanti.”

“Kamu bener-bener, ya.”

“Kamu juga bener-bener keterlalu buat aku kangen, Ta.”

“Kok, ada sih orang kayak kamu? Nanti kalau kenapa-kenapa gimana?”

“Tanganku cuma patah, dahiku juga cuma lecet. Tapi kangenku ini loh, Ta... sudah kritis.”

“Rasanya ingin kupatahkan tanganmu yang satunya lagi.”

“Kusamperin bukannya disapa baik-baik kek, dipeluk kek, apa kek, malah dimarahin.”

Binta tidak mau lagi menanggapi Nug.

“Ta? Jangan marah.”

“Pokoknya habis ini kamu balik ke rumah sakit.”

“Yah, kok gitu, Ta?”

“Pilih itu atau kita musuhan seminggu?!”

“Dua pilihan itu nggak ada yang meringankan kangenku.”

“Biarin! Biar mati beneran kangennya!”

Nug tersenyum melihat Binta cemberut. “Iya, nanti aku ke rumah sakit.”

“Bener?”

“Apa, sih, yang nggak bener buatmu, Ta?”

“Aku baru tau kedai kopi ini punya kamu.”

“Jadi punya kamu juga boleh.”

“Nug! Bisa nggak serius sedikit?”

“Aku serius, Ta, mana berani aku bercanda sama kamu?”

“Tau, ah! Pokoknya tadi Riza cerita.”

“Cerita apa? Dia bilang aku orangnya kayak gimana?”

“Kata Riza kamu nyebelin, suka nyuruh-nyuruh, *playboy*!”

“Kalau aku kayak gitu, aku nggak akan pernah merasa pantas buat sayang sama kamu.”

“Emang nggak pantas!”

“Tapi, kan, aku nggak kayak gitu, wleee!” jawab Nug sambil mengeluarkan lidahnya, mengejek Binta. “Jadi aku pantas, deh, untuk menyayangimu.”

“Gitu?”

“Ta, kamu pernah lihat bidadari jatuh cinta?”

“Ya, nggaklah! Mustahil.”

“Tapi pernah nggak kamu lihat manusia jatuh cinta sama bidadari?”

“Nggak pernah juga.”

“Nah, aku ke kamu kayak gitu. Aku tahu mustahil kamu bisa sayang sama aku. Karena aku cuma manusia biasa, Ta. Tapi yang kuberikan padamu adalah yang terbaik dari diriku.”

“Nug... *please*....”

“Aku tau percaya jadi perkara paling berat untukmu. Bahkan, aku nggak berharap kamu bisa percaya sama semua omonganku yang kelihatannya cuma lelucon. Aku terima apa pun yang ada pada dirimu, duniamu, semua yang menyangkut tentangmu. Aku menerima itu, Ta. Walau aku tau duniamu dan hatimu tidak mudah menerimaku. Tapi seperti yang kukatakan waktu itu, aku akan selalu memberimu waktu.”

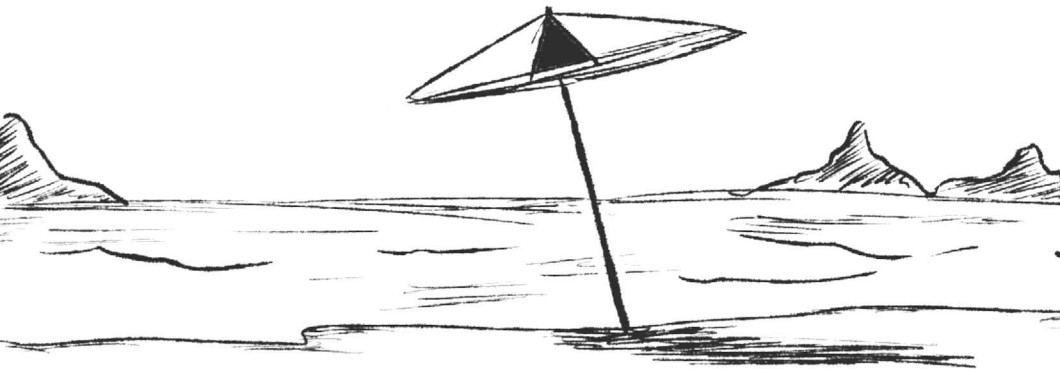
“Tapi mau sampai kapan? Mau sampai kapan kamu memberiku waktu? Sampai kapan kamu mau menunggu?”

“Sampai kapan pun.”



Datang Lagi

nbook



“Ta, kamu nggak harus—”

“Nug, sekarang aku yang bicara, kamu yang harus dengar aku!”

Apa yang akan keluar dari mulut Binta adalah kejutan yang tak pernah bisa ia terima. Itu sebabnya, kadang Nugraha lebih merasa tenang kalau Binta diam, walau diam Binta berarti sejuta kata.

Terdapat luka memar dekat pelipis Nug, juga lecet di hidung. Tangan kirinya yang di-gips karena patah, ia pakaikan selempang dan ia gantungkan di leher. Sebenarnya sakit, tentu saja, tapi Nug tidak suka menunjukkannya di depan orang lain, terlebih di depan orang yang begitu ia sayangi.

Kemarin, ketika ia mengetahui bahwa mama Binta jatuh di kamar mandi, perasaannya hancur. Ia takut hari itu akan menjadi hari berakhirnya cerita yang baru saja hendak ia karang. Ia takut semakin menjauh dari dunia Binta yang padahal tinggal selangkah lagi.

“Kamu tau, Nug, mungkin sekarang duniaku nggak kenapa-kenapa. Mungkin mama kelihatan baik, tapi dia bisa berubah kapan pun. Dia bisa tiba-tiba mengamuk, melempar apa pun yang ada di dekatnya, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Skizofrenia tidak bisa disembuhkan, mama bisa kambuh kapan pun dan aku nggak mau buat kamu susah.”

“Ta....”

“Iya, aku tau kamu akan bilang itu nggak masalah, tapi itu jadi masalah buat aku. Kayak waktu kamu kirim dokter, itu nggak perlu. Aku nggak butuh itu.”

“Ta, aku cuma mau bantu.”

“Tapi itu nggak perlu!”

Nug kira Binta sudah berubah. Nug kira awan hitam yang bertahun-tahun menyelimuti hatinya itu sudah pergi. Ternyata tidak. Binta tetap Binta, dan sebesar apa pun usahanya untuk meluluhkan sebuah hati yang tercipta dari batu itu takkan pernah ada hasilnya.

“Ta, kamu mau sampai kapan kayak gini? Kamu nggak bisa hidup tanpa membutuhkan orang lain. Kamu nggak boleh menghakimi orang lain yang cuma mau berusaha bantu kamu.”

“Orang lain siapa sih, Nug? Kamu aja, kan?”

“Itu karena kamu nggak mau coba untuk buka diri sama dunia, Binta.”

“Karena dunia nggak pernah suka sama aku!”

“Bagaimana dengan Cahyo?” tantang Nug.

“Kok, Cahyo? Nug, Cahyo itu satu-satunya orang yang nggak banyak kata, nggak banyak tuntutan.”

“Karena dia tidak pamrih, ya kan?”

Binta menelan ludahnya.

Namun sekeras-kerasnya sebuah batu bisa terkikis juga oleh air, bukan? Apalagi yang ia hadapi ini adalah sebuah hati, makanya walau perkataan Binta benar-benar menyakiti perasaannya, walau ketidakpercayaan Binta terhadap ketulusannya sungguh mengecewakan, Nug tak akan pergi.

Sambil menghela napas, Nug berusaha membangun kembali pondasi untuk merangkai kembali kerangka ceritanya dengan Binta yang selalu hancur karena ketakutan Binta terhadap dunia kerap muncul di tengah perjalanan mereka. Ia lantas mengambil tangan kiri Binta dengan tangan kanannya, dan memegangnya lembut.

“Paling tidak, jangan menutup dirimu denganku, Ta. Anggaplah aku adalah dunia baru yang menyukaimu, yang selalu menunggumu untuk menetap di dalamnya.”

“Nug, harus berapa kali—”

“Binta Dineshcara, sekarang aku yang bicara, sekarang kamu yang harus dengar aku.”

Kalau diamati baik-baik, di antara mereka, yang membutuhkan kotak kesabaran sebenarnya bukan Binta, tapi Nug. Walau kata orang kesabaran itu ada batasnya, tidak untuk Nug. Kesabarannya untuk Binta ibarat air yang akan selalu disediakan semesta tanpa manusia memintanya.

Binta membungkam mulutnya, mempersilakan Nug mendapat haknya untuk bicara.

“Aku nggak peduli kamu percaya sama perasaanku atau nggak, nggak peduli, Ta. Aku cuma mau kamu tau kalau aku nggak akan pernah biarin kamu sendiri. Terserah mau kamu usir aku, mau kamu bentak aku, terserah. Aku nggak peduli.”

Nug berdiri, melepas tangan Binta. “Tapi mungkin sekarang aku harus biarin kamu sendiri dulu. Aku mau kamu berpikir.”

Kemudian ia pergi, meninggalkan Binta sendirian dengan banyak keresahan. Binta sama sekali tidak menoleh ke belakang, tidak berusaha menarik tangan Nug untuk tidak pergi ke mana-mana. Sebenarnya Binta ingin sekali melakukan itu, tapi ia rasa perkataan Nug benar, ia harus sendiri dulu.

Riza datang dengan secangkir cappuccino. “Nona? Kopi ini kubuatkan lagi, karena yang pertama sudah dingin.”

“Makasih ya, Za.”

Mau dingin atau masih hangat, rasanya kini percuma. Binta sudah kehilangan selera.

Semesta, kirim aku ke Merkurius, katanya dalam hati. Namun, ia segera menyangkal permintaannya. Bukan karena ia ingin di bumi, tapi karena di Merkurius belum ada kopi.

Ia jadikan cappuccino itu seperti lautan luas dengan sendok teh kecil yang menjadi kapalnya, dan ia seakan duduk di antaranya. Binta

terus mengaduknya perlahan, membayangkan ada ombak dan badai besar yang menerjangnya.

Lamunan itu membawanya kepada wajah seorang laki-laki yang sekarang entah ada di mana.

Biru, kamu di mana? tanyanya sendiri dalam hati.

Culik aku, Biru. Ajak aku berpetualang seperti waktu sekolah dulu. Ajak aku pergi lewat pintu rahasia yang kau buat di belakang gedung sekolah. Biru, kamu di mana?

Sebenarnya, perempuan cuek ini memutuskan untuk masuk ke jurusan Ilmu Komunikasi adalah karena ia ingin belajar bagaimana cara menyampaikan perasaan yang bertahun-tahun terpendam di jurang yang sembunyi di dalam hatinya. *Tapi perasaan ini untuk siapa? Untuk Biru?* pertanyaan yang keluar dari kepalanya semakin rumit.

Biru, dunia semakin rumit, lebih rumit dari bermain catur denganmu, gumamnya.

Binta melirik jam dinding. Ia segera beres-beres untuk pulang. Bukan karena kedai kopinya sudah mau tutup, bukan juga karena Binta ingin pulang, tapi ia sudah terlalu lama menghabiskan waktu dengan melamun. Ia menyeruput kopi yang ia lakukan hanya untuk menghargai Riza karena sesungguhnya ia sudah tidak ingin meneguk apa-apa lagi. Ia menaruh selembar uang di meja, kemudian keluar. Baru saja langkahnya keluar dari kedai, ia melihat seorang laki-laki duduk sambil tertidur di kursi tunggu yang ada di dekat pintu masuk, dengan kepala yang ia sandarkan di tembok. Laki-laki itu Nugraha.

Melihat Nug tertidur seperti itu, dengan kondisinya yang seharusnya tidak memaksa untuk berada di sana, membuat perasaan Binta seperti langit yang tadinya terik akan sinar matahari berubah sejuk. Mendung, tapi tidak hujan. Gelap, tapi tidak ada petir.

Apakah laki-laki ini tulus denganku? tanyanya.

Binta duduk di sebelah Nug, memperhatikan wajahnya lama. Tidak peduli ia sudah ada janji dengan dirinya sendiri untuk segera pulang, yang jelas, ia hanya ingin duduk. Suasana malam ketika itu benar-benar mendukung. Seakan semesta sedang memberikan momen terbaiknya untuk dua manusia yang sedang belajar dari satu peristiwa.

“Nugraha....”

Ia terbangun. “Eh, Binta, udah selesai ngelamunnya?”

“Kenapa kamu belum pulang?”

“Aku memang nggak mau pulang. Pergi, kan, bukan berarti meninggalkan, Ta,” katanya dengan lembut, yang bahkan kunang-kunang akan kehilangan cahayanya saat mendengarnya.

Binta membelai rambut Nug. “Sudah waktunya potong rambut,” ucapnya dengan senyuman yang ia jadikan sebagai pelengkap percakapan. Nug tersenyum lebar, membuat bintang-bintang berkumpul untuk melihat wajahnya.

Binta balas tersenyum. Namun, ia bukan sedang menerima Nug, ia hanya sedang belajar menerima dunia.



Sehari setelahnya, tepat ketika ia sedang memasukkan buku catatannya ke tas, juga merapikan Walkman-nya, Binta terlihat duduk diam di kelas. Cahyo yang biasanya menemani temannya melamun itu harus duluan keluar karena ada rapat untuk persiapan naik gunung bagi anak pecinta alam minggu depan.

Di kelas sudah tidak ada siapa-siapa lagi. Ada yang keluar untuk cari makan, ada juga yang tadi berencana ke mal untuk belanja dan nonton film. Kelas sudah usai, dan tidak akan ada yang mau berlama-lama di sana kecuali Binta.

Berhenti. Sebenci apa pun ia dengan bumi tempatnya hidup, ia tetap mengerti kalau suatu hari nanti harus berhenti. Ia hanya selalu bertanya-tanya, *kapan aku harus berhenti?*

Berhenti. Bukan karena ia sudah sampai tujuan, bukan karena ia sudah menemukan apa yang dicari, tapi memang akan ada momen yang memaksanya untuk berhenti.

Entah berhenti mencari sesuatu yang sebenarnya sudah tidak ada. Entah berhenti menanyakan keberadaan Biru yang mungkin sudah pindah ke planet yang lain. Binta belum bisa menjawab pertanyaannya sendiri.

Tapi bukankah manusia hidup untuk berhenti? tanyanya pada diri sendiri. Apakah sudah waktunya berhenti dan menjadikan Nug tempat pemberhentianku?

Nug yang belum bisa masuk kuliah, datang untuk menyembuhkan rindunya. Ia menyaksikan keseimbangan Binta dari kaca jendela.

Kenapa lamunanmu lebih membuatmu betah ketimbang aku, Ta? pikirnya.

Ia belum berani menampakkan wajahnya di hadapan Binta. Ia cuma tidak mau merusak segala sesuatu yang membuat Binta bahagia, sekalipun itu cuma lamunan.

Nugraha adalah laki-laki yang pintar, ia tahu apa yang sedang ia hadapi. Ia tahu ia sedang berharap pada seseorang yang akan menghancurkan harapannya. Ia juga tahu ia mencintai seseorang yang tak akan pernah bisa mencintainya. Ya, ia tahu itu.

Binta beranjak, menggemblok ranselnya di punggung, lalu berjalan keluar kelas. Ia melihat seorang laki-laki yang tak pernah menyerah menghadapinya itu.

“Aku ke sini soalnya aku kangen.”

Tidak seperti biasanya, Binta tidak langsung cemberut. Ia hanya berjalan menghampiri Nug. “Kangenmu tidak akan sembuh.”

“Memang maunya begitu terus.”

“Masih kuat denganku?”

“Masih kuat nggak kucintai?” balas Nug tidak mau kalah.

Nug akan ke Bandung malam nanti. Karena orangtuanya sudah mengetahui kabar tentang kecelakaannya. Jadi daripada mereka yang ke sini, lebih baik Nug yang ke sana.

“Aku cuma mau menemanimu potong rambut.”

“Aku bisa paksa kamu ikut ke Bandung nggak, Ta?”

“Ya udah, aku pulang.”

“Eh, iya, iya,”

Baru saja melangkah, tiba-tiba Binta menarik tangan kanan Nug, membuat laki-laki yang terlalu jatuh cinta dengannya itu gugup. “Nug-raha?”

“Kenapa, Ta? Kamu jangan kayak gini, aku deg-degan....”

Binta tertawa kecil. “Duduk sebentar mau, ya?”

“Aku maunya lama.”

Bina menggandeng Nug lalu mengajaknya duduk.

“Nah, sudah duduk,” seru Binta sambil melepas tangan Nug. Tapi Nug segera mengambil tangannya kembali. “Jangan dilepas, Ta.”

“Nug, kamu mau, kan, wujudin semua kemauanku.”

“Apa saja, Ta.”

“Kamu mau nggak bantuin aku kabur dari bumi?”

“Aku bukan astronot, Ta.”

“Tidak usah ke Saturnus, ke alam lamunanku saja.”

“Hah?”

“Iya, Nug, bawa aku pergi, pergi dari sini. Hidup di dalam alam lamunan yang lebih bersahabat ketimbang dengan di bumi.”

“Binta—”

“Ayo, Nugraha! Kamu mau, kan? Kamu tau aku nggak suka di sini. Aku nggak mau kuliah, nggak mau jadi anak Komunikasi. Aku cuma mau berkhayal. Bantu aku, Nug. Bantu—”

“Binta, aku menyayangimu selayaknya aku mencintai ibuku. Kamu adalah perempuan kesayanganku di bumi. Oleh karenanya, aku nggak bisa menuruti maumu yang itu.”

“Bohong! Kamu bohong!”

“Ta, kalau kamu bicara sama orang, kamu juga harus mendengarkannya.”

Kekesalannya kembali muncul, lagi-lagi Nug tidak bisa menuruti kemauannya.

Ia bukan Biru, andai saja Biru ada di sini pasti ia bisa melakukan apapun untukku, ucap Binta marah dalam hatinya.

“Binta, perempuan itu harus sekolah. Ia harus pintar, bukan untuk siapa-siapa, bukan untuk menjadi kaya, tapi untuk melahirkan anak yang pintar seperti ibunya. Lagi pula, perempuan harus punya pendidikan karena ia dihargai dari situ.”

“Tapi kamu, kan, arsitek....”

“Binta mau apa? Akan kubangun apa pun untukmu, Ta, tapi tidak yang itu.”

“Tapi—”

“Aku tidak mau kamu hidup dalam angan-anganmu. Aku mau kamu hidup pada realita yang sebenarnya bisa membuat kamu bahagia.”

“Realita seperti apa yang kamu maksud?”

“Aku,” jawab Nug tegas.



Kini rambutnya sudah lebih rapi, tadinya memang Binta cuma ingin menemaninya potong rambut. Namun, Nug punya sejuta cara untuk membuat Binta terus bersamanya.

Seperti sekarang, ia sedang menemani Nug ke stasiun.

“Udah ganteng belum, Ta?”

“Dari tadi, sih, banyak yang ngelirik kamu.”

“Udah cemburu?”

“Kamu mau aku buat cemburu?”

“Eh, jangan, Ta,” jawabnya memelas.

“Udah sana, masuk.”

“Masih lima belas menit.”

“Nanti kalau tinggal beberapa menit kamu jadi buru-buru, terus tanganmu kesenggol-senggol, terus—”

“Terus kamu jadi khawatir?”

Binta merapikan rambut Nug, membuat Nug merasa menjadi laki-laki paling beruntung. “Jaga tanganmu, jangan sampai yang satunya lagi ikut patah. Aku nggak mau direpotin.”

“Jaga hatimu, jangan sampai pas aku pulang, kamu hilang. Tapi gapapa juga sih, aku mau nyari kok. Eheheheh.”

Perpisahan. Tiba-tiba lantai stasiun membuat pijakan kakinya menjadi dingin. Binta merasakan kembali kehadiran suasana itu. Perpisahan. Satu hal yang sebisa mungkin ia hindari. Binta tidak suka bandara dan stasiun, juga halte. Pokoknya apa saja yang membuat ia harus merasa kehilangan.

“Ya udah, aku berangkat dulu ya, Ta.”

Binta menarik kemeja yang Nug pakai. “Nug!”

“Kenapa?”

Binta menyadari apa yang baru saja ia lakukan, tidak tahu kenapa, spontan begitu saja. “Gapapa, udah sana.”

“Terus, menurutmu aku percaya sama gapapa-mu?”

“Aku gapapa.”

“Ta, aku bisa batalin kalau kamu minta aku di sini.”

Binta diam lalu bicara pelan. “Pasti mamamu khawatir, ia harus lihat tanganmu yang patah.”

“Kamu ikut aja, ya?”

“Udah lewat lima belas menit, nanti kamu ketinggalan kereta.”

“Aku cuma pergi sebentar kok, Ta.”

“Lama juga gapapa.”

Nug memegang pipi Binta. “Jangan melamun kalau nggak ada aku. Kecuali ngelamunin aku, itu baru gapapa.”



Tiga hari sudah Nug di Bandung. Mungkin ibunya masih khawatir makanya ia belum juga diizinkan untuk kembali ke Jakarta. Seperti isi pesan SMS Nug terakhir untuk Binta. *Kangenku sudah stadium akhir. Tolong aku.* Namun, Binta tak pernah membalas pesannya, paling cuma tersenyum ketika selesai membacanya. Walau semakin tidak dibalas, semakin banyak pesan masuk dari Nug yang ia terima.

“Bengong aja lo!” Cahyo menghampiri Binta yang sedang asyik memandangi layar hapenya.

“Apa, sih?”

“Nug kemaren nelepon gue, mastiin lo nggak bengong sendirian. Katanya kalau bengong harus gue temanin.”

“Ah, lebay!”

“Liburan gih, Ta.”

“Liburan?”

“Cabut bentar, seminggu aja, ajak diri lo jalan-jalan. Ngelamun sana di tempat yang jauh banget dari bumi.”

“Di mana?”

Cahyo mengeluarkan kertas lalu menulis sesuatu. Dan di situ tertulis:

Banda Neira, Kepulauan Banda. Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. “Di mana itu, Yo?”

“Banda Neira, tempatnya bagus. Bulan lalu gue ke sana, pasti lo suka, deh.”

“Gimana caranya?”

“Lo mau dulu, nggak?”

“Mau. Tapi....”

“Yaudah, gue pesenin tiket.”

“Tunggu. Mama gimana?” ujanya ragu. Binta menggigit bibir.

Cahyo menghela napas. “Sudah, tenang aja. Serahin ke gue.”

“Bener?”

“Ya, iyalah. Nyokap lo juga pasti pengen lo liburan sebentar. Gue pesen tiket sekarang.”

“Ih! Bukannya kalau ke Banda itu harus naik kapal juga?”

“Iya, tapi tugas lo cuma naik pesawat ke Ambon.”

“Terus kalau udah sampe Ambon?”

“Nanti juga lo tau.”

Cahyo mengeluarkan hape-nya, mencari tiket untuk Binta besok.

“Udah gue beliin.”

“HA?”

“Udah gue kirim ke *e-mail* lo *booking code*-nya.”

“Yo? Besok banget, nih?”

“Besok.”



Di bandara. Sudah lama sekali Binta tidak memijakkan kakinya ke lantai ini. Baginya, bandara adalah tempat paling menyedihkan yang pernah dibangun di bumi. Kadang ia berpikir, yang membangun bandara itu sama sekali tidak punya hati. Bayangkan betapa indahnya bumi kalau tidak ada bandara? Tidak akan ada yang namanya perpisahan.

Kok aku main iya-iya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda.

Mungkin Cahyo benar, aku perlu pergi sebentar, menghidupkan kembali lamunanku yang sempat gusar oleh realita hambar, pikirnya.

Selama berada di pesawat, Binta tidak bersuara sama sekali, pun di dalam hati. Ia cuma diam dan melamun di antara setumpukan awan-awan yang mengintip di balik jendela pesawat. Ia sedang membayangkan, *kalau kacanya kubuka, aku bisa nggak, ya, jatuh di atas awan?*

Langit tertutup awan putih. Tidak ada warna biru, hanya putih.

Mungkin langit tidak mau mengingatkan aku dengan Biru, katanya.

Terdengar suara. "Selamat datang di Bandara Pattimura, Ambon, Maluku. Terima kasih sudah memilih perjalanan bersama kami. Sampai jumpa di penerbangan berikutnya."

Kok cepat?

Bingungnya membuat ia kehabisan kata-kata. Ia akhirnya bertanya kepada seorang bapak-bapak yang duduk persis di sebelahnya. "Sudah sampai ya, Pak?"

"Sudah, Mbak."

“Memang cepet, ya?”

“Tadi malah diputer-puter dulu di atas karena lalu lintas penerbangan lagi sibuk. Jadi kita telat setengah jam untuk *landing*. Mari, duluan, Mbak.”

“Oh iya, Pak.”

Kok, kayak cuma lima belas menit, ya? tanyanya dalam hati.

Dan seperti petunjuk dari Cahyo, yang harus ia lakukan hanyalah mendarat di Ambon. Berdiri di lobi bandara.

Atau jangan-jangan Cahyo mau ngerjain aku?! Mulai muncul kepanikan dalam dirinya. Tapi masa iya Cahyo seniat ini mau ngerjain aku?

Keramaian. Bandara adalah tempat ramai paling menyebalkan. Orang-orang yang terburu-buru, tidak mau bersabar dan saling tabrak-menabrak koper.

Ramai. Bunga menyukai keramaian kecuali keramaian yang ada di bandara. Tidak tahu kenapa, ia menyukai keramaian. Mungkin karena katanya, kesunyian yang sesungguhnya justru bisa didapat di dalam keramaian.

Tiba-tiba pandangannya tertuju pada seorang laki-laki tinggi, mengenakan kaus putih dengan luaran kemeja biru gelap dan *jeans*. Lelaki itu berada di seberangnya, menatap kedua mata Bunga tanpa berkedip, tanpa sedikit pun membuang pandangannya.

Bunga membalas tatapan laki-laki itu, menjatuhkan ransel dan kopernya di lantai, tersenyum lebar lalu berlari cepat ke arah lelaki itu.

Begitu juga dengan lelaki itu, ia ikut tersenyum lebar, membuka tangannya seakan siap untuk memeluk Bunga.

“Senjani....”

“Biru!!”



Senja Tenggelam di Matanya

nbook



Selayaknya Adam dan Hawa yang akhirnya bertemu kembali setelah dipisahkan bertahun-tahun, Biru dan Senjani saling memperat pelukannya, seakan menyembuhkan rindu yang sudah membusuk bertahun-tahun lamanya.

Biru menaruh kedua tangannya di pipi Jani, memandangi kedua matanya yang begitu indah. “Jani, kamu semakin cantik. Waktu benar-benar memperlakukanmu dengan sangat baik.”

Senjani, yang kita tahu bernama Binta itu, tersenyum. Senyum terindah yang cuma bisa muncul ketika ia sedang bersama Biru, laki-laki yang selama ini ia cari-cari, cinta yang selama ini ia tunggu-tunggu.

“Aku kira—”

“Kita berjarak bukan berarti kita berjauhan, Jani. Aku masih di bumi dan selama itu pula jarak takkan pernah berarti apa-apa.”

Jani mengeluarkan air mata bahagianya, membuat Biru menampakkan wajah cemasnya dan segera bertanya. “Jani kenapa?” dengan suaranya yang begitu lembut dan menenangkan.

“Aku senang ketemu kamu.”

Biru tersenyum, matanya tak henti-hentinya memandangi wajah paling indah yang pernah ada di hidupnya itu.

Kau tahu mengapa Jani begitu indah? Karena senja tenggelam di matanya, bulan bersembunyi di balik senyumannya, dan mentari pagi selalu bersamanya, gumamnya dalam hati.



“Harus naik kapal ya, Biru?”

Mereka sudah sampai di pelabuhan, Biru berencana untuk mengajak Jani naik kapal cepat saja, supaya segera sampai, karena Biru tahu Jani takut naik kapal.

“Ini sudah yang paling cepat, Jani. Ada yang sepuluh sampai dua belas jam. Mau?”

“Enggak!” jawab Jani cepat.

Akhirnya Jani menurut, berjalan setelah Biru untuk masuk ke kapal. Ketika langkah Biru sudah berada di dalam kapal, langkah Jani berhenti. Sejak kecil, Jani memang takut sekali dengan kapal. Bisa ditebak kenapa? Biru memahami ketakutannya, Biru tahu sampai kapan pun Jani akan takut dengan kapal. “Jani, ini bukan *Titanic*.”

“Tapi sama-sama kapal, Biru.”

Biru tersenyum dan meraih tangannya. “Kalau tenggelam, kita tenggelam sama-sama. Bukannya maumu begitu? Tenggelam, supaya kita bisa bertemu ikan paus.”

Rasa takutnya pergi sebelum dihitung sampai tiga, kini yang ada hanya senyuman dan keteduhan hati yang akan terus bertahan di hati Jani.

Biru akan selalu jadi orang membuatku berani, bahkan berani dengan diriku sendiri. Kalau sama Biru rasanya aku bisa melakukan apa pun di luar kemampuanku, pikirnya.

Mereka naik ke bagian atas kapal. Pemandangannya semakin kelihatan sempurna dari sana. Jani memandangi lautan yang begitu luas dengan air yang begitu jernih, sedangkan Biru terus memandangi wajah Jani, seakan laut saja tidak ada bandingannya sama sekali dengan senyuman Jani yang sejak dulu ingin ia bawa pulang.

“Semakin cantik, tapi rasa takutmu terhadap kapal tidak berubah sama sekali. Kalau tau begini, dulu aku tidak akan mengajakmu nonton film *Titanic*.”

“Sedikit, kok, takutnya.”

“Kamu itu memang lucu, Jani. Kapal membuatmu takut, tapi film zombie tidak.”

“Aku takut sama sesuatu yang nyata di bumi, yang bisa benar-benar terjadi. Kalau kapal tenggelam itu bisa terjadi, tapi kalau zombie... aku malah lebih takut denganmu.”

“Coba beri tahu aku, apa yang paling menyeramkan dari film *Titanic*, Jani? Kau takut naik kapal, tapi kau ingin tenggelam. Jadi perempuan jangan terlalu rumit, apalagi kita semakin dewasa. Sudah bukan waktunya kamu buat aku bingung.”

“Tapi aku tidak bermaksud untuk membuatmu bingung.”

“Maka jelaskan, Jani. Mengapa setakat itu dengan kapal?”

“Sebenarnya aku tidak takut, aku cuma... aku cuma tidak suka bagaimana Jack memberikan papan untuk Rose, supaya Rose bisa bertahan, dan akhirnya dia mati. Aku tidak suka Jack mengorbankan dirinya untuk Rose.”

“Kalau itu terjadi sekarang, tepat di kapal ini, aku juga akan melakukan hal yang sama seperti Jack.”

“Berarti kamu sedang membuat aku takut.”

“Jani, Jack melakukan itu karena dia mencintai Rose. Dan itu wajar. Aku juga begitu.”

“Kalau memang karena cinta, harusnya Jack dan Rose sama-sama mati, sama-sama tenggelam dan kedinginan.”

“Itu bukan cinta, Jani. Cinta itu menghidupkan seseorang, bukan mematikan.”

“Tapi tadi kamu bilang kamu mau tenggelam sama aku. Bohong! Kamu bohong, Biru.”

Biru memeluknya. Ia tahu ia akan selalu kalah beradu argumen dengan Jani. Ia tahu hanya pelukan yang dapat membuat Jani mengerti. Ia tahu hanya dengan cara itu Jani bisa menerima.

Air matanya keluar, ia berani sekali jujur di depan laki-laki yang begitu cinta, sambil berkata lirih. “Aku tidak suka di bumi, Biru.”

Biru mengecup keningnya, membuat perasaan Jani selayaknya debu yang terbang meninggalkan buku lama yang sudah menjadi baru lagi. “Bertahan, Jani, bertahanlah.”



Ketika hatinya mulai tenang, Biru terus merangkul Jani, memindahkan kesedihan yang selama ini menumpang di bahunya. Pun dengan Jani, ia menikmati waktu, karena ia tahu momen ini cuma sementara, berdua dengan Biru adalah waktu yang sangat singkat.

“Jadi bagaimana bisa menemukan aku?”

“Bukan bisa atau tidak, Jani, aku memang selalu ada bersamamu.”

“Ih... aku serius. Kok, bisa menjemputku di bandara? Jangan-jangan ini memang rencanamu?”

“Bukan rencana, aku cuma ingin bertemu denganmu. Dan nyatanya, sejak dulu, bumi ini selalu memudahkan proses itu.”

“Tapi mana mungkin semudah itu!”

“Waktu lagi mendaki ke Gunung Semeru, aku ketemu Cahyo. Pas banget tendanya bersebelahan dengan reguku. Lalu dia pinjam korek. Nah, dari situ kita jadi banyak ngobrol. Dan, ternyata dia kenal kamu. Tau, nggak? Ketika itu, pas kali pertama tahu kalian saling kenal, aku lega, Jani. Lega karena kamu bisa punya teman.”

“Kalau bukan karena Cahyo memaksa berkenalan waktu di semester pertama, mungkin sekarang kamu nggak lega, mungkin sekarang kamu tidak bersamaku.”

“Tapi sekarang aku bersamamu, bukan?”

Biru. Nama yang diberikan Jani untuknya ketika kedua orangtuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil. Saat itu Biru hancur, apalagi saat itu umurnya baru sembilan tahun. Satu-satunya yang ia miliki

cuma Jani, walaupun masih ada saudara dan keluarga besarnya, tapi harta yang tersisa cuma Jani.

Persahabatan mereka sudah tercipta sejak mereka masih berumur lima tahun. Letak rumah mereka yang berseberangan membuat masa kecil Jani dihabiskan bersama Biru. Tidak ada hari yang terlewat tanpa bermain dengan Biru. Setiap hari Biru selalu menawarkan petualangan yang baru, yang berbeda, yang membuat Jani tidak sabar untuk menemui hari esok.

“Tapi kamu masih lebih beruntung, Jani, karena kamu punya mama,” kata Biru setiap kali Jani membenci hidupnya sendiri. Apalagi tiap kali ingatan tentang bagaimana papanya pergi. Ia marah sekali. Satu-satunya yang selalu ada di masa-masa sulit itu, yang tidak pernah menyerah padanya, hanya Biru.

Mereka memang punya banyak kesamaan. Sama-sama tidak sempurna.

Biru dibesarkan oleh kakak dari ibunya yang merupakan *single parent*. Kasih sayangnya kepada Biru membuat Jani bahagia, paling tidak ada seseorang yang bisa menjaganya dalam tidur, pikir Jani.

“Andai kamu di Jakarta bersamaku, Biru, mungkin—”

Biru segera memotong ucapan Jani. “Jani, realita itu bukan tentang kemungkinan, tapi kepastian. Kamu tau sudah sejak lama aku ingin kamu berhenti memungkingkan sesuatu. Apa yang ada di depan matamu sekarang adalah sesuatu yang pasti.”

Lalu, bagaimana dengan hatimu? Apakah pasti untukku, Biru? pikirnya.

Biru memutuskan untuk meninggalkan Ibu Kota setelah lulus SMA. Itu adalah janjinya pada tante yang selama ini menjadi pengganti sang ibu. Setelah lulus SMA, Biru akan pergi, berkelana, mencari sesuatu yang ia cari, entah apa itu.

“Hei... jangan terlalu sedih memikirkan kenyataan, Jani.”

“Memang menyedihkan, Biru. Andai saja kamu tetap di Jakarta, pasti kita tidak pernah merasa kekurangan sesuatu. Karena dulu kita pernah menjadi dua manusia tersesat di bumi.”

“Itu dia, Jani, aku terlalu menyayangimu sampai aku sadar bahwa membuatmu terasingkan dari bumi adalah keegoisanku. Aku pernah ingin memilikimu seutuhnya tapi tidak lagi, kamu berhak mencari seseorang yang lebih baik dariku.”

“Bagaimana kalau orang itu kamu? Bagaimana kalau aku mencari seseorang yang ternyata sedang ada di depanku?”

Biru tersenyum. “Berarti kita harus saling menghilang untuk kembali dipertemukan, seperti Adam dan Hawa.”

“Tapi kita bukan mereka, kita tidak harus dipisahkan dulu, Biru.”

“Menghilang, Jani, bukan berpisah. Kau tau mengapa kunamakan kau Senjani? Karena kau adalah senjaku, senja yang diciptakan oleh Tuhan khusus untuk diriku seorang. Bukan senja seperti yang ada di langit, yang dimiliki seisi bumi. Kau milikku, kau milikku selama bumi ini masih memiliki senjanya. Jadi apa yang perlu kamu takutkan?”

Jani yang tadinya memandang wajah Biru, membuang pandangannya ke laut. Kesal, pastinya. Persoalan pergi dari Jakarta memang selalu jadi masalah yang tak pernah terselesaikan sampai Biru mau kembali ke Jakarta. Bahkan dulu, ketika mendengar keputusan Biru untuk kali pertama, Jani sama sekali tidak mau keluar rumah untuk menemuinya selama tiga minggu. Karena ia sadar, kepergian Biru berarti kepergian keceriaan dalam hidupnya.

Namun, Biru memindahkan lagi wajah Jani untuk kembali menatapnya. Mengeluarkan sebuah masker berwarna hijau, kemudian ia pasang ke telinga Jani supaya mulut dan hidungnya tertutup. Ia selalu melakukan itu setiap kali ingin merokok. Ia tidak suka menyakiti Jani dalam hal sekecil apa pun.

Ia memasukkan rokok ke dalam mulutnya dan menyalakan korek, dengan mata yang terus menatap Jani. Tatapan yang selalu berhasil membuat tubuh Jani kaku.

“Senjani? Aku masih menulis puisi.”

Kekesalan dalam hatinya meleleh, muncul senyuman dalam raut wajahnya. “Sungguh?!”

“Dan, semua tentangmu.”

“Jauh-jauh ke Banda Neira puisinya masih tentang aku?”

“Selalu.”

Sejak dulu Biru selalu membuatkanku puisi, karena katanya aku ini terlalu indah untuk diajak bicara dengan kalimat berita. Dia memang berlebihan, cintanya kepadaku saja ia gambarkan sebesar purnama, kata Jani dalam hati sambil membalas senyumnya.

“Bisa nggak kalau buat sekarang juga?”

“Sudah ada di kepalaku waktu kali pertama melihatmu tadi di bandara.”

“Sungguh? Ayo, tuliskan!”

Biru tersenyum lalu mengambil pulpen dan menulis sesuatu di telapak tangan Binta. Dan di situ tertulis:

Tentang Senja yang Kembali Pulang

Aku berhasil menjemputnya, menjemput senyuman yang kurindukan sejak kali pertama harus kutinggalkan.

Aku berhasil menjemputnya, setelah adu cepat dengan para malaikat yang berebut ingin menjemput senja yang tenggelam di matanya.

Aku berhasil menjemputnya, menutup lubang rindu yang serasa telah seribu tahun kehilangan pintunya.

Jani membaca puisi singkat dengan pipi yang memerah. Puisi Biru mampu menarik hatinya, satu-satunya perasaan yang takkan bisa dicuri siapa pun, termasuk Nugraha.

“Bagus puisinya... aku suka.”

“Puisi itu bagus karena isinya tentangmu.”

“Masih ada lagi?”

“Ada ribuan, Jani, ribuan musim tidak akan mampu menuntaskannya.”

“Nanti aku bisa baca?”

“Tidak pernah kutuliskan. Kubiarkan puisi itu jadi pesan rindu yang selama ini tidak bisa kusampaikan.”

“Lalu puisinya di mana? Di kepalamu?”

“Di matamu.”



Pembicaraan itu membuat waktu cepat sekali berjalan. Akhirnya mereka tiba di Banda Neira. Setelah kapalnya berlabu, Biru menggandeng tangan Jani menuju ke sebuah mobil Jeep.

Di dalam mobil, keceriaan Jani semakin bertambah. “Lalu? Sekarang kita ke mana?”

“Planet Biru.”

Kalau bumi ini dibelah jadi dua, lalu aku dan Biru harus berpisah, kita pasti akan bertemu lagi, entah itu di Neptunus, atau di atas bukit ketika purnama sedang menari. Karena Biru tidak tinggal di bumi, Biru tinggal di planet yang ia buat sendiri, namanya saja Planet Biru. Tapi di sana tidak ada sinyal, hanya ada secangkir kopi dan sebuah kapal bajak laut yang ia curi entah bagaimana caranya. Kapal bajak laut itu ia gunakan untuk menjemputku di titik temu. Titik temunya pun berubah-ubah. Kadang di

Saturnus, kadang di Merkurius, kadang pula di bintang paling terang. Biru akan selalu jadi satu-satunya manusia yang menampung lelahku dan mewarnai hidupku.

“Oh, udah jadi planetnya?”

“Jani, ini semua sementara. Suatu hari nanti, semua kesedihanmu akan tinggal di bumi dan kamu akan ikut aku ke Planet Biru. Di sana cuma ada kita, dengan secangkir kopi tentunya. Kapal bajak laut yang kukuri juga sudah lebih bagus, badan kapalnya sudah kuwarnai ulang dengan warna Biru dan Jingga.”

“Kedengarannya indah.”

“Soalnya kamu terlalu indah, aku tidak mau memberimu sesuatu yang biasa saja.”

“Biru....”

“Jani, rindu ini jadi beban paling berat. Aku tidak tahu sampai kapan aku mampu merindukanmu.”

“Makanya kamu ikut aku ke Jakarta, di sana selalu ada ruang untukmu.”

“Yang kubutuhkan adalah kamu, Jani, bukan ruang.”

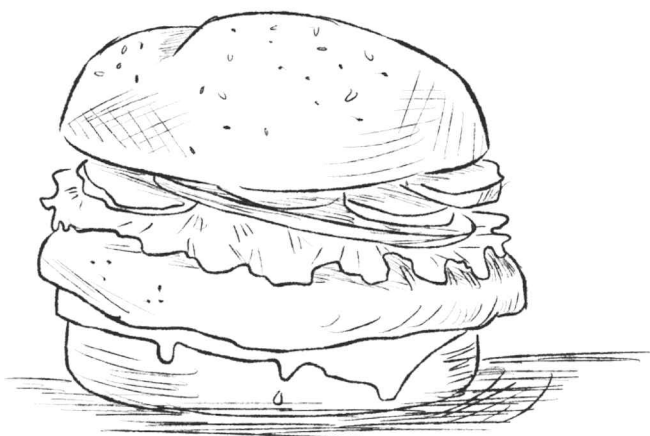
“Tapi paling tidak, kalau kamu di Jakarta tidak akan ada jarak yang menjauhkan kita.”

Biru membelokkan mobilnya ke kiri lalu menghentikan mobilnya mendadak. Ia melepas *seat belt*-nya, memiringkan tubuh ke arah Jani, dan meraih kedua tangan Jani dan meletakkannya di dada. “Kamu bisa rasakan, Jani? Jantungku selalu berdetak cepat tiap kali sedang bersamamu, selalu berlari seakan ingin sekali mengajakmu ke masa depan. Jantung ini, Jani, selama ia berdetak, ia akan selalu jadi milikmu.”



Secangkir Kopi di Samping Senjani

nbook



Ketika Biru sedang turun ke warung kopi, Jani menunggu di dalam mobil dan mengecek hape-nya yang dari tadi tidak ia pedulikan. Ada satu pesan masuk dan lima panggilan tak terjawab dari Nug.

Kamu di mana, Ta? Kangenku sudah kehabisan obatnya. Kata dokter obatnya sudah langka dan yang tersisa di bumi cuma kamu. Binta, pulanglah.

Aku tidak akan pulang, Nug, tidak untukmu, balasnya dalam hati. Padahal ia ingin sekali membalas pesan Nug dengan kalimat itu tapi untuk apa?

Untuk melanjutkan obrolan dengan Nug lewat SMS? Bukankah itu hanya buang waktu? pikirnya.

Biru keluar dari warung kopi, tapi tidak masuk ke dalam mobil. Ia lantas berdiri di kaca. “Aku mau minum kopi dulu. Temanin aku sebentar, ya?”

“Aku nggak usah minum kopi, ya?”

Biru membukakan pintu untuk Jani, menggandeng tangannya, kemudian berhenti. “Tunggu aku lupa.”

“Lupa apa?”

Biru lari ke dalam mobil, mengambil masker baru dari sebuah kotak masker yang sudah ia siapkan untuk Jani selama berada di Banda Neira.

Kemudian ia kembali, memasang masker pada Jani. “Karena aku minum kopinya sambil ngerokok.”

“Nggak sayang sama paru-parumu?”

“Selama paru-parumu nggak kena dampak dari asap rokokku, berarti tidak masalah.”

“Ya, jelas tidak akan. Aku, kan, pake masker. Sekarang aku maunya bahas paru-parumu.”

“Tidak usah khawatir, malaikat cantikku. Tubuhku ini diciptakan Tuhan dengan kekuatan galaksi, jadi tidak akan hancur hanya dengan sebatang rokok.”

Jani cuma geleng-geleng kepala, menunggu Biru merapikan posisi masker yang ia kenakan. “Udah belum?”

“Udah. Cantik.”

“Pake masker, kok, cantik.”

“Ya, pokoknya kamu cantik.”



Setelah menyeruput kopi tanpa gula itu, Biru memutar-mutar rokoknya, kemudian mengisap dan membuang asapnya ke sebelah kanan supaya tidak mengenai Jani.

“Kalau di Jakarta, aku minumnya cappuccino.”

“Sama saja, Jani, sama-sama kopi.”

“Tapi cappuccino itu pake susu, jadinya nggak pahit.”

“Tapi pahitnya masih kerasa, kan?”

“Iya, sih.”

“Berarti sama saja.”

Mereka tak berhenti saling pandang, seakan berusaha mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin, karena keduanya tahu momen seperti ini takkan berlangsung lama. Seperti senja yang tidak bisa dinikmati lama-lama, seperti itu pula waktu yang semesta berikan untuk mereka. Karena Jani pasti akan kembali ke Jakarta dan Biru akan meneruskan perjalanannya. Banda Neira hanya tempat singgah, pun dengan tempat-tempat berikutnya yang akan Biru datangi, semuanya cuma sementara. Jani harus menunggu sampai Biru menemukan tempat tinggalnya, tempat untuk menetap, tempat yang tidak perlu membuat Biru pergi ke mana-mana lagi. Maka pertanyaannya adalah di mana tempat itu?

“Jani? Ceritakan aku tentang Nugraha.”

Jani yang sedang mengunyah pisang kukus, langsung tersedak. Biru segera memberi teh manis hangat. “Pelan-pelan,” lanjutnya sambil menepuk-nepuk pundak Jani.

“Nugraha? Nugraha anak Arsi maksud kamu?”

“Nugraha yang ada di hidupmu, pokoknya.”

“Kenapa dia?”

“Loh, harusnya aku yang mendengar ceritanya darimu.”

Pasti dari Cahyo, pikirnya.

“Dia aneh, dia bilang dia menyukaiku dan dia tidak pernah menyerah untuk mengejarku.”

Biru tersenyum, mengisap rokoknya lagi, dan membuangnya ke bawah. “Kata Cahyo, dia tampan. Yakin kamu belum menyukainya?”

“Biru!” seru Jani sambil mengambil rokok Biru dan menginjaknya berulang-ulang.

Biru ketawa. “Maaf, maaf, aku cuma senang karena dia bisa membuatmu berhenti sibuk dari duniamu. Setidaknya, sedikit bersenang-senang.”

“Aku kira kamu cemburu.”

“Kalau dia membuatmu bahagia, untuk apa aku cemburu?”

Mungkin karena perasaan kita berbeda, Biru, pikir Binta lagi.

Wajahnya berubah, pandangannya ia buang dari Biru. Kalau kedatangannya ke Banda Neira hanya untuk cerita tentang Nugraha, Jani benar-benar ingin kembali ke Jakarta saja.

Biru mengerti mengapa Jani berubah, Biru tahu betul seperti apa perasaan Jani untuknya. Ia pun tahu sebesar apa perasaannya sendiri untuk Jani.

Tapi kalau ada yang lebih baik dariku, untuk apa aku menahan Jani di sini? batinnya.

Jawaban. Perasaan Jani yang berubah jadi lebih dari sekadar persahabatan itu, mulai ia sadari ketika di bangku SMA. Namun, Biru tidak pernah memberi sinyal, tidak pernah memberi jawaban atas perasaan Jani. Pencarian jawaban itulah yang membuat Jani sulit untuk membuka hatinya untuk Nug, karena hatinya masih dibawa Biru pergi ke mana-mana. Waktunya tersita untuk menunggu jawaban dari Biru.

Tapi Biru tidak suka mendiamkan Jani ketika ia sedang marah—dan sekarang Jani sedang marah—ia lantas mengambil tangan Jani, mengecupnya. “Kalau Jani nggak mau cerita tentang Nugraha, gapapa. Aku minta maaf.”

Jani juga tidak bisa lama-lama marah dengannya, tentu saja. Biru mengeluarkan tisu basah, mengelap tangan Jani yang tadi ia tuliskan puisi dengan pulpen. “Kok, dihapus?” tanya Jani.

“Aku ingin menuliskanmu puisi yang baru.”

“Apa judulnya?”

Secangkir Kopi di Samping Senjani

Ada bidadari yang tersasar di bumi

Kutanya siapa namanya, lalu ia jawab. “Senjani.”

Tuhan, bisakah Kau ubah ia jadi manusia?

Supaya aku mampu mencintainya, supaya ragaku cukup

untuk menyempurnakannya, karena ia terlalu sempurna

Tapi Tuhan bilang. “Tidak. Dia terlalu indah untuk jadi manusia.”

Jani tersenyum membacanya. “Biru, aku bukan bidadari.”

“Terserah, tapi Tuhan bilangnyanya kamu bidadari.”



Jani, tiba-tiba aku merindukan SMA. Rindu mengajakmu kabur lewat pintu rahasiaku.”

Jani tersenyum. Di dalam mobil Jeep, udara Banda Neira membawa mereka pergi ke masa nostalgia.

Dari kecil, Biru adalah yang paling berani di antara mereka. Dalam satu pekan sekolah, paling-paling Biru hanya dua hari menampilkan mukanya di kelas. Ia lebih senang bertualang di dunianya, alias nongkrong di warung kopi sambil membaca buku sastra favoritnya.

Jani sudah lelah menolak ajakannya untuk cabut di jam pelajaran. “Aku bertualang denganmu sepulang sekolah saja, sekarang kamu sendiri dulu.”

Jani tidak pernah melarang Biru, tidak pernah menggurui Biru, karena ia tahu Biru tidak akan kuliah, ia tahu Biru akan bertualang sungguhan setelah lulus dari SMA. Biru adalah siswa terbandel di sekolahnya dulu. Bolak-balik masuk ruang kepala sekolah karena berkelahi dengan sesama siswa. Sering juga berhadapan dengan orangtua murid yang anaknya ia buat menangis. Salah satunya adalah Bagas, kakak kelasnya yang menggoda Jani di kantin. Pelipisnya robek dan tulang rusuknya patah. Biru hampir dilaporkan ke polisi, tapi karena umurnya yang masih di bawah umur membuatnya bebas dari hukuman.

“Besok kalau ke kantin harus sama aku,” ucap Biru setelah kejadian itu.

Lucunya, setelah insiden dengan Bagas, ada satu meja di kantin yang tidak boleh diduduki siapa-siapa kecuali Bima. Bahkan ada tulisan besar di dekat meja itu:

Aku tidak mau mematahkan tulang rusuk milik orang lain seperti yang kulakukan pada Bagas, makanya jangan duduk di sini. Meja ini untuk Jani. Sekarang Biru sudah jauh lebih dewasa, walaupun ketika itu Janilah yang harus bersikap dewasa menghadapi Biru.

Seperti ketika ada senior yang melepas tulisan itu dan membuat Biru geram. Untung saja Jani segera datang untuk bilang. “Aku yang copot tulisannya.”

“Kenapa dicopot? Meja ini untukmu,” protesnya.

Jani meraih tangan Biru yang sudah ambil posisi untuk menghajar senior tadi, menggandengnya, dan pergi meninggalkan kantin yang jadi ramai karenanya. Lalu mereka duduk di depan UKS, Jani memperhatikan wajah Biru yang tidak bisa terlepas dari luka lebam karena berkelahi. “Tidak perlu seperti itu, Biru, aku gapapa.”

“Semuanya diawali dengan ‘gapapa’, gimana kalau dia godain kamu lagi pas aku nggak ada di sekolah?”

Jani tersenyum jail. “Makanya jangan bolos biar bisa menjagaku.”

Hingga situasi aman terkendali, Biru memutuskan untuk rajin masuk ke sekolah, bukan untuk belajar tentunya, untuk menjaga Jani.

Ketika itu emosi Biru memang sedang tidak terkontrol, dan Jani memahami itu, selalu.

“Rindu mengajakku kabur atau rindu mengajak orang berkelahi?”

“Dua-duanya, soalnya sejak lulus SMA aku nggak pernah lagi berkelahi.”

“Awes, ya, kalau berani tonjok-tonjokkan lagi.”

“Kamu sudah dewasa, Jani, bukan lagi anak kecil yang harus selalu kujaga. Bukan karena aku tidak ingin menjagamu, tapi karena aku sudah tidak bisa melakukannya seperti dulu.”

“Berarti kalau terjadi sesuatu denganku, ya sudah gitu saja? Gapapa?”

“Jangan ngomong sembarangan. Aku tidak mau pindah ke Jakarta hanya karena kekhawatiranku kepadamu muncul lagi.”

“Iya iya, aku juga belum siap kalau kamu menghajar kakak tingkatku di kampus yang selalu ngerjain aku.”

“APA?”

“Bercanda, Tuan Biru.”

“Aku posesif, ya, dulu?”

Binta tertawa geli sambil menjawab singkat. “Sangat.”



“**Sudah** sore, aku ingin mengajakmu bertemu kembaranmu.”

“Siapa?”

“Senja.”

Mereka tiba di Pulau Hatta, setelah sekitar setengah jam perjalanan menggunakan *speedboat* yang sudah disewa Biru sebelumnya.

“Oh iya, aku nginep di mana, ya?”

“Denganku.”

“Ish!”

“Bercanda, bercanda. Aku tidak mungkin membiarkanmu tidur beralaskan tikar.”

“Memang selama di Banda Neira kamu tinggal di mana?”

“Nanti juga kamu tahu.”

“Lalu aku tidur di mana?”

“Tadinya aku minta Cahyo untuk mencarikanmu hotel, tapi tidak jadi, terlalu seram rasanya membayangkanmu di hotel sendirian. Aku khawatir.”

“Iya, jadinya aku tidur di mana?”

“Di rumah Bu Lis, yang tadi punya warung kopi. Dia sudah seperti ibuku. Eh, aku sampai lupa menanyakan mama. Mama gimana, Jani?”

“Baik, udah nggak sering ngamuk seperti dulu. Sekarang dia lebih suka diam dan memegang pipiku.”

“Pipimu penuh cinta soalnya.”

“Merayu!”

“Cuma beri tahu, bukan merayu.”

Biru turun dari *speedboat*, membantu langkah Jani agar tidak terjatuh.

“Di mana ini, Biru?”

“Pulau Hatta, kita sedang berada di sebelah tenggara dari Banda Neira.”

Biru menggandeng tangan Jani, kegiatan favoritnya. Mengajaknya berjalan sampai menuju pinggir pantai. Berdiri di atas pasir putih dengan laut yang begitu jernih.

“Ini adalah pulau favoritku, Jani. Masih masuk ke dalam kecamatan Banda, tapi letak persisnya berada sekitar duapuluh lima kilometer sebelah timur dari Kepulauan Banda.”

Jani tidak bisa berhenti kagum, indah sekali. Tidak kaget kenapa Biru begitu menyukai pulau ini. Biru melanjutkan ceritanya tentang sejarah pulau ini. Pulau yang sebelumnya bernama Pulau Rozengain, tetapi demi menghormati salah satu proklamator bangsa yang pernah diasingkan ke Banda Neira, pulau ini diubah namanya menjadi Pulau Hatta.

“Dari area yang hanya berjarak beberapa meter dari batas air, kamu bisa berdiri sambil melihat palung laut yang dalam. Mau coba, Jani?”

Jani mengangguk. Kemudian Biru membungkukkan tubuhnya untuk menggulung celana *jeans* Jani ke atas supaya tidak basah. Jani hanya fokus melihat pemandangan di sekeliling area Pulau Hatta yang membuatnya takjub.

Pemandangan bawah laut bisa terlihat jelas karena airnya yang terlalu jernih. Dengan tangannya yang Biru genggam, rasanya ingin sekali ia menghentikan waktu di sini saja. Indah.

“Bagaimana?”

“Indah sekali, Biru.”

Tidak tahu saja kalau senyumnya masih jauh lebih indah dari pemandangan yang sekarang membuatnya takjub, gumam Biru dalam hati.

“Kok, kamu bisa tau tempat ini?”

“Ya, ketemu saja.”

“Makasih ya, Biru.”

“Untuk apa?”

“Sudah membawaku ke sini.”

“Aku yang harusnya bilang terima kasih, karena sudah membuat pulau ini semakin indah.”

Setelah puas main air, Jani dan Biru duduk di pinggir pantai, menanti senja ditelan malam.

“Kamu sudah ke mana aja, Biru?”

“Aku sampai tidak ingat sudah ke mana saja, terlalu banyak yang sudah kukunjungi. Bergerak dengan tiupan angin saja, mengikuti arah kompas.”

“Memangnya kamu bajak laut?”

“Iya, dan sekarang kamu jadi tahanananku.”

Biru tidak pernah memiliki catatan perjalanan, yang ia miliki hanyalah cerita perjalanan, yang sebenarnya bisa ia ceritakan tanpa jeda kepada Jani.

Tapi apa yang kulewati itu tidak penting, karena cerita tentang Jani selalu lebih menarik, pikirnya.

“Jani? Tadi aku menulis puisi di tangan sebelah mana?”

“Kanan.”

“Pinjam tanganmu yang kiri, boleh?”

“Mau menuliskanku puisi lagi?”

“Tentu saja, cuma itu yang bisa kutulis.”

Menanti Senja bersama Senja

Langit itu egois, ia cuma menghadirkan senja sebentar kemudian mengajaknya pulang kembali. Sebesar itu rasa takutnya bila senja dicuri manusia.

Untung saja tidak ada yang tahu senja punya kembaran yang jauh lebih indah, karena kalau sampai semua orang tahu, maka Senjani akan kusembunyikan di Planet Biru

“Mengapa harus disembunyikan? Takut aku dicuri juga?”

“Tidak suka saja kamu dipandang penuh cinta.”

“Kalimat yang keluar dari mulutmu terlalu indah, Biru.”

“Sebagaimana dirimu, Jani.”

Tiba-tiba ponsel Jani berbunyi, ada pesan masuk, dari Nug.

Binta aku sudah kembali ke Jakarta, tapi kamu tidak ada. Kamu di mana?

nbook



Cinta Tak Kenal Harap

nbook



Nug turun dari mobil setelah pak sopir membantu membukakan pintu untuknya. Tangannya belum sembuh total, itu sebabnya orangtuanya mengirimkan sopir dan mobil untuk mengantar Nug ke mana pun sampai tangannya sembuh. Nug sendiri termasuk orang ber-ada. Ayahnya arsitek andal di Ibu Kota, cukup untuk memberikan hidup mewah bagi keluarganya.

“Bapak pulang dulu aja, nanti kalau udah selesai saya kabari.”

“Baik, Mas Nugraha.”

Bi Suti sudah berdiri di depan pagar rumah, bersiap untuk mempersilakan Nug masuk. “Mama Binta ada di dalam, Bi?”

“Ada, Mas, tapi Kak Bintanya—”

“Iya saya tau, Bi,” jawab Nug memotong perkataan Bi Suti kemudian masuk.

Setelah empat hari berada di Bandung, Nug pulang ke Jakarta untuk menyembuhkan rindunya kepada seorang perempuan yang tak pernah menganggapnya ada. Ia langsung ke kampus untuk menemui Binta, tapi tidak ketemu. Teman-teman di kelasnya bilang Binta tidak masuk kuliah. Ia juga sudah berusaha menghubungi Cahyo tapi tidak bisa, sepertinya ia sedang berada di gunung, karena anak pecinta alam sedang ada acara pelantikan anggota baru. Akhirnya ia coba untuk menelepon Bi Suti, beruntungnya ia sempat bertukar nomor telepon waktu itu, berjaga-jaga bila darurat Binta tidak bisa ditemukan. Kata Bi Suti, Binta sedang tidak di rumah.

Nug melihat malaikat yang menjaga Binta sedang menonton televisi dengan tatapan kosong di sofa, dengan segelas susu yang belum diminum.

“Sore, Tante,” kata Nug sambil mengambil tangan Mama Binta untuk ia kecup.

“Kenapa susunya belum diminum? Kalau Bunga tau dia pasti marah. Diminum ya, Tante? Mumpung masih hangat.”

Nug membantu beliau meneguk susu dengan memegang gelasya. Ia melakukan itu penuh cinta, sama seperti caranya mencintai Bunga.

Ia tersenyum melihat Mama Bunga yang sedang meminum susunya walau tidak sampai habis.

Sekarang aku mengerti mengapa Bunga begitu mencintai malaikat hidupnya itu, walau tatapannya kosong, tapi kedua matanya penuh cinta, matanya bicara tulus, dan Bunga mendapat mata yang indah dari beliau, gumamnya.

Nug menengok dan melihat ke sekeliling, rumah yang begitu hening dan terlalu besar untuk dihuni tiga orang. Bunga pernah bilang padanya bahwa rumah besar ini peninggalan orangtua dari mamanya, dan yang selama ini menghidupinya pun adalah keluarga dari sang mama walaupun tak satu pun dari mereka yang pernah datang menjenguk, bahkan menelepon untuk sekadar menanyakan kabar saja tidak.

“Tante harus tau, Tante itu punya seorang anak perempuan yang luar biasa hebat. Bunga berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah saya temui, Tante, dia tulus, dan susah sekali mencari orang seperti dia.”

“Makanya nggak heran dengan mudahnya saya menjatuhkan hati saya sama dia. Nggak peduli perasaannya akan seperti apa sama saya. Saya menyayangnya tanpa ada harapan sama sekali.”

“Berat, Tante, berat sebenarnya. Tapi saya sadar, dengan menyayangi Bunga tanpa harapan, saya jadi tidak takut untuk kecewa. Saya tidak takut kalau jawaban dia adalah tidak, karena yang saya mau cuma menyayangnya, karena saya tau selamanya perasaan Bunga bukan untuk saya.”

Sambil melihat foto Binta yang terpajang di dinding, Nug bergumam, padahal perasaan ini cuma ingin dihargai sedikit keberadaannya.

Bi Suti datang membawa secangkir teh. “Diminum dulu, Mas.”

“Binta ke mana ya, Bi?”

“Nggak tau, Mas, cuma bilang mau liburan sebentar, lagi penat katanya.”

“Sendirian, Bi?”

“Iya, Mas. Coba ditelepon atau di-SMS aja, Mas.”

“Pasti nggak dibales, Bi.”

Mengkhawatirkan Binta adalah hal yang percuma, aku tau. Aku tau mengkhawatirkan seseorang yang tidak ingin aku pedulikan itu cuma buang waktu, ya, aku sangat tau itu dan aku tetap mengkhawatirkannya, pikir Nug.

Ia segera mengambil hape di saku celananya dan mengirim pesan untuk Binta yang sedang ia khawatirkan keberadaannya.

“Binta aku sudah kembali ke Jakarta, tapi kamu tidak ada. Kamu di mana?”



Biru yang tidak sengaja ikut membaca pesan yang masuk ke hape Jani, merasa ada separuh dari dirinya yang hilang.

Biru segera membuang pikiran itu, dan tersenyum. “Dibalas, Jani. Kamu boleh tidak menyukainya, tapi jangan membuatnya resah karena terlalu khawatir denganmu.”

“Aku tidak minta dia khawatir, berarti bukan tanggung jawabku kalau dia resah.”

“Dia begitu karena dia menyayangimu.”

“Kamu begitu juga, nggak?”

“Kamu menanyakan sesuatu yang sudah kamu tau jawabannya.”

Satu hari nanti aku yang akan pergi, Jani. Satu hari nanti aku yang harus merelakanmu pergi. Satu hari nanti aku akan melihatmu bahagia dengan Nugraha. Dan satu hari itu akan jadi hal yang pasti, gumam Biru sambil terus memandang Jani.

“Biru kenapa?”

“Hm?”

“Kok, bengong?”

“Aku sedang melihatmu, bukan sedang melamun.”

“Sungguh?”

“Jani,” lalu Biru mengambil tangannya, memegangnya dengan kedua tangan. “satu hari nanti—”

“Satu hari nanti apa, Biru?”

“Satu hari nanti akan ada laki-laki yang membahagiakan hidupmu.”

Padahal Biru ingin sekali mengutarakan apa yang sebenarnya ada di benaknya tapi itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melihatnya kecewa, pikirnya.

“Kamu, kan?”

“Aku?”

“Iya, kamu, kan, laki-laki itu?”

Biru diam.

Aku takut laki-laki itu bukan aku, gumam Biru.

“Ru?”

“Lihat kembaranmu, Jani, sebentar lagi ia tenggelam.”

Kenapa kamu tidak jawab pertanyaanku, Biru, kenapa sulit sekali bagimu untuk bilang iya? Kenapa, Biru? Apalagi yang kamu cari? Tidak bisakah kamu berhenti dan melihatku? Aku ingin seumur hidup bersamamu, Biru, yang kubutuhkan hanya kata iya yang terucap dari mulutmu, gumam Jani.

Senja tak terlalu indah sore ini, yang ada hanya dua manusia yang saling bicara dalam hati. Suasana pantai menjadi begitu sunyi, pemandangan yang ada tak lagi membuat Jani takjub. Karena dari semua hal yang ada, Jani cuma ingin satu: Biru.

Setelah langit mulai gelap, Biru mengantar Jani ke tempat Bu Lis, tempat menginap Jani selama berada di Banda Neira. Selama berada di mobil ia hanya diam dan mengalihkan pandangannya ke arah jendela.

“Mau makan dulu, Jani? Kamu laper, nggak?”

Jani diam, dan Biru tidak memaksanya untuk menjawab. Biru tahu mengapa ia diam, Biru tahu apa yang ia ingin dengar dari mulutnya, tapi itu mustahil.

Biar saja ia kecewa sekarang, daripada ia harus kecewa dengan janjiku untuk selalu bersamanya, kata Biru dalam hati.

Namun Biru tetap berusaha untuk kelihatan ceria, menutupi kesedihan yang juga sedang ia rasakan. “Nah, sudah sampai.”

Rumahnya sederhana, benar-benar sederhana. Rumah asli di Banda Neira yang sepertinya belum pernah direnovasi sejak kali pertama dibangun.

Setelah melihat sebentar, Jani segera membuka pintu dan turun tanpa bicara. Ia membuka pintu belakang untuk mengambil ransel dan koper, tapi Biru dengan cepat mencegahnya. “Biar aku saja.”

Tak ada bahagia di wajah Jani, wajahnya sekarang persis dengan wajah yang ia tampilkan seperti di Jakarta.

Ia berjalan masuk. Bu Lis sudah menunggu di ambang pintu untuk menyapa Jani, tapi ia justru langsung masuk ke kamar yang ditunjukkan Bu Lis dan mengunci pintu.

Biru meletakkan koper dan ransel Jani di dekat pintu kamarnya, kemudian menghampiri Bu Lis yang sedikit terkejut dengan sikap Jani barusan. “Maafkan, Bu Lis. Memang begitu, sejak kecil hobinya ngambek. Nanti tolong dibuatkan teh panas saja, biar dia merasa lebih baik.”

Jani yang mendengar itu di dalam kamar langsung menangis. Ia kembali mengenang masa kecilnya bersama Biru. Ia ingat ketika kali pertama diajari Biru naik sepeda, ingat ketika Biru kesal karena ia tak pernah mengerti permainan catur, dan akhirnya ia harus menemani Biru main catur dengan satpam di pos yang ada di perumahannya sampai larut malam.

Aku bukan lagi Jani yang menangis karena bonekaku robek, Biru. Bukan lagi Jani yang ngambek karena kamu membatalkan main layangan bersamaku karena kamu lebih memilih main futsal dengan anak di kampung belakang, bukan Biru. Aku sudah tumbuh dan yang kubutuhkan adalah kepastianmu.

Setelah mendengar mobil Biru pergi, Jani keluar seusai mengelap air matanya supaya tidak kelihatan habis menangis.

“Bu Lis, maaf, tadi saya nggak bermaksud untuk nggak sopan.”

“Tidak apa-apa. Duduk,” jawab Bu Lis ramah.

Sudah ada secangkir teh di atas meja. “Bu Lis tinggal sendiri?”

“Paitua kerja di Ambon.”

“Paitua?”

Bu Lis tersenyum. “Paitua itu artinya suami, Nona.”

“Anak, Bu?”

“Belum dikasih.”

“Maaf Bu, saya—”

Bu Lis memegang tangan Jani. “Tidak apa-apa.”

Jani melihat ada sebuah sepeda di depan rumah. “Sepeda siapa itu, Bu?”

“Nona boleh pakai, sengaja ibu sediakan untuk yang menginap di sini. Karena kalau ke mana-mana jalan kaki cukup jauh.”

“Boleh saya pinjam?”

“Boleh...,” jawab Bu Lis lembut.

“Saya mau pinjamnya sekarang.”

“Tapi sudah malam, Nona, baiknya besok pagi saja.”

“Boleh ya, Bu? Saya cuma mau muter-muter sebentar.”

Bu Lis tidak tega dan akhirnya mengiyakan. Padahal jalanan sudah sepi dan lampu penerangan tidak seperti di kota. Jani mengayuh sepedanya tanpa arah. Pikirannya ada di masa lalu. Ia ingin sekali kembali ke masa-masa indah itu. Ia tak pernah menyangka jikalau beranjak dewasa akan membuatnya semakin jauh dengan Biru.

Kalau sama kamu, aku merasa utuh, Biru. Sama kamu, aku nggak perlu jadi orang lain. Dulu kita bisa melewati masa-masa tersulit dan sekarang semuanya bisa lebih mudah kalau kamu bisa memberiku keyakinan bahwa kita sedang merasakan cinta yang sama. Tapi nyatanya mulutmu tidak mudah untuk mengucapkan itu. Kenapa, Biru? Apa karena ada cinta yang lain? Atau karena selama ini cinta yang kamu maksud berbeda dengan cinta yang ada di bayanganku?

Jani melihat ke sekeliling setelah puas berhenti bermain kata dalam benaknya, lalu menghentikan kayuhannya dan menoleh ke belakang. Sepi dan ia semakin jauh dari rumah Bu Lis. Ia melihat ke sekeliling sekali lagi dan tidak ada orang. Ia segera turun dari sepeda, menyandarkannya pada sebuah pohon besar, dan mencoba berjalan ke sekeliling siapa tahu ada orang yang lewat. Ia tidak bawa hape, dan sama sekali tidak tahu sedang berada di mana.

Akhirnya ia duduk di pinggir jalan di sebelah sepedanya. Menunduk sambil berusaha menahan tangis, tangis karena sebenarnya ia takut kegelapan.

Biru aku tersesat. Biru kamu di mana? Di sini gelap, aku takut. Jemput aku, Biru. Aku mau pulang, tapi aku lupa jalan mana yang aku lalui tadi. Biru!

“Di sini gelap, Jani, kamu sedang apa?” tanya Biru sambil memakaikan jaket untuknya.

Jani mengangkat wajahnya, melihat sorot lampu cahaya mobil Biru yang menyilaukan matanya lalu menoleh ke belakang, ada Biru yang sedang berusaha memakaikan jaket untuknya karena udara di luar begitu dingin.

Jani segera memeluknya. “Gelap, Biru, aku takut.”

Biru membalas peluknya, membelai lembut rambutnya dan tersenyum. “Padahal Tuhan menciptakan tubuhmu yang bisa mengeluarkan cahaya ketika kamu merasa takut akan kegelapan.”

“Sungguh?”

“Sungguh. Sayangnya cuma aku yang bisa melihat itu.”

Jani tersenyum. Biru memang selalu punya cara untuk menghapus air mata paling berharga itu. “Kalau tau begini, dulu aku nggak akan ngajarin kamu naik sepeda.”

“Aku cuma mau keliling-keliling.”

“Tidak ada keliling-keliling malam buta begini, Jani.”

“Kok, kamu tau aku di sini?”

“Karena hati kita kembar.”

“Serius!!”

“Nggak tau, tiba-tiba di tengah jalan aku ingin kembali, masih rindu kamu mungkin. Tapi Bu Lis bilang kamu naik sepeda. Kutunggu beberapa menit tapi tak juga kembali. Jantungku mau copot, tau?”

“Sudah copot belum?”

“Sudah. Sewaktu memelukmu.”

Bagaimana Jani tidak jatuh cinta? Suara teduh yang keluar dari mulut Biru selalu berhasil meluluhkan perasaannya.

Akhirnya mereka pulang. Amarah Jani yang lahir sore tadi, hilang seketika.

“Aku kira kamu tidak akan kembali,” ujar Jani.

“Kamu tau aku tidak akan meninggalkanmu dalam keadaanmu yang sedang marah.”

“Kamu tau aku marah?”

“Jani aku sudah menghabiskan waktuku lima belas tahun denganmu.”

Dan aku ingin menghabiskan waktu yang tersisa itu denganmu, Biru.



“**Mas** Nugraha, itu tukang servis kolamnya sudah datang,” kata Mbak Mus, asisten rumah tangga yang dikirim sang bunda sampai tangannya pulih. Nug sendiri tidak ngekos, di Jakarta ia tinggal di rumah milik orangtuanya.

“Pak Joko udah siap, Mbak?”

“Sudah di mobil, Mas.”

Pagi ini Nug akan ke rumah Binta lagi dengan membawa tukang servis kolam ikan karena kolam ikan di rumah Binta mulai berlumutan. Sekalian Nug meminta tukang servis kolam itu membelikan beberapa ikan mas koki supaya kolam ikannya semakin ramai dan rumah Binta jadi tidak terlalu sunyi.

Sesampainya di rumah Binta, Nug segera turun dan berlari untuk bertemu Mama Binta. Tanpa ia sadari ia mulai menyayangi wanita pengidap skizofrenia itu, selayaknya menyayangi ibunya sendiri.

Momennya pas sekali, Mama Binta sedang duduk di halaman belakang. Nug segera meminta tukang servis kolam itu untuk membersihkan kolam dan Nug duduk persis di sebelah beliau.

“Kolamnya dibersihkan ya, Tante, supaya nggak berlumut, takut ikan mas kokinya cepat mati.”

“Oh iya, saya juga belikan ikan mas koki yang baru, karena kemarin ada yang mati tiga. Jangan bilang Binta ya, Tante, dia pasti nggak suka dengernya.”

“Tiap dua minggu sekali tukang servis kolam ikannya akan ke sini, karena air di rumah tante memiliki kadar lumut yang cukup tinggi, jadi harus rajin dibersihkan. Tapi nanti tukangnya datang pas Bunda lagi nggak di rumah, saya cuma nggak mau Bunda salah mengartikan maksud saya.”

“Terus saya juga sudah dapat tukang kebun untuk ngerawat bunga-bunga di rumah tante, supaya makin cantik.”

Melihat wajah Mama Bunda ternyata mampu menyembuhkan sedikit rindunya kepada Bunda, mata beliau yang mirip sekali dengan mata Bunda membuatnya seakan-akan sedang bicara dengan seorang perempuan yang begitu ia cintai tapi tak akan pernah bisa mencintainya.

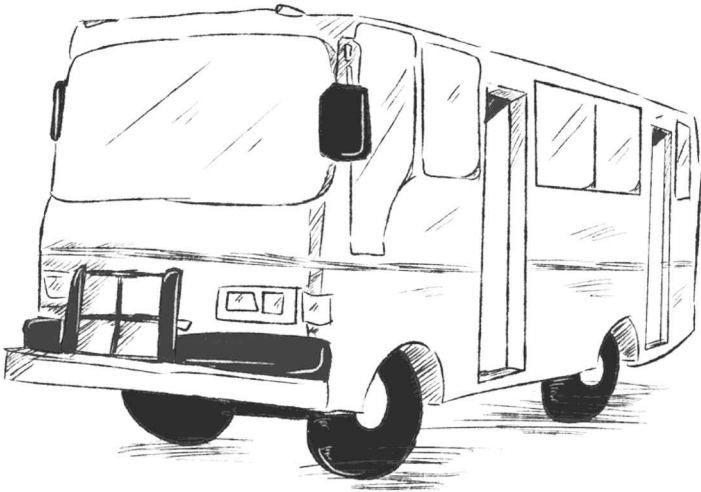
Nug mengambil hape-nya dan mengirim pesan singkat tanpa harapan akan dibalas Bunda. *Rindu ini cuma terlalu membutuhkanmu, Bunda.* Baru saja ia memasukkan hape-nya ke saku celana, terdengar bunyi nada pesan masuk. Ternyata dari Bunda. Ini adalah pesan pertama yang ia dapat setelah puluhan pesan yang ia kirim untuknya. Nug tersenyum lebar dan segera membuka pesan masuk dari Bunda. *Maka bunuh rindu itu, Nugraha.* Senyum yang membuat para perempuan di kampus jatuh cinta itu berubah menjadi kesedihan.

Dalam hidup, ada kala ketika kita mencintai seseorang tanpa berharap apa-apa. Tanpa berharap dicintai kembali, tanpa berharap memiliki, tanpa berharap tidak akan pernah disakiti. Dan, itu yang sekarang kurasakan kepada Bunda Dineshcara, perempuan dengan mata paling indah dan suara tawa paling merdu sejauh ini. Aku mencintainya, aku terlalu dalam mencintainya sampai aku lupa untuk berharap apa-apa. Ya, aku mencintainya tanpa harapan. Yang kulakukan hanya mencintainya, itu saja. Dan sebesar apa pun rasa sakit yang ia berikan, besarnya perasaanku untuknya selalu bisa menutupi luka itu, ucap Nug dalam hatinya yang sudah tidak lagi berbentuk.



Perasaan yang Gugur Dalam Perjalanan

nbook



Jani melihat semangkuk mi rebus yang sudah dingin dan mengembang. Ia segera duduk dan berusaha untuk memakannya. Walaupun rasanya sudah tidak keruan, ia tak mungkin mendiamkan mi rebus yang sudah dibuatkan Bu Lis untuknya.

Tak lama setelahnya, suara bising dari mobil Jeep milik Biru terdengar. Setelah memarkir mobilnya, ia turun dan menghampiri Jani yang sedang sarapan lalu duduk di sebelahnya.

“Pagi, Senjani.”

“Pagi, Biru,” sapanya kembali dengan memberi Biru sebuah senyuman.

“Kalau saja senyummu selalu bisa menjadi awalan di tiap pagiku, mungkin hidupku ini tidak lagi membutuhkan apa-apa.”

“Kau terlalu banyak berandai-andai, dan sesuatu yang berlebihan itu tetap tidak baik, Biru.”

“Bagaimana tidurmu? Nyenyak? Ada nyamuk? Kamu kegerahan?”

“Mimpiku indah.”

Biru memandang baik-baik wajah Jani, berusaha mengikhlaskan hari-hari yang akan datang untuk tidak ia lewati bersamanya, berusaha menjelma manusia yang berhasil menyembunyikan kesedihan yang begitu dalam ia rasakan. “Kok, makanannya sudah dingin?”

“Aku baru bangun, nggak tau kalau Bu Lis sudah menyiapkanku sarapan pagi-pagi sekali.”

“Kalau tidak enak, tidak usah dimakan.”

“Tapi Bu Lis sudah membuatnya untukku.”

“Ya sudah, biar mi rebusnya aku yang makan, nanti kita cari makanan yang lain untukmu.”

Biru melahap habis mi rebus yang sudah dingin itu, padahal rasanya pasti sudah tidak enak. Jani tersenyum melihatnya.

“Kok, senyum?” tanya Biru heran.

“Enak mi rebusnya?”

“Mi rebusnya ditambah senyummu, soalnya.”

“Masih pagi, jangan buat aku senyum-senyum.”

“Mi rebusnya yang membuatmu tersenyum, bukan aku.”

Tak perlu mutiara untuk membuat Jani bahagia, hanya lelucon yang tidak lucu sudah cukup untuk memunculkan senyuman pada wajahnya. Lelucon itu bersyarat, harus terucap dari mulut Biru.

“Jadi, hari ini aku akan dibawa ke mana?”

“Wisata sejarah.”

“*Boring!*”

“Tidak akan membosankan, karena aku yang jadi *tour guide*-nya.”

Setelah mi rebusnya habis ia santap dan meminum segelas air, Biru beranjak dan menggandeng tangan Jani, mengajaknya untuk masuk ke mobil. Seperti biasa ia membukakan pintu untuk Jani, tapi sebelum itu.

“Sebentar, Jani.”

“Ada yang ketinggalan?”

Biru mengambil sebuah ikat rambut yang berada di pergelangan tangannya, kemudian mengucir rambut Jani.

“Kenapa diikat?” tanya Jani yang membiarkan Biru mengucir rambutnya.

“Kalau dikucir, wajahmu jadi kelihatan dengan jelas, aku suka melihatnya.”

Tidak sampai di situ, setelah selesai mengucir rambut Jani, Biru berdiri di hadapannya, dan melepas kacamata yang selalu Jani kenakan.

“Kenapa kacamatanya juga dilepas?”

“Aku ingin melihat wajahmu. Cuma wajahmu.”



Biru selalu menganggap bahwa Jani adalah teman masa kecilnya seperti lima belas tahun lalu, yang selalu ia bela, selalu ia ajak bercanda, dan yang selalu ia jaga. Di dalam mobil, di tiap jalan yang mereka lewati, selalu menghadirkan hari-hari di masa lalu. Membuat keduanya ingin sekali menjadi anak kecil lagi, yang cuma bermain dan tertawa tanpa terikat dengan realita.

“Padahal kamu tau aku paling tidak suka wisata sejarah. Kamu tau aku benci museum. Kamu tau aku benci mempelajari masa lalu. Tapi kenapa kamu masih mengajakku untuk berwisata sejarah, Biru?”

“Karena aku tau kamu membenci sesuatu yang berharga dan karena aku ingin membuatmu berbalik menyukainya.”

Dan tiba-tiba saja, kalimat Biru barusan membuat Jani teringat kepada sosok laki-laki yang mungkin sedang panik mencarinya. Nugraha.

“Kamu bertemu perempuan lain, Biru?”

“Maksudmu?”

“Setelah lulus SMA, kita tidak pernah bertemu lagi sampai hari ini. Adakah perempuan lain yang menyapamu?”

“Aku bertemu banyak orang, Jani, tapi pertemuan tidak selalu berakhir dengan perasaan. Ada banyak perempuan yang kusapa selamat pagi, tapi kamu akan selalu jadi pagi yang kutunggu-tunggu.”

Benarkah begitu? Tapi kenapa aku mulai ragu, Biru?

“Aku tidak tau dia benar-benar menyayangiku atau cuma sedang berusaha membuat luka baru.”

“Nugraha?” tanya Biru singkat.

“Kalau tujuannya untuk menyakitiku sebenarnya tidak masalah. Karena aku juga tidak akan pernah menyayanginya. Tapi kalau—”

“Kalau dia benar-benar menyayangimu?”

“Tidak tau. Aku tidak pernah berharap ia menyayangiku sebesar itu. Ia layak untuk mendapat perempuan yang jauh lebih baik dariku,

yang lebih mampu menyayanginya. Padahal dia tahu, Biru, dia sedang menyayangi seseorang yang akan mematahkan hatinya.”

“Ya, karena dia benar-benar menyayangimu, makanya dia tidak mau mencari perempuan yang lain, yang walaupun lebih mampu menyayanginya.”

Semoga tidak benar begitu, pikir Jani.

Biru meraih tangan Jani, mengacaukan lamunannya. “Jangan memikirkan sesuatu yang membuatmu bingung, Jani. Percayalah, dia menyayangimu atau tidak, keduanya sama-sama tidak masalah.”

“Kalau kamu jadi dia? Kamu kecewa nggak sama aku?”

“Kecewa karena kamu nggak bisa balik menyayanginya?”

“Iya.”

“Seseorang yang tulus menyayangi tidak akan pernah kecewa kalau perasaannya tidak dibalas.”

“Berarti tidak apa-apa kalau aku tidak menyayanginya.”

“Tapi orang seperti itu sudah jarang, Jani, kamu beruntung.”

Beruntung sekaligus sial, ujar Jani. Aku tidak pernah berharap disayangi oleh laki-laki sebaik Nugraha. Duh, kenapa juga dia harus jatuh cinta segala, sih? ketus Jani dalam hati sambil terus menyalahkan Nug yang tanpa sengaja sudah jatuh cinta dengannya.

“Manusia dilahirkan lewat pertemuan untuk menghasilkan pelajaran dan kenangan,” ujar Biru tiba-tiba di tengah lamunan Jani.

Jani menoleh, mengulang kalimat Biru sekali lagi baik-baik dalam hati. Manusia dilahirkan lewat pertemuan untuk menghasilkan pelajaran dan kenangan, gumamnya.

“Mengerti, Jani? Bisa memahami kalimatku barusan?”

Jani mulai takut, takut kalau kalimat Biru berarti sesuatu yang serius. “Tidak mau mengerti.”

“Dipahami, Jani, aku ingin sekali kamu memahami kalimatku yang itu.”

“Aku tidak mau mengerti!”

“Jangan pernah lari dari kenyataan. Itu yang dari dulu selalu kupesankan padamu, bukan?”

Suara lembut Biru membuat amarah Jani tidak jadi muncul. “Kamu mau bilang kalau suatu hari nanti kita akan berpisah? Biru, bukannya kamu pernah meyakinkanku, jikalau nanti bumi ini terbelah jadi dua dan kita harus berpisah, kita pasti akan bertemu lagi. Iya kan, Biru?”

“Memang, kita akan bertemu lagi setelah berpisah.”

“Biru, aku nggak ngerti.”

“Aku ingin kamu masuk jurusan Ilmu Komunikasi supaya kamu lebih mampu memahami kalimatku, tapi tidak apa-apa, aku yakin nanti kamu bisa mengerti.”

Aku mengerti, Biru. Aku mengerti. Aku mengerti kalau kamu akan pergi, aku mengerti kalau kamu akan memberiku perpisahan yang pasti, aku mengerti kalau kamu ingin aku bersiap-siap untuk kehilanganmu. Tapi aku tidak mau kamu tau kalau aku mengerti, aku tidak mau dipaksa siap kehilanganmu.

Kalau saja keduanya bisa berani mengutarakan apa yang selama ini ada di pikira masing-masing, mungkin cerita ini akan selesai, mungkin takkan ada bab berikutnya, mungkin yang ada hanya kalimat: “Mendadak cerita ini berhenti karena keduanya tiba-tiba saling jujur, kemudian saling pergi.”



Butuh waktu bagi Nug untuk memperbaiki hatinya supaya kembali seperti semula setelah membaca pesan menyakitkan dari Cinta. Terkejut, tentu saja, pesan pertama yang ia dapat langsung menembus jantungnya dengan anak panah yang tajam.

Anehnya, rasa sakit itu cepat sekali sembuhnya, seakan perasaanku diciptakan untuk disakiti tanpa rasa sakit berkepanjangan, pikir Nug.

Setelah memandangi layar hape-nya cukup lama, ia membalas pesan Bunga dengan senyuman jail seperti biasanya:

Membunuhnya? Tapi, Ta, rinduku punya seribu nyawa. Aku tetap harus membuatnya merasa bahwa sikapnya sama sekali tidak menyakitiku, pikir Nug saat mengetik pesan balasan untuknya.



“Di mana ini?”

“Jalan sedikit ya, Jani, setelah sekitar lima ratus meter, kita akan tiba di Istana Mini.”

“Istana Mini? Apaan, tuh?”

“Nanti kalau sudah di sana, aku ceritakan.”

“Tapi aku butuh kacamataku, Biru.”

“Oh iya, lupa, keasyikan melihatmu tanpa kacamata. Cantik.”

Biru memberi kacamata Jani yang tadi ia sita sebentar, kemudian memakaikannya pada Jani. *Ia bukan perempuan yang manja kecuali sedang bersamaku. Bukan salahnya ia begitu, aku yang memang selalu memanjakannya.*

Memang benar. Sejak di tahun pertama pertemanan mereka, di umur mereka yang baru lima tahun, Biru selalu bersikap seolah-olah Jani adalah seorang putri yang harus dimanjakan dan harus dituruti semua kemauannya. Bahkan, dulu Biru membuatkan Jani sebuah istana dari kardus, yang ia warnai dengan warna oranye, seperti senja, seperti dirinya. “Biru, istananya terlalu kecil, tahun depan pasti sudah tidak bisa kutempati lagi.”

“Yang sekarang, yang sekarang dulu saja, Jani, nanti aku pikir caranya supaya bisa buat istana yang lebih besar untukmu,” jawab Biru waktu itu.

Mereka berjalan sembari melihat bangunan-bangunan tua di masa penjajahan Belanda dulu. Ketidaksukaannya pada sejarah membuat Jani seperti sedang berjalan di tengah hamparan luas yang membosankan. Biru, yang dari tadi memperhatikan Jani yang sudah bosan sejak kali pertama turun dari mobil itu, tersenyum. “Sudah bosan?”

“Sudah,” jawabnya cemberut.

“Jani, kita ada sekarang karena sejarah. Kita hidup ke depan karena ada sejarah di belakang.”

“Sudah kutebak pasti kamu akan ceramah.”

Biru tersenyum lagi. “Kita juga punya sejarah, Jani, tetap tidak suka juga?”

“Tapi yang namanya sejarah itu sudah lewat!”

“Tapi kita ada di sini karena kita punya sejarah yang sama,” balas Biru dengan nada seorang guru mengajari anak SD berhitung.

“Terserah.”

“Terserah itu bukan jawaban, Jani!”

“Terserah!”

“Sejarah itu seperti barang yang ada di museum Jani, yang cuma boleh dilihat, yang cuma untuk dipelajari, tapi tidak boleh disentuh apalagi membuat kita terjebak.”

Jani memegang pipi Biru yang tubuhnya lebih tinggi dari dirinya. “Nih, aku menyentuhmu dan nggak kenapa-kenapa.”

“Jani, aku sudah menghabiskan ribuan hari bersamamu, dan di tiap harinya selalu ada pelajaran yang berbeda.”

“Contohnya?”

“Contohnya waktu kamu belajar naik sepeda waktu umurmu delapan tahun. Ingat? Waktu kamu harus jatuh berkali-kali dan lututmu

harus berdarah dan sikutmu lecet-lecet.” Jani mengangguk. “Contohnya ya itu, dari jatuhnya Jani dari sepeda, Biru belajar kalau kita mau bisa, ya harus tidak bisa dulu,” lanjut Biru lembut.

“Waktu itu kamu guru yang buruk, Biru, galak pula. Aku nyesel nggak minta tolong ajarin naik sepeda sama Adrian aja, dia pasti lebih lembut ngajarin aku, lebih sabar.”

“Masih berani kamu bawa-bawa Adrian? Minta dihukum, ya?” tanya Biru sambil perlahan menggelitik pinggang Jani dan membuatnya tertawa tidak berhenti dan minta ampun.

Adrian. Musuh Biru di kompleks perumahan. Wajahnya lebih tampan darinya, dan selalu juara kelas. Kerjaan mereka cuma rebutan Jani, dan itu terjadi setiap hari. Untung saja tidak butuh waktu lama, Adrian pindah ke Kalimantan karena ayahnya ditugaskan ke sana. Biru tenang, saingan satu-satunya hilang, musnah.



“**Jh**, tempatnya serem,” kata Jani pelan sambil menarik baju Biru.

Istana Mini memiliki bentuk arsitektur khas kolonial Belanda. Bangunan itu sudah didirikan sejak tahun 1683, wajar kalau Jani merasa takut, karena walaupun bersih dan terawat tetap saja bangunan itu sudah ratusan tahun berdiri.

“Lihat lantainya, Jani? Lantainya mengilat dan ditata secara rapi.”

“Terus kenapa?”

“Itu menggambarkan bahwa para bangsawan Eropa suka berdansa.”

“Ah, kata siapa!”

“Sini, ikut aku.”

Biru mengajak Jani ke sebuah jendela yang sangat melegenda. Pada jendela itu, terdapat catatan kerinduan seorang Charles Rumpley, pegawai rendahan kolonial Belanda, yang tergores di jendela itu.

“Charles Rumpley? Arti tulisannya apa? Itu dia tulis pake bahasa Perancis, kan?”

“Aku juga tidak tau betul, yang jelas, dia menulis itu ketika dia sedang begitu merindukan keluarganya. Setelah dia menulis itu, dia gantung diri.”

“Gantung diri di mana?”

“Di kandelir kristal di bangunan ini.”

Bulu kuduk Jani berdiri, dengan segera ia menggandeng tangan Biru, dan berucap singkat. “Pulang.”

Biru menahan tawa sebisa mungkin, karena kalau sampai Jani mendengar suara tawa Biru yang mengejeknya, Jani pasti marah besar.

Ternyata Janiku masih penakut, pikir Biru.

Jani mempercepat langkahnya keluar meninggalkan Istana Mini. Belum lagi area yang begitu sepi membuat Jani semakin parno. Tapi tiba-tiba Jani berhenti, menyadari niat Biru untuk menguji ketakutannya.

“Kok, berhenti?”

“Kamu sengaja, ya?!”

“Ternyata hanya wajahmu yang berubah semakin cantik, tapi kau tetap Janiku yang penakut.”

“Aku tidak penakut.”

“Ya sudah, kamu di sini, aku pulang.”

“Biruuu!”

Biru tertawa sedangkan Jani cemberut sepanjang perjalanan menuju tempat selanjutnya. Ia menyila tangannya dan sesekali melirik Biru yang menyetir mobil sambil menahan tawa.

“Tidak lucu, Biru.”

“Jani, Si Cuek yang penakut.”

“Enak aja.”

“Bayangkan, Jani, rindu bisa membuat seseorang sampai bunuh diri. Makanya kamu jangan pernah sepelekan rindu.”

“Tapi seberat itulah rindu yang harus ia tanggung?”

“Ya, mungkin dia merasa frustrasi, merasa terkepung di pulau ini, ingin pulang tapi tidak bisa.”

“Kamu nggak merasa terkepung di pulau ini? Sudah hampir sebulan kamu di sini, Biru.”

“Iya juga ya? Mungkin karena aku tidak punya rumah untuk pulang, tidak punya keluarga untuk dirindukan, makanya aku tidak frustrasi karena sendirian di pulau ini.”

Itu sebabnya aku tidak akan pernah bisa jadi lelaki seperti yang pernah kita bicarakan, Jani, karena arah saja aku tidak punya. Aku tidak bisa memberimu masa depan yang layak, tidak bisa memberimu tujuan yang jelas, dan aku tidak mau memberimu dunia yang kosong, dunia yang hanya akan membuatmu susah, Jani.

Tawa Biru berubah menjadi langit yang dibelenggu pilu. Tiap kali mengingat harinya yang akan datang tanpa Jani, ia selalu merasa bahwa lebih baik hilang dari bumi. Di satu sisi ia harus merelakan Jani, tapi di sisi lain ia tahu, tanpa Jani ia mati.

Jani melihat wajah Biru yang tiba-tiba berubah setelah mengatakan itu. Ingin sekali ia bilang, ‘makanya kamu ikut aku, Biru, jadikan aku rumah tempatmu pulang’. Tapi hingga detik ini, Jani masih juga tidak mengerti apa alasan Biru tidak memilihnya.

Karena kalau kamu tau, kamu tidak akan bisa menerima alasan-ku, Jani, pikir Biru.

“Kamu tidak sendirian, Biru, ada aku.”

“Besok kamu pulang ke Jakarta, ya?”

Jani membelalak kaget. “Hah?”

“Aku tidak mau kamu terlalu lama bolos kuliah, kasihan juga mama.”

“Paling tidak beri aku seminggu, Biru, aku mohon.”

“Semakin lama kamu di sini, akan semakin sakit ketika nantinya kamu tidak ada di sini.”

Jani menunduk, menangis. Biru melipir ke pinggir jalan, menghentikan kemudinya. Memiringkan tubuhnya ke arah Jani, melihat malaikatnya sedang menangis, membiarkan hatinya hancur melihat perempuan yang ia cintai tapi tak bisa ia miliki itu terluka.

“Jani,” katanya sembari meraih tangannya. “Kamu cuma kembali ke Jakarta, bukannya akan berpisah denganku. Jadi untuk apa menangis?”

Jani mengangkat wajahnya, melihat Biru. “Aku masih mau di sini, aku belum mau pulang.”

Biru menghapus air mata yang mengalir pipi Jani dengan tangannya. “Kamu mau aku dikutuk jadi batu sama mamamu karena membuat anak satu-satunya menangis?”

“Biru....” katanya sambil terus menerus memohon.

Biru memandang sepasang mata yang berkaca-kaca memohon untuk tetap tinggal.

Aku juga ingin kamu di sini, Jani, tapi aku tidak punya alasan untuk bisa menahanmu.

“Aku bisa tidak kembali ke Jakarta. Di rumah ada Bi Suti yang jaga mama, dan soal kuliah itu juga tidak penting, aku tidak pernah merasa cocok kuliah jurusan Komunikasi. Aku bisa ikut kamu pergi, Biru, aku bisa menemanimu ke mana pun. Aku tidak mau ke mana-mana kecuali sama kamu.”

“Senjani—”

“Atau sekarang juga kita ke Planet Biru? Ya? Biru, aku tidak suka Jakarta, banyak polusi, banyak orang marah-marah, banyak suara klakson kendaraan yang tidak mau mengalah. Aku suka di sini, aku suka jadi tahananmu, Bajak Laut.”

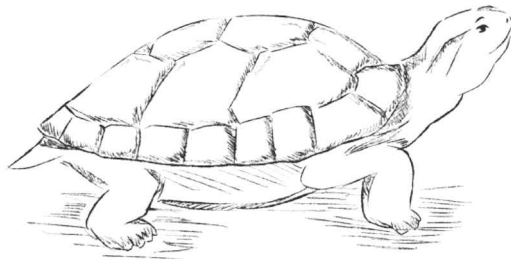
Biru segera memeluk Jani. Untuk kali pertama dan untuk terakhir kalinya, kucium bibir indah yang sejak dulu ingin kucuri, kupeluk tubuh manja yang sejak dulu ingin kusimpan dalam lemari, dan lewat itu semua. kutitipkan sebuah perasaan yang tak lagi kubawa dalam perjalanan., ucap Biru dalam hati sambil berharap agar waktu berhenti detik ini juga.



nbook

Ada yang Tertinggal

nbook



Ciuman itu membawa Jani ke dalam dimensi yang baru. Dimensi yang berbeda, tapi asing dan kosong. Ia tak bisa mengartikan ciuman itu. Ia justru semakin merasa takut dengan maksud Biru yang tak mampu ia pahami. Ia takut ciuman itu berarti perpisahan.

Setelah kejadian itu, mereka justru saling diam. Bukan selayaknya pasangan kekasih yang sedang dimabuk cinta. Jani justru minta diantar ke rumah Bu Lis dan mereka sama sekali tak bicara. Saling diam, saling bungkam, saling jadi pengecut karena sama-sama tidak berani mengutarakan.

Pagi ini Jani pulang. Seperti keputusan Biru kemarin. Padahal masih banyak tempat yang ingin Biru tunjukkan pada Jani. Namun, semakin lama ia di sini, perpisahan akan semakin sulit untuk dilakukan, dan akan semakin menyakitkan untuk kami berdua, pikir Biru.

“Sudah dibawa semua? Ada yang ketinggalan, nggak? Coba dicek lagi.”

Perasaanku. Kamu menyuruhku pulang dengan tanpa sengaja memaksa perasaanku untuk tinggal di sini bersamamu, ucap Jani membatin.

Jani menjawab lirih. “Kata Cahyo kalau berkunjung ke Banda Neira harus mampir ke Benteng Belgica. Karena keindahan Banda Neira bisa terlihat begitu jelas dari sana.”

“Kan bisa kapan-kapan. *Next time* ya, Jani?”

“Iya, kapan-kapannya itu kapan, Biru? *Next time* yang kamu maksud itu, kapan? Kamu mau nyuruh aku nunggu lagi sampai kapan? Kamu mau menghilang lagi sampai kapan? Kamu akan menemuiiku lagi kapan, Biru?”

Jani menangis. Biru cuma diam.

“Kamu diam, kan? Kamu diam karena kamu tau semua pertanyaannya itu nggak ada jawabannya. Karena kamu nggak mampu kasih aku

jawaban. Sejak dulu, Biru, lima belas tahun dan kamu tetap tidak bisa menjawab pertanyaan itu!”

“Kapalnya akan jalan sebentar lagi, nanti kita ketinggalan.”

“Kita?! Di sini yang pulang cuma aku, padahal kamu bisa ikut, tapi kamu memilih untuk tidak! Kamu tidak pernah adil, Biru. Dari dulu cuma kamu yang boleh buat keputusan, dari dulu aku cuma bisa menuruti semua kemauanmu. Tapi giliran aku? Apa? Aku cuma ingin tinggal lebih lama saja kamu tidak bisa mengabulkannya. Ini nggak adil!”

Biru menunduk. Tidak mampu melihat mata Jani yang mengeluarkan air mata.

“Bicara Biru, bicara! Tega, kamu. Selama ini kamu menjadikan aku senja yang kehilangan langitnya.”

“Jani—”

“Sudah. Tidak ada gunanya. Aku pulang.”

Ketika Biru berusaha mengangkut bawaan Jani, Jani mencegahnya. “Aku bisa sendiri!”

“Aku harus mengantarmu sampai bandara.”

“Tidak. Kamu cuma mengantarku sampai di sini.”

“Jani, aku tidak bisa membiarkanmu naik kapal sendirian—”

“Tapi kamu bisa membiarkanku sendirian di Jakarta?”

Jani membawa barang bawaannya, berjalan masuk ke kapal. Biru hanya diam melihatnya pergi, kemudian berlari mengejarnya, memberikan secarik kertas. “Aku tidak lagi percaya dengan puisi-puisimu. Sampaikan saja salamku untuk Bu Lis.”

“Baca, Jani, kumohon.”

“Kamu tahu, Biru? Berharap lebih sama kamu seperti meletakkan hatiku di tengah jalan raya, cuma tinggal menunggu waktu untuk akhirnya terlindas kendaraan yang lewat kemudian mati.”



Ja sudah tak lagi memikirkan ketakutannya terhadap kapal. Ia tak peduli kalau kapal ini juga akan tenggelam. Bahkan, baginya lebih baik kapal ini tenggelam saja.

Ia akan menghabiskan waktunya berjam-jam ke depan di atas kapal, di tengah lautan, sendirian. Matanya tak bisa berhenti mengeluarkan air mata, bajunya basah karena ia gunakan untuk menyeka tangisnya yang tak kunjung berakhir. Suara tangisnya mengundang perhatian penumpang kapal, beberapa diantaranya seliweran dan ada juga yang bertanya untuk memastikan kondisinya baik-baik saja. “Tidak apa-apa,” jawab Jani.

Ia mengarahkan pandangannya ke lautan, supaya orang-orang itu tidak perlu melihatnya menangis. Lagi pula, Jani tidak pernah suka jadi tontonan. Sebenarnya ia menangis bukan karena harus pulang, ia menangis karena Biru benar-benar tidak bisa memberinya jawaban bahkan satu kata pun. Jani mengambil secarik kertas dari Biru yang sejak tadi ada ia genggam. Ia akan membacanya ketika Biru sudah tak terlihat lagi. Dan ia sudah semakin jauh dari Banda Neira. Ia berani untuk membacanya sekarang.

Surat yang Tersirat

Dari dulu, di antara kita, kamulah yang paling berani, Jani.

Dari dulu, di antara kita, kamu yang paling tepat waktu.

Dan dari dulu, di antara kita, aku yang paling tidak bisa mengertimu.

Kamu tahu aku tidak suka minta maaf.

Karena sesuatu yang berusaha untuk dimaafkan tujuannya untuk diulangi lagi.

Makanya dari dulu aku takut untuk minta maaf, karena aku takut aku akan melakukannya lagi.

Makanya, aku tidak pernah minta maaf karena sudah melukai perasaanmu, itu karena aku tahu aku akan melakukannya lagi.

Ayah dan ibu pergi dengan perasaan yang satu

Ayahmu pergi dengan meninggalkan perasaannya pada ibumu.

Dan kini aku akan pergi dengan menitipkan perasaanku untukmu pada sebuah ciuman yang sejak dulu ingin sekali kuabadikan.

Jani, seperti yang kukatakan, perpisahan adalah satu hal yang pasti.

Tapi ingatlah kata-kataku, kalau bumi ini terbelah jadi dua lalu aku dan kamu harus berpisah, kita pasti akan bertemu lagi, ya, Jani!

Kita akan bertemu lagi.

Namun, sayangnya itu bukan hal yang pasti.

Makanya ketika kamu bertanya kapan, aku bungkam.

Karena aku memang tidak suka memberimu jawaban yang tak tentu, yang belum pasti akan terjadi.

Senjani, Senja Kesayanganku, perempuan yang kucintai setelah ibuku, surat ini akan panjang dan tak ada hentinya kalau tidak dipaksa untuk diakhiri.

Maka akan kuakhiri surat ini, yang tadinya hendak kujadikan puisi, tapi tidak jadi karena puisi hanya akan membuatmu semakin marah, dengan sebuah pesan: "Jangan lari dari

yang nyata. Aku tidak akan pernah bisa jadi jawaban untuk semua pertanyaanmu.”

*Banda Neira,
di hari yang indah bersama Jani.
— Biru.*

Jani menutup kertas yang sudah dibasahi rintikan air matanya itu perlahan, meremasnya, membuangnya ke lantai kapal, kemudian memungutnya kembali. Ia tak pernah menyayangi laki-laki sedalam ini. Biru adalah cinta terbaik yang pernah dimatikan oleh ayahnya sendiri. Benar seperti kata Jani, tanpa Biru ia adalah senja yang kehilangan langitnya.



nbook

Semua orang sudah turun dari pesawat, sedangkan Jani masih betah duduk di dalam. Pramugari, yang selama pesawat mengudara selalu menawarkannya makanan tapi ia tidak pernah mau itu, menghampirinya.

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Hm?”

“Mbak, semua penumpang sudah turun.”

“Oh, maaf,” Jani beranjak, mengambil kopernya lalu turun.

Jani membaca tulisan Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta lalu membatin, Biru, aku sudah kembali ke Jakarta, seperti maumu. Sudah kutinggalkan segala perasaanku di Banda Neira, seperti kau tinggalkan perasaanmu kepadaku di kota ini. Aku kembali menjadi Binta, Biru. Sosok perempuan paling menyedihkan yang juga harus kamu kenal. Kadang aku sampai tidak bisa membedakan, diriku yang sebenarnya itu ada pada Jani atau kepada Binta.

Bandara selalu ramai. Ada yang pergi, ada yang kembali. Namun, berbeda dengan Binta. Ia berada di bandara detik ini untuk pergi dan kembali, untuk pergi dari sebagian dirinya yang mencintai Biru, dan untuk kembali menjadi sebagian dari dirinya yang lain, yang begitu ia benci. Ia kembali tanpa mengetahui kapan ia akan bertemu lagi dengan Biru. Ia kembali tanpa punya keyakinan apa-apa.

“Taksinya, Mbak?” Binta menggeleng. Ia memilih untuk duduk dulu serambi bandara, persis di depan minimarket. Melamun. Melihat orang yang mondar-mandir. Ada juga yang berlari, mungkin karena hampir ketinggalan pesawat.

Kamu harus lihat, Biru, tak ada orang yang ingin ketinggalan pesawat, mereka ingin segera pergi dari kota ini. Tragisnya kamu justru mengurungku di sini.

“Ta?”

Binta sudah tidak asing lagi dengan suara itu. Ia menoleh. Nug sedang berdiri dengan membawa dua bungkus di tangan kanannya, karena tangan kirinya yang patah masih digips. Nug berubah panik, ia siap dimarahi Binta karena tiba-tiba muncul di hadapannya tanpa minta izin lebih dulu.

“Ta, aku cuma disuruh Cahyo jemput kamu, kok. Aku nggak paksa kamu untuk pulang sama aku. Kalau kamu mau pulang naik taksi juga gapapa. Atau, kamu mau nyuruh aku pulang? Kumohon, Ta, jangan marah dulu, maaf, harusnya aku memang nggak langsung muncul di depanmu. Maaf, aku nggak bilang dulu, soalnya Cahyo mintanya juga mendadak. Aku udah bilang sama dia, kamu nggak mau pulang sama aku, tapi—”

Sebenarnya Binta ingin sekali tertawa, tapi ia segera menyela ucapan Nug. “Nug....” Satu kata itu langsung membuat Nug diam, dan Binta melanjutkan perkataannya,

“Gapapa.”

Nug tersenyum lebar, jantungnya berdebar-debar. Untung jantungnya bukanlah sebuah balon yang mudah meledak, karena kalau iya berarti Nug sudah mati sejak kali pertama bertemu Binta.

“Aku boleh duduk, Ta?”

Mata Binta tertuju pada bungkusan yang dipegang Nug. “Itu apa?”

“Yang ini ayam bakar, yang ini ayam goreng.”

“Buat siapa?”

“Takut kamu belum makan dan makanan di bandara nggak ada yang kamu suka.”

“Terus menurutmu aku suka ayam bakar dan ayam goreng yang kamu bawa?”

“Iya juga, ya. Aku kok sok tau banget, ya?”

Binta geleng-geleng kepala. “Dari dulu.”

“Lalu gimana, Ta?”

“Gimana apanya?”

“Ayam bakar sama ayam gorengnya?”

“Aku nggak laper.”

“Sudah kuduga.”

“Terus kalau sudah diduga kenapa dibeli?”

“Seorang kapten itu harus punya banyak rencana, Binta,” jawabnya.

Binta beranjak, membuat Nug yang baru saja duduk bingung. “Ke mana, Ta?”

“Kamu ke sini mau jemput aku apa atau cuma untuk duduk?”

Matanya tak bisa bohong, Nug kelihatan bahagia sekali mendengarnya. “Jadi kamu mau pulang sama aku, nih?”

Binta melihat tangannya yang masih pakai gips. “Belum sembuh?”

“Kangenku?”

“Dasar! Sakit,” kata Binta kemudian berlalu meninggalkan Nug yang terus tersenyum.

“Tunggu, Ta!” seru Nug sambik berlari ke arahnya. “Main duluan aja emang kamu tau mobilnya di mana?”

“Naik taksi, kan?”

“Ya nggak dong, masa *princess* naik taksi. Aku pangeran macam apa emangnya?”

“Jadi kamu itu pangeran atau kapten?”

“Ya, apa pun, deh, yang penting pasangannya kamu.”

Kau ingin aku bersama manusia ini, Biru? Kau ingin aku dikuras ke-sabarannya setiap hari oleh laki-laki yang tidak mau menyerah untuk mendapatkan hatiku ini? Biru, percayalah kamu tidak akan mampu bertahan satu jam saja bersamanya.

Nug masih saja tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Binta, satu-satunya perempuan yang bisa menyembuhkan kangennya itu.



“Kemarin aku dapat kiriman pulsa dua ratus ribu.”

Nug langsung mengarahkan seluruh jiwa seninya untuk berakting. “Oh ya? Wow!”

Binta menoleh, dan Nug langsung menghadap lurus ke depan. “Nggak usah berlaga nggak tau.”

“Ya, habisnya aku kira kamu nggak bales SMS-ku karena nggak ada pulsa.”

“Ternyata?”

“Ternyata memang karena kamu nggak mau.”

“Pinter!”

Kenapa wajahnya tidak berubah, Tuhan? Padahal ia baru saja bertemu Biru. Ada apa, Tuhan? Kau janji membantuku untuk membuat lukisan di wajahnya berubah jadi penuh senyum, kenapa justru se-

baliknya? Harusnya aku sedang melihat senyuman indah di wajahnya, walaupun senyuman itu karena Biru, tidak apa-apa asal jangan seperti ini. Aku tidak mampu melihatnya, pikir Nug sambil mengarahkan pandangannya kepada Binta yang sedang asyik melihat ke kaca jendela.

“Berhasil bertemu Biru? Kamu baik saja kan, Ta? Aku tau dari Cahyo, tau kamu berada di Banda Neira juga dari dia.”

Aku tahu itu pertanyaan bodoh, aku tahu sebenarnya wajahnya sudah mampu menjelaskan semuanya, tapi aku harus dengar langsung dari mulutnya. Harus!

Binta menoleh, pertanyaan Nug barusan membuat hatinya terguncang. Ia menangis. Ya. Kalau sedang sedih dan ada orang yang menanyakan keadaannya, ia justru menangis.

Binta hanya terus mengeluarkan air mata, tanpa bersuara dan mengucapkan kata-kata. Mereka berdua saling menatap. Sama-sama hancur karena dua perasaan yang berbeda.

Nug segera mengambil tisu dan mengelap air matanya. Perasaan Binta tidak keruan. Ia masih belum mampu menerima isi dari secarik kertas pemberian Biru, tidak akan mampu bahkan. Ia menunjukkan kertas yang diberikan Biru, dan meminta Nug membacanya.

Setelah membacanya, Nug sampai kehabisan kata-kata. Seolah-olah surat itu mengisap habis seluruh kosakata yang ada di pikirannya. “Ta... tapi... mana mungkin....”

“Dia nggak bisa seenaknya kan, Nug? Dia itu seakan-akan membuatku jatuh pada sebuah lorong yang tak ada ujungnya. Ia menyuruhku pulang untuk menunggunya kembali dari perjalanannya. Ia menyuruhku pergi selama dia menghilang tanpa memberiku jawaban yang pasti kapan ia akan kembali. Ini nggak adil, Nug. Ini mengapa aku bilang aku nggak pernah cocok hidup di planet ini!”

Wajah Binta memerah, air matanya terus mengalir pipinya. Nug cuma bisa diam, mendengar semua ocean Binta yang sebenarnya menyakitinya. Sakit karena melihat Binta begitu tersakiti, juga sakit karena ia harus mengetahui betapa besar rasa cinta Binta kepada Biru.

“Nug, ngomong! Kamu juga cuma bisa diam kayak, Biru, bukan? Mungkin bumi ini terlalu benci sama aku, mungkin semesta sudah mulai menyerah denganku!”

Nug mendekat, tanpa suara, lalu memeluknya. Dan dengan suara lirih Binta menyelesaikan keluhannya. “Aku hanya ingin sebuah jawaban, iya atau tidak, Nugraha.”

Tidak seharusnya ia memperjuangkan cintanya seperti itu. Karena bagiku, perempuan itu bukan untuk berjuang, tapi untuk diperjuangkan.

“Bumi tidak membencimu, Tuan Putri. Semesta juga tidak menyerah denganmu, karena aku masih di sini, aku dikirim semesta untuk mewakili dirinya yang tidak akan pernah menyerah denganmu,” jawab Nug pelan.

Aku memeluk seseorang yang merindukan pelukan yang lain, aku memeluk seseorang yang membutuhkan orang yang bukan aku. Aku harus berjuang untuk menyembuhkan hatinya yang patah, walau hatinya takkan pernah untukku. Dan selagi detik terus berjalan, pelukan ini perlahan menusukku, ucap Nug dalam hati sambil terus membelai rambut Binta dan membiarkannya terlelap dalam mimpi, dalam dimensi yang tak pernah mengecewakannya.



Dia Bukan Kau

nbook



“**N**ug, kira-kira aku bisa nggak, ya, menyayangimu?”
“Bisa, kalau kamu mau berani.”

“Berani? Maksudnya?”

“Berani memaafkan semesta yang selama ini kamu musuhi, karena dengan begitu kamu baru bisa membuka hatimu untukku.”

“Tapi aku butuh waktu.”

“Kan, sudah kubilang, apa pun akan aku berikan. Aku akan selalu menunggumu, Binta. Selalu.”

Nug sedang menemani Binta makan *cheese burger* dengan ekstra keju. Ia sudah mulai masuk kuliah kembali, kondisinya membaik, walau tangannya belum pulih betul. Seminggu setelah kepulangan Binta dari Banda Neira, mereka lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Bahkan, kini Binta mulai lupa punya teman bernama Cahyo.

“Kamu bener nggak mau *cheese burger*?”

“Aku nggak makan makanan *fast food*, Binta.”

“Sok sehat!”

“Bukannya sok sehat, aku cuma berusaha menghindari sakit selagi bisa. Karena aku mau hidup seribu tahun lagi, mau selalu menemanimu.”

“Kamu menyayangiku, Nugraha, dan itu namanya tidak menghindari sakit selagi bisa.”

“Itu pengecualian.”

Setelah itu, keduanya saling senyum. *Andai saja waktu bisa diulang. Andai aku lebih dulu mengenalmu dari pada Biru. Andai saja aku bisa dengan mudahnya menjatuhkan perasaanku padamu, Nugraha, mungkin hidupku akan jauh lebih bahagia.*

“Kamu ya, yang suka ngirim tukang buat bersihin kolam ikan di rumah?”

“Ah... ngg-nggak...”

“Kamu itu nggak bakat jadi aktor.”

“Mau marah ya, Ta? Ya udah kalau kamu nggak mau nerima tukang itu, terpaksa aku yang bersihin kolam ikannya.”

“Kalau habis makan aku nggak suka marah, nanti makanannya nggak berkah.”

“Oh... begitu ternyata, ya sudah aku ajak kamu makan terus, ya?”

“Dan sekarang kamu mulai memancing amarahku.”

Hatinya benar-benar penuh warna siang itu. Ia senang melihat Binta makan dengan begitu lahap, senang bisa memandangi wajahnya tanpa harus melihatnya bersedih. Bahagia itu memang begitu sederhana? gumam Nug.

“Di angkatanku itu perempuan-perempuannya cantik-cantik lho, Nug. Pada bisa *make up*, pokoknya berkelas banget, deh.”

“Justru itu, aku maunya yang nggak bisa *make up*, yang ke kampus cuma pakai kaus dan celana *jeans* yang robek,” jawabnya sambil menggambarkan penampilan Binta setiap hari.

“Mereka pada tau kamu, lho, bahkan semuanya suka *stalking* kamu di Instagram, padahal isi instagrammu cuma sketsa-sketsa doang. Tapi kok aku bisa nggak tau kamu seterkenal itu?”

“Mereka cuma tau, Binta, tapi nggak kenal. Jadi untuk apa?”

“Nug, ada banyak perempuan yang mau sama kamu, jangan aku.”

“Kan, sudah kubilang tadi. Aku maunya yang nggak bisa *make up*, yang sekarang sedang memintaku untuk *move on*.”

“Aku nggak minta kamu untuk *move on*.”

“Berarti kamu udah kasih izin aku untuk menyayangimu, dong?”

Sambil menuntaskan gigitan *burger* terakhirnya, lalu meneguk air putih, Binta minta pulang. Sejujurnya, ia mulai risih karena selalu diantar sopir Nug ke mana-mana naik mobil. Dan, ketika Nug membukakan pintu mobil untuk Binta, ia justru melangkah mundur. “Kamu udah bisa naik bus, belum?”

“Udah. Kenapa, Ta?”

“Naik bus aja, yuk!” Tanya Bunga sedikit gugup.

“Lho, kan, udah ada mobil?”

“Ya udah kalau nggak mau, aku naik bus sendiri!” ketus Bunga lalu pergi.

Nug buru-buru mengejarnya dengan terlebih dulu pamit pada sopirnya. “Pak, Bapak langsung pulang aja, saya pulang sama Bunga.”

“Iya, Mas.”



“**Ada** yang mudah, tapi senangnya sempit-sempitan.”

Seperti biasa, mereka tidak dapat tempat duduk. Sebenarnya tadi ada, tapi yang didahulukan pasti lansia, ibu hamil, dan ibu-ibu galak yang bisa tidak bisa harus duduk.

Jadi mereka harus berdiri. Berkali-kali Nug berusaha menjaga tangan kirinya agar tidak tersenggol. Dan, di lain sisi Bunga merasa bersalah sudah mengajak Nug naik bus.

“Pokoknya kalau tanganku kenapa-kenapa kamu kusandera seumur hidup,” ancam Nug seakan memahami bahwa Bunga khawatir dengan situasi di dalam bus yang begitu penuh.

“Enak aja! Siapa suruh ikut aku naik bis? Kan, aku bilang aku naik bus sendiri, tapi kamu yang mau ikut.”

“Ya, tentu saja aku ikut. Kamu tau aku nggak mungkin bisa membiarkanmu sendirian. Jakarta itu banyak penjahat, tau?”

Seketika ia merasa sunyi, seketika jalan raya yang padat tidak membuat pikirannya terhambat, seketika kalimat Nugraha membuat perasaannya goyah, tidak seimbang.

Andai... ah, Jakarta, lagi-lagi kau paksa aku untuk berandai-andai. Kau pasti sengaja membuat Nug mengeluarkan kalimat itu supaya aku

mengandaikan Biru yang mengucapkannya. Kau itu jahat, Jakarta, berani sekali kau membuat dinding perasaanku yang dipagari besi itu ditembus oleh seorang laki-laki menyebalkan yang mulai mengetuk pintu hatiku.

“Biru sedang apa ya, Nug?”

Aku menerima hatinya yang mencintai laki-laki lain, tapi tetap menyakitkan tiap kali ia sebut nama itu.

“Nggak tau, Ta. Aku nggak kenal dia,” jawab Nug lembut, berusaha menjaga perasaannya.

“Kalau kamu jadi Biru, kamu sedang apa sekarang?”

“Melihat ke langit, menduga-duga apa yang sedang kamu lakukan.”

“Kalau kamu jadi Biru, kamu bakalan pergi ninggalin aku sendirian, nggak?”

“Tentu tidak, Binta, kalau iya, sekarang aku sedang tidak di bus sama kamu.”

“Kenapa Biru ngebiarin aku sendirian ya, Nug? Apa karena perasaannya tidak sama dengan punyaku?”

“Dia tidak membiarkanmu sendirian, Ta, kan ada aku,” jawab Nug sambil tersenyum. Berharap senyumannya mampu menghapus kegelisahan Binta yang disembunyikan di balik matanya.

Kenapa ia begitu baik, Semesta? Kenapa bukan Biru saja yang ada di hadapanku sekarang? Kenapa bukan Biru yang mengatakan semua hal itu?

“Walaupun sebenarnya percuma, Ta, aku memang tidak akan membiarkanmu sendirian, tapi aku tak akan pernah bisa jadi Biru yang berhasil mencuri hatimu.”

Ia tak mengira Nug akan mengeluarkan kalimat itu. Nug pun tak sadar bahwa kalimat itu keluar begitu saja tanpa meminta izinnya terlebih dulu. “Maaf, Ta, lupakan, anggap aku tidak mengatakan apa-apa barusan.”

Binta cuma diam, dan Nug tak lagi berani melihatnya. Ia memilih mengalihkan pandangannya ke jalanan. Halte tempat pemberhentian mereka sudah dekat. Ingin sekali kuselesaikan semuanya sebelum turun dari bus ini, tapi aku tidak mengerti apa maksud perkataan Nug barusan itu, gumam Binta.

Mereka berjalan keluar halte, menyusuri jembatan penyeberangan sampai turun ke trotoar. Masih saling diam, apalagi Nug. Ia terus berjalan, tanpa menanyakan Binta ingin langsung pulang atau pergi ke tempat yang lain dulu, seperti biasanya. Kini gantian Nug yang resah. Ia benar-benar takut Binta menyadari luka yang selama ini menggores hatinya itu.

Binta pun merasakan itu. Ia menyadari Nug berubah, karena ia diam dan tak berani menatap mata Binta.

“Aku belum mau pulang, Nug.”

Nug menoleh walau dengan sedikit ragu. “Mau ke mana lagi, Ta?”

“Aku mau ketemu anak-anak di pinggir rel kereta.”



Setelah melihat kerumunan anak-anak sedang bermain, Binta segera berlari meninggalkan Nug di belakang, berlari menjauhi sebuah masalah baru yang ia tahu akan semakin bertambah pelik. Anak-anak pinggir rel kereta menyambut Binta dengan begitu gembira. Mereka pasti agak heran kenapa Binta berubah menjadi girang, karena terakhir kali ia ke situ, ia memilih untuk tidak banyak suara.

“Peri Binta!!!” sahut seorang anak perempuan yang langsung berlari memeluknya. Binta merasa ada yang ganjil. “Peri Binta? Sejak kapan aku dapat gelar peri?”

“Soalnya kata Kapten Nug, Tinkerbell itu punya Peterpan, jadi yang ada di dunia beneran dan milik Kapten Nug itu namanya Peri Binta.”

Ia tersenyum. “Bagaimana kalau Peri Binta-nya milik kalian semua? Setuju?”

Dengan serempak mereka mengangguk. Nug tersipu malu mendengarnya. *Anak-anak itu membocorkan rahasia kecilku, padahal Binta belum jadi milikku, atau kemungkinan terbesarnya adalah ia takkan pernah jadi milikku. Tapi tak apalah, paling tidak, di hadapan anak-anak itu, Binta adalah milikku.*

“Kenapa Peri Binta baru ke sini sekarang? Kapten jadi lemah tau kalau nggak ada perinya—”

Nug menyela kalimatnya. “Hmm, sampai kapan rahasia ini kalian ubah menjadi bukan rahasia?”

“Bukannya memang bukan rahasia?” ucap Binta yang justru menjawab pertanyaan yang ditujukan pada anak-anak itu.

Surya menarik tangan Binta seperti hendak menunjukkan sesuatu. Anak laki-laki yang terpaksa putus sekolah itu, ternyata punya cita-cita jadi arsitek, sebagaimana Nugraha. “Kak Binta, waktu itu, Kapten Nug ngajarin Surya gambar rumah. Katanya tidak harus terlalu besar, tidak apa-apa kecil, yang penting kokoh, yang penting orang di dalamnya nggak keujanan,”

Sambil tersenyum memandang gambar Surya, Binta membatin, aku terlalu lama memusatkan perhatianku pada sesuatu yang kusadari kini sudah berubah warna, tak lagi biru, tapi abu-abu. Ya, entah kenapa aku sadar bahwa selama ini Biru cuma membuang waktuku. Tiap detik yang kuberikan untuknya selama di Banda Neira, juga percuma. Harusnya aku di Jakarta saja, bertemu Surya dan teman-temannya yang lebih mampu mengajarkan aku tentang kebahagiaan yang begitu sederhana. Dan, hal paling indah yang ada di tempat ini adalah sosok laki-laki

yang berhasil mengubah tempat abu-abu menjadi penuh warna. Ah, Jakarta, Nug terlalu sempurna untukku, bantu dia untuk mendapatkan perempuan yang lebih baik, yang tentunya bukan aku.

Dari balik tubuh Binta, Nug bergabung dalam percakapan mereka yang belum lama dimulai itu. “Gambar nya jauh lebih bagus dari gambar rumah terakhir yang kamu buat, Surya.”

Binta menengok ke belakang. “Kenapa nggak kamu ajarin gambar rumah yang besar dan kokoh?”

“Karena tiap bangunan itu butuh tahapan, Ta, pelan-pelan.”

“Kalau aku minta digambarin rumah besar kamu juga tetap nggak bisa?”

“Nggak.”

“Gitu?!”

“Aku bisanya membuatkanmu rumah besar sungguhan, Ta, dengan taman kecil di depan, dan halaman yang rumputnya begitu hijau, juga tak lupa sebuah kolam ikan.”

Tuhan, Kaulah yang bisa membolak-balikkan perasaan manusia, untuk itu, tolong ubah perasaanku untuk berbalik menyayanginya Tuhan. Paling tidak izinkan aku untuk bisa membalas perasaannya yang besar untukku itu dengan tempo waktu yang tak perlu terlalu lama.

“Kalau Kak Binta bisanya gambar apa?”

“Aku—”

“Dia bisa gambar apa saja, Surya,” sahut Nug lembut kemudian beranjak menghampiri anak-anak yang lain.

Surya mengambil sebuah kertas putih dan juga sebuah pensil, Binta yang menerima itu bingung. “Untuk apa?”

“Kita gambar sama-sama yuk, Kak Binta!” seru Surya bersemangat, membuat Binta tak tega menolaknya.

Tak banyak yang bisa diambil dari lingkungan di sekitar pinggir rel kereta. Hanya gambaran sebuah lingkungan kumuh.

Kalau aku gambar lingkungan ini, apa hal menyenangkan yang bisa didapat oleh mereka? Untuk apa aku menggambar sesuatu yang merupakan mimpi buruk bagi mereka?

Sampai akhirnya pandangannya tertuju pada seorang laki-laki yang sedang duduk menonton anak-anak bermain ular naga. Ia terlihat begitu tulus, seakan tak memiliki harapan apa-apa. Memang benar begitu, bukan?

Setelah lama tak menggambar, ia memulai menggerakkan tangannya untuk menggambar wajah Nug. Membuat Surya menghentikan kegiatannya dan beralih melihat Binta yang begitu tekun dalam menggambar. Ia sampai tidak sadar sedang jadi tontonan Surya, karena detik itu, fokusnya hanya pada wajah Nug.

“Bagus banget gambarnya. Kak Binta arsitek juga, ya? Kayak Kapten Nug?”

“Terima kasih, Surya, tapi aku bukan arsitek.”

“Tapi, kok, Kak Binta bisa gambar sebagus itu? Siapa yang ajarin?”

“Ayah.”

Ia langsung menutup mulutnya dengan segera. Lidahnya mendadak terasa kaku. Ia tak sadar mulutnya mengucapkan nama itu. Nama yang selalu membawa kenangan menyedihkan tiap kali ia ucapkan.

Nug yang mendengar Binta mengucapkan nama itu langsung beranjak dan bergegas menghampiri Binta. Karena ia tahu akan ada kesedihan besar yang mengunjungi relung hati perempuan yang begitu ia sayangi itu.

Nug memegang tangan Binta yang dingin. “Ta?”

Binta cuma diam. Matanya kosong. Nama itu membawanya ke belasan tahun lalu ketika ayahnya pergi. Ia masih ingat betul bagaimana

mamanya teriak meronta-ronta, berharap sang ayah tetap mau tinggal. Tapi tidak. Ayahnya lebih memilih untuk pergi bersama wanita lain.

“Binta?”

Ia tak kuasa membendung air matanya. Ia menjatuhkan tubuhnya pada pelukan Nugraha, selayaknya hujan yang menjatuhkan dirinya pada tanah tempat ia menaruh harapan: barangkali akan ada sesuatu yang jauh lebih indah yang akan tumbuh dari sana.

Surya hanya diam, pun dengan anak-anak yang lain. Ia sempat merasa ucapannya ada yang salah sampai membuat Peri Binta menangis. Namun, Nug seakan memberi isyarat: bukan salahmu, tidak apa-apa.



“**Mau** kuantar pulang, Ta?”

Binta masih diam dan memilih untuk tidak bersuara. Ia takut mulutnya mengeluarkan sesuatu yang tak pernah ingin ia dengar.

Nug membukakan botol air mineral untuk Binta. “Minum dulu, Ta, terlalu banyak air mata yang sudah kamu keluarkan.”

Walau pelan, ia berusaha bicara dengan lirih. “Kenapa kamu nggak nanya aku kenapa?”

“Karena pertanyaan itu tidak akan membuatmu merasa lebih baik.”

“Nug? Apa semua laki-laki itu sama?”

“Apa Biru sama denganku?”

“Nggak.”

“Berarti tidak semua laki-laki sama, Ta.”

“Kamu?”

“Aku Nugraha, Ta, kukira kamu sudah tau.”

“Belum terlalu tau.”

“Apa yang ingin kamu tau?”

“Sesuatu yang jawabannya juga tidak kamu tau.”

“Kenapa aku bisa menyayangimu? Kamu tau pertanyaan itu diciptakan tanpa memiliki jawaban.”

“Sejak kapan kamu tau kamu menyayangiku?”

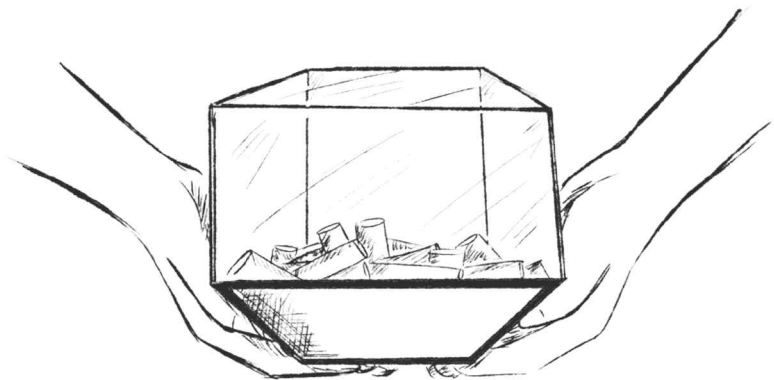
“Sejak kali pertama menatapmu.”



nbook

Seribu Kertas Putih

nbook



“**A**da masa ketika kita tidak punya daya apa-apa, Jani.”

Mereka berdua merebahkan tubuh di pinggir pantai sambil menunggu matahari terbenam. Biru bilang, tempat ini adalah tempat terbaik untuk berpacaran dengan senja.

“Tapi gue harus selalu punya daya. Gue nggak bisa cuma diem dan menunggu keajaiban. Itu buang waktu, Ru, lo tau itu, kan?”

“Lo masih inget nggak? Kenapa gue ngasih nama lo Senjani?”

“Ru, itu udah sepuluh tahun yang lalu.”

“Karena lo sama indahnya sama senja. Banyak yang suka, banyak yang kagum sama lo, tapi itu senja yang ada di langit, yang dinikmati banyak orang. Sedangkan lo, lo adalah Senjani, senja gue satu-satunya yang walaupun cuma muncul sebentar di hidup gue, mampu ngasih inspirasi buat gue.”

“Dan ada lo... Biru. Biru yang selalu membawa ketenangan, yang selalu mampu menghangatkan situasi seburuk apa pun.”

Seperti senja yang singgah sebentar di birunya langit, Jani juga begitu. Tidak tahu sampai kapan semesta mengutuk kebahagiaannya, tidak tahu sampai berapa lama awan mendung mencuri senyuman yang harusnya terlukis di wajahnya, ia hanya sudah terlalu bersahabat dengan kesedihan yang sepertinya abadi dalam hidupnya.

“Jani?”

“Hmm?”

“Merem, deh.”

Jani menoleh. “Ngapain?”

“Udah, merem aja.”

Biru melepas kacamata yang Jani kenakan, minus yang dideritanya memang membuatnya harus menempel dengan benda itu.

“Kok, dicopot?” keluh Jani.

“Udah, diem dulu bawel.”

Setelah kacamatanya terlepas, Biru meminta Jani untuk membuka kembali matanya.

“Gimana?” tanya Biru.

“Gimana apanya?”

“Pemandangan langit sore ini?”

“Ya, mana kelihatan jelas kalau kacamata gue lo copot!”

“Nah, itu dia maksud gue.”

“Hah?”

“Kadang, dunia emang nggak perlu dilihat dengan jelas. Coba deh, sesekali, buka kacamata lo dan lihat sekeliling lo dengan apa adanya diri lo. Sekurang-kurangnya. Jadi, kesedihan yang lo lihat juga nggak akan begitu kelihatan. Mata lo juga butuh istirahat, Jani, mereka yang paling capek nemenin lo ngadepin semua ini.”

“Berarti nggak nyata dong, Biru?”

Biru beranjak, menarik tangan Jani untuk duduk, menatapnya serius. “Jani, ngomongnya pake aku-kamu aja, yuk?”

“Kenapa emangnya?”

“Kalau didengar orang pake elo-gue nanti dikiranya kita itu nggak saling kenal.”

“Ah, lebay.”

“Ayolah, Jani, supaya lebih teduh tiap kali didengar.”

Jani paling tidak bisa menolak permintaan laki-laki yang begitu ia sayangi sejak kecil itu.

“Iya deh, dasar banyak maunya.”

“Mauku kan dari dulu cuma satu, kamu.”

“Gombal!”

Mereka sedang di Pantai Ancol, tepatnya beberapa tahun lalu ketika keduanya masih duduk di kelas dua SMA. Dengan seragam yang masih ia kenakan, Biru menculik Jani dari kelas matematika yang begitu ia benci.

“Lain kali jangan ajak aku ke pantai yang ini dong, Biru, biasa banget!”

“Sabar ya Jani, nanti aku ajak kamu keliling Indonesia.”

“Naik apa?”

“Naik kapal.”

“Aku nggak jadi ikut.”

“Kuculik.”

“Aku kabur.”

“Sejak kapan kamu bisa kabur dariku?”

Jani memutar matanya, jengkel karena Biru selalu bisa mendapatkan apa yang ia mau, sedangkan dirinya sendiri tidak.

“Biru, kok kita nggak diusir, ya? Kan kita pake seragam, harusnya anak sekolah nggak boleh ke sini.”

“Ya, karena aku Biru.”

“Maksudnya?”

“Ahahahaha. Aku, kan, Biru, jadi pantai adalah rumahku, lautan adalah duniaku, dan langit.... Jani?”

“Iya?”

“Langit itu tidak memiliki batas, nah aku mau mencintaimu seperti itu.”

Dan sejak ia mendengar kalimat itu, Jani percaya bahwa Biru adalah cinta yang selama ini ia cari, cinta yang selama ini ia butuhkan.

Biru adalah sebuah jawaban, aku percaya dia orangnya, gumamnya ketika itu.

Biru meraih tangannya, dengan senyuman lebar yang ada di wajahnya. “Pokoknya satu hari nanti, aku akan membawakanmu sebuah kapal dan kita akan menjelajah pelosok negeri, itu janjiku, Jani.”

“Jadi kita akan selalu sama-sama, Biru?”

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Sambil mengenang kenangan itu sekali lagi, Binta menangis di pelukan Nugraha yang sejak tadi memilih diam.

“Bodohnya, ketika itu aku percaya dialah orangnya. Salahku percaya dengan segala mimpi-mimpi indah yang ia janjikan, karena pada akhirnya dia sama saja dengan ayahku. Pergi dan hilang.”

“Bukan salahmu, Ta. Tidak ada yang bisa disalahkan apalagi dirimu sendiri. Dengar, beberapa orang dititipkan Tuhan masuk ke dalam dunia kita bukan untuk singgah, bukan untuk menetap, tapi untuk menitipkan pelajaran kemudian kembali hilang.”

Perkataan Nug membuatta sedikit merasa tenang. “Seperti kamu, Ta.”

“Aku?”

“Perasaanku untukmu sudah tidak perlu dipertanyakan, dan kalau memang kamu ada di duniaku hanya untuk memberiku pelajaran, ya gapapa. Karena sudah dititipkan perasaan ini saja sudah sangat membahagiakan, Ta,” jawab Nug lembut sambil tersenyum.



Setelah berpamitan dengan anak-anak pinggir rel kereta, mereka kembali naik bus kota. Sudah gelap. Jadi bus tidak terlalu ramai. Mereka dapat duduk dan Binta tak perlu cemas dengan tangan Nug.

Kernet kelihatan sedang menahan kantuk, matanya sesekali terpejam kemudian membuka lagi. *Jakarta, kau memang tak suka membiarkan kami beristirahat.*

“Lihat deh, Nug, bapak-bapak itu,” kata Binta sambil menunjuk ke kaca. “Udah disediakan jembatan penyeberangan tapi masih saja nyeberang di jalan raya.”

“Berarti dia suka ambil risiko, Ta. Biarin aja, dia berarti laki-laki sejati.”

“Aneh, malah dibela. Kayak berani aja nyeberang di tengah jalan raya yang ramai itu.”

“Kamu tau nggak sih sebesar apa risiko yang harus aku terima karena berani mencintaimu? *Masak* cuma nyeberang di jalan raya aku takut. Risiko yang sedang kugenggam sekarang ini sepuluh kali lebih berat. Seperti sedang menaruh hatiku di rel kereta.”

Binta menahan tawa.

“Ketawa saja, suara tawamu indah, Ta,” sahut Nug.

Dinginnya malam membuat Binta kembali berjalan mundur ke detik itu. Entahlah, ia masih sulit percaya bahwa Biru kini hanya bisa dikenang.

Tiap sudut kota yang dibunuh masa lalu dan dipaksa bungkam walau mereka bisa bersuara itu, mengajak Binta untuk memejamkan matanya. Ia memang bukan kernet. Ia juga tak sedang menahan kantuk. Ia cuma senang beristirahat dari kelap-kelip dunia yang begitu menyedihkan.



“Kalau besar kau ingin apa, Biru?”

“Menghentikan putaran waktu.”

“Setelah itu apa?”

“Memelukmu.”

Biru bukan hanya sebuah cinta. Ia adalah separuh hati yang menjadikan hatinya yang selama ini patah, kembali menjadi utuh. Memang sulit jatuh cinta kepada seseorang yang menyembuhkan sekaligus melukai perasaanmu.

“Memangnya kamu dewa matahari bisa berbuat itu?”

“Memang dewa matahari bisa berbuat itu?”

“Kau itu terlalu sering baca komik, makanya suka ngarang.”

“Ah, kata siapa. Buktinya aku tidak percaya tuh dengan pahlawan super. Kamu yang kebanyakan baca buku kumpulan puisi.”

“Ih, memang kenapa? Salah?”

“Ya nggak, aku cuma tidak suka kau jatuh cinta dengan penyair-penyair itu.”

“Makanya kamu jadi penyair, supaya aku jatuh cinta pada puisi-puisimu.”

“Hanya dengan puisi-puisiku?”

“Denganmu juga,” jawab Jani sambil tersenyum jail.

Biru membuka baju seragam putihnya, menyisakan kaus hitam polos.

“Sini aku butuh pena.”

“Untuk apa?”

“Katanya kau ingin aku jadi penyair?”

“Sekarang juga?”

Setelah Jani memberinya sebuah pena dengan tinta hitam, Biru mulai merangkai puisi untuk Jani persis di baju seragam putihnya. Kau pasti akan bergurau, ‘Ah, seperti tak ada kertas saja.’ Tapi dia Biru. Menurutnya, langit tak suka melihat pohon ditebang hanya untuk dijadikan kertas.

“Sudah! Baca,” perintahnya kepada Jani dengan segera.

Seribu Kertas Putih

Senjani, Sayangku, apa yang sedang kau pikirkan?

Pantai yang sunyi dengan ombak gemuruh yang mengajakmu berenang?

Pasir putih yang mendengar bisikan perasaanmu?

Atau, berdua denganku di tengah lautan lalu tenggelam?

Ada kerajaan di bawah sana

Ada secangkir puisi yang siap kau teguk

*Ada sepasang lumba-lumba yang mampir mengantar surat
cinta*

*Senjani, Sayangku, apa yang sedang kau inginkan?
Mendengar kata-kata yang membahagiakan?
Atau didengarkan sebagai kalimat panjang yang tak
mengetahui usia?*

*Senjani, Sayangku, apa kau takut menua?
Apa kau takut kerutan di dahi itu muncul?
Apa kau takut angka akan mengajakmu kembali mundur
sekali melangkah ke masa depan?*

*Senjani, Sayangku, apa kau sendiri?
Karena aku juga takut
Kita sama-sama takut
Semua orang di dunia ini takut*

Senjani, Sayangku, apa kabarmu hari ini?

*Pagi menjelma warna hitam yang membutakan tata surya
Malam menjelma siang yang mewarnai senja yang tak lagi
jingga
Dan aku, aku ini apa, Senjani?*

*Aku bukan penyair
Aku bukan puisi
Aku bukan kata-kata
Aku bukan buku sejarah*

Senjani, Sayangku, ini mengapa aku mencintaimu lebih dari apa pun yang pernah diciptakan di dalam inti bumi Karena kau berbisik. "Kau adalah bahasaku"

Jani tak bisa melepas senyumnya setelah membaca puisi itu.

"Jadi keren mana? Aku atau penyair-penyair yang selalu kau baca bukunya itu?"

"Aku tetap suka puisi-puisi Pak Sapardi."

"Kenapa memangnya?"

"Karena cinta yang kamu gambarkan terlalu rumit, beda dengan cinta yang digambarkan Pak Sapardi yang sederhana tapi penuh makna."

"Ya, sudah aku nggak usah buat puisi lagi, atau aku ke Saturnus saja, buat puisi untuk para alien."

"Sungguh?"

"Tapi kamu ikut."

"Lalu aku ngapain di sana?"

"Jadi pemimpin alien, aku rajanya."

"Maksudmu aku jadi istrimu? Begitu?"

"Mau nggak?"

"Nggak mau kalau di Saturnus."



"Nug!"

"Ada apa, Ta? Belum sampai."

"Waktu kecil Biru punya cita-cita jadi astronot."

"Waktu kecil cita-citamu apa, Ta?"

"Jadi pemimpin di Saturnus."

"Kok, jauh?"

“Nggak tau, disuruh Biru, katanya tidak jauh soalnya dia akan jadi astronot.”

“Masih sama sampai sekarang?”

“Sekarang cita-citanya jadi pelaut.”

“Kalau kamu?”

“Jadi ikan paus.”

Nyatanya, sesakit apa pun luka yang Biru berikan kepadanya sebagai kenang-kenangan, tak bisa ia sembunyikan wajah bahagianya tiap kali bercerita tentang pelaut yang membawa hatinya pergi jauh itu.



Mereka turun dari bus. Dan tanpa memberi aba-aba, seketika hujan turun deras. Memaksa mereka berlari mencari sesuatu tempat untuk berteduh.

“Tanganmu!” seru Binta panik dan segera mengambil kantong kresek yang ada di dalam tasnya, kemudian membungkus tangan Nug yang digips karena patah itu. Nug terus tersenyum sambil meletakkan tangannya di atas kepala Binta. “Nanti kepalamu bisa pusing.”

Tak peduli perkataannya, Binta menggandeng tangan Nug yang satunya lagi dan mengajaknya berlari ke sebuah minimarket di pinggir jalan. Dan setibanya di sana Binta langsung memeriksa kondisi gips di tangan Nug. “Kenapa-kenapa nggak? Basah nggak? Kalau digips itu nggak boleh kena air, kan?”

“Kamu khawatir?”

“Jangan ge-er! Aku cuma tidak mau kamu sandera seumur hidup.”

“Tapi tadi kamu genggam tanganku. Kenapa? Takut aku hilang?”

“A-aku....” Binta mulai gagap.

Nug segera menggandeng tangan Binta. “Bukan hanya aku takut kamu hilang, juga takut kamu kedinginan.”

Binta menyaksikan wajah Nug yang kekelahan, rambutnya basah terkena rintikan hujan. Binta tersenyum. Padahal ia tak perlu melakukan segala hal ini, padahal ia tak perlu menemaniku, padahal ia bisa mencari perempuan yang jauh dariku. Biru benar, itu semua karena ia benar-benar menyayangiku.

“Kamu melamun, Ta.”

“Aku cuma berpikir.”

“Memikirkan apa?”

“Kalau kamu nggak kenal aku, tanganmu mungkin sekarang nggak akan patah.”

“Kalau tanganku nggak patah, aku nggak akan tau kalau kamu ternyata bisa khawatir.”

Binta tersenyum, kali ini ia tidak ambil pusing kalimat yang Nug katakan. “Tunggu sebentar, ya.”

Nug segera meraih tangan Binta. “Mau ke mana?”

“Nug, aku cuma mau beli air mineral.”



Binta keluar dengan membawa dua botol air mineral, tisu, dan juga roti cokelat. Hujan belum juga reda, sekarang malah ditambah petir yang saling menyambar.

Nug melihat isi belanjaan yang Binta bawa. “Air mineral untuk Binta, tisu untuk mengelap wajahmu yang kena air hujan, roti cokelatnya?”

“Untuk yang nggak makan makanan *fast food*.”

“Tuh, kan, kamu takut perutku sakit.”

“Aku cuma nggak mau—”

“Kusandera seumur hidup? Haha. Binta yang nyebelin, denger ya, kamu peduli denganku atau tidak, kamu buat tanganku patah atau tidak, aku akan tetap menyanderamu seumur hidup.”

Binta mengambil spidol hitam, kemudian menulis sebuah kalimat di tangan Nug yang dibungkus gips itu:

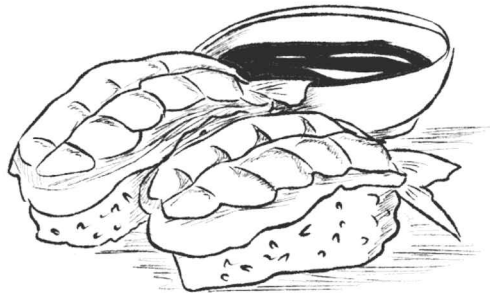
Hei tangan, kau ini kenapa harus patah segala?! Cepat pulih! Aku ingin lepas dari makhluk menyebalkan ini.



nbook

Masih di Bumi

nbook



“**B**iru sedang apa?”

“Menghapus semua nama di peta.”

“Supaya apa?”

“Supaya kita tidak berada di mana-mana.”

“Maksudmu?”

“Kita hidup di dalam peta buta yuk, Jani? Enak kali, ya?”

“Tidak mau, nanti tidak diakui dunia.”

“Ya, kita buat dunia baru. Mau atau mau?”

Biru sedang asyik menghapus semua nama yang ada pada peta dengan tip-x yang baru saja ia beli di tempat fotokopian. Sedangkan Jani fokus pada es kelapa muda yang Biru bawaan entah beli di mana.

“Sudah deh, hilang semua nama yang ada di peta.”

“Biru, orang yang buat peta pasti udah susah-susah buatnya, malah kamu tip-x semua.”

“Jadi, mau nggak?”

“Memang pernah aku bilang ‘nggak’?”

“Enggak.”

Kemudian Biru menggulung lembaran peta tadi dan memberikannya kepada Jani. “Kok, dikasih ke aku?”

“Itu petaku, duniaku, untukmu.”



Binta melempar tubuhnya ke tempat tidur. Memejamkan matanya. Memaafkan dirinya atas segala hal yang sudah ia lakukan hari itu, walaupun kelihatannya tidak ada yang salah. Hitam. Satu alasan yang membuatnya senang sekali memejamkan matanya. Ia senang dengan satu warna itu. Yang menipu. Yang maknanya seribu. Dan satu warna gelap itu, selalu menghadirkan sebuah wajah, satu wajah lebih tepatnya, satu-

satunya wajah yang selalu ada di pikirannya, yang selalu membuatnya berada di ruang nostalgia berisi jutaan kenangan yang tak akan ada habisnya.

Biru, apakah kau masih berada di Banda Neira? Atau kau sedang dalam perjalanan melanjutkan pencarianmu? Biru, kamu benar. Nugraha benar-benar menyanggiku. Nugraha membuatku sadar bahwa selama ini aku tidak pernah melihat suatu hal yang sebenarnya berharga, yang sebenarnya adalah jawaban yang selama ini aku cari-cari. Biru, aku juga sadar bahwa yang kubutuhkan adalah orang yang menyelamatkan aku ketika aku tenggelam, bukannya malah mengajakku untuk tenggelam. Pedihnya, orang itu bukan kamu, orang itu adalah Nugraha. Aku tak lagi percaya dengan puisi-puisimu, Biru, karena itu semua membuatmu semakin terasa tidak nyata. Biru, sampaikan salamku pada langit yang membiru itu, bilang padanya bahwa aku akan belajar untuk berhenti mengejarmu.



Bu Lis membawa secangkir kopi untuknya yang sedang merokok. “Kok, Jani cepat sekali pulangnye?”

Wajahnya langsung berubah ketika mendengar nama itu. “Memang tidak bisa lama-lama, Bu Lis. Dia harus pulang, tempatnya bukan di Banda Neira.”

“Ah, kamu ini, memang tempatmu juga di sini?”

Biru tersenyum. “Ya... Nggak juga sih, Bu Lis, cuma kalau saya, kan, nggak diburu waktu. Kalau Jani iya, apa yang dia lakukan harus tepat pada waktu yang sudah direncanakan.”

Jani, maaf harus membiarkanmu pergi dengan meninggalkan amarah besar pada hatimu. Tapi memang harus seperti itu. Dengan kamu membenciku, maka akan membuatku mudah hilang dari duniamu.

“Mas Biru!”

Biru menoleh. “Waduh, Mas Joko! Apa kabar, Mas? Kok, bisa di sini?”

“Saya ikut paman ke Ambon, lalu ingin sekali menginjakkan kaki di Pulau Banda, jadilah saya di sini. Kau apa kabar?”

“Baik, Mas, tidak ada yang berubah, masih Biru yang nggak keruan,” lanjutnya sambil tertawa.

“Ah... bagaimana dengan perempuan itu? Siapa namanya, Ja...”

“Jani, Mas Joko, Senjani.”

“Ah, iya dia! Bagaimana kabarnya?”

“Baik, beberapa hari lalu ia baru saja dari sini.”

“Bisa ditebak, pasti kau suruh ia kembali ke Jakarta.”

Kali ini Biru tak menjawab apa-apa. Ia memilih diam dan memasang senyum tidak nyamannya.

“Biru... Biru. Laki-laki sejati tidak pernah membuat perempuan yang disayanginya kebingungan. Kalau kau menginginkannya, katakan. Kalau tidak, hilangkan.”

“Kami cuma teman, itu saja yang saya rasakan.”

“Tak mungkin cuma sebatas itu. Dia yang membuatmu tidak jadi mati di Gunung Rinjani, dengan mengingat namanya saja kakimu langsung semangat untuk kembali mendaki hingga puncak.”

“Mungkin karena dia satu-satunya orang yang benar-benar saya miliki, Mas Joko. Satu-satunya.”

“Lalu kenapa kau biarkan dia pergi?”

“Karena saya bukan yang terbaik.”



"Pak Misnan, yang difotokopi bab tujuh saja ya."

"Siap, Mbak Binta!"

Hape-nya bergetar, ada pesan masuk, dari satu-satunya makhluk yang rajin mengirimkannya pesan, Nug;

Kok kamu nggak ada di rumah? Kamu di mana, Ta? Cukup kamu buat aku kangen waktu malam saja, siang begini jangan.

Binta tersenyum membaca pesan itu. Pak Misnan sampai heran, ia kira Binta tidak bisa tersenyum karena layar hape. Ia coba untuk membalas pesan dari makhluk menyebalkan.

Masih di bumi.

Ia menaruh hape-nya kembali di dalam tasnya. Menyiapkan uang untuk membayar, lalu mengelap kacamatanya dengan kaus yang ia kenakan.

Pak Misnan menghampirinya dengan lembaran kertas yang sudah selesai difotokopi. "Mba Binta bawa teman?" tanyanya heran.

"Teman siapa, Pak?"

"Itu di belakang."

Binta langsung menoleh dan Nug mengejutkannya dengan satu kata. "DOR!"

Rasa kaget membuatnya refleks memukul tangan kiri Nug yang belum pulih. "Aduh, Ta! Sakit tau."

"Biarin, biar nggak sembuh-sembuh, atau biar patah aja dua-duanya! Orang nyebelin itu sembuhnya lama, tau," ketus Binta saking kesalnya karena kaget.

Nug menahan tawa. “Ya, maaf deh. Maafin ya, Ta,” ucapnya sambil iseng menyiku Binta.

“Diem, ah!”

“Ternyata kamu beneran masih di bumi, aku jadi lega. Soalnya kukira tadi malam ada alien yang nyulik kamu di kamar.”

“Lebih baik diculik alien daripada ketemu kamu!”

“Udah belum marahnya?”

“Ngomong sana sama tembok!”

“Udah?”

“Udah apanya lagi, sih?”

“Menyayangiku? Udah, belum?”



Kali ini Binta menurut untuk naik mobil Nug dan mengesampingkan egonya untuk naik bus kota. Di dalam mobil ada banyak sekali botol air mineral. “Sekarang kamu boleh ngomong terus, karena aku udah beli sepuluh botol air mineral. Jadi aku nggak perlu takut kamu haus, deh.”

“Dasar aneh.”

Nug membukakan botol pertama. “Minum dulu, kalau lagi kesal sama orang harus banyak minum air, supaya nggak dehidrasi.”

“Nggak ada hubungannya.”

“Udah kenapa, Ta. *Masak* marahnya nggak udah-udah.”

“Biarin! Orang kayak kamu itu harus diketusin!”

“Lagian kamunya juga sih, fotokopi kok jauh banget. Besok aku beliin mesin fotokopi, deh. Jadi kalau mau fotokopi di rumah aja, nggak usah jauh-jauh.”

“Terus abis itu aku jual lagi mesin fotokopinya.”

“Buat apa hasil penjualannya?”

“Beli ikan mas koki!”

Binta benar-benar kesal. Ia tak peduli lagi kenapa Nug bisa tiba-tiba muncul di tempat fotokopi langganannya yang jauh dari rumah. Namun, Nug tak suka melakukan sesuatu tanpa memberi Binta penjelasan yang masuk akal tentunya. “Tadi pagi aku ke rumah dan kamu tidak ada. Kata Bi Suti kamu ke tempat fotokopi langganamu. Makanya aku ke sana.”

“Besok-besok nggak akan kasih tahu Bi Suti aku ke mana.”

“Eh, jangan, Ta,” jawab Nug memelas.

“Lagian, emangnya kamu nggak ada kelas apa?”

“Nggak, dosennya nggak masuk.”

“Awas, ya, besok berani ngagetin aku lagi!”

“Iya, iya. Maaf.”

Di depan terlihat papan nama McDonald’s, Nug segera meminta sopirnya untuk mampir ke layanan *drive thru*.

“*Double cheese burger*nya, dua. Kentang goreng ukuran besarnya satu. Sama es milo ukuran sedangnya satu.”

“Baik, silakan ke pos berikutnya.”

“Ini sudah siang dan kata Bi Suti tadi kamu nggak sempat sarapan. Dasar bandel!”

Binta menoleh dan melotot. “Bandel?!”



Tak henti-hentinya Nug memperhatikan wajah Binta yang sedang asyik makan burger, satu-satunya makanan yang benar-benar ia sukai. Di sela-sela kesibukannya mengunyah burger, tiba-tiba saja ia berhenti, menelan sisa yang ada di mulut kemudian menaruh burgernya di dalam *paper bag*.

“Loh, kok nggak dihabisin, Ta?”

“Tadi malem aku mimpiin Biru.”

Seperti berdiri di pinggir jurang lalu menjatuhkan dirinya dengan sengaja, itulah yang Nug rasakan tiap kali Cinta sebut nama pelaut itu. “Mimpinya bagaimana, Ta?” tanya Nug tetap berusaha menghargai perasaan Cinta.

“Aku mimpi dia jemput aku di rumah, terus ngajak aku makan di pinggir jalan. Tapi setelah selesai makan dia pulang sendirian dan aku jalan kaki.”

Nug tidak bisa lagi melihat raut kecewa dan sedih pada wajah. “Ta, kamu tau kamu nggak akan bisa kayak gini terus, kan?”

“Aku tahu, tapi aku nggak tahu aku bisa atau nggak.”

“Ta, kalau bertemu Biru bisa menghilangkan kesedihan dan kegelisahanmu, aku mau mengantarmu.”

Kalimat Nug barusan seakan membuka pintu hatinya yang lama dikunci itu, bahkan ia kesulitan untuk memberi respons untuk menjawabnya.

“Karena aku nggak bisa, Ta, nggak bisa lihat kamu kayak gini terus. Aku bisa membawamu kepadanya, asal kamu senang.”

Cinta menggelengkan kepalanya. “Nggak usah, aku mau di sini aja, sama kamu.”



Biru memijakkan kaki di Pulau Hatta. Mengingat kembali memori senja dengan Jani beberapa hari lalu. Mencari cara untuk menghukum dirinya yang sudah membuat hujan turun dari kedua mata Senjani yang begitu indah. Melemparkan batu berulang kali ke laut, berharap ia bisa mengulang waktu untuk mengucapkan kata ‘maaf’ sekali lagi.

Dulu, langit adalah satu hal paling sempurna menurutnya. Kini langit tak lagi sempurna sejak Jani pulang. Senjani, Sayangku, kini langit yang kau kira kuat itu, bersedih karena kehilangan senjanya, pikir Biru.

Mas Joko hanya berdiri menonton Biru dari belakang. Ia paham betul apa yang Biru rasakan dan mengapa ia membiarkan Jani pergi begitu saja. Mas Joko sendiri adalah sahabat sependakiannya. Ia sudah tahu banyak tentang sosok Jani walau belum pernah bertemu langsung. Karena Biru tak pernah kehabisan kata-kata tiap kali menceritakan tentang Jani.

Anak itu hanya mengenal satu cinta dan mencintai satu perempuan dalam hidupnya, perempuan itu adalah Senjani. Jika ia menyakitinya, maka ia lakukan demi kebajikannya. Memang tak masuk akal, tapi Biru tahu apa yang dia lakukan.

“Alihkan rasa sakitmu pada perempuan lain, Bung!” teriak Mas Joko. Biru menyudahi acara lempar batunya dan menghampiri Mas Joko yang sedang merokok di belakang.

“Sudah kucoba, tapi yang seperti Jani tidak ada.”

“Atau kau ke gunung saja.”

“Mas Joko saya tidak bisa mendaki tanpa pikiran yang jernih, bisa tersesat lalu mati.”

“Dan, sekarang ini kau hidup seperti orang mati.”

“Biar saja. Asal Jani bisa hidup bahagia.”

“Ah, kau ini, kau tahu bahagiannya ada padamu.”

“Mungkin iya, tapi kalau ia hidup bersamaku, mau kuberi makan apa dia? Cinta? Puisi? Tak cukup.”

“Bung, hidup ini tak melulu tentang makan dan materi.”

“Aku mengerti, tapi tak bisa kuhindari ketika ada orang yang lebih pantas bersamanya ketimbang aku.”

“Semua ada di tanganmu. Asal jangan lagi kau muncul di hadapannya ketika ia sedang berjuang untuk menghapus namamu di dalam ceritanya.”



“Biru, apakah akhir dari semua akhir?”

“Kau.”

“Biru, apakah akhir dari perpisahan?”

“Tak ada.”

“Biru, apakah kita adalah puisi?”

“Iya.”

“Dan kau?”

“Aku adalah dirimu.”

Lima tahun lalu, di taman dekat rumah. Biru mengajaknya makan es krim yang lewat sambil menceritakan tentang mimpi buruknya semalam.

“Makanya kalau mau tidur itu sikat gigi dulu.”

“Ah, apa hubungannya. Sok tahu!”

“Buktinya aku nggak pernah mimpi buruk gara-gara aku rajin sikat gigi kalau mau tidur.”

“Ya, sudah kamu jadi dokter gigi saja nanti.”

“Katanya aku harus jadi anak Komunikasi?”

“Oh iya lupa, kamu jadi peri gigiku kalau begitu.”

“Ih, memang masih ada gigi susu di mulutmu?”

“Jani, tapi benar ya, kamu harus bisa masuk jurusan komunikasi. Aku mau kamu bisa berkomunikasi baik dengan orang-orang di sekelilingmu. Karena di bumi ini kamu akan berinteraksi dengan banyak orang yang bukan aku saja.”

“Nggak bisa ya, kalau berinteraksinya sama kamu doang?”

“Nggak bisa, Jani, karena suatu hari nanti aku khawatir aku nggak bisa jadi teman mainmu lagi.”



Nug langsung mengantar Binta pulang, karena katanya Binta punya banyak tugas yang harus diselesaikan. Setelah merengek meminta menemani Binta mengerjakan tugas sampai selesai, akhirnya Binta mengizinkan dengan satu syarat. “Jangan jadi orang nyebelin”.

Sesampainya di rumah Binta menyuruhnya untuk duduk manis dan jangan melakukan hal yang aneh-aneh. Ia hendak ke kamar untuk mengambil laptop. “Bi Suti buatin es teh manis buat Si Rese tapi nggak usah dikasih gula!”

Nug membelalak. “Pakein, Bi!!! Dikit aja, satu sendok!!!!”

“Sampe dikasih gula, tamunya harus pulang!!!!”

“Eh iya, Bi, nggak usah pake gula.”

Binta tak bisa menahan tawanya walaupun ia masih kesal dengan Nug. Ia masih heran mengapa ada makhluk yang bisa sesabar itu menghadapinya. Padahal tak ada jaminan apa-apa, bahkan Nug mencintai Binta tanpa memakai asuransi. Ia mencintai Binta dengan menerima segala risiko terburuknya.

Binta kembali se usai mengambil laptopnya, melihat Nug duduk manis seperti patung. Tak lama Bi Suti datang dengan membawa segelas es teh. “Ini beneran nggak pake gula, Kak?”

Binta mengangguk mantap.

“Jadi ini hukumannya? Cuma kayak gini doang?” kata Nug menyepelekan Binta.

“Jadi kamu mau beneran dihukum?”

“Eh, nggak, nggak.”

“Ssst.... Aku mau ngerjain tugas.”

“Aku mau bantuin, Ta.”

Binta langsung menatapnya sinis.

“Iya-iya aku nontonin aja.”

“Nug kamu bener mau nemenin aku? Ini selesainya bisa malem banget.”

“Coba kamu ganti pertanyaannya dengan, Nug kamu mau sampai kapan menyayangiku?”

“Ogah.”

“Ayo dong, Ta, sekali-kali.”

“Nggak, ah!”

“Ya udah, besok aku mau ngagetin kamu lagi.”

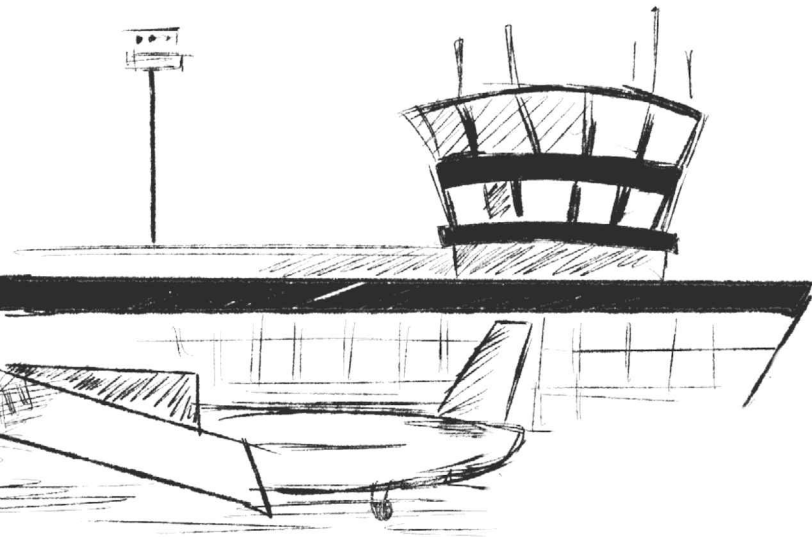
“Iya, iya. Nug, kamu mau sampai kapan menyayangiku?”

“Sampai aku tak lagi ada di bumi.”



Selamat Berpisah

nbook



Jam dinding menunjukkan pukul setengah satu dini hari. Bunga masih fokus pada tugasnya yang tak kunjung selesai, tanpa ia sadari Nug tertidur, tepat di sebelahnya. Kepalanya tersandar di sofa, wajahnya kelihatan lelah, tak bisa lagi ia sembunyikan. Ia memiringkan tubuhnya ke arah Nug, membuang pandangannya dari laptop untuk sejenak, dan beralih memperhatikannya. Es teh manis yang tak manis itu telah habis. Juga pisang goreng yang dibuatkan Bi Suti untuknya.

Bunga menepuk bahunya perlahan, walau tak tega membangunkannya. “Nugraha.”

Lahan Nug membuka matanya. “Ini aku di surga ya, Ta?”

“Hush!”

“Habis dibangunin sama bidadari begini.”

“Baru bangun aja bisa senyebelin ini, ya, kamu.”

“Jam berapa sekarang, Ta?”

“Setengah satu, pulang Nug, sudah larut.”

“Tapi tugasmu belum selesai. Kan aku janji mau nemenin.”

“Kamu tuh ngapain sih, Nug? Ngapain kayak gini? Kenapa kamu nggak nyerah aja sama aku?”

“Tugasnya dilanjutkan dulu, Ta, nanti nggak selesai-selesai.”

Aku bisa terima setiap kali ia bicara tentang Biru, tapi ketika ia memintaku untuk menyerah, entah mengapa rasanya jauh menyakitkan.

“Nug, pulang!”

“Ta, aku dari tadi diem aja, aku cuma mau nemenin kamu.”

“Aku sudah biasa sendiri, Nug, kamu di sini cuma buang waktu.”

“Justru itu, Ta, aku nggak mau biarin kamu sendiri lagi.”

Matanya berkaca-kaca. Apa saja yang keluar dari mulut Nugraha, harusnya bisa membuatnya bahagia, tapi ia malah mengingat sesosok manusia lain yang tak pernah ada bersamanya.

“Bunga kenapa?” tanya Nug lembut.

Di luar hujan. Tiap derai-derai yang terdengar, memahat luka baru pada dinding hatinya lewat kenangan yang memasuki pikirannya. Binta tak menginginkan perasaan itu, tak pernah menginginkannya. Binta cuma ingin memiliki hidup normal.

Memikirkan Biru tak lagi jadi kegiatan yang ia sukai, tetapi setiap kali ia hindari, bayang-bayang Biru justru tak mau pergi.

Binta memegang pipi Nug dengan kedua tangannya. “Kamu jelek Nug, kamu juga bodoh.”

Nug membalas tatapannya. “Binta Dineshcara yang cantik tapi nyebelin, dengar aku! Kalau jatuh cinta denganmu adalah sebuah kebodohan, maka untuk kali pertama aku bangga jadi orang bodoh.”

“Kenapa aku nggak ketemu kamu duluan ya, Nug? Coba aja—”

“Ta, jangan menyesali sesuatu, Tuhan benci itu.”

“Tuhan benci aku nggak, ya?”

“Binta... Binta... aku ada di sini, sama kamu, nemenin kamu, dan itu sudah cukup bukti kalau Tuhan sayang sekali sama kamu.”



Ketika itu, sehari sebelum ulang tahun Jani ke-17, Biru memintanya berpakaian rapi. Dan pagi itu, ia sudah menunggu di depan rumah. Jani keluar dengan mengenakan *dress* pendek berwarna biru tua. Biru yang menunggu di mobil Jeep kesayangannya, segera turun, memberinya seikat bunga kertas yang ia buat sendiri.

“Jani, kamu cantik.”

“Mengejekku?”

“Suka nggak bunganya?”

“Aku maunya bunga sungguhan.”

“Jangan, kasihan kalau mereka harus dipetik kemudian mati.”

“Tapi ini dari kertas. Katamu kertas tidak boleh sering-sering digunakan, kok sekarang malah kamu buat bunga-bunga dari kertas? Banyak pula.”

“Karena umur Jani yang ke tujuh belas, cuma bisa terjadi satu kali. Pasti semesta tak akan marah, pohon-pohon itu juga pasti mendukungku.”

Semesta tak pernah melihat ada pasangan yang lebih bahagia dari mereka. Biru dan Senjani membuat bumi ini, yang tadinya cuma planet, berubah menjadi cerita penuh warna, cerita yang tak cukup bila dituliskan hanya di dalam sebuah buku, bahkan seribu buku sekalipun. Masing-masing di antaranya, sama-sama tak sempurna. Disatukan semesta untuk jadi satu yang sempurna. Saling melengkapi, saling membutuhkan. Mereka itu satu. Biru langit dan jingga senja yang menjadikan bumi ini tampak tak biasa.

“Jadi, aku mau dibawa ke mana?”

“Kondangan.”

Seperti manusia yang hilang akal, jawaban Biru barusan benar-benar membuatnya kebingungan. “Kondangan?! Kondangan gimana maksud kamu?”

“Ya... kondangan. Kita datang ke nikahan orang.”

“Nikahan siapa, Biru?”

“Pokoknya datang aja dulu, aku juga nggak kenal.”

Biru yang nggak keruan. Julukan itu memang sangat cocok untuknya. Sejak kecil, mimpi dan rencananya tak pernah bisa membuat Jani mengerti. Seperti ingin bangun planet biru, jadi astronot, ingin mengajak Jani minum teh di galaksi yang paling indah, atau seperti ingin membawakan Jani sepotong bulan untuk mengganti lampu kamarnya. Jani memang tidak mengerti, tapi Jani selalu percaya pada mimpi-mimpi Biru yang sebenarnya sangat tak masuk akal itu.

Dan benar saja, Biru benar-benar mengajaknya ke sebuah acara pernikahan sederhana dan tak terlalu mewah. Hanya di sebuah rumah, dan ada panggung dangdutnya. Bahkan jalannya becek karena hujan sering turun akhir-akhir ini. Untung saja Jani pakai sepatu kets, sebenarnya itu karena ia memang cuma punya satu jenis sepatu selama hidupnya.

“Biru, ini siapa yang nikah?”

“Aku juga nggak tahu.”

“Hah?!”

Tanpa merasa punya dosa, Biru tersenyum dan menggandeng tangan Jani. “Kita sok kenal aja, toh mereka juga nggak akan sadar.”

“Jail!”

“Siapa yang ajarin aku jail? Siapa yang hobinya ngasih garam di kopiku setiap pagi?”

“Kamu balas dendam?”

“Kamu mau marah? Bisa? Bisa marah?”

Akhirnya Jani memilih untuk diam dan menurut, mengikuti Biru untuk masuk dan mengisi buku tamu. Ia menulis:

Biru dan Senjani yang hidup bahagia. Alamatnya di Planet Biru, walau sebenarnya belum rampung dibangun. Nomor telepon tak ada, karena belum ada sinyal di sana.

Jani menahan tawa. Ia tak bisa membayangkan apabila ada yang membaca tulisan itu.

“Makan dulu atau salaman dulu?” tanya Biru.

“Aku mau es krim, tadi ada anak kecil bawa semangkuk es krim rasa stroberi.”

“Tapi nanti kamu batuk.”

“Biru! Aku sudah mau tujuh belas tahun.”

“Mau tujuh belas tahun, malah makin galak.”

“Udah ah, ayo cari es krim.”

“Ih, salaman dulu, sebentar.”

Mereka mengantre untuk salaman kepada pengantin baru yang memakai adat Jawa. Sembari terus menggandeng tangan Jani, Biru berbisik. “Jangan lupa berdoa.”

“Berdoa untuk apa?”

“Supaya satu hari nanti, kamu dan aku yang berdiri di sana.”

“Maksudmu?” tanya Jani pura-pura tidak mengerti.

“Satu hari nanti, kamu jadi istriku.”

“Itu doanya?”

“Itu takdirnya.”



Pukul tujuh pagi. Nug sudah pulang karena ia ada kelas pukul sepuluh. Semalaman ia benar-benar menemani Binta mengerjakan tugas. Walau ratusan kali ia meminta untuk membantunya, tapi Binta selalu menolak. Binta menghampiri sang mama dengan membawa obat seperti biasanya. Mamanya sedang duduk di tempat tidur, menatap kosong layar televisi di kamar. Acara ketika itu adalah acara musik jazz, kesukaan beliau saat masih kuliah dulu.

“Ma, minum obat dulu.”

“Nugraha sudah pulang. Nggak sempat sarapan dulu dan ketemu Mama karena dia ada kelas sebentar lagi. Dia titip salam, katanya nanti sore tukang bersihin kolam mau datang, dan mengganti ikan yang mati.”

“Dia aneh banget ya, Ma. Sudah Binta suruh menyerah, tapi nggak mau. Padahal dia tau, perasaan Binta nggak akan pernah bisa untuk dia.

Di antara Binta sama Nugraha nggak akan pernah ada yang namanya cinta. Dia membiarkan Binta menyakitinya, dia menerima itu, Ma.”

Ada suara ketukan pintu. “Masuk Bi Suti,” sahut Binta. “Ada apa, Bi?” lanjutnya bertanya.

“Ada tukang pos, Kak Binta. Di depan, cari yang namanya Senjani. Bibi bingung.”

Jantungnya seperti berhenti berdetak. Hanya ada satu orang yang memanggil namanya dengan nama itu. “Kak Binta?” panggil Bi Suti sekali lagi. Setelah itu Binta langsung bergegas keluar. Dilihatnya seorang tukang pos sedang berdiri di depan dengan membawa sebuah amplop cokelat.

“Cari siapa, Mas?”

“Ada surat untuk Senjani.”

“Iya, saya.”

“Ini Mbak, diberi tanda terima dulu. Tanda tangan di sini saja.”

Setelah memberi tanda terima, Jani masuk. Duduk dan menaruh surat itu di atas meja. Tak segera membukanya, malah hanya memandangnya. Ia takut. Ia takut kalau apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Ia takut surat itu adalah pernyataan perpisahan.

Ia mengabaikan surat itu, membawanya ke kamar dan memasukan ke tasnya, kemudian bersiap-siap berangkat ke kampus.

Binta tahu sesuatu akan terjadi. Ia tahu hari itu ia akan terus-terusan dihantui rasa gelisah apabila tak segera membuka dan mengetahui apa isi di dalamnya.



“Nggak mikir apa-apa, kok.”

“Mikirin Nugraha? Udah berapa minggu gue dicuekin mulu karena lo ke mana-mana sama dia.”

“Cemburu?” tanya Bunga jail.

“Nggaklah. Lumayan, gue bisa hemat bensin, nggak harus antar-jemput lo.”

“Yee. Itu, kan, lo yang mau dulu.”

Cahyo terkekeh. “Gimana sama Nug?”

“Dia baik banget, Yo.”

“Memang.”

“Tapi—”

“Biru, ya?” tebak Cahyo. Ada sedikit prihatin yang muncul dari wajah Cahyo. Ia mengenal Bunga cukup baik selama ini.

“Dia cerita apa aja waktu ketemu lo di Semeru?”

“Banyak, Ta, semuanya tentang lo. Dia juga bilang nama asli lo sebenarnya bukan Bunga, tapi Senjani.”

Bunga tersenyum. Selalu ada binar pada matanya tiap kali mendengar apa saja yang berkaitan dengan Biru.

“Menurut lo, orang kayak dia itu kayak gimana?”

“Lho, kok nanya gue. Lo sama dia udah sahabatan dari kecil. Masih aja ditanya.”

“Gitu, ya?”

“Jangan pernah memilih antara Biru dan Nugraha. Hati itu nggak pernah memilih. Lo harus ikutin apa kata hati lo.”

“Gue bingung, Yo.”

“Gapapa, itu wajar, manusiawi.”

Cahyo berlalu meninggalkan Bunga dan duduk di bangkunya. Dua baris di belakang Bunga.

Apa yang Cahyo katakan, bukannya memberinya solusi, justru membuatnya berpikir dua kali. Ia benar-benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada surat yang sekarang ada di dalam tasnya itu.

Kalau kubuang, surat itu akan ditemukan orang lain, dan Biru pasti marah. Kalau kubakar, aku tak akan lagi memikirkannya, tapi selamanya aku tidak akan tahu apa isi surat itu. Ah, Biru, mengapa tak kamu saja yang datang, kenapa cuma surat?

Ternyata dosen pagi itu tidak jadi masuk kelas, karena ada rapat. Hanya ada tugas yang harus dikumpulkan, setelah itu kelas dibubarkan. Cahyo sudah mengajaknya ke kantin tapi Bima mau diam saja di kelas. Mengeluarkan surat itu, menaruhnya di atas meja, tepat di hadapannya, tapi lagi-lagi hanya ia tatapi saja.

Perlahan ia membuka amplop cokelat itu. Dengan segala harapan, ia akan mendapat jawaban *iya* dari Biru. Dan, ternyata benar. Di dalamnya terdapat secarik kertas yang dilipat rapi. Ia buka lipatan itu, dan mulai membaca pesan Biru yang ternyata cukup panjang.

*Banda Neira, sehari setelah Jani pulang ke Jakarta.
Senjani, Sayangku, kutulis surat ini sehari setelah kau
kembali ke Jakarta.
Apa kabarmu?
Apakah Jakarta memperlakukanmu dengan baik?
Kuharap ya, kuharap segala yang terbaik untukmu di sana.*

*Senjani, Sayangku, aku rindu.
Terbiasa selalu denganmu, ternyata berdampak buruk bagi
kehidupanku saat ini.*

*Jauh darimu jadi beban, jadi penyakit yang tak bisa
disembuhkan selain bertemu denganmu.*

Surat ini bukan berisi jawaban, kalau kau mengira begitu, kau salah. Jawabannya bukan iya, Jani. Kalau kau juga mengira aku punya perasaan lebih padamu, kau salah. Perasaanku untukmu dari pertama hingga saat ini, hanya sebatas persahabatan, dan tak pernah lebih dari itu.

Kuputuskan untuk menuliskanmu surat ini supaya kau tak lagi mengharapkan aku. Supaya kau bisa melanjutkan hidupmu sebagaimana aku. Supaya kau tak lagi menungguku pulang, karena aku tak akan pulang, aku tak akan menemuimu lagi.

Banda Neira adalah hari-hari terakhirku bersamamu, cerita penutup dari segala cerita persahabatan kita belasan tahun lamanya. Kau tak berbuat salah apa-apa, Jani, hanya saja sekarang memang harus seperti ini jalannya. Kita harus sendiri-sendiri. Kau dan aku sudah semakin jauh, semakin berbeda.

Berjanjilah kau akan melanjutkan hidupmu di Jakarta, dengan seorang laki-laki yang bisa menjagamu, yang bisa menyayangimu, yang jauh lebih baik dariku. Kita akan baik-baik saja, Jani.

Tentang ciuman itu, itu adalah perpisahan. Kutitipkan segala rindu, cerita, dan perasaan yang tak lagi kubawa dalam perjalanan selanjutnya. Aku meninggalkan Banda Neira, melanjutkan pencarianku, entah mencari apa juga aku tidak tahu. Kau kenal siapa Biru yang tak keruan itu.

*Selamat berpisah, Jani. Jangan coba-coba untuk lupa
Jakarta, karena kota itu sudah mencintaimu. Titip salam
untuk Mama, sampaikan terima kasihku padanya karena
sudah melahirkan senja kedua di bumi.*

*Di hari-hari yang akan berlalu tanpa Senjani,
Biru.*

Tak ada lagi senja pada wajahnya. Jingga itu berubah air mata yang terus mengalir. Ia segera meremas dan menggenggam kertas itu, meninggalkan kelas lalu berlari mencari malaikat yang selalu berusaha menjaga perasaannya; Nugraha.

Berlari dan terus berlari. Menabrak siapa pun yang ada di depannya. Sampai akhirnya ia menabrak seseorang sampai terjatuh. “Ta?”

Nug segera membantu Binta berdiri. Dilihatnya wajah Binta yang merah dan penuh air mata. Ia menggandeng tangannya dan mengajak Binta duduk di bangku taman, yang masih di area kampus.

Dilap air mata yang ada pada wajahnya dengan sapu tangan. Pandangannya tak lepas sedetik pun dari wajah perempuan kesayangannya yang sedang dihujani rasa sedih itu.

Binta menunjukkan surat dari Biru dan meminta Nug membacanya. Nug sampai tak habis pikir mengapa Biru tega menulis surat yang ia tahu akan menyakiti perasaan Binta. Ia hanya ingin tahu apa yang Biru pikirkan saat membuat surat itu.

Nug memilih diam. Menjadi bayangan Binta. Tak berucap apa-apa sampai Binta sendiri yang memintanya untuk bicara.

“Jahat dia, Nug. Dia tau aku nggak mungkin bisa kalau nggak ada dia. Dan, kenapa harus lewat surat? Kenapa dia tidak jadi laki-laki sejati

dengan bicara langsung sama aku? Pengecut dia, Nug, pengecut! Aku menyesal, aku menyesal sudah membuang waktuku untuknya! Dia kira dengan memberiku surat seperti itu masalahnya akan selesai, dia kira aku bisa baik-baik saja setelah membacanya. Bodoh. Jahat. Aku benci dia.”

Dengan terus mengelap air mata pada pipinya, Nug bertanya lembut. “Lalu sekarang Binta maunya apa? Mau cari Biru sampai ketemu? Ayo, sekarang pun aku mau menemanimu.”

“Nggak. Aku nggak akan mau ketemu dia lagi, akan kuturuti semua kemauannya untuk hilang dari dunianya!”

Nug menatap Binta dengan wajah sedih.

la tak pandai berbohong. Aku paham ia ingin kekecewaannya diobati dengan cara bertemu dengan Biru. Ya. Aku tau sebenarnya ia ingin sekali mencari Biru, tapi ia tak mau kalah dengan egonya. Ia tak mau menambah rasa sakit yang ia rasakan. Walau ia harus menipu perasaannya sendiri dengan bilang bahwa ia tak lagi memiliki perasaan apa-apa untuk Biru.

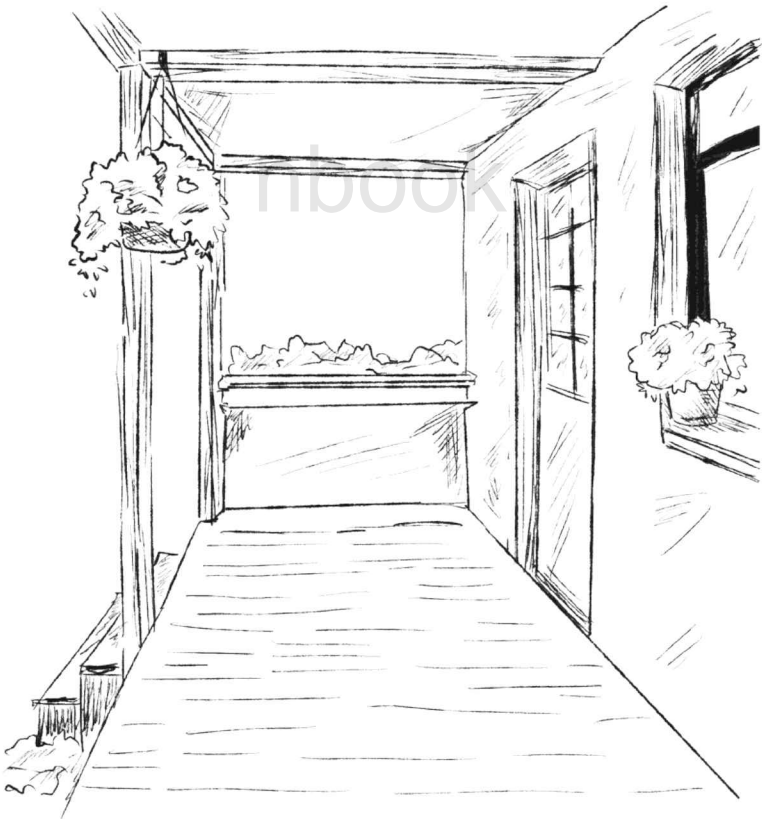
“Ya sudah, kamu di Jakarta aja sama aku. Jangan ke Banda Neira lagi, nanti Jakarta sedih kehilanganmu.”

“Jakarta atau kamu?”

“Aku. Eh, tapi aku akan selalu ikut ke mana saja kamu pergi sih, Ta. Ke mana pun itu. Aku memang tak pernah berani berjanji, tapi selalu menemanimu sudah aku ikrarkan sebagai janji pada diriku sendiri. Aku tak akan membiarkanmu sendirian dan tersesat di dunia yang luas ini.”



Hujan dan Kehujanan



Sejak Binta menerima bahwa separuh dari dirinya adalah Jani, maka apa saja yang Biru inginkan harus bisa ia wujudkan. Sekalipun yang Biru inginkan akan menghancurkan dirinya sendiri. Karena ia sudah berjanji pada alam semesta untuk bisa membahagiakan Biru, paling tidak dengan mewujudkan apa yang ia inginkan, walau dengan cara seperti ini, dengan cara pergi dari Planet Biru, tempat yang sejak dulu ingin sekali ia kunjungi. Nyatanya, belum sampai planet itu rampung dibuat, mereka ditakdirkan untuk berpisah.

Hari-hari tanpa Biru akan ia lewati sebagai hari yang baru, Binta yang baru, dan mungkin tak ada lagi Jani. Jani sudah mati ketika Biru memutuskan untuk pergi. Kini ia hanya menjalani peran dari sebagian dirinya yang lain, yaitu menjadi Binta. Binta tahu ia tak akan lagi bertemu dengan Biru. Bukan, ini bukan karena Binta tak ingin, tapi ia tak bisa. Sore itu hujan. Binta sedang tak ingin menunggu bus kota di halte. Ia ingin pulang jalan kaki saja, walau langit sudah berubah mendung. Ia tak menyalakan walkman-nya seperti biasa. Membiarkan telinganya mendengar suara klakson kendaraan dan kernet bus yang sedang berteriak. Petir mulai menyambar, Binta tahu akan turun hujan deras sebentar lagi. Namun, bukannya segera mempercepat langkahnya, Binta justru memperlambat.

Tetesan air hujan menyentuh tangannya. Ia terus berjalan, tanpa terlebih dulu melihat ke langit. Berjalan saja. Hujan turun. Deras. Begitu deras. Orang-orang yang sedang berjalan berubah berlari dan mencari tempat berteduh. Tidak dengan Binta, yang masih saja berjalan tenang. Sesekali menyapu air hujan yang menutupi matanya, karena hujan turun deras sekali. Ia melewati kerumunan orang yang sedang berteduh di dekat sebuah gedung besar. Orang-orang itu memandang Binta dengan tatapan aneh. Mungkin mereka kira Binta adalah orang gila yang sengaja membiarkan dirinya kehujanan.

Pikirannya kosong. Sembari terus berjalan, ia bertanya pada nurannya sendiri. Binta, apa yang kau lakukan? Apa yang ingin kau lakukan? Apa yang sedang kau inginkan? Binta kau berjalan ke mana? Apa tujuanmu?

Sulit memang. Pergi dari Biru berarti pergi dari dirinya sendiri. Ia hidup dengan hampir seluruh waktu ia lewati bersama satu orang, satu laki-laki yang pernah membuatnya kembali percaya dengan cinta, setelah ayahnya pergi dan hanya meninggalkan luka yang dalam. Tak ada cinta yang indah, hanya perasaan yang menyenangkan untuk sesaat, setelah itu hilang.

Sejak kecil, Biru selalu menawarkan hal-hal yang tak masuk akal, padahal yang Binta inginkan hanya sebuah jawaban sederhana yang dari dulu ingin ia dengar. Namun, Biru tidak mampu memberikan itu. Harusnya pertemuan itu tak perlu terjadi, harusnya aku tak pernah mengenal Biru, pikirnya.



Biru dan Mas Joko sudah kembali ke Kota Ambon setelah menyeberang dari Pulau Banda. Sesuai dengan apa yang ia tulis di dalam surat terakhirnya untuk Jani, Biru pergi meninggalkan Banda Neira dan kembali ke Ambon untuk singgah beberapa hari, tinggal bersama pamannya Mas Joko yang memaksanya untuk jangan buru-buru melanjutkan perjalanan. Dan, Biru tak bisa menolak.

Kalian pasti tahu, apa yang ia tulis di dalam surat itu semuanya bohong. Ia terpaksa melakukan itu. Tentu saja. Ia mengorbankan masa depannya bersama Jani, mengorbankan perasaannya sendiri, membiarkan Jani membencinya setengah mati, hanya demi kebaikan Jani

yang menurutnya ada kepada Nugraha. Lihatlah bagaimana mereka menyiksa diri mereka masing-masing.

“Bung, lupakanlah!” ucap Mas Joko yang baru saja membeli sebungkus rokok untuk Biru di warung.

“Jani pasti sedang kecewa, marah, sedih, ah bahkan aku tidak mampu membayangkannya.”

“Padahal dari awal kau tau yang kau lakukan itu akan mengecewakannya. Tapi tetap kau lakukan.”

“Hal baik memang kerap terlihat mengerikan, Mas Joko.”

Mas Joko hanya tersenyum, memberinya sebungkus rokok yang baru saja ia beli tadi. “Mungkin cuma ini yang bisa membantumu.”

Biru memegang dan memandangi rokok itu, mengingat kembali perkataan Jani, mengingat betapa bencinya ia pada rokok. Ia sadar bahwa keputusan yang ia buat di dalam surat benar-benar tidak adil, tidak adil untuk Jani dan untuknya.

Tapi aku tak mungkin membiarkan Jani berharap, tak boleh sampai ia tahu bahwa aku pun mencintainya, lebih besar dari yang ia kira, pikir Biru.

“Jani tidak suka aku merokok, Mas.”

“Tentu saja, aku tahu dia menyayangimu.”

“Dia akan baik-baik saja, mungkin nggak sekarang, Jani cuma butuh waktu dan proses. Selama ada Nugraha, aku tahu dia akan aman.”

“Tapi Nugraha bukan kau, Biru, selamanya bukan.”



Langkah Binta berakhir di depan pagar rumahnya. Ia melihat mobil Nugraha parkir di depan. Nug sedang berdiri di depan teras, menatapnya, dengan membawa sebuah handuk, seakan sedang menantinya,

seakan tahu ia sedang kehujan. Bunga menangis, tapi tak bersuara. Membiarkan hujan menyatu dengan air matanya, agar Nugraha tak perlu tahu ia sedang menangis, agar Nugraha tak perlu bertanya. “Ada apa?”

Tak perlu bertanya pun, aku tau. Tanpa harus ia jelaskan pun, aku mengerti. Hatinya tak akan siap ditinggal Biru. Ia sudah memberikan perasaannya, sepenuhnya, untuk laki-laki yang kini memutuskan pergi. Namun paling tidak, langit mau menemani kesedihannya dengan menurunkan hujan deras, pikir Nug setelah itu berlari menghampiri Bunga dengan handuk dan payung.

“Hujan, Ta, ayo masuk!” katanya lembut sambil menutupi tubuh Bunga dengan handuk lalu merangkulnya sambil berjalan, kemudian duduk di teras depan. Bibirnya membiru, tangannya mengeriput karena kedinginan dan terlalu lama terkena air hujan. Ia segera meminta Bi Suti untuk membuatkan Bunga secangkir teh panas.

Nug mengelap wajah Bunga dengan handuk, sementara Bunga tetap diam. Pikirannya seperti sedang berjalan ke mana-mana.

Bunga memperhatikan Nug. Bagaimana mungkin aku bisa menghancurkan sebuah hati yang begitu tulus? Apa salahnya sampai ia harus menyayangiku? Mengorbankan hatinya, membiarkan aku menyakitinya. Mengapa rasanya sangat sulit untuk menuntun Nug masuk ke perasaanku? Seperti tak ada jalan, ada tapi mungkin jalan buntu.

“Pulang, Nugraha!”

Nug yang sedang fokus mengeringkan rambut Bunga bertanya. “Kenapa, Ta?”

“Pulang!”

Perkataan Bunga yang akhirnya membuat ia menghentikan kegiatannya, lalu duduk di sebelah Bunga. “Pulang?”

“Iya.”

“Aku sudah pulang, Ta.”

“Pulang ke rumahmu.”

“Iya, aku sudah pulang ke rumahku.”

“Nugraha—”

“Kamu rumahku, Ta.”

“Dari dulu, aku bermimpi Biru mengatakan hal itu. Aku selalu berharap Biru mau mengajakku pulang, Nug. Aneh sekali rasanya ketika selesai membaca surat itu. Sulit untuk percaya kalau ia benar-benar menghadiahkanku sebuah perpisahan menyakitkan lewat secarik surat.”

Bi Suti datang dengan secangkir teh, Nug memberi isyarat untuk menaruhnya di atas meja saja. Karena ia tidak mau ada yang mengganggu Binta bicara. Dan, Nug pun masih diam mendengar perkataan Binta yang jelas saja menusuk perasaannya. Seakan sedang menonton film, Nug menyimaknya dengan baik. Ia sudah lupa kapan terakhir kali ia memikirkan perasaannya sendiri.

“Kok, kamu diam?”

Nug mengambil secangkir teh tadi, memberikannya kepada Binta. “Diminum dulu supaya tubuhmu hangat, baru kita lanjutkan lagi ceritanya.”

“Maaf, lagi-lagi aku bicara tentang Biru, nggak seharusnya—”

“Sudah seharusnya seperti itu, Ta. Kalau dengan cerita kepadaku bisa membuatmu merasa lebih baik, kamu bisa cerita apa saja.”

“Ceritanya sudah selesai, kamu boleh pulang.”

“Rumah, bagiku, bukan sekadar sebuah bangunan sederhana yang tetap, yang berpijak di tanah. Tidak, Ta, tak selalu begitu. Rumah, untukku, adalah kamu. Mau ke mana pun kamu pergi, bahkan kalau kamu maunya keliling dunia pun aku ikut. Karena kamu rumahku, Ta, tempat aku selalu pulang.”

Selepas itu, Binta meminta Bi Suti untuk membuatkan satu teh hangat lagi. Nug bercerita tentang apa yang ia lakukan di hari itu,

diselipkan candaan menyebalkan yang sesekali membuat Binta kesal sekaligus tersenyum. Hujannya awet. Seakan langit sengaja memberi formalin, agar tak reda sebelum percakapan mereka usai. Lihatlah bagaimana langit menyukai mereka berdua, dibiarkannya hujan yang tak kunjung usai supaya Nugraha tak punya alasan untuk pulang.

“Boleh minta satu hal, Ta?”

“Pisang goreng?”

“Bukan! Aku ingin kamu nggak hujan-hujan lagi.”

“Memang kenapa? Takut aku sakit?”

“Kamu sudah tau.”

“Kamu takut nggak menyayangi?”

“Ya, nggak. Binta, mencintaimu itu seperti mencintai hujan, maka kehujanan sudah menjadi risiko terbaik yang kuterima.”



Erohnya, se usai kelas, Binta mengajak Cahyo menghampiri Nug. Kebetulan Cahyo hendak mengembalikan sepatu Nug yang ia pinjam beberapa waktu lalu.

“Ta, gue lagi naksir cewek.”

“Beneran? Apa cuma iseng-iseng doang kayak yang dulu-dulu?”

“Dih. Seriusan, Ta, beneran suka, nih.”

“Siapa namanya? Anak Komunikasi juga?”

“Iya... junior setahun di bawah kita. Ternyata anaknya suka naik gunung juga!”

“Cocok.”

“Udah? Gitu doang, Ta? Kasih saran kek, apaan kek.”

“Hmm... gue harus lihat dulu lo beneran serius sama dia. Gue nggak mau ya, Yo, lo mainin cewek kayak dulu-dulu.”

“Iya... iya.... maafin....”

“Bukan apa-apa, tapi kalau ada perempuan yang beneran sayang sama lo, kalau lo nggak bisa bales perasaannya, maka hargai perasaan-nya bukannya menyakiti. Jangan buat dia nyesel karena sayang sama lo.”

Cahyo tercengang, ia tak menyangka Binta bisa berucap panjang lebar seperti itu, ia segera memegang dahi Binta, memastikan dia sedang tidak demam. “Ta, lo pusing?”

Binta hanya membelalak, lalu meninggalkan Cahyo begitu saja. Nug membawa perubahan baik pada dirinya. Terbukti dari caranya berbicara, kini Binta yang tak kelihatan itu, sudah senang mengajak orang-orang di sekelilingnya berinteraksi, percayalah itu sudah lebih dari cukup, pikir Cahyo sambil menyusul Binta.

Di kelas, Nug tak ada, mungkin sudah bubar. Akhirnya mereka mencari ke kantin, dan sesampainya mereka di sana, terlihat Nug sedang duduk berhadapan dengan seorang perempuan. Jarang-jarang ia begitu.

Akhirnya muncul keinginan Binta untuk bertanya pada Cahyo. “Siapa perempuan itu?”

“Masa lalu Nugraha, Ta.”

Ada sebuah rasa baru, muncul di dalam perasaan Binta. Sebelum-sebelumnya ia tak pernah merasakan itu. Aneh ketika mendengar bahwa Nugraha memiliki masa lalu dengan seorang perempuan.

“Masa lalu?”

“Semua orang pasti punya masa lalu, Ta. Termasuk Nugraha.”
“Itu mantannya?”

“Iya, pacaran sejak SMA, sampai keduanya berusaha untuk bisa masuk ke universitas dan fakultas yang sama, dan akhirnya mereka berhasil. Sayang, mereka putus setahun lalu.”

“Putus kenapa?”

“Perempuan itu namanya Sinta. Dia selingkuh. Saat itu juga Nug mengakhiri semuanya. Bagian menyakitkannya adalah Sinta udah selingkuh sejak awal masuk kuliah. Ya, kira-kira Nug baru tau setahun setelahnya.”

“Terus? Ngapain dia ngobrol sama Nug?”

“Nyesellah dia, Ta. Bayangin aja, siapa yang nggak mau sama Nugraha? Dan dengan mudahnya dia ingin kembali, berharap Nug masih mau nerima dia.”

“Nugraha bilang apa waktu dia minta balikan?”

“Dia bilang, dia udah punya lo sekarang.”

Kalau dilihat-lihat, Sinta jauh lebih cantik dari Binta. Wajahnya putih dan cerah, kelihatan sekali sering melakukan perawatan. Rambutnya hitam dan tebal walau pendek.

“Aneh dia, Yo. Kata siapa gue punya dia.”

“Ta, lo tau nggak sih, dia pernah bilang kalau dia nggak akan mau lagi kenal dekat sama cewek mana pun. Sampai akhirnya dia ngajak lo ketemu anak-anak di pinggir rel kereta. Sejak saat itu, dia udah jatuh cinta sama lo. Dia sendiri, kok, yang bilang ke gue.”

“Ah, bercanda. Masa iya dia jatuh cinta sama gue secepat itu?”

“Binta, akan ada masa ketika kita jatuh cinta sama orang yang tidak pernah diduga, di waktu yang juga tiba-tiba.”

Nug menyadari keberadaan Binta, bidadari kesayangannya itu. Tanpa basa-basi ia meninggalkan Sinta yang sedang mengajak Nug bicara serius.

“Nih, gue mau balikin sepatu,” kata Cahyo sambil memberikan sepatu milik Nug.

“Udah simpen aja.”

“Gila, ini sepatu ke berapa yang lo kasih, Man.”

“Udah, simpen dulu aja.”

“Ya udah, gue musti buru-buru balik. Nyokap minta dianter arisan.”

Binta menyahut. “Iya, aku juga buru-buru.”

Nug segera meraih tangannya. “Eits, kalau yang ini nggak boleh ke mana-mana.”

Dari kejauhan Sinta memperhatikan keduanya, lalu pergi.

“Binta jelek, udah makan belum?” tanya Nugraha dengan lembut.

“Ditanyain, tuh. Udah ah, balik ya gue!” kata Cahyo sambil menyenggol lengan Binta. Lalu, ia berlalu.

“Udah makan. Udah ah, aku mau pulang!”

“Juteknya belum hilang ternyata. Gapapa, berarti Binta masih Binta yang kukenal.”

“Udah, ah!”

“Sini dulu ikut aku, aku mau nunjukkin kamu sesuatu.”

Akhirnya Nug mengajak Binta duduk di kantin. Ia mengeluarkan sebuah kertas yang berisi sketsa. Ia membukanya, menunjukkannya kepada Binta. Itu merupakan sketsa sebuah rumah besar dan indah, Binta sampai tak bisa memberi komentar.

“Ini... ini kamu yang buat?”

“Binta suka?”

“Ini bagus banget,” jawabnya dengan masih takjub.

“Ini untukmu, Ta, satu hari nanti akan kubuatkan yang sungguhan.”

“Astaga, Nugraha, kamu nggak—”

“Kumohon, Ta, aku sedang tidak ingin mendengar kata-kata itu.”

Binta tersenyum, memegang pipi Nugraha, membuat jantung Nug seakan sudah berpindah tempat. “Nanti kita buat sama-sama, ya?”

Sambil tersenyum Nug menjawab yakin. “Iya.”



"Jadi itu... Sinta?"

"Sudah cemburu, belum?"

Nug berjalan sambil menggandeng tangan Binta, menemaninya jalan kaki pulang ke rumah, sesuai dengan permintaannya yang tidak mau pulang dengan mobil beserta sopir Nug.

"Aku serius, Nug."

"Dia cuma masa lalu, Ta, dan tak lebih dari itu."

"Tapi dia ingin kembali sama kamu Nug."

"Aku bilang sama dia kalau aku sudah punya kamu sekarang."

"Nug aku bukan punya kamu."

"Kan kita nggak pernah tau apa yang terjadi besok, Ta."

"Mungkin dia benar-benar menyesali apa yang sudah dia perbuat sama kamu, Nug. Kenapa nggak dimaafin aja?"

"Sudah. Sudah kumaafkan. Tapi untuk kembali sama dia... entahlah, Ta, aku tak pernah percaya dengan yang namanya kesempatan kedua. Lagi pula, hatiku sudah ada di kamu semua."



Seimbang



Mereka berdua berada di sebuah taman. Nug sedang membeli es krim. Binta asyik memperhatikan seorang anak kecil yang bermain dengan balon berwarna biru muda itu.

Birunya bagus, tak terlalu tua, juga tak terlalu muda, seimbang, pikirnya.

Anak kecil itu berlari, ke sana ke mari, tertawa dan tersenyum lebar, menggenggam tali balon itu sekuat tenaga dengan tangannya yang mungil, dan sesekali menghampiri ibunya yang sedang duduk dan membaca sebuah buku pengembangan diri.

Tak lama terdengar suara tangis. Anak itu tersandung lalu terjatuh. Balonnya terlepas dari genggaman tangannya. Ia semakin menangis. Bukan karena kakinya yang terluka, tapi karena ia meratapi balonnya terbang semakin menjauh. Binta yang melihat refleks menghampiri anak kecil itu. Membantunya berdiri, membersihkan luka yang ada di lututnya. Anak itu tetap menangis, meminta balonnya kembali. Binta menoleh ke sekeliling, tukang balonnya juga sudah tak ada.

Nug mendatangi mereka berdua, memberi anak kecil itu sebuah es krim yang baru saja ia beli. Tak lama selepas itu, anak kecil tadi kembali riang. Sang ibu hanya memperhatikannya dari jauh sambil tersenyum.

"Nah, sekarang untuk anak kecil yang satunya lagi," ucapnya menggodanya Binta.

"Nug, kamu bisa tau dari mana anak kecil itu suka es krim?"

"Feeling aja."

"Feeling, feeling. Emang kamu bapaknya!"

"Sesuatu yang pergi tidak akan terasa menyakitkan bila segera diganti dengan yang lebih baik, Ta."

"Feeling bisa salah, Nug, karena pada dasarnya tidak pernah ada hal yang pasti."

"Memang, Ta, tapi manusia dibolehkan mengira-ngira."

“Kamu yang boleh, Nug, aku nggak. Karena kamu itu arsitek, seorang perencana, jadi boleh mengira-ngira. Mengukur seberapa tepatnya agar bangunan yang kamu perkirakan bisa terlaksana dengan baik, paling tidak mendekati sempurna.”

“Tak melulu seperti itu, Ta, kamu juga bisa jadi arsitek untuk hidupmu sendiri. Kamu boleh jadi perencana, boleh bermimpi ingin seperti apa hidupmu nanti.”

“Nggak mau. Takut kecewa.”

Padahal cuaca sedang terik-teriknya. Tapi dialog mereka selalu membuat kehangatan tercipta di mana dan kapan saja. Seakan muncul udara sejuk yang memayungi mereka berdua.

“Begini saja deh, dalam sepuluh tahun ke depan, apa yang ada di benakmu?”

Setelah dapat pertanyaan itu, Binta menatap ke arah langit, berpikir, menebak-nebak, mengira-ngira, menduga-duga, dan untuk manusia tanpa mimpi seperti dia, berkhayal adalah hal yang sulit.

“Sepuluh tahun lagi? Hmm.... berarti umurku kira-kira tiga puluh tahun, ya kan? Hmm... bagaimana, ya, kira-kira? Ah, susah, Nug. Coba kamu dulu.”

Binta memang paling hobi memutar-balikkan pertanyaan. Kini Nug yang akan berusaha menjawab. Dan, untuk orang yang memiliki seribu mimpi sepertinya, menjawab pertanyaan itu bukanlah hal yang sulit.

Sepuluh tahun lagi, aku membayangkan kita berdua sedang duduk di sebuah beranda rumah. Ada suara ricik seperti tiruan suara hujan yang terbawa angin, yang muncul dari kolam ikan. Aku minum kopi buatanmu, dan kau sedang memegang rambut seorang anak perempuan yang akan berangkat ke sekolah. Anak perempuan yang cantik sepertimu, tentunya. Anak perempuan yang akan kita namakan seindah namamu. Kau akan menjadi seorang ibu dan juga istriku. Itulah bayangan sepuluh tahun ke depanku, Binta Dineshcara. Ah, andai saja mimpi-mimpi itu bisa kau

dengar sekarang dan tak hanya kuucapkan dalam hati, kau pasti marah atau terkejut atau ah bahkan aku tak bisa membayangkan ekspresimu akan seperti apa.

“Nug! Bengong!” Binta menyikutnya.

“Eh, iya bengong aku. Tadi sampai di mana kita, Ta?”

“Sampai di sepuluh tahun mendatang, kau ada di mana?”

“Di sampingmu.”



“Makan dulu kau, Biru.”

“Iya, Tanta.”

Dalam Bahasa Melayu Ambon, bibi atau tante disebutkan dengan kata tanta. Tepat tiga bulan lalu ia menginjakkan kakinya di Tanah Ambon. bolak-balik dari kota ke Banda Neira. Ia masih betah dengan kesenangannya, menghilang dan berkelana. Karena terbawa, ia hampir fasih berbahasa Ambon, walau masih banyak yang belum ia tahu dan pahami.

Biru yang sedang terduduk itu, menikmati hari-hari yang mulai ia lewati tanpa ada lagi Jani di dalam dunianya, dengan sebungkus rokok, pena, dan kertas. Berusaha membuat puisi lain, yang bukan hanya tentang senja yang ia cintai itu, tapi selalu berujung gagal. Menurutny, bila cinta mendatangi hidup seseorang, maka cinta itu tak melulu harus dibukakan pintu, dipersilakan masuk, apalagi sampai diperjuangkan. Segala hal yang dipertaruhkan harus sesuai dengan kemungkinan dan kemampuan.

Biru senang mengarang. Karena mengarang adalah cara untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Bukan. Bukan berarti ia tak suka berbagi cerita dengan orang yang lain, yang bukan Jani tentunya. Namun, baginya orang-orang itu cuma bisa mendengar tapi tak bisa mengerti.

Biru menulis di sebuah halaman buku, hal yang jarang sekali ia lakukan.

Ini membunuhku, Jani, mungkin kau tak tahu tapi semakin hari semakin berat. Negeri ini sudah terlalu luas bila harus membuat kita terpisah oleh kerinduan yang tak bisa diutarakan. Aku memang pengecut, Jani, pengecut. Aku membohongi diriku sendiri, menipu perasaan yang maunya berkata jujur dan apa adanya. Tapi aku terlanjur berjanji pada mamamu untuk memberimu dunia yang menakjubkan. Dan karena aku tahu aku tidak akan mampu mewujudkan itu, makanya kupindahkan tugas itu kepada Nugraha, yang jelas nyata dan yang jelas bisa.

Biru tak punya alat komunikasi selain surat. Dari dulu ia selalu menolak bila mendapat hadiah hape atau semacamnya. Laptop saja tidak ada. Ya. Biru selalu punya gayanya sendiri. Ia tidak suka termakan zaman. Ia tidak suka internet. Apalagi media sosial dan berbagai aplikasi. Pokoknya segala dunia internet yang bising, yang membuat manusia saling caci, tak pernah mau Biru kunjungi. Internet memang bisa membuat yang jauh menjadi dekat, tapi entah mengapa itu tak berlaku bagi Biru. Selama ini ia mengobati rasa rindunya kepada Jani hanya dengan berdoa.

Aku selalu menumpahkan rinduku pada tanah yang akan menyampaikannya kepada langit, pikirnya.

“Kau tak ke Jakarta?” tanya Mas Joko yang baru datang dari rumah pamannya yang lain.

“Saya sudah lama melupakan kota itu, Mas.”

“Tapi Senjani ada di sana.”

Ia langsung terdiam. Memandangi kopinya yang tampak begitu pekat. Sudah cangkir ketiga sore ini. Sudah dua malam ia tak tidur.

Pikirannya tak bisa berhenti pada Jani, memikirkan besarnya rasa bersalah yang ia rasakan. Ia tahu ia adalah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab.

“Saya belum ingin meninggalkan Maluku, Mas. Masih banyak yang belum saya kunjungi.”

“Aku hanya ingin mengingatkanmu, bahwa kelak kau akan menua. Kau tak akan bisa selamanya bergantung pada lautan dan gunung, kau butuh seorang perempuan untuk pulang, Biru.”



Tak seperti hari Minggu sebelumnya yang ia habiskan di rumah, Binta ingin ke toko buku. Ia mau membeli kuas dan cat. Ia baru saja memeriksa gudang, terdapat kanvas yang masih kosong dan terbungkus rapi. Rasanya sudah lama ia tidak melukis. Sudah selayaknya sepasang kekasih, Nug meminta Binta untuk selalu memberi kabar, juga saat ia hendak pergi ke suatu tempat. Tentu saja Binta tak mau melakukan itu karena mereka bukan sepasang kekasih.

Nug bukan tipe lelaki yang menjenuhkan. Bukan tipe lelaki yang menelepon kekasihnya hanya untuk bertanya, *sudah makan belum? Atau, Lagi ngapain?*

Tidak. Nug tidak seperti itu. Nug adalah lelaki yang berusaha menelepon perempuan yang ia cintai, sampai puluhan kali tapi tidak dijawab sebelum ia mengirim pesan lebih dulu: *Kalau nggak diangkat, aku ke rumahmu sekarang.*

Dan tiap kali sudah diangkat. “Iya, ada apa, Nug?”

“Tak ada apa-apa. Sudah, tutup lagi. Yang penting sudah dengar suaramu.”

Itu sebabnya Binta semakin malas memberi kabar dan laporan kepada Nug. Seperti sekarang ketika ia hendak ke toko buku. Berangkat,

ya, berangkat saja. Hanya sang mama dan Bi Suti yang ia pamitkan tiap kali hendak pergi ke mana pun. Dan Nug tak masuk ke dalam hitungan. Bagi Binta, Nug tetap orang asing.

Hanya dengan sekali naik angkutan umum, Binta sampai di toko buku. Bagian alat-alat tulis ada di lantai bawah. Ia segera mencari jenis kuas dan cat minyak yang dibutuhkan.

Ia mengambil dua warna. Ya. Hanya dua warna. Biru dan jingga. Tentu saja. Seakan tak ada warna lain yang bisa menghiasi kanvasnya. Seakan tak ada warna lain yang lebih indah dari itu. Seakan bumi hanya membutuhkan dua warna saja.

Ia ke kasir lalu membayarnya. Ketika hendak mengeluarkan uang, terdengar suara perempuan memanggilnya. “Binta? Binta, ya?”

Suara itu ternyata berasal dari tepat di sebelahnya. Seorang perempuan yang sudah tak terlalu asing, yang juga sedang membayar di kasir. “Sinta, ya?”

Lucu sekali jika diperhatikan. Binta dan Sinta. Hanya berbeda B dan S. Atau jangan-jangan Nug hanya menjadikan Binta sebuah kemungkinan yang lain, pelampiasan perasaannya yang tak bisa berpindah dari tubuh seorang perempuan yang pernah begitu ia cintai tapi berujung mengkhianati.

“Kebetulan sekali, ya?” ucap Sinta.

“Hmm, sepertinya lebih kebetulan namamu dan namaku.”

“Hahahahaha. Berbeda di B dan S aja, ya?”

“Begini....”

“Sendiri aja, Ta?”

“Iya, cuma cari cat dan kuas.”

“Oh, kamu bisa gambar juga?”

“Hah, nggak, ini titipan teman.”

Berbohong. Binta kembali pada dirinya yang mengenakan topeng. Kepada seseorang yang baru ia kenal, ia pasti akan mengenalkan dirinya sebagai Binta yang lain.

Seusai membayar, mereka berjalan keluar area toko buku. Sinta bertanya. “Langsung pulang, Ta?”

Suara laki-laki terdengar menyahut pertanyaan Sinta. “Iya, Binta harus langsung pulang.”

Binta menatap heran. “Nug?”

Suasana berubah canggung. Binta yang masih tidak paham mengapa Nug bisa ada di sini, Sinta yang merasa berada di sebuah tempat yang salah, dan Nug yang marah melihat Binta akrab dengan masa lalunya itu.

Nug meraih tangan Binta, memaksanya untuk pulang, dan hal itu justru memancing amarah Binta yang tak pernah bisa diatur oleh sebuah perintah. “Ih, apa sih!”

“Pulang, Binta.” Nug meminta dengan melembutkan nada bicaranya.

“Aku mau pulang kalau Sinta juga ikut pulang.”

Nug terkejut. Sinta lebih terkejut. Dan Binta malah tersenyum jail, mengejek Nug.

“Binta, pasti dia juga sudah ada janji,” kata Nug berusaha mencegah Sinta ikut.

“Iya, Ta, aku harus ke kampus.”

“Nah, ya sudah, kita antar Sinta ke kampus. Mobil Nug muat banyak, kok!” seru Binta bersemangat.

Sinta tak bisa berkata, dan Nug cuma bisa geleng-geleng kepala. Ia tak mungkin menolak keinginan perempuan yang sangat ia sayangi itu.

“Jadi bagaimana, Kapten? Apa Sinta bisa ikut?”

“Kalau tidak bisa kamu marah, nggak?”

“Marah.”

“Ya sudah, bisa.”

Binta tersenyum lebar.

Sinta mengikuti mereka jalan dari belakang. Ia menatap Nug dengan tatapan berarti. Nug mungkin tak pernah memperlakukannya

seistimewa itu dulu. Begitu sampai di parkiran, Nug duduk di depan, sedangkan Binta dan Sinta duduk di belakang. Nug tak henti-hentinya melirik ke kaca spion, melihat Binta sedang duduk manis sambil terus tersenyum jai. Binta memang sengaja. Ia ingin hubungan antara Nug dan Sinta bisa kembali baik.

“Sin, kamu mau makan dulu, nggak?”

Nug yang segera menjawab. “Binta jelek, dia harus ke kampus.” Sinta melengkapi. “Kapan-kapan ya, Ta, aku harus ke kampus mau kerja kelompok.”

“Bener, ya, kapan-kapan? Nanti katanya Nug mau traktir makan sushi!”

“Dih! Apaan, siapa juga yang mau traktir.”

“Cieeee, Nugraha salah tingkah....,” ledek Binta tiada henti.

Binta berusaha mengerti walau ia tahu sebenarnya Sinta sedang tak ada janji dan tak perlu ke kampus. Tapi Binta tahu mereka butuh waktu. Jadi ia akan membiarkan perlahan, tak terburu-buru.

Sesampainya di kampus dan Sinta turun, Nug segera pindah ke belakang.

Ia tak sabar untuk memarahi si biang kerok.

“Apa? Kamu mau marah? Kamu berani sama aku?” Binta menantang lebih dulu.

“Enggak, sih. Tapi aku nggak suka ya, Ta, kamu terlalu akrab sama dia.”

“Memangnya kenapa?”

“Dia perempuan nggak bener, Ta.”

“Nggak benernya ke kamu doang. Ke aku anaknya baik-baik aja.”

“Ah, pokoknya aku nggak suka.”

“Bodo amat, kamu suka atau nggak.”

Wajahnya berubah memelas. “Ta... ayolah....”

“Kamu nggak mau aku punya teman baru?”

“Ya, mau sih, tapi nggak dia juga.”

“Udah, ah, bawel, pokoknya besok-besok kita harus main bertiga sama dia.”

“Nggak.”

“Ya udah, kita nggak main lagi.”

“Tuh, tuh, kamu mah begitu, sih. Mainnya ngancem.”

“Hahahahahahha....” Bunga tertawa puas.

“Nyebelin. Untung sayang,” kata Nug.

Karena sudah jadi manusia paling menjengkelkan, mau tidak mau konsekuensi yang harus Bunga terima adalah menemani Nug makan siang. Kali ini restoran ayam goreng terkenal di daerah Jakarta Selatan jadi pilihan.

“Kamu pesan apa?” tanya Nug.

“Hmm, Mbak, aku mau jus alpukat, ya. Tidak pakai gula dan tidak pakai susu.”

“Dih, apa enakunya? Itu mending kamu makan buah alpukat aja,” sahut Nug.

“Di menunya nggak ada. Adanya jus alpukat!”

“Iya, iya, terus makannya apa?”

“Aku pesan itu saja.”

“Ta....”

“Aku nggak laper.”

“Bodo amat laper atau nggak pokoknya harus makan.”

Akhirnya Nug memesan. “Nug kamu sudah gila?”

“Tidak.”

“Nug kita ini cuma berdua kenapa kamu pesan semua menu?”

“Iya, kita memang cuma berdua dan akan selalu berdua.”

“Ih! Maksudku bukan itu, maksudku itu—”

“Iya, iya aku paham. Kenapa kupesan semua itu agar kamu tinggal pilih mau makan yang mana, kalau nggak habis, kan, bisa dibungkus.”

“Iya, terus kalau dibungkus, siapa yang makan?”

“Udah, sekarang diam dan makan, nanti kamu haus.”



Ketika mereka bilang aku dan Jani adalah dua individu yang tak sempurna, mereka salah. Jani adalah makhluk yang sempurna, yang harus kubiarkan pergi agar menemukan bahagianya.

Tulis Biru di buku catatannya.

Malam ini Biru pergi ke minimarket. Membeli bir. Jalan keluar yang merupakan jalan buntu. Setelah membeli ia duduk di depan minimarket. Membuka botol bir dan mulai meneguknya. Seteguk demi seteguk... ia bayangkan Jani duduk di sebelahnya. Membayangkannya sedang bercerita tentang ikan paus yang terdampar di kota, lalu ia selamatkan kembali ke lautan walau ia takut sekali dengan laut. Jani pernah bilang. “Kalau bumi ini hanya tersisa kamu dan ikan paus, maka aku akan pilih ikan paus.”

“Mengapa begitu?!” tanya Biru tak terima.

“Karena ikan paus bisa mengajakku ke samudera mana pun. Tak perlu naik kapal. Tak perlu takut tenggelam.”

“Tapi ikan paus tidak bisa buat puisi.”

“Tapi Biru tak bisa mengajakku pergi.”

Biru diam ketika Jani bicara begitu. Sebenarnya Jani tak suka membuat Biru terdiam, karena itu tandanya apa yang ia katakan adalah benar. Ia pasti segera memperbaiki suasana dengan mengalihkannya ke pertanyaan yang lain. “Biru, kalau aku ikan paus, kamu apa?”

“Ya... lautan. Tempat menampung air matamu agar tak terbang sia-sia. Agar menjadi sebuah arsip abadi yang selalu mengingatkanmu tentang air mata yang jatuh pada tempat yang tepat.”

“Jadi ikan pausnya tidak apa-apa kalau menangis?”

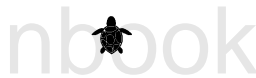
“Karena kesedihan pasti mendatangi siapa pun, Jani, sekalipun ikan paus. Beruntungnya ikan paus tinggal di laut, jadi lautan bisa memeluknya di detik kapan pun ia butuhkan.”

“Bagaimana kalau lautanlah yang membuat ikan paus bersedih?”

“Maka alam semesta akan mengutuknya. Menghadirkan ombak kencang dan tinggi, menandakan bahwa semesta marah melihat ikan paus kesayangannya terluka.”

“Lalu apa yang terjadi pada lautan itu?”

“Ia menjadi sunyi, tak bersuara, mati.”



Binta hanya makan sepotong ayam goreng dan sedikit nasi. Entah sekecil apa perutnya sampai tak bisa makan terlalu banyak. Sisanya dibungkus, seperti kata Nug tadi.

Setelah beres makan, mereka keluar menuju mobil. Binta yang membawa banyak bungkus makanan, menghampiri seorang bapak-bapak yang berjualan kacang di dekat pos satpam restoran. “Pak, tadi saya pesan makanan tapi pesanannya salah, jadi terlalu banyak. Bapak mau terima, ya?”

Mata bapak itu berkaca-kaca. “Ini beneran, Mbak?”

Binta mengangguk sambil tersenyum. Dari kejauhan Nug juga ikut tersenyum sambil membatin, aku memang tak salah menjatuhkan hatiku pada perempuan separuh malaikat itu.



Langit yang Separuh Utuh

nbook



Binta menarik-narik lengan Nug. “Ayo dong, Nug. Ceritain aku tentang Sinta, kalian pas pacaran gimana.”

“Nggak, ah.”

“Ayolah,” lanjutnya dengan wajah memelas.

“Apa yang harus diceritain, Ta? Kan semua sudah selesai.”

“Yang pernah belum selesai.”

Binta memang harus selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan, Nug tak mampu bila tak menuruti permintaan satu-satunya perempuan yang ia sayangi itu.

“Apa yang ingin kamu tau, Jelek?” tanya Nug lembut. Mereka sedang berada di rumah sakit. Sebulan setelah kecelakaan, hari ini gips yang menempel pada tangan Nug sudah bisa dilepas. Namun, mereka masih menunggu antrean.

“Ya apa saja, pokoknya tentang kamu dan Sinta.”

“Nanti cemburu,” ucap Nug menggodanya.

“Ih! Mending pacaran sama kambing daripada harus cemburu sama kamu!”

“Bener, ya? Aku doain kamu pacaran sama kambing, ya?”

“Ah ya udah, aku pulang aja,” katanya lalu bangkit, tapi Nug segera meraih tangan Binta, memintanya kembali duduk dengan mengiyakan permintaannya. “Iya-iya, aku ceritain,”

Wajah Binta berubah gembira dan bersemangat. Tak sabar mendengar Nug bercerita. Ia membuka sepatunya, duduk sila dan menghadap ke arah Nug. Membuat orang-orang yang juga sedang menunggu menjadi memperhatikan mereka berdua.

“Ya gitu deh, pokoknya, Ta.”

“Ih!!! Masa gitu doang, nggak lihat apa aku udah siap banget dengerin gini,” ketus Binta. Di lain sisi Nug justru berusaha untuk menahan tawa.

“Kan, Cahyo sudah cerita ke kamu?”

“Ah itu versi singkatnya, aku mau versi lengkap darimu langsung!”

Hanya karenanya aku mau mengingat kembali masa lalu yang menyakitkan itu. Masa lalu yang sudah kukubur dalam-dalam, masa lalu yang sudah kumusnahkan dan seharusnya tak perlu diungkit lagi kalau saja bukan Binta yang meminta.

“Ya, iya, aku sama dia pernah pacaran di SMA. Selama tiga tahun aku sama dia selalu sekelas, maka—”

“Duhh! Tunggu-tunggu. Kenapa, sih, ngomongnya ‘aku sama dia,’ kenapa nggak pake kata ‘kami’ aja, boros tau!”

“Sudah tak ada kata kami atau kata kita di antara aku dan dia, Ta. Kata kita kini sudah menjadi milik Binta dan Nugraha.”

Binta tersenyum. Entah mengapa ia tersenyum. Bukan mengerutu seperti biasanya. Senyumnya yang penuh arti itu membuat Nug menerima seribu rasa yang memunculkan lekuk sabit di wajahnya. Ia bahagia, walau ia tak bisa menafsirkan makna senyuman Binta itu. Benar, Binta lebih dari sekadar soal matematika.

“Tuan Nugraha?” Seorang perawat memanggil dan menyuruhnya masuk. Binta tak ingin ikut tapi Nug memaksa. Jadi mau tak mau, kini ia sudah berada di dalam ruangan dokter. Binta diam saja melihat dokter melepas gips yang ada pada tangan Nug. Kekhawatirannya membuat mulutnya dengan tanpa sengaja bersuara. “Berarti sudah tidak kenapa-kenapa ya, Dok?”

Nugraha menoleh, melihat wajah Binta yang khawatir. Entah apa ada yang bisa lebih membuatnya bahagia daripada itu.

“Iya, sudah membaik,” jawab sang dokter sambil membersihkan bekas luka, lalu melanjutkan kalimatnya yang belum selesai. “Besok dijagain, ya, pacarnya, supaya nggak jatuh lagi.”

Binta hanya tersenyum seadanya untuk menanggapi perkataan sang dokter barusan.



Mobil Nug sudah menunggu di lobi rumah sakit. Sopirnya turun dan memberi kunci mobilnya kepada Nug. “Makasih ya, Pak,” ucap Nug pada sopirnya.

Mata Bunga membelalak heran. “Kok kuncinya dikasih ke Nug, Pak? Ini Bapak mau ke mana?”

Si sopir hanya tersenyum lalu pergi. Nug menggandeng tangan Bunga, membukakan pintu, dan menyuruhnya masuk ke mobil.

“Kamu yang nyetir?” Bunga berucap dengan nada sedikit panik.

“Tadi pas kamu tanya, *‘Berarti sudah tidak kenapa-kenapa ya, Dok?’* Dokternya bilang apa?”

“Sudah membaik.”

“Itu tau.”

“Tapi, Nug, kamu itu baru saja—”

“Kamu mau kita terus bertengkar begini? Biar makin kayak orang pacaran? Iya? Ya udah, kalau memang begitu ayo aku ladenin, ayo kita adu argumen sampai besok pagi.”

Bunga langsung diam. Nug tersenyum jaim dan mulai mengemudikan mobilnya. Jalanan Ibu Kota memang lebih bersahabat di akhir pekan seperti ini, ketimbang hari biasanya. Ya, tentu saja. Para pekerja yang dipaksa bergerak oleh realita, sedang mengistirahatkan keluh-kesahnya di sebuah titik yang menghilangkan segala penat yang dirasakannya. Titik itu, sebuah dimensi sederhana, tempat yang menjadi tujuan dari segala tujuan; rumah.

Nug pernah bertanya pada dirinya sendiri, akan sampai kapan terus seperti ini?

Cinta tak membuat kita bodoh, cinta mengajarkan kita bagaimana menjadi pintar dalam meletakkan perasaan. Dan apabila terjadi

kesalahan, maka menyalahkan cinta adalah sebuah kebodohan. Cinta tak pernah meminta apalagi memaksa kita untuk memilih, bukan?

Nug tahu semua itu. Nug tahu tak ada seorang pun yang mau dijadikan sebuah pilihan. Karena pada dasarnya cinta tak memilih, cinta akan menuntun seseorang menuju sebuah perasaan yang bukan lagi tempat penginapan, tapi rumah yang tetap. Nug tahu. Namun, ia tak peduli. Perasaannya terlalu besar untuk perempuan yang bahkan tak pernah melirikya sesekali. Ia terlalu cepat menjatuhkan hatinya pada lubang hitam yang tak berujung. Ia seperti awan hujan yang dengan ikhlasnya menjatuhkan dirinya ke tanah tanpa pengharapan apa-apa.

“Nug, ini bukan jalan pulang.”

“Aku mau beli sepatu.”



Yang patah pasti akan berganti. Nug selalu percaya itu. Hati Binta yang patah, pasti akan kembali utuh. Walau bukan dia yang bisa memperbaiki itu, paling tidak ia selalu ada di sana sampai hatinya pulih. Menemaninya tersenyum dengan sejuta arti yang berbeda, sampai ia bisa memahami tiap maknanya. Mana senyum yang tulus, yang ikhlas, yang pura-pura, yang menipu, sampai yang benar-benar tersenyum bahagia. Nug selalu menanti saat itu tiba. Entah sampai kapan. Karena bahagia yang Binta butuhkan sudah tak mungkin kembali bersamanya.

Sambil berjalan menuju toko sepatu di salah satu mal di Ibu Kota, Nug bergumam sambil melirik ke arah Binta yang sedang berjalan di sebelahnya. Akan selalu ada bagian dari dirinya yang mencintai Biru, yang dimiliki Biru, yang tak akan ada yang bisa mengubah itu, termasuk aku.

Sementara, Binta justru sibuk menggerutu dari tadi. “Ngapain beli sepatu segala, sih? Sepatumu juga masih bagus, buang waktu! Pakai ke mal segala, pula! Pokoknya aku mau pulang!”

Nug segera menyembunyikan kembali perasaan yang semakin hari semakin terasa pilu itu, ia letakkan di sebuah ruangan yang ia kunci rapat-rapat, agar Binta tak perlu menyadari kesedihannya.

“Ta, kamu makin ngedumel makin cantik.”

“Minta dipukul.”

“Pukul saja kalau itu membuatmu senang.”

“Yang membuatku senang adalah pulang!”

“Nanti kita makan sushi.”

Sial, pikir Binta. Nug memang selalu punya ide jenius untuk menyogok Binta. Entah dengan sushi, atau ancaman lain yang membuatnya merasa sangat dirugikan.

Menyibukkan diri. Beberapa manusia yang patah hati, pasti tak mau berdiam diri. Karena ketika diam, kesedihan akan berjalan di sekitar. Itu sebabnya, beberapa di antara mereka memilih menyibukkan diri, agar tak ada celah waktu untuk memikirkan hal-hal yang sudah tak layak untuk dipikirkan. Kenangan, misalnya.

Nug berhasil membuat Binta menyibukkan diri dengan menghabiskan hampir setiap waktu bersamanya. Namun, menyibukkan diri tak menjamin seseorang itu berhasil melupakan. Karena menyibukkan diri hanyalah sebuah umpan untuk mengalihkan kesedihan.

Kenangan itu seperti bayang-bayang, yang kelihatan tak ada, tapi selalu mengikuti. Kita tak bisa lari dari bayang-bayang, kita akan selalu hidup dengannya. Namun, kita bisa memilih, antara tenggelam pada bayang-bayang, atau hidup pada kenyataan yang jelas nyata ada di depan.

Mereka masuk ke sebuah toko sepatu kets yang cukup terkenal. Binta duduk manis, menunggu Nug yang sibuk mencari model sepatu

yang hendak ia beli. Selang beberapa saat, Nug kembali, meminta Binta melepas sepatu yang sedang ia kenakan, walau harus diawali dengan sedikit pemberontakan. Namun, ia menurut setelah Nug bilang, “Kan nanti kita makan sushi,”

Sepatu kets yang sudah pudar warnanya itu, dari hitam menjadi abu-abu, menurut Nug sudah tak layak untuk dikenakan oleh perempuan cantik seperti Binta. Walau sepatu itu tak akan memengaruhi wajah cantiknya, tapi tetap saja, ia merasa sepatu itu telah mengganggu.

Petugas yang bekerja di toko sepatu itu menghampiri Binta dengan membawa beberapa model sepatu. Namun ia menggeleng. Tak ada satu pun yang ia suka. Sampai akhirnya Nug kembali dengan membawa sepasang sepatu di tangannya, dengan model yang sama dengan sepatu Binta yang sudah lusuh sebelumnya. Binta tersenyum lebar, dan Nug meminta si petugas mencari nomor yang sesuai dengan ukuran kaki Binta.

“Ini ukuran 38, Mbak, silahkan dicoba dulu.”

Binta mencoba. “Kebesaran.”

Nug menahan tawa. “Dasar mungil. Coba ukuran 37, Mas.”

Nomor 37 merupakan ukuran yang paling pas. Nug segera membayar sepatu itu ke kasir. Meminta Binta untuk langsung memakainya saja.

“Sepatu yang lama dibawa pulang atau dibuang?”

“Dibawa pulang,” jawab Binta.

“Untuk apa?”

“Untuk disimpan,” jawab Binta lagi dengan sikap yang begitu manis, senang karena mendapatkan sepatu yang ia sukai.

“Jangan tersenyum manis seperti itu, karena dengan begitu kamu baru saja membuatku semakin menyayangimu.”



Langit yang Separuh Uteh

*Jingga itu pergi
Membawa tubuh seorang laki-laki
yang terlanjur menyatu dalam diri
Lelaki itu tak pernah kembali
la menjelma bayang-bayang
yang tak bisa datang dan pulang*

*Bersamanya, kata lelaki itu sambil mengisap rokok kreteknya,
adalah tiket sekali jalan*

*Bersamanya aku tak akan pulang
Karena aku sudah pulang, katanya lalu mendaki bukit
tinggi untuk membawa pulang bintang-bintang
Bersamanya, ucapnya yang semakin tak mampu bersua
Bersamanya aku pulang, telah pulang*

*Jingga pergi, telah pergi
Aku menyuruhnya pergi
Kau tahu?
Jingga dan lelaki itu
sama-sama tak pernah kembali*

Biru yang tak keruan berubah menjadi Biru yang tak mengenal perkataan. Puisi Biru menjadi membisu dan membiru. Tak lagi ia temukan keindahan dalam setitik harapan yang dulunya pernah menjadi sebuah

impian. Karena kini, apa yang pernah ia rencanakan, menjelma fatamorgana di sebuah gurun, yang ketika didekati hilang.

Bersama Jani ia berani bermimpi, tapi itu dulu, itu hari-hari lalu. Untuk melangkah saja kini Biru tak mampu, apalagi untuk merangkai mimpi baru. Tanpa Jani, Biru hanyalah warna abu-abu yang hingga kini dipertanyakan keberadaannya. Apakah abu-abu itu sebuah warna? Atau hanya kelabu di tengah asap-asap kenangan masa lalu yang dihanguskan tanpa belum sempat memberi pembelaan itu?

Puisi adalah teman. Puisi adalah dirinya. Puisi adalah cermin. Puisi adalah satu hal yang ia tahu sangat ia butuhkan detik ini. Tapi... puisi juga duka terbesarnya. Puisi adalah kerangka pengingat rasa sakit yang ia terbitkan untuk sesosok senja yang begitu ia cintai. Ia benci puisi. Ia benci karena hanya dengan puisi ia berani jujur. Ia benci karena apa yang nuraninya bisikkan pada aliran darahnya adalah benar. Dengan mencintai Jani, sudah ia berikan dirinya seutuhnya. Tanpa Jani, itu berarti ia berdiri tanpa dirinya sendiri.

Tak banyak yang bisa Mas Joko lakukan selain membelikannya rokok. Keseharian Biru hanya duduk di beranda ketika pagi hari untuk minum kopi, lalu tak lama setelah itu ia pergi ke Nusa Pombo. Pulau tak berpenghuni dengan keindahan laut yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Setelah minum kopi, kegiatan Biru adalah naik motor menuju Tulehu dengan lama perjalanan sekitar satu jam. Dari Tulehu, ia menggunakan *speedboat* menuju Nusa Pombo selama sekitar dua puluh menit. Dengan berbekal rokok, buku catatan beserta pulpen, ia habiskan waktunya untuk berdiam diri dan membuatkan Jani puisi yang semakin hari semakin terasa abadi.

Pombo berasal dari bahasa Portugis yang mempunyai arti merpati, sehingga Pulau Pombo ini juga dikenal dengan nama Pulau Merpati. Dari

banyak pulau dan pantai di sekitaran Ambon, Biru memilih Nusa Pombo sebagai tempat bersarangnya karena kesunyian dan ketenangan yang tak bisa ia dapat selain dari sana. Dan, hanya di Nusa Pombo ia berani menangisi perempuan yang sudah ia cintai sejak ia menamakannya Senjani.



Kini giliran Binta mendapat apa yang ia mau. Nug memilih sushi bar supaya Binta tak perlu pusing-pusing membaca buku menu. Ia hanya tinggal mengambil apa saja yang ia inginkan. Melihat Binta makan dengan lahap, memberikan Nug kebanggaan untuk dirinya sendiri.

“Nggak boleh sering-sering makan sushi, Ta. Nggak baik.”

“Yang ngajak siapa?”

“Hush, nggak boleh marah-marah di depan makanan. Nanti makanannya nangis.”

“Kalau aku marah di depanmu, kamu nggak nangis?”

“Ya, untuk apa menangis, harusnya kan senang. Karena orang marah itu berarti sayang,” jawabnya sambil menyelipkan sebuah senyuman yang kata orang menghipnotis para wanita di kampus itu.

Sementara Binta asyik makan sushi, Nug asyik melihatnya makan begitu lahap. *Cheeseburger* dan sushi. Sudah dua hal yang ia tahu tentang Binta. Sesuatu yang begitu ia sukai dan bisa membuatnya senang.

Binta melihat ke bawah, menatap sepatu barunya, membuatnya dengan terpaksa kembali membicarakan sepatu lama yang sudah dimasukkan ke dalam kardus.

“Padahal sepatu yang lama masih bisa dipakai.”

“Memang.”

“Lalu kenapa kamu belikan yang baru?”

“Aku cuma tidak mau melihat ada warna abu-abu menempel di tubuhmu.”

“Kenapa?”

“Karena kamu selayaknya pelangi dengan tujuh warna yang cerah, yang tak boleh disentuh oleh warna abu-abu.”

Warna. Satu kata yang selalu membuatnya mengingat sebuah senyuman yang terlukis di wajah seorang laki-laki yang sekarang ingin sekali ia dengar kabarnya seperti apa.

Tapi tidak. Aku tidak mau bertemu dan mengenalnya lagi. Biru sudah tenggelam di dalam lautan kata-kata yang ia buat sendiri. Tapi bukan berarti aku memilih Nug. Aku tak bisa memilihnya, tak akan pernah bisa.

“Nugraha, aku takut,” ucapnya tiba-tiba.

“Binta takut apa?”

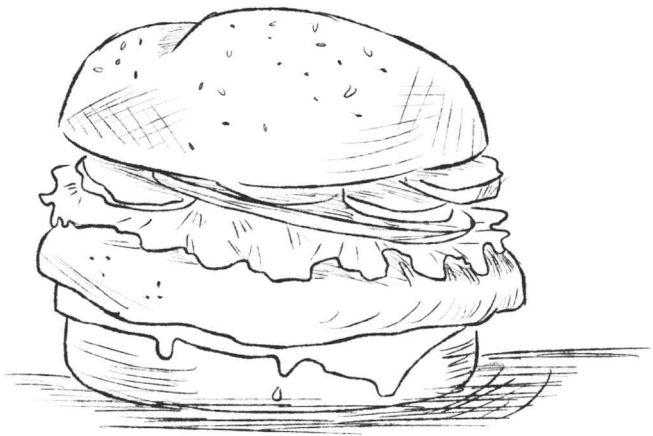
“Takut hal yang menyakitkan itu terulang.”

Nug memegang kedua tangannya. “Ta, entah bagaimana cara mengatakannya. Tapi begini sederhananya. Hidup ini ada dua hal yang jelas nyata. Yaitu nyala dan gelap. Aku pun tak bisa menjanjikan nyala padamu. Tapi yang kutahu pasti, ketika gelap mendatangimu, aku akan di sana, aku tak akan meninggalkanmu, tak akan membuatmu sendirian, tak akan pernah.”



Berbahasa

nbook



Setelah makan sushi, rencana Nug berikutnya adalah mengajak Binta nonton film. Namun, tak berhasil.

“Di mal ini ada toko buku nggak, Nug?”

“Ada, Binta mau ke sana?”

Binta mengangguk dan Nug menunjukkan jalan menuju toko buku di lantai dua.

Sesampainya di sana, Binta mencari rak yang berisi buku-buku kumpulan puisi. Ia memperhatikan tiap nama penyair yang terpajang di sana. “Belum ada yang namanya Biru.”

Nug langsung menoleh ketika Binta mengeluarkan kalimat itu. Kali ini ia hanya diam. Berusaha baik-baik saja mungkin.

Sambil tersenyum Binta bercerita. “Aku yakin suatu hari nanti Biru bisa membukukan puisi-puisinya. Aku yakin Biru bisa punya buku sendiri. Entah dia masih ingat puisi yang ia buat untukku atau tidak, karena ia selalu mencatatnya di tanganku.”

Nugraha hanya bisa tersenyum, mendengar Binta bercerita yang menusuk hatinya.

“Nug?”

“Ya?”

“Kok, diam?”

“Aku nggak tahu harus merespons bagaimana.”

“Kamu jangan buat puisi ya, Nug, jangan belajar buat puisi, bersyukurlah karena tak bisa buat puisi. Karena hanya orang-orang yang tak kenal lelah yang mau mengabadikan kesedihannya pada sebuah puisi.”

Kali ini Nug tersenyum dan tahu harus merespons kalimat Binta dengan apa. “Tak melulu begitu, Binta. Orang yang membuat puisi hanya berusaha jujur pada dirinya sendiri. Dan mengabadikan kesedihan bukan sesuatu yang salah, manusiawi kok. Patah hati bukan berarti kamu lemah, menangis menunjukkan bahwa kamu manusia biasa. Dan itu

wajar. Wajar kalau para penyair mengabadikan kesedihannya. Untuk belajar dari sana.”

“Semoga saja begitu. Semoga Biru bisa belajar dari puisi-puisinya sendiri. Semoga Biru bisa belajar dari kesedihannya, itu juga kalau ia sedih berpisah denganku. Karena sepertinya ia baik-baik saja.”

“Tak ada yang baik-baik saja ketika harus berpisah, Ta, apalagi kamu dengan Biru yang sudah bersama-sama belasan tahun.”

“Sudah ah, pulang yuk!”

“Nggak mau beli buku?”

“Belum ada bukunya Biru,” ucapnya dan berlalu pergi.

Memang akan terdengar menyakitkan, tapi aku siap menghabiskan hari-hariku bersama seorang perempuan yang selalu bercerita tentang sosok lelaki yang bukan aku, pikir Nug sembari menyaksikan Binta berjalan pelan keluar toko buku.



Sudah sejak minggu lalu Biru meminta Mas Joko mencari kenalan atau mungkin temannya yang bekerja sebagai nelayan. Dan sepulangnya dari Nusa Pombo, Biru mendapat kabar bahagia itu. “Sungguh, Mas?”

“Iya, dini hari nanti kau akan dijemput dengan motor menuju pelabuhan.”

Biru segera menjabat tangan Mas Joko dengan semangat dan tersenyum lebar, sudah lama ia tak segembira itu. “Terima kasih, Mas, terima kasih!” serunya lalu bergegas masuk ke kamarnya. Mengambil sebuah foto, satu-satunya foto yang ia miliki bersama senja kesayangannya itu, foto yang ia bawa ke mana pun ia pergi, foto yang membuatnya selalu merasa dekat dengan Jani. Seolah-olah Jani bisa dengar apa yang ia katakan lewat foto itu.

Foto yang diambil ketika mereka lulus SMA, dengan baju seragam Biru yang penuh coretan berwarna jingga, dan sebaliknya pada Jani. Pada saat itu mereka menjadi remaja paling bahagia. Tak ada yang mereka pikirkan kecuali bersenang-senang. Dan ketika pengumuman kelulusan bahwa Jani diterima di sebuah universitas negeri terbaik di Jakarta, tepat di jurusan yang Biru inginkan, mulai terjadi perubahan pada Biru. Waktu bersenang-senangnya sudah selesai, pikirnya saat itu.

“Biru, aku diterima!!! Di jurusan Komunikasi sesuai keinginanmu!!”

Biru hanya tersenyum, memperhatikan wajah bahagia Jani karena usahanya selama ini membuahkan hasil, tapi di sisi lain ia merasa se-paruh dari dirinya akan pergi jauh. “Kamu pantas mendapatkan itu, Jani.”

“Kamu ikut aku, kan?” tanya Jani dengan begitu bersemangat, membayangkan ia akan melanjutkan petualangannya dengan Biru.

Padahal ketika itu Biru diterima juga, di jurusan Ilmu Politik. Dia mengikuti ujian karena Jani yang memaksa, bukan keinginannya. Tadinya ia ingin masuk Ilmu Kelautan, tapi tidak jadi karena dia anak IPS. Masa-masa yang sangat berat ketika itu, ketika ia harus mengatakan. “Aku tidak bisa ikut denganmu, Jani, kan kamu tahu niatku setelah lulus apa.”

Wajah bahagianya berubah mendung seketika. “Tapi kamu bilang kalau ternyata diterima semua bisa berubah.”

“Biru ingin bertualang, Jani, bukan pergi kuliah.”

“Tapi, Biru—”

“Hey, semua akan baik.”

Entah mengapa saat itu Jani masih percaya semua akan baik. Jani percaya bahwa perasaannya akan tetap berlabuh pada Biru, lautan indah tempat ia selalu pulang. Ketika itu Jani sama sekali tak berpikir bahwa perasaannya yang besar akan membuat Biru merasa bersalah dan akan memberinya sebuah salam perpisahan. Karena bagi Jani, Biru

bukan hanya yang pertama dan terakhir, Biru adalah yang satu untuk hari-hari berikutnya, yang satu untuk selamanya.

Tepat dini hari, Biru dijemput naik motor menuju pelabuhan untuk ikut naik kapal. Tidak, Biru tidak mau mencari ikan. Biru hanya ingin menghabiskan waktunya di tengah lautan. Karena hanya di sana ia bisa menjadi manusia yang seada-adanya, tanpa perlu mengecewakan orang lain kecuali dirinya sendiri. Di atas kapal yang tak begitu besar, ia mulai menulis sajak-sajak untuk Jani. Nelayan yang dari tadi sedang mengarahkan kapal hanya tersenyum melihat Biru dan bergumam dalam hati. “*Beginilah jadinya bila yang muda dimabuk cinta.*”

Berbahasa

*Malam ini aku tak banyak bersuara
duduk di atas kapal, di tengah samudra
yang tak bersuara, tapi bicara
yang tenang, tapi tak juga diam saja*

*nelayan itu menertawakan aku, Senja Sayangku,
karena aku bilang aku bodoh karena rasaku untukmu,
namun ia bilang aku bodoh karena tak jujur padamu*

*menengadah, banyak bintang malam ini,
ada yang saling menjauhi
ada yang belajar menghampiri
ada aku yang tak mau pergi dari sini*

*kepada bulan yang sendiri,
izinkan aku mencintaimu, Senjani,
dengan rasa sepi,
dan tak pernah diketahui*



“Aku cokelat panas saja, Za,” minta Binta pada Riza.

Di jalan ketika hendak pulang, Nug justru mampir ke kedai kopinya. Sudah pukul sebelas malam, jalanan Ibu Kota yang macet memang menyita waktu. Dan dengan mampir ke kedai kopi, akan semakin membuat waktu Binta terbuang cuma-cuma. Namun, ia tak mungkin tak menurut, malam sudah hampir larut, dan Nug tak mungkin mengizinkannya pulang sendiri.

“Nggak kopi?” tanya Nugraha.

“Bukannya kedai tutup jam sepuluh?”

“Riza mau membukakan pintunya untukmu.”

“Aku, kan, tidak mau ngopi!”

“Ta... sudah malam, jangan bicara ketus denganku, energiku sudah mau habis.”

“Makanya pulang kalau sudah tau energimu habis!”

“Bicara denganmu sambil minum kopi, akan membuat bateraiku terisi lagi.”

“Sini, aku bakar baterainya, supaya kita bisa pulang.”

“Bukan pulang, tapi hilang.”

“Ayo, kita menghilang, Nug.”

“Bagaimana caranya?”

Binta kemudian mengingat sebuah peta dari Biru. “Kita beli peta, lalu kita hapus semua nama yang ada di dalamnya,”

“Hidup di dalam peta buta, gitu?”

“Iya, jadi kita tidak akan berada di mana-mana, kita menghilang.”

“Menghilang denganku? Mau? Mau terjebak sama aku?”

Binta tersenyum. “Mau kalau ada sushinya.”

Mungkin jantungku sudah berhenti berdetak, aliran darahku sudah tak lagi mengalir, mengapa bahagia sekali mendengar kalimatnya barusan, gumam Nug.

“Berarti, aku harus belajar buat sushi dulu dong,” ucap Nug merasa kesulitan.

“Belajar, Nug, ayo belajar, biar aku bisa makan sushi setiap hari.”

“Susah, Ta, aku buat saja restoran sushi, ya?”

“Kalau restoran, berarti ada orang lain dong? Menghilangnya, kan, berdua saja?”

“Oh iya, lupa aku. Ahahaha, iya deh, nanti aku belajar buat sushi.”

“Sungguh?”

Nug tersenyum dan Binta membalasnya dengan. “Aku nyebelin banget ya, Nug?”

“Loh, kan justru itu yang membuatku menyayangimu.”

Riza menghampiri dengan membawa cokelat panas dan kopi hitam untuk Nugraha. Sudah tak ada siapa-siapa lagi, selain mereka berdua; sang pemilik kedai, dan perempuan yang dicintainya.

“Ini cokelat panas untuk Nona Cantik dan ini kopi hitam untuk sopirnya.”

Binta tertawa. “Riza, maaf ya, kamu jadi lembur.”

“Gapapa, Nona, kedai kopi ini terbuka dua puluh empat jam untukmu.”

Setelah itu Riza kembali ke tempatnya untuk beres-beres. Semua kursi sudah diangkat. Binta menengok ke sekeliling. Memperhatikan kedai kopi yang begitu sunyi.

Nug yang menyadari kegelisahan Binta segera bertanya. “Ada apa?”

“Mengapa buat kedai kopi?”

“Karena dulu belum ketemu kamu, jadi nggak tahu kamu sukanya sushi.”

“Maksudnya?”

“Ya, kalau ketemu kamu lebih dulu, berarti aku buatnya restoran sushi, bukan kedai kopi,” jawab Nug sambil meminum kopinya.

Binta memukul lengannya. “Ih! Aku serius!!”

“Duh, Ta, baru juga dibuka gipsnya.”

“Biarin, biar patah lagi!”

Nug mengambil cangkir berisi cokelat panas milik Binta. “Diminum, supaya udara malam tidak membuatmu kedinginan.”

Binta menatap kedua mata Nug, bahkan dari matanya saja Binta bisa tahu bahwa laki-laki ini tulus menyayanginya. Sebab itu tiba-tiba mulutnya mengeluarkan kalimat. “Nug? Mengapa harus menyayangiku?”

“Binta? Coba ganti pertanyaannya dengan. ‘Mengapa aku harus tidak menyayangimu?’”



Dalam perjalanan pulang setelah dari kedai, mereka melewati sebuah klub malam, mata Binta langsung tertuju pada seorang perempuan yang sedang kelihatan awut-awutan dan muntah-muntah tidak jauh dari pintu masuk. Ia langsung terkejut dan meminta Nug untuk menghentikan kemudinya dengan segera. “Berhenti, Nug!! Stop, stop!!!”

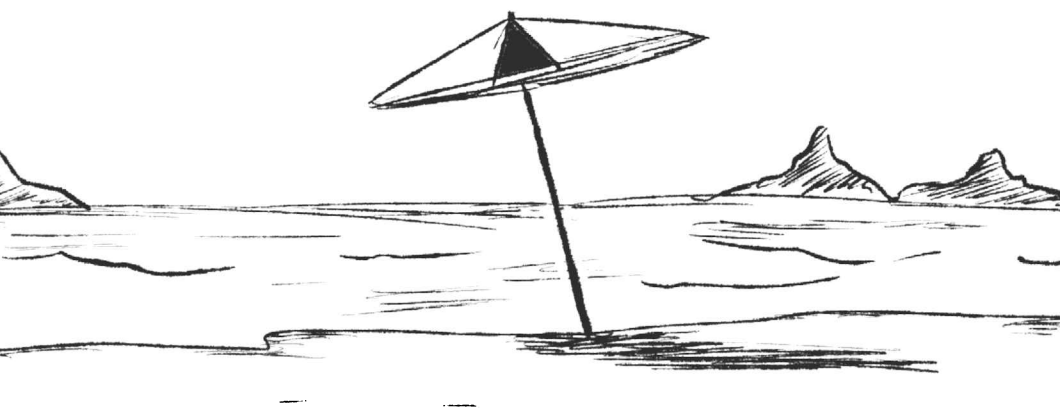
“Ada apa, Ta?”

“Itu Sinta.”



Pelaut itu Meretakkan Kapalnya Sendiri

nbook



Terlambat. Ketika Binta bergegas membantu Sinta, tubuh Sinta sudah lebih dulu jatuh dan pingsan. Bajunya penuh muntah dan bau alkohol tercium. Nug segera turun dari mobil dan berlari menghampiri Binta, dan betapa terkejutnya ia menyadari suatu hal yang sampai membuat Binta memaksa ingin turun. “Ayo, Nug, angkat, bawa masuk ke mobil!”

Tubuh Nug terpaku, ia malah diam melihat tubuh Sinta yang tergeletak tak berdaya. Masih tak percaya dengan apa yang sedang ia lihat. Ia tak menyangka Sinta belum berubah. Sampai akhirnya Binta menarik tangan Nug. “Nug! Angkat! Bawa ke mobil cepat.”

“Tapi, Ta—”

“Kita nggak mungkin biarin dia di sini, kan?!”

Nug mencari cara agar ia tak perlu membawa Sinta pulang. Ia benar-benar tak mau berurusan lagi dengan perempuan yang kerjaannya mabuk-mabukkan.

“Udahlah biarin aja, Ta, di dalam juga pasti banyak temannya.”

“Nug, kamu tega biarin dia dibawa teman-temannya? Bagus kalau diurusin, kalau ditinggalin di sini?!”

“Ta....”

“Pokoknya kalau Sinta nggak pulang sama kita, aku nggak mau pulang!” ketus Binta karena kesal terhadap gerak Nug yang lambat.



Di dalam mobil, Sinta tidur di belakang dan Binta duduk di sebelahnya sambil terus memegang tangan Sinta dan sesekali membersihkan bekas muntahan dengan tisu. Nug yang menyetir cuma bisa diam dan melirik lewat kaca spion. Firasatnya mengatakan ada hal yang tak baik, Nug khawatir, bukan dengan Sinta, tapi dengan Binta. Namun, ia tak tahu apa itu.

“Kita antar dia saja ke apartemannya ya, Ta?”

Kalau bukan karena permintaan Binta, perempuan kesayangannya, sudah ia tinggalkan Sinta di depan klub malam tadi tanpa ada sedikit peduli.

Mengapa ia harus sebaik itu, pikir Nug.

Apartemen Sinta ternyata tak jauh dari klub. Ia memang sering ke sana bersama teman-temannya. Nug membopong Sinta, sedangkan Binta berjalan di belakangnya. Satpam yang berjaga di lobi tak kaget dan tak merasa asing dengan Nug. “Mas Nugraha, sudah lama tidak ke sini.”

“Kita ngobrolnya nanti dulu ya, Pak. Tolong bukakan pintunya.”

Kali ini Binta yang diam. Walau sempat sedikit terkejut, tapi ia segera menyadari bahwa dulu Nugraha dan Sinta berpacaran, jadi wajar jika Nug sering ke sini dan akrab dengan satpam apartemen.

Sesampainya di depan pintu, Binta segera membukakan kunci kamar dan mempersilahkan Nug yang membopong Sinta untuk masuk lebih dulu. Nug membaringkan Sinta di sofa. Apartemannya sangat berantakan. Ada beberapa botol bir dan bekas rokok di mana-mana. Baunya pun tak sedap. Baju kotor berserakan.

“Ta, tolong ambilkan baju ganti dan sekalian gantikan bajunya, aku ke bawah dulu, ada yang ketinggalan,” ucap Nug.

Binta pun segera mencari baju lalu menggantikan baju Sinta yang penuh dengan muntah itu. Sinta tetap tertidur pulas. Sesekali Binta membalurkan minyak kayu putih ke bawah hidung, tapi Sinta tak jua bangun. Ia benar-benar mabuk berat.

Binta melihat ke sekeliling, dan pemandangan yang ia lihat sekarang sudah membuatnya mengerti mengapa Nug dulu meninggalkannya. Mungkin Sinta tak sebaik kelihatannya, tapi aku yakin dia orang baik, pikir Binta lalu berjalan ke dekat jendela. Membuka gorden dan melihat keluar, gedung-gedung tinggi yang dihiasi lampu. Dari lantai atas sini,

kendaraan yang berlalu lalang terlihat bagai kunang-kunang yang sedang terbang rendah mendekati tanah.

Tak lama terdengar suara pintu kembali terbuka, Nug membawa sebotol air mineral. Binta menatapnya heran. “Ini yang ketinggalan?” tanyanya.

“Takut kamu kelelahan.”

“Astaga Nug aku nggak habis olahraga.”

“Kita sudah bisa pulang, kan, Ta?”

“Kita nggak mungkin biarin dia sendiri di sini, Nug, belum siuman.”

“Ta, dia hanya mabuk, nanti juga bangun sendiri, jadi—”

Untuk membuat Nug berhenti bicara, Binta segera meraih tangannya. “Nug, kita di sini dulu, ya?”

“Kamu tau nggak sudah berapa kali jantungku mau copot hari ini?”

Binta tersenyum usil, wajah khawatirnya akan Sinta mulai mereda. “Baru mau, kan? Berarti belum, kan?”

Nug menghela napas. Ia benar-benar tak bisa menolak keinginan perempuan yang selalu membuat jantungnya berlari kencang itu. “Oke, kita di sini paling tidak sampai dia bangun, lalu pulang, setuju Binta Jelek?”

“Sejak kapan kamu mengaturku?”

Binta duduk sambil menghadap ke jendela. Ia senang melihat gedung-gedung tinggi Ibu Kota yang seperti sedang dikelilingi kunang-kunang.

Ingin sekali kudekap tubuh mungilnya, dan mengatakan bahwa aku ingin hidup dengannya, batin Nug lalu duduk di sebelah Binta.

“Satpam tadi mengenalmu dengan baik, Nug, dulu sering ke sini, ya?”

“Harus dibahas ya, Ta?”

“Kalau nggak mau, gapapa.”

“Ta, kenapa aku nggak bisa, ya, kalau nggak menuruti maumu?”

“Aku cuma ingin tahu.”

Nug memandang Sinta sebentar, mengingat kembali hal-hal buruk yang pernah menyimpannya, kemudian kembali memfokuskan pandangannya kepada Binta. “Aku pernah menyayanginya, Ta, tapi tak pernah sedalam ini ketika denganmu. Memang membingungkan kenapa aku bisa lebih dalam mencintaimu daripada ketika bersama Sinta dulu. Padahal aku lebih lama mengenalnya daripada mengenalmu. Bahkan hingga detik ini, aku tak pernah mengerti mengapa secepat dan semudah ini bisa mencintaimu.”

Perkataan Nug barusan membuat perasaan Binta merasakan sesuatu yang aneh. Ia tak menyangka di sebuah ruangan yang hening, di tengah-tengah cahaya Ibu Kota yang sesekali terang dan meredup, Nug mengeluarkan kalimat yang seharusnya tak perlu ia katakan sekarang.

“Kamu itu aneh, Nugraha.”

“Kamu itu jelek Binta Dineschcara.”

“Sudah jelek kenapa suka?”

“Kenapa memangnya? Tidak boleh?”

“Memang tidak boleh.”

“Memang aku butuh izinmu?”

“Aku tidak mau bertengkar.”

“Supaya?”

“Supaya tidak dikira pacaran!”

“Pacaran saja yuk, Ta?”

“Ngajak pacaran kayak ngajak makan *cheese burger*.”

“Oh, Binta Jelek laper?”



Di atas kapal, Biru selayaknya lautan tanpa air. Kosong. Entah mengapa kali ini ia merasakan perasaan yang berbeda. Karena biasanya, tiap berada di tengah lautan, ia merasa bahagiannya selalu utuh, seakan tak ada yang ia butuhkan lagi termasuk Jani. Namun, kali ini berbeda, malam ini berbeda. Ia disiksa rindu dan kebohongan yang ia ciptakan sendiri. Angin malam yang begitu dingin seakan meniupkan salam rindu yang semakin menekan batinnya untuk mengatakan yang sejujurnya. Dan rasa rindu itu mendorongnya untuk. “Pak, saya boleh berenang?”

“Ini malam yang sangat larut, Biru, dingin, Kau bisa sakit.”

“Saya tak akan jauh.”

Nelayan itu hanya geleng-geleng kepala, hatinya sangat mengasihi Biru yang seakan kehilangan arah dan tak memiliki tujuan dalam hidupnya. Biru melepas bajunya, lalu melompat. Di dalam air yang begitu tenang, ia menjelma bayang-bayang yang semakin beranjak pergi dari dirinya sendiri. Ia kira, dengan membuat Jani membencinya, akan membuatnya semakin mudah melupakan. Sayangnya yang terjadi justru sebaliknya. Ia membenci dirinya sendiri. Ia benci karena tak ada yang bisa ia lakukan. Pelaut itu sudah meretakkan kapalnya sendiri.

“Jani, bayangin ya, bayangin aja gitu ya, kita sedang berada di tengah lautan yang luas sekali. Lalu karena kebodohanku kapalnya retak. Dan kita hanya sendirian di lautan itu. Jadi tidak bisa minta tolong. Air semakin banyak yang masuk ke dalam kapal, sampai akhirnya hanya tersisa papan kayu yang hanya cukup untuk satu orang. Iya, Jani, seperti di film Titanic. Harus ada yang dikorbankan demi yang akan diselamatkan.”

“Maksudmu?”

“Cinta itu menghidupi harapan, bukan sebaliknya. Bayangkan, Jani, bayangkan saja, apa yang akan terjadi selanjutnya?”

“Kita tak usah pakai papan kayu itu, kita kan bisa berenang.”

“Jani, Senja Sayangku, perjalanan masih jauh, daratan belum terlihat, mau tak mau kita harus memilih. Aku harus memilih. Kamu harus menggunakan papan kayu itu, menyelamatkan dirimu.”

“Dan mengorbankanmu? Kamu curang, Biru, selama ini aku tak pernah punya pilihan. Ini tak adil, seharusnya aku tak pernah naik kapal itu bersamamu!”

Tanpa Biru sadari, ia semakin jauh dari kapal. Bahkan ia semakin berada di dasar laut. Ia segera berenang menuju ke permukaan dengan cepat, tapi tiba-tiba kakinya tak bisa digerakkan, dan ia mulai kesulitan bernapas. Semakin gelap, ia tak mampu melihat apa-apa, ia memegang kedua kakinya. Kemudian lautan semakin terasa sunyi, Biru semakin tak terdengar gerakannya, ia tenggelam bersama bayang-bayang Jani yang tak bisa menyelamatkannya.



“Selentar, *cheese burger*-mu datang.”

Nug memesan dua *cheese burger* kesukaan Binta, untung saja makanan *fast food* bisa buka duapuluh empat jam, jadi Nug tak perlu pusing mencarikan Binta makanan. Ia kembali dengan membawa *cheese burger*, duduk dengan kaki disila. Ia membukakan bungkus *cheese burger* lalu memberikannya kepada Binta.

“Kok dua? Satunya buatmu?” tanya Binta sambil memulai gigitan pertamanya.

“Sekarang, kan, sudah pukul satu pagi. Siapa tau satu jam lagi kamu laper lagi.”

“Enak aja! Emangnya aku serakus itu?!” seru Binta sambil membuka bungkus *cheese burger* yang satunya lagi dan memberikannya kepada Nug.

“Ta, kan aku nggak makan fast—”

“Cepet.” ucapnya singkat memaksa Nug untuk segera memakannya.

Sambil tersenyum tenang, Nug mulai memakan *cheese burger* pertamanya itu. Seumur-umur, ia tak pernah makan makanan *fast food*. Bahkan ia tak suka keju. Namun, apa pun akan ia lakukan untuk perempuan paling menyebalkan juga selalu berhasil membuatnya jatuh lagi dan lagi itu. Ia berusaha menyembunyikan wajah tak sukanya pada keju, tak ingin membuat Binta merasa bersalah karena memaksanya memakan sesuatu yang tak pernah bisa masuk ke dalam perutnya itu.

“Nug, kita nginep di sini aja ya? Pagi nanti, Bi Suti akan ke sini, buat beres-beres apartemen Sinta yang berantakan.”

“Astaga Binta, tak harus seperti itu. Dia sudah biasa dengan kehidupan seperti ini, kamu tak perlu sebaik itu.”

“Tak ada salahnya mengubah sesuatu yang masih bisa diubah, kan? Apalagi membuat yang berantakan menjadi lebih rapi,” katanya sambil terus mengunyah burger.

“Tapi, Binta—”

“Besok aku juga minta Bi Suti bawa bubur, supaya Sinta merasa lebih baik.”

Kemudian Binta tiba-tiba membayangkan seperti apa rasanya menjadi Nug dulu. Padahal, bersama Nug, perempuan mana pun pasti akan sangat merasa cukup. Karena Nug tipe laki-laki yang baik, yang tak akan mengecewakan seorang perempuan. Namun, mengapa Sinta mematahkan perasaan sekaligus kepercayaannya? Apa karena Nug terlalu baik untuknya? Bukankah terlalu klise? Ah, Binta baru sadar mengapa Nug ingin sekali bergegas pulang. Tempat ini sangat menyakitkan untuknya. Mengapa tak terpikirkan sejak awal? Tapi Binta tak bisa meninggalkan Sinta sendirian dan ia tahu Nug pun tak mungkin pulang tanpa Binta.



Sinar matahari menyilaukan kedua matanya. Perlahan ia buka, dan ia sadari kepalanya tersandar di pundak Nug. Sepanjang malam ia tertidur di sana, duduk berdua Nug sambil menyandar di sebuah tembok dekat jendela. Mereka berdua menghabiskan malam dengan terus berbincang hingga lupa waktu. Tentang ikan paus, kebun binatang, sushi, *cheese burger*, kembang api, menara tertinggi di dunia, juga tentang Riza yang ternyata anak seorang pejabat, tapi ia tak mau menggunakan kekayaan sang ayah untuk bersenang-senang, ia ingin bekerja, menikmati uang hasil kerjanya sendiri.

Binta menoleh. Nug masih tertidur. Ia pandang wajah laki-laki yang tak pernah menyerah padanya itu. Dan untuk kali pertama, ia menyadari bahwa Nugraha memang benar-benar tampan. Alisnya mengerut karena terkena matahari, kulitnya putih dan hidungnya mancung. Bahkan tanpa ia sadari, ia memunculkan senyum di wajahnya sambil terus memandangi Nug. Pagi ini begitu indah. Sunyi tapi ia tak merasa sendiri. Masih tak bisa ia percaya ia menghabiskan malam dengan seorang makhluk aneh yang ia benci setengah mati.

Lamunannya berhenti ketika SMS dari Bi Suti masuk, bilang bahwa ia sudah sampai di lobi apartemen. Binta beranjak, melihat Sinta yang juga masih tertidur, kemudian berjalan menjemput Bi Suti di bawah.

“Pagi, Mbak....” Sapa Satpam.

“Eh, Pak..”

“Mau ke mana?”

“Itu, jemput Bibi saya,” sambil memberi aba-aba pada Bi Suti untuk masuk. “Sini, Bi!”

“Buburnya mana, Bi?”

“Ini, Kak Binta.”

“Sini biar Bunda aja yang bawa. Ya sudah, Pak, saya duluan.”

“Iya, Mbak.”

Ketika sudah melangkah pergi, Bunda membalikkan tubuhnya dan menghampiri satpam itu kembali karena ada suatu hal yang ingin ia tanyakan sejak tadi malam. “Mmmm, Pak?”

“Iya, Mbak?”

“Nug sering ke sini ya?”

“Mas Nugraha maksudnya, Mbak?”

Bunda mengangguk dan si satpam menjawab. “Oh iya.... Tapi dulu, sekarang sudah tidak pernah lagi. Terakhir kira-kira setahun lalu kalau nggak salah.”

“Gitu ya, Pak.”

“Iya, gitu. Mbak temannya Mbak Sinta juga atau gimana?”

“Nggak, saya cuma lihat Sinta di pinggir jalan jadi saya antar pulang.”

“Memang begitu Mbak Sinta itu. Hobinya mabuk, Mbak.”

“Oh iya, Pak. Ya sudah, saya ke atas dulu.”

Di dalam lift Bunda berusaha mencerna kalimat si satpam tadi. Tak seharusnya lelaki baik seperti Nug diperlakukan seperti itu. Ia jadi merasa tidak enak sudah berlaku seenaknya selama ini kepada Nug.

Mengapa ia tak ceritakan sejak awal? Apa karena terlalu menyakitkan untuk diungkit kembali? Kalau saja tau begini, aku tak akan berusaha membuat Nug kembali berhubungan baik dengan Sinta. Tapi kan aku tidak tau. Jadi bukan salahku juga. Duh, jadi bingung! pikir Bunda.

Lift berhenti dan terbuka. “Nah sampai deh, Bi.”

“Ini tuh tempat siapa, Kak?” tanya Bi Suti yang masih bingung.

“Tempatnya temanku, Bi, kasihan nggak ada yang urusin, apartemennya berantakan. Gapapa kan, Bi?”

“Loh, ya jelas nggak apa-apa,” jawab Bi Suti sambil tersenyum.

Ketika sampai di depan pintu, Binta agak sedikit heran mengapa pintunya terbuka. Ia melihat sebuah pemandangan yang menggugang perasaannya, membuat sebungkus bubur yang ada di tangannya terjatuh dan berceceran di lantai. Tanpa ia hendaki, air matanya juga ikut jatuh. Ia merasakan sesuatu yang lama tak ia rasakan. Bahkan tak pernah ia rasakan ketika bersama Biru. Menyakitkan, menusuk, seketika membuatnya tak bisa mendengar apa yang ada di sekelilingnya. Termasuk Bi Suti yang juga ikut terkejut, memegang pundak Binta, memastikan ia baik-baik saja, tapi respons Binta justru sebaliknya.

Ia segera berlari, menekan tombol lift berulang kali agar segera terbuka dan ia bisa secepat mungkin pergi dari tempat ini. Sepasang mata indah itu, yang kata Biru merupakan tempat senja tenggelam, tak bisa menerima apa yang harus ia lihat. Sinta mencium Nugraha. Tepat di bibirnya. Tepat pula di mata Binta.

Nugraha yang menyadari apa yang Binta rasakan juga segera ikut berlari menyusul, melihat wajah Binta yang memerah dan penuh air mata. “Ta, tidak seperti kelihatannya. Kamu salah paham.” Binta diam membisu dan terus menekan tombol lift berulang kali. Nug pun terus berusaha membujuk Binta agar mau mendengar penjelasannya terlebih dulu. “Binta! Binta dengar aku dulu, aku tidak bermaksud seperti itu. Sungguh!”

Pintu lift terbuka, sebelum masuk Binta bicara tegas. “Tidak, Nug! Maksudmu jelas seperti itu!”



Menuju Tujuan

nbook



Jani memegang kedua tangan Biru. Lalu, berbisik pelan ke telinganya.
“Biru, bangun!”

Biru membuka matanya. Mereka tengah berada di sebuah pantai dengan pasir yang begitu putih, air yang begitu bening, dan mereka hanya berdua di pantai itu. “Kita ada di mana, Jani?”

“Apakah kita perlu tahu kita sedang ada di mana?”

“Memangnya kenapa?”

“Karena aku juga tidak tahu, Biru.”

“Apakah kita sudah sampai, Jani?”

“Bukannya katamu kita tak butuh tujuan?”

Jani beranjak, Biru yang masih kebingungan bertanya sekali lagi.
“Kau mau ke mana, Jani?”

“Tempat ini terlalu indah bila dinikmati hanya dengan duduk manis di situ, kau mau ikut aku?”

“Tentu!” jawab Biru kemudian meraih tangan Jani.

Dengan saling bergandengan mereka berjalan pelan menyusuri pantai. Sesekali air melewati kaki mereka, sesekali pula Jani mengajak Biru berlari, seakan mereka sedang hidup di sebuah planet yang berbeda. Bukan Pluto, bukan Mars, bukan Merkurius, bukan juga di bulan. Mereka sedang berada di....

“Jani, apakah ini Planet Biru?”

“Kau yang membangunnya sendiri, Biru, mengapa bertanya kepadaku?”

“Untuk memastikan saja, karena kau lebih mengenalku ketimbang diriku sendiri,”

Kemudian langkah Jani berhenti, membuat Biru segera bertanya.
“Kenapa berhenti?”

“Biru, mungkin pantai ini bukan tujuan terakhir kita.”

“Maksudmu?”

“Kau lihat lautan itu? Indah sekali, begitu tenang, hanya ada ikan paus dan teman-temannya, tak ada manusia yang sering kali memaksa kita untuk menjadi manusia.”

“Kau ingin ke sana?”

Jani mengangguk sambil tersenyum. “Mungkin itulah dunia yang selama ini kau dan aku cari-cari,” jawab Jani sambil melangkah maju mendekati laut.

“Jani, tapi di sana kita bisa tenggelam!” seru Biru dari belakang, entah mengapa kakinya tak bisa bergerak ke mana-mana.

“Bukankah memang itu mimpi kita? Tenggelam bersama?”

“Jani, berhenti! Aku tidak bisa membiarkanmu tenggelam!”

“Kalau begitu selamatkan aku.”

Biru berusaha mengangkat kaki dan menggerakkannya, tapi tak ada hasil. “Tidak bisa. Mengapa aku tidak bisa menyusulmu?”

Jani tersenyum lagi. “Karena kau belum bangun.”

“Apa maksudmu?”

“Biru, kita beranjak dewasa, mulai sekarang kau harus bisa membedakan mana yang fana dan mana yang nyata.”

Mas Joko menekan perut Biru berkali-kali, ia hampir pasrah sampai akhirnya Biru mengeluarkan air dari mulutnya, lalu tersadar. Ia tenggelam, untung saja nelayan yang bersamanya berhasil menemukannya. Bila tidak, mungkin Biru benar-benar tak akan pernah kembali.

Mas Joko mengangkat kepala Biru dan diletakkannya di pangkuan. “Biru! Biru, kau tak apa?”

Biru masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Ia tak ingat apa-apa, kecuali gelapnya lautan yang siap menelannya.

Ia masih tak mampu bersuara, kepalanya sakit, terdapat luka di sekitar kakinya, mungkin tergores karang. Napasnya masih sulit, sesekali ia batuk karena banyak air yang masuk ke tubuhnya.

Untuk kedua kalinya, Jani berhasil menyelamatkan nyawanya. Di tengah kerumunan orang, di pinggir pantai, hanya satu wajah yang ada di pikirannya saat ini. Senjani, senja kesayangannya.



Ketika pintu lift tertutup, Nug segera mengambil barang-barangnya dan meminta Bi Suti untuk ikut bersamanya. Binta terlalu marah sampai ia pergi dengan meninggalkan Bi Suti yang semakin bingung. Nug pun berusaha membuat Bi Suti. “Tidak apa-apa, Bi, semua baik-baik saja. Cuma salah paham, sekarang Bi Suti saya antar pulang, ya?”

Di tempat yang lain, Binta tak berhenti menangis di dalam taksi. Hingga kini si sopir tetap tak tahu ke mana ia hendak di tujuan, antar. Karena tiap kali ditanya.

“Sudah deh, Pak, pokoknya jalan saja!” dengan suara lirih air.

Ia berkali-kali mencubit tangannya, memastikan bahwa ini mimpi, dan nyatanya bukan.

Ini terlalu menyakitkan. Tapi mengapa ini menyakitkan? Apa karena tanpa kusadari sudah kutitipkan perasaanku padanya? Apa karena kukira Nug adalah orang yang tepat? Tapi, kenapa? Kenapa harus sesakit ini? Mengapa aku merasakan sesuatu yang aneh? Yang bahkan tak pernah kurasakan pada Biru? Bahkan ketika berpisah dengan Biru, rasanya tak sesakit ini. Ada apa dengan perasaanku? Ini semua membingungkan. Ini pasti ada yang keliru. Harusnya aku tak perlu merasa sakit apalagi kecewa! Bukannya aku sendiri yang ingin Nug kembali berhubungan baik dengan Sinta? Tapi mengapa ketika melihat mereka bersama rasanya sangat menyiksa? Aku tak mungkin menyayangnya. Aku tak mungkin sudah menaruh hati padanya. Ya. Ini pasti ada yang salah. Sebentar lagi aku pasti membaik. Tapi mengapa semakin disangkal, air mata ini semakin

turun? Biru, kamu di mana? Aku butuh kamu, Biru. Laki-laki yang kamu kira terbaik itu, laki-laki yang kamu kira akan membuatku bahagia, laki-laki yang kamu kira akan memberiku dunia yang indah, benar-benar tak sama dengan apa yang ada pada pikiranmu. Apa perempuan dan laki-laki saling jatuh cinta untuk pada akhirnya ada yang tersakiti? Apa semesta sedang menghukumku karena tak pernah mau berdamai dengan diriku sendiri? Aku salah apa, Biru? Apa aku salah merasa disakiti dan dikecewakan olehnya? Tapi untuk apa aku merasakan itu? Bahkan aku tak berhak untuk marah karena Nug bukan milikku. Apa karena aku merasa bahwa ia sudah menjadi punyaku? Apa karena tanpa sengaja sudah kubiarkan ia masuk ke dalam duniaku? Biru, tak kusangka semesta mengirim seseorang untuk menggantikanmu dengan yang lebih buruk! Ini sebabnya, Biru, ini sebabnya aku tak pernah cocok hidup di planet ini. Karena semesta tak pernah menyukaiku!

Setelah dua jam berkendara tanpa tahu tujuan, akhirnya Binta minta diantar pulang ke rumah. Matanya bengkak, bajunya basah, karena air mata. Ia terus menggerakkan jari jemarinya, menggambarkan betapa cemasnya ia sekarang. Entah cemas akan apa. Ia bahkan tak tahu. Di luar kekecewaannya itu, ia lebih cemas dengan perasaannya itu. Ia takut. Bukan takut Nug akan kembali pada pelukan Sinta, tapi ia takut bila pada akhirnya ia sadar bahwa ia telah menyayangi laki-laki yang tak pernah menyerah itu.

Nug tiba lebih dulu, tentu saja. Ia berdiri di depan mobil. Bi Suti sudah menyuruhnya masuk tapi ia tak mau. Mondar-mandir sejak tadi, ia menunggu kepulangan Binta dengan harap-harap cemas. Tanpa henti ia mengutuk dirinya sendiri apabila ada sesuatu terjadi pada perempuan yang berhasil menguasai dunianya itu. Akhirnya ia berhenti, berdiri diam, menyandarkan tubuhnya di depan pintu mobil, menunduk, mendoakan cintanya agar segera kembali pulang, tubuhnya berkeringat, ia panik, ia khawatir, ia hanya ingin Binta segera pulang.

Sampai akhirnya, sebuah taksi berhenti tepat di depannya. Nug terpaku, melihat Binta turun dan berjalan melewatinya tanpa berkata apa-apa dan segera masuk rumah. Tadinya ia ingin sekali bicara sesuatu, tapi mengurungi niatnya setelah melihat wajah Binta yang seolah-olah baru saja menurunkan hujan besar. Sopir taksi turun dan dengan sedikit merasa tak enak hati ia bilang kepada Nug. “Maaf, Mas, tadi si Mbak-nya belum bayar.”

Seakan membangunkan lamunan Nug barusan. “Oh, berapa, Pak?” “Tujuh ratus delapan puluh ribu, Mas.”

Tanpa mengeluh Nug mengeluarkan uang dan memberikannya kepada si sopir. “Ini, Pak, ambil saja kembaliannya.”

“Ini terlalu banyak, Mas,”

“Tak sebanding dengan kebaikan Bapak yang sudah mau menjaga dan mengantar Binta sampai rumah.”

“Terima kasih banyak, ya, Mas!” seru si sopir taksi bersemangat.

“Saya yang berterima kasih, Pak.”

Setelah taksinya pergi, Nug diam. Kali ini ia tak tahu harus apa. Kata-kata yang sudah ia siapkan sebelumnya, tiba-tiba saja terhapus dari kepalanya. Ia sungguh tak menyangka apa yang terjadi akan begitu menyakiti perasaan Binta.

Binta yang masuk tak menghiraukan kalimat Bi Suti untuk makan dulu. Ia langsung ke kamar dan mengunci pintu. Ia sedang tak ingin bertemu dan bicara dengan siapa-siapa sekarang. Berkali-kali Bi Suti mengetuk pintu dengan suara lembut, membujuknya agar mau keluar, tapi semua sia-sia. Binta memilih diam dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Berusaha memejamkan kedua matanya tapi tidak bisa. Kepalanya pusing karena habis menangis. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali ia menangis sampai sesegukan seperti itu.

Ponselnya bergetar, ia mengambilnya, dan ternyata ada telepon tak terjawab dari Nug sebanyak empat puluh lima kali, juga delapan pesan masuk darinya.

Binta kamu di mana?

Binta kita harus bicara.

Binta, pulang.

Binta angkat teleponku.

Binta kamu di mana?

Sudah terlalu lama, mengapa tak juga sampai rumah?

Binta kita harus bicara.

Binta aku tak akan pulang sebelum kamu keluar dan bisa aku ajak bicara.



Setelah dibawa kembali pulang ke rumah dan membersihkan diri, Biru merebahkan dirinya di dalam kamar. Ia belum mau diajak bicara dengan siapa pun, termasuk Mas Joko. Yang ia lakukan hanya memandang langit-langit kamar. Memikirkan kemungkinan buruk yang tidak jadi terjadi.

Apa semesta masih memberikan kesempatan sekali lagi? Tapi untuk apa? Untuk apa aku masih diselamatkan? Mengapa semesta tak membiarkan aku tenggelam saja? Alangkah sederhananya bila aku tak kembali ke dunia yang fana ini. Membiarkan Jani hidup bahagia, tanpa perlu memikirkannya lagi karena kita berada di dunia berbeda, pikir Biru.

Tiba-tiba saja Biru tersadar akan suatu hal yang membuatnya segera beranjak dan pergi tergesa-gesa. Mas Joko yang sedang duduk di teras segera mencegahnya pergi. “Biru kau mau ke mana? Kau baru saja tenggelam, apa kau tak mengerti itu?”

“Buku! Buku saya!” Hanya itu yang keluar dari mulut Biru. Setelah itu ia menyalakan motornya. Meninggalkan Mas Joko yang semakin hari semakin tak bisa mengerti jalan pikir anak laki-laki yang tak punya tujuan itu.

Buku. Ya. Buku catatan berisi sajak-sajak untuk Jani. Pasti tertinggal di kapal tadi malam. Ia menambah laju motornya, agar segera sampai. Entah mengapa ia begitu khawatir. Padahal itu hanya buku berisi tulisan untuk Jani, ya, untuk Jani. Itu sebabnya buku itu sangat bernilai baginya.

Sesampainya di sana, ia segera mencari nelayan yang juga berhasil menyelamatkannya semalam. Beruntung, nelayan itu sedang mem-bereskan jaring dekat kapal. Biru segera berlari menghampiri. Nelayan itu terkejut melihat keberadaan Biru. Tanpa basa-basi Biru segera bertanya tentang buku miliknya. “Pak, buku....” Suara lelahnya begitu terdengar.

“Buku apa?”

“Buku catatan, buku saya, Pak.”

Nelayan itu tersenyum, mengambil sesuatu dari dalam kapal, dan memberikannya kepada Biru. “Terima kasih, Pak, terima kasih sekali, Pak, saya nggak tau kalau buku ini hilang atau—”

“Memang isinya apa?”

“Puisi, Pak.”

“Pasti untuk seseorang yang begitu berarti dalam hidupmu.”

“Mengapa Bapak bilang begitu?”

“Karena kau terlihat takut kehilangan.”

Setelah mendengar kalimat si nelayan barusan, Biru menjadi berpikir. Kali ini benar-benar berpikir. Mungkin nelayan ini benar. Aku takut kehilangan. Aku tak bisa kehilangan apa saja yang berhubungan dengan Jani. Aku tak bisa kehilangan Jani. Tak akan bisa.

“Ya sudah, terima kasih, Pak.”

“Kau mau ke mana?”

“Pulang.”

“Terburu-buru itu tidak baik, Biru, singgahlah dulu, kita minum teh atau mungkin kau mau air kelapa?”

Lagi-lagi nelayan itu benar. Untuk orang yang baru mengenal Biru saja, ia sudah mampu menyimpulkan bahwa Biru adalah orang yang terlalu terburu-buru.

Dan entah mengapa aku jadi sadar akan sesuatu. Selama ini aku terlalu terburu-buru mengambil sebuah keputusan yang menyakitinya dan membuat perasaanku mati perlahan. Jani benar. Aku hanya tak bisa membedakan mana yang fana dan mana yang nyata. Dengan membohongi perasaanku sendiri, aku membuktikan bahwa aku hanyalah pengecut yang tak berani mengambil resiko untuk mencintaimu. Jani, aku bingung, ucapnya dalam hati yang semakin hari kian gelisah.

“Ini, diminum dulu.”

“Saya sampai belum bilang terima kasih sama Bapak.”

“Kita manusia, kita hidup untuk saling membantu, bukankah sesederhana itu?”

“Iya, Pak, benar.”

“Puisi-puisimu bagus.”

“Hanya amatiran yang iseng, Pak.”

“Biru, saya memang sudah tidak muda. Tapi saya pernah muda. Dan saya tau seperti apa rasanya. Cinta itu bisa menghidupkan dan bisa mematikan, hati-hati boleh tapi juga jangan terlalu hati-hati. Hidup tanpa risiko itu kurang hidup namanya, Biru.”

Seolah hatinya ikut tersenyum mendengar kalimat dari nelayan itu. Mungkin ia terlalu banyak menghabiskan waktunya sendirian, itu sebabnya tiap pertanyaan yang ia tak mengerti justru dijawabnya sendiri. Itu sebabnya ia tersesat, itu sebabnya ia salah mengambil keputusan. Karena jawaban tak perlu dicari jauh-jauh, ia sudah ada di sekitar asal kita jeli memperhatikan.



Binta mendengar suara ketukan pintu, Bi Suti berusaha memberi tahu bahwa Nug masih ada di depan rumah. “Kakak... Kak Binta.” Binta menoleh ke jam dinding, sudah pukul empat sore. Matanya yang sembab membuat rasa kantuk datang tanpa diundang. Ia tertidur, terlelap dalam sebuah mimpi yang tak mengizinkannya tinggal di dalam imajinasi. Andai saja Binta sadar mengapa semesta memberinya kejadian ini, agar ia sadar bahwa ia menyayangi lelaki penyabar itu.

“Kak Binta...” Binta tak sampai hati terus mendiamkan Bi Suti, ia beranjak dan berjalan perlahan, lalu membuka pintu yang sebelumnya terkunci. “Ada apa, Bi?”

“Itu Mas Nugraha masih ada di depan. Bibi suruh masuk *ndak* mau.”

“Masih di depan? Ini sudah sore, Bi.”

“Iya, masih di depan. Nunggu Kak Binta katanya.”

Dalam hati Binta bergumam, ia pasti tak akan menyerah.

“Biarkan saja deh, Bi, nanti kalau capek juga dia pulang.”

“Tapi, Kak—”

“Oh iya, Bi, tolong panggilkan Mang Ujang, aku mau pergi sebentar.”

“Iya, Kak.”

Tidak. Padahal Binta tak punya rencana ke mana-mana. Setelah menutup Pintu, ia mengambil tasnya, dan keluar untuk memakai sepatu. Terlihat masih ada mobil Nug di depan. Ia tak ingin berpapasan apalagi melihat wajahnya.

Untuk apa ia masih di sini? Bukankah semua sudah jelas dan tak butuh penjelasan lagi? Bukankah ia tau aku tak akan mau diajak bicara? Mengapa ia masih berani memunculkan wajahnya di hadapanku? Apa ia tak merasa bersalah? Tapi bersalah akan apa? tanya Binta pada dirinya sendiri dengan mengulangi pertanyaan yang itu-itu saja.

“Mang Ujang sudah di depan, Kak.”

Binta keluar. Melihat Nug duduk di depan pagar. Nug yang menyadari kehadiran Binta sontak berdiri dan berusaha untuk mengajaknya bicara. Sedangkan Mang Ujang yang sudah berada di atas motor hanya bisa diam dan menyimak. “Ta, kita harus bicara.”

“Helmnya sini Mang Ujang,” ucap Binta tanpa menghiraukan permintaan Nug sama sekali.

“Binta,” Nug terus berusaha membujuk.

Setelah mengenakan helm, Binta naik ke atas motor. “Ayo, Mang Ujang, nanti kemalaman.”

Nug diam dan membiarkan Binta pergi. Tak memaksanya sama sekali karena Nug tahu Binta butuh waktunya sendiri. Ia tak terlalu khawatir karena Binta pergi dengan seseorang yang ia kenal. Namun Nug tetap tak ke mana-mana. Seperti kalimat yang ia kirimkan untuk Binta, bahwa ia tak akan pulang sebelum Binta bisa diajak bicara.

“Ini kita ke mana, Kak?”

“Ke kedai kopi yang biasa, Mang.”

“Siap!”

Sepanjang perjalanan, pikirannya tak bisa lepas dari Nug. Ia memang kecewa, ia memang begitu marah, tapi separuh dari dirinya ingin mendengar penjelasan dari Nug.

Namun, semakin ia jelaskan, rasanya akan semakin menyakitkan. Perasaannya semakin berantakan, pikirannya mau tak mau harus bekerja lebih keras dari biasanya. Ia seperti dibawa ke sebuah ruangan berisi tanda tanya dengan sebuah pertanyaan yang sama. Ia benci dibuat kebingungan. Ia tak suka mencari jawaban. Namun, semesta membuatnya terjebak pada sebuah perasaan baru untuk membuktikan bahwa Binta adalah manusia, yang juga bisa merasakan, dan bisa di-kecewakan. Pada akhirnya, rasa sakit akan membuatnya semakin

dewasa. Rasa sakit akan membuatnya bercermin pada perasaannya sendiri, dan membuatnya melihat dirinya sejujur-jujurnya. Binta hanya butuh proses, dan tiap proses pasti memakan waktu yang tak sebentar.

Pukul setengah lima Binta sampai di depan kedai. Kabar baiknya Mang Ujang mau menunggu. Jadi, Binta tak perlu naik bus kota nanti malam. Kedai cukup ramai sore ini. Ketika ia masuk, tak ada bangku yang tersisa. Rata-rata yang datang bersama rekan kerja atau mungkin teman lama, karena sama-sama asyik berbincang. Riza terlihat kerepotan. Binta menghampiri dan menyapa. “Hei, Za....”

“Eh, Nona Manis! Sebentar,” ucap Riza yang bergegas mengambil kursi di belakang dan meletakkannya di dekat meja yang menyatu dengan tempat meracik kopi. “Duduk, Ta.”

“Baru tau ada bangku cadangan begini,” kata Binta sambil duduk.

“Nugraha yang nyuruh, Ta. Jaga-jaga kalau kedai sedang ramai, katanya.”

Binta hanya terkekeh dan berharap agar Riza segera mengganti topik. “Tumben rame?”

“Memang kalau sore ya begini, sebentar, Ta, aku antar pesanan dulu.”

“Santai aja.”

Mengapa ia bisa berpikir sampai sejauh itu? pikir Binta karena Nug menyediakan bangku untuknya.

“Mau kopi apa, Nona?”

“Apa aja, deh.”

“Siap,” sambil memulai membuatkan Binta kopi, Riza bertanya. “Sendiri, Ta? Yang punya kedai ke mana?”

Padahal Binta berharap tak ditanya soal itu, tapi pasti ditanya. “Nggak tahu... kuliah kali...”

“Iya kali ya, kan udah mau UAS kalau nggak salah?”

“Oh iya, bener juga.”

Tidak terasa hampir enam bulan lelaki menyebalkan dan tak kenal lelah itu masuk ke dalam kehidupannya. Bahkan, Binta baru menyadari itu. Mengapa terasa begitu cepat dan singkat? Rasanya baru kemarin ia menggangguku di kantin ketika sedang menggambar di sebuah koran bekas. Ternyata waktu bergerak lebih cepat dari yang ia bayangkan.

“Ini, Nona, cobain, caramel macchiato.”

Selagi Binta menyeruput kopi itu, Riza mengatakan sesuatu yang membuatnya tersedak. “Cepet juga ya, semester depan Nug ke Australia.”

Binta tersedak dan batuk beberapa kali. Riza segera mengambilkannya segelas air mineral.

“Ke Aussie?”

“Iya, Aussie. Kan, dia mahasiswa kelas internasional!”



Biru kembali ke rumah dengan hati yang lebih lapang. Dialognya bersama nelayan itu berhasil menenangkan hatinya. Ia duduk di teras. Memegang kunci mobil Jeep-nya, buku yang tidak jadi hilang ia letakkan di atas meja di sampingnya. Mengingat kembali perjalanannya sejauh ini, memikirkan banyak pilihan yang harus ia pilih salah satu untuk menjadi keputusan yang baru.

Dari balik jendela, Mas Joko memperhatikan Biru, anak laki-laki yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri. Beberapa kali Mas Joko memintanya untuk tinggal bersamanya, tapi Biru hanya menganggap hal itu sebuah gurauan belaka. Walau Biru menganggap Mas Joko sebagai kakaknya, tetap saja tanah Maluku bukan pemberhentian terakhirnya.

“Sudah ketemu, Biru?”

“Sudah, Mas Joko, disimpan oleh nelayan yang juga menyelamatkan.”

Mas Joko duduk di sampingnya. “Bagaimana? Kau sudah merasa enak?”

“Saya memang tidak kenapa-kenapa, Mas Joko.”

“Tidak kenapa-kenapa bagaimana? Kau itu hampir mati, tau?”

Biru teringat oleh mimpi itu, mimpi yang membangunkan sekaligus menyelamatkannya. “Ingat waktu kita mendaki ke Semeru, Mas?”

“Ah, sudah kuduga, pasti dia lagi yang menyelamatkanmu ketika tenggelam, iya kan?”

Apa aku memang tak bisa hidup tanpanya? pikir Biru.

“Kau menyiksa perasaanmu dengan bohong, Biru.”

“Aku tak bohong, Mas, aku hanya ingin Jani bahagia.”

“Apa kau yakin bahwa ia mampu menemukan bahagianya yang lain? Bagaimana bila kau adalah bahagia yang selama ini ia cari?”

“Aku tak bisa memberinya apa-apa. Jani tak akan punya masa depan yang jelas bila bersamaku.”

“Kau pun tau Jani bukanlah tipe perempuan yang menuntut macam-macam. Dia hanya butuh kau, Biru. Dia hanya ingin berhenti menunggu.”

“Tapi aku sudah membuatnya kecewa.”

“Hatinya yang tulus itu pasti mudah memaafkanmu bila kau utarakan apa yang sebenarnya kau rasakan.”

“Mas Joko!”

Mas Joko mengeluarkan dompet dan memberi Biru beberapa lembar uang. “Ini. Belilah tiket pesawat. Berangkatlah ke Jakarta. Selesaikan apa yang harus diselesaikan. Berilah penjelasan atas kebingung yang ia rasakan. Laki-laki harus berani, Biru. Terlebih pada perempuan yang ia cintai.”

“Mas ini terlalu berlebihan, saya masih punya mobil Jeep yang bisa saya jual.”

“Kau sudah seperti adikku sendiri, Biru. Bergegaslah, semakin lama akan membuatnya semakin kecewa.”

Biru menggenggam uang pemberian Mas Joko. Matanya berbinar, hatinya memunculkan udara sejuk, ia merasa detik ini terasa begitu membahagiakan.

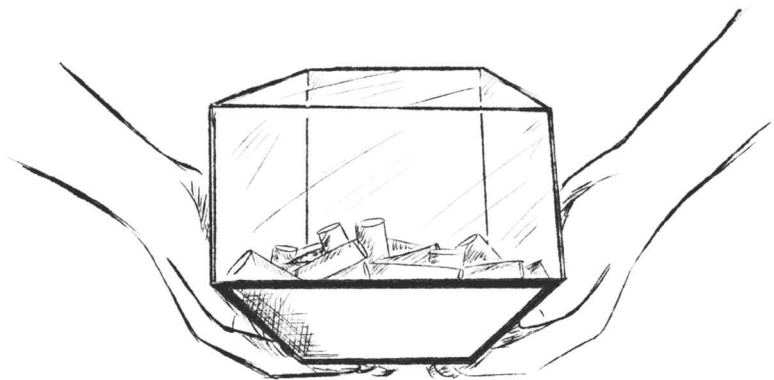
Jani, aku akan pulang, katanya dalam hati.



nbook

Menemukan yang Ditemukan

nbook



Kedai yang semula ramai dan begitu bising, seketika membisu. Mengapa ia tidak pernah bilang kalau ia adalah mahasiswa kelas internasional? Apa karena selama ini aku tak pernah peduli pada dunianya? Sampai tentang ini saja aku tidak tahu? Apa karena pembicaraan selama ini hanya tentangku? Tapi apa sulitnya mengatakan itu?

“Memang dia tidak pernah bilang, Ta?”

Binta menggelengkan kepalanya, memandang kopi buatan Riza yang kelihatan semakin pekat, mirip sekali dengan hidupnya saat ini. Mendadak ia kehilangan selera untuk bicara, juga untuk menikmati kopi. Entah kenapa rasa kecewanya kini beralih pada jadwal studi Nug.

Ada sebagian dari dirinya yang bilang, “Kalau Nug pergi aku sama siapa? Aku tidak mau ditinggal, Nug. Aku tidak mau lagi merasa sendirian.” Hanya saja ia belum berani untuk mengakui itu. Ia tak mau membutuhkan siapa pun dalam hidupnya, termasuk Nug. Walau semakin dihindari, rasa itu semakin ingin diakui.

“Mungkin belum, Ta, atau dia hanya masih mencari waktu yang tepat untuk memberi tahumu.”

“Tidak diberi tahu juga tidak jadi masalah, Za.”

Ya. Tidak diberi tahu harusnya tidak jadi masalah. Nug akan melanjutkan studinya di Aussie, mewujudkan semua mimpi, dan aku tak boleh membuat masalah apalagi memintanya untuk tetap tinggal. Harusnya sejak awal aku tahu, dunia Nug dan duniaku jelas berbeda. Sudah sepantasnya dia mendapatkan perempuan yang setara dengannya. Dan perempuan itu bukan aku, tak akan pernah menjadi aku, pikir Binta.

“Mau pesan apa lagi, Ta? Mau cake atau apa, gitu?”

“Cukup kopi, Za.”



Binta pulang setelah kopinya habis ia minum. Pikirannya semakin bercabang ke mana-mana. Baru kali ini ia merasakan sesuatu yang rumit, yang tak bisa dijelaskan, yang ia sendiri tak tahu apa namanya. Ia masih berharap ini semua hanya mimpi yang tidak nyata, yang akan membuatnya terbangun dan sadar bahwa semua baik-baik saja. Ada yang bisa disimpulkan di sini. Binta takut. Binta takut untuk jujur pada dirinya sendiri. Binta takut bila apa yang ia rasakan benar-benar nyata dan tak bisa ia sembunyikan terlalu lama.

Mang Ujang hanya memandangnya dari kaca spion, udara Jakarta malam ini selayaknya rindu yang dikirim oleh bintang pada bulan yang lama tersimpan. Namun, bulan terlalu sempurna untuk menyadari hal-hal sederhana yang sebenarnya sudah membuatnya bahagia.

Hingga kini, satu pertanyaan masih berulang kali muncul di kepalanya. “Mengapa aku harus kecewa?”

Sudah pukul sepuluh malam ketika Binta sampai di rumah. Di luar dugaannya, Nug masih duduk di tempat yang sama. Ia benar-benar tak ke mana-mana. Sudah belasan jam ia menanti perempuan yang ia sayangi hanya untuk diajak bicara. Binta yang mulai lemas, berjalan pelan ke arahnya yang sedang duduk sambil menundukkan kepalanya. Selayaknya laki-laki yang hampir putus asa mengejar harapannya. Hatinya tak mampu melihat Nug seperti itu, tapi tak juga bisa ia salahkan perasaannya yang kecewa tanpa direncanakan.

Ketika sudah dekat, Nug sadar akan kehadiran Binta, ia segera berdiri tegak. “Ta....”

Dengan lirih Binta menjawab. “Pulang, Nug!”

“Ta, kita harus bicara.”

“Aku capek.”

“Aku mau menunggu kok, Ta.”

“Kamu sudah menunggu.”

“Tapi, aku mau menunggu lagi.”

Binta menghela napasnya, seakan berniat untuk mengucapkan kalimat terakhir karena ia tak mampu lagi bersuara. “Nug, kamu datang sebagai cahaya yang begitu menyala. Tapi tiap cahaya akan meredup, begitu juga dengan kamu.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Binta membalikkan badannya, berjalan masuk ke rumah. Apa yang keluar dari Binta berhasil membuat tubuh Nug membatu. Ia hanya bisa membiarkan perempuan mungilnya itu berjalan pergi, pergi, hingga tak ia lihat lagi rambut hitam tebal nan indah itu. Seketika Nug menjelma bangunan kokoh yang roboh tanpa sebab.

Mengapa ia bicara begitu? Apa maksudnya? Apa ia memintaku pergi? Apa ia tetap mau mendengar penjelasanku? Apa yang terjadi benar-benar membuatnya kecewa? Binta, aku harus tahu apa maumu.

Ketika sudah masuk ke dalam kamar, Biru merebahkan tubuhnya. Membenarkan perasaannya yang begitu kacau, dan berusaha untuk tidur. Namun tidak butuh lama, ia mendengar suara gelas pecah. Pikirannya yang runyam, semakin menjadi-jadi. Ia beranjak dan menghampiri suara itu. Suara yang tak lagi asing di telinganya.

Ia melihat sang mama berdiri di depan rak piring, melempar apa saja yang ia lihat sambil berteriak histeris. “PERGI!!!! PERGI KAMU PERGI!!!!”

Binta tak melakukan apa-apa. Ia hanya diam, memperhatikan sang mama dari belakang dengan tangisan deras yang menghujani wajahnya. Bi Suti berdiri di sampingnya. “Kak...”

“Biarin, Bi, biarin Mama melakukan apa yang ia mau, jangan dihentikan.”

Setelah habis piring yang beliau pecahkan, Binta menghampiri mamanya dengan sisa tenaga yang hampir habis. Ia lalu merangkulnya,

sambil lirik berkata. “Sudah, Ma, nanti tangan Mama bisa berdarah kalau kena pecahannya.”

Binta membantu mamanya kembali ke kamarnya. Walau beliau masih tampak bingung, mulutnya masih mengoceh tidak jelas. Binta segera memberinya obat penenang, supaya paling tidak untuk malam ini, mamanya bisa tidur pulas dan ia tak perlu mendapat tambahan cemas.

“Maafin Binta ya, Ma? Harusnya Binta belajar banyak dari Mama. Harusnya Binta tau semua laki-laki itu sama aja kayak ayah. Binta janji, Binta nggak akan mau lagi buang waktu Binta untuk laki-laki mana pun, termasuk Nugraha. Ternyata sendirian memang jauh lebih baik, lebih menenangkan. Dan sekarang, Binta tau, laki-laki dan perempuan saling jatuh cinta untuk pada akhirnya saling menyakiti. Iya kan, Ma?”



“**Kenapa** tuh muka cemberut begitu?” tanya Cahyo dengan membawakan dua mangkuk bakso untuk dirinya dan Binta, sesuai pesan Bi Suti untuk mengingatkan Binta makan karena sejak kemarin ia belum makan.

“Siapa juga yang cemberut.”

“Udah ngaku aja deh, Cil.”

“Orang nggak ngambek!”

“Ya udah, kalau nggak ngambek dimakan dulu, ntar gue yang kena amuk Bi Suti.”

“Sejak kapan Bi Suti bisa marah?”

“Ya anggep aja begitu sih, susah amat.”

Cahyo mulai memakan bakso, sedangkan Binta hanya mengaduk-aduknya.

“Ta, dimakan, bukan diaduk-aduk!” seru Cahyo yang kian geram.

“Iya, ini mau dimakan, bawel....”

“Nggak yang satu... nggak yang satunya lagi... sama aja,” ucap Cahyo tiba-tiba.

Binta langsung melotot. “Ngomong apa!?”

Cahyo memahami situasi ini. Ia tahu apa yang terjadi kepada Binta dan Nugraha, ia bahkan menyadari perasaan sahabatnya yang mulai berubah kepada Nug. Namun, Cahyo memilih diam. Ia membiarkan sahabatnya itu mengalami proses yang memang harus diterimanya. Ia ingin cinta mendewasakan Binta, membuatnya percaya bahwa menyayangi seseorang yang tak pernah diduga-duga bukan sebuah kesalahan. Ia ingin Binta menerima segala rasa rumit yang sedang ia rasakan itu.

“Kalau mau cerita boleh lho, Ta,” ucap Cahyo memancing pembicaraan.

“Cerita apa coba? Orang nggak punya cerita apa-apa.”

“Ah, suka begini nih, padahal dari dulu lo selalu punya cerita yang lebih seru daripada gue.”

“Ngawur!”

Ingin sekali menceritakan semua kegelisahan ini pada Cahyo, tapi bagaimana bisa diceritakan bila aku sendiri bingung dengan perasaanku. Ini semua salah Nug. Ini semua karena Nugraha. Kalau ia tidak masuk ke duniaku, semua tidak akan menjadi serumit ini. Apa orang lain juga ada yang merasakan apa yang aku rasakan? Apa Cahyo pernah merasakan hal membingungkan ini? Bagaimana kalau tidak? Bagaimana bila ketika diceritakan Cahyo juga ikut bingung, dan—

“Ta, woy!” seru Cahyo menghentikan lamunan Binta.

“Duh! Bisa nggak, nggak usah ngagetin!”

“Nugraha?”

Seperti orang jahat yang akan diinterogasi pihak berwajib, Binta merasa sebentar lagi perasaannya akan segera dihakimi. Ia ingin mengelak dengan cara yang seperti biasanya tapi tidak berhasil. Cahyo pasti sudah lebih dulu tahu apa yang sedang dialami sahabatnya itu.

Lidah Binta mendadak kaku. Ia ingin sekali memberi pembelaan tapi mendengar nama itu membuatnya semakin gelisah. “Lo sayang sama dia, Ta.”

Hah?! Nggak mungkin. Nggak mungkin! Aku nggak mungkin sayang sama makhluk paling aneh di alam semesta ini. Tidak mungkin. Ini semua pasti ada yang salah. Ini semua pasti keliru. Aku tidak mungkin menaruh hati pada laki-laki menyebalkan itu. Lagi pula perasaanku ini hanya untuk Biru. Dan tak akan mudah bagi orang yang lain menggantikan itu. Apalagi Nugraha. Tapi bila memang aku tidak menaruh hati kepadanya, harusnya aku tak perlu kecewa dengan kejadian itu. Kenapa sekarang ini kelihatannya seperti seorang perempuan yang dicampakkan kekasihnya lalu kecewa dan marah pada dirinya sendiri. Aku dan Nugraha, kan, bukan pasangan kekasih. Teman saja bukan. Selamanya Nugraha tak akan pernah masuk ke dalam duniaku. Tak lebih dari batas pintu dan teras rumah. Ia hanya bisa mengetuk pintu yang selamanya terkunci karena pemilik rumahnya pun sudah lupa di mana ia meletakkan kunci pintunya.

Cahyo terkekeh memperhatikan sahabatnya yang terlihat berpikir sangat keras. “Ta, semakin dipikirin, akan semakin terasa benar.”

“Eh, siapa juga yang lagi mikir. Orang—”

“Cuma melamun?” ucap Cahyo memotong kalimat Binta sekaligus melanjutkannya.

Binta cuma diam. Ia tahu kali ini ia tak bisa melakukan apa-apa kecuali diam dan berpikir. Memikirkan hal-hal yang itu-itu saja. Melakukan hal sederhana tapi terasa begitu rumit.

Sambil menghabiskan suapan terakhirnya. “Rasa kecewa mendewasakan manusia, Ta. Dan kalimat barusan bukan untuk dipercaya, tapi untuk dipahami,” lanjut Cahyo kemudian mengambil ranselnya dan beranjak pergi.

Binta memandangi semangkuk bakso yang semakin membuatnya kehilangan selera. Ada sebuah ruang dalam perasaannya yang terasa hampa, dan kosong. Entah apa yang membuatnya merasa seperti itu. Bahkan ketika Biru pergi, kekosongan yang ia rasakan tidak pernah sedalam ini.

Apa mungkin Cahyo benar? Apa aku memang menyayangnya? Tapi sejak kapan? Aku tak pernah merasa sudah menaruh hati padanya. Tidak. Cahyo pasti salah. Dia pasti cuma sok tahu. Sejak dulu, kan, dia seperti itu. Perkataannya barusan tak perlu ditanggapi apalagi kuanggap serius sampai membuat pikiranku bingung seperti ini, ucap Binta dalam benaknya.

nbook



Cahyo menghampiri Nug yang sedang berjalan menuju parkiran lalu menyikutnya. “Wey!”

“Eh, *Man*,” jawab Nug sedikit terkejut.

“Gue abis ketemu Binta.”

Wajah Nug terlihat pucat. “*Is she okay?*”

“Masih seperti Binta yang biasanya. Galak.”

Nug tersenyum ragu. “Gue nggak tau ya harus gimana, kalimat Binta tadi malem seakan memperjelas semuanya.”

“Anak itu cuma butuh waktu, Nug, nanti juga baik sendiri.”

“Ini beda, Yo, kali ini beda. Gue ngerasa dia bener-bener kecewa.”

“Untuk saat ini biarin aja dia sendiri.”

Malam itu, sesudah Binta masuk ke rumah, Nug tak langsung pulang. Ia menelepon Cahyo, menjelaskan kepadanya apa yang terjadi. Namun, Cahyo tak menyalahkan Nug, karena ia paham Nug punya alasan kuat yang harus Binta dengar. Sayangnya Binta adalah orang yang keras kepala. Sekali dikecewakan, selamanya ia akan merasa dikecewakan.

“Dia nggak bisa maafin orang lain, Nug.”

Nug diam termenung. Memikirkan rencananya setelah ini walau seakan berada di ujung jalan buntu yang tak bisa memberinya jalan keluar untuk kembali ke tempat awal di mana semuanya tampak lebih sederhana.

“Nggak sewajarnya gue ngelakuin hal yang sama dengan apa yang ayahnya lakuin sama dia.”

“Hey, Bro, lo bukan bokapnya Binta. Nggak seburuk itu,” ucap Cahyo berusaha meyakinkan Nug bahwa apa yang terlihat tak seburuk yang ia bayangkan.

“Dari awal firasat gue udah nggak enak waktu Binta harus nolongin Sinta. Ini semua salah Sinta atau mungkin salah gue. Harusnya gue bisa mikir dua kali dan nggak langsung mengiyakan.”

“Nug, dia pernah jatuh cinta sama laki-laki yang nggak pernah perjuangin dia sama sekali.”

“Biru?”

“Kalau gue jadi lo, gue nggak mungkin kalah sama Biru. Orang yang bahkan nggak mau kenal dengan pribadi Binta yang sebenarnya. Binta adalah Binta, Nug, dia bukan Senjani, dan lo yang paling nyata buat dia.”

“Jadi?”

“*Just keep on trying.*”



"Biru, siapa orang paling bahagia di dunia ini?"

"Orang-orang yang tak pernah berharap."

Mereka sedang berada di atas bubungan atap rumah Biru. Biru lebih senang menamakannya dengan; Markas Biru. Karena dinamakan markas, maka khusus di sana, kedudukan Biru adalah sebagai pemimpin. Dan Jani hanya sebagai sekretaris pemimpin. Entah ada atau tidak kedudukan dengan sebutan itu. Biar saja Biru senang dengan aturan yang ia buat sendiri. Mereka mengenakan seragam penuh coretan berwarna biru dan jingga. Setelah pengumuman kelulusan, Biru langsung mengajak Jani pergi, saling berkejaran. Biru mencoret seragam yang Jani kenakan dengan Pylox warna Biru, dan Jani membalasnya dengan mencoret seragam Biru dengan warna jingga. Ah, mereka adalah sepasang manusia paling menyenangkan ketika itu.

"Orang-orang yang tak pernah berharap?" ucap Jani.

"Iya, orang-orang yang tak pernah berharap," jawab Biru dengan masih menggunakan jawaban yang sama, jawaban yang akan membuat Jani berputar kembali ke titik yang sama-sama, membingungkan. Biru menerima kebingungan yang begitu tampak pada wajah Jani, itu sebabnya ia segera melanjutkan. "Emangnya kenapa? Kok tiba-tiba nanya gitu?"

Jani yang masih kebingungan menjawab pertanyaan Biru dengan mengacau. "Nanya apa?"

"Tadi, kan, kamu nanya siapa orang paling bahagia di dunia. Nah, sekarang aku nanya kenapa kamu nanya begitu?"

"Ganti topik aja deh, aku jadi bingung."

"Jani nggak bahagia emangnya?"

"Tadinya bahagia, tapi setelah dengar jawaban kamu, kok, aku jadi ragu."

"Ragu?"

“Iya, aku ragu aku ini sebenarnya bahagia atau nggak.”

“Memangnya sedang mengharapkan sesuatu?”

Tiba-tiba saja hatinya berdetak cepat dan terasa lebih berat dari sebelumnya. Ia merasa rahasia yang selama ini ia sembunyikan di tempat terjauh dan mustahil bisa dijangkau, mulai tercium keberadaannya. Sesegera mungkin ia hapus kebingungan yang hampir menghiasi keseluruhan wajahnya sejak tadi. “Ya, nggak sih, cuma bingung aja sama jawaban kamu. Masa orang bahagia cuma orang yang nggak pernah berharap? Mana ada orang yang nggak pernah berharap?”

“Aku.”

Ia tak menyangka Biru berkata begitu. “Bertahun-tahun aku kenal kamu, baru sekarang aku tau kalau kamu orang paling bahagia di dunia.”

“Itu dia mengapa kamu baru tau sekarang. Karena selama ini kamu hanya mengenalku, bukan menyayangiku. Bila tak kenal maka tak sayang, berarti tak sayang maka tak kenal.”

“Kamu tidak masuk akal.”

“Logikamu yang tidak bisa menerima bahasaku.”

Jani cuma bisa terkekeh mendengarnya. Bagaimana mungkin aku tidak menyayanginya? Bagaimana bisa ia berpikir aku tidak menyayanginya? Kalau bukan padanya, harus dengan siapa lagi aku jatuh cinta? Dia satu-satunya laki-laki yang ada di hidupku, bila tak bertemu dia, mungkin selamanya aku tak akan pernah merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta, pikir Jani.



Setelah kelas selesai, Binta merapikan bukunya dan memasukannya ke dalam kelas. Lalu mengeluarkan walkman dan mendengarkan lagu kesukaannya sembari berjalan keluar kelas bersama Cahyo. Kini

Binta kembali pada hal-hal yang biasa ia lakukan sebelum Nug datang ke dunianya, mendengarkan lagu di walkman, pulang bersama Cahyo, dan itu saja. Memang tak penuh warna seperti ketika bersama Nug, tapi paling tidak kini tak perlu ada perasaan yang dikorbankan. Binta kembali menjadi Binta yang sendiri dan berteman dengan sepi. Binta, perempuan menyedihkan yang cuma ingin menjalani hidupnya dengan cara yang paling sederhana.

“Bener, nih, pulang sama gue?” tanya Cahyo jail.

“Ya udah, kalau nggak mau nganterin, gue bisa pulang sendiri!” ketus Binta membalikkan badan dan Cahyo segera menarik tasnya dari belakang.”

“Dikit-dikit bisa sendiri, apa-apa bisa sendiri, mau sampai kapan selalu begitu?”

“Udah, ah, jadinya mau anter gue pulang apa nggak?!” tanya Binta semakin ketus.

Cahyo hanya bisa geleng-geleng kepala dan memberikan helm untuk Binta yang wajahnya masih cemberut. Namun, anehnya, Cahyo lebih senang melihat Binta yang seperti ini. Cahyo senang mengetahui sahabatnya ternyata bisa juga merasa kecewa dan patah hati.

Ketika sedang mengenakan helm di kepalanya, Nug berjalan pelan menghampirinya dan menyapa ragu. “Mm... Ta?”

Binta kenal suara itu. Terlalu mudah dikenali bahkan. Ia sempat terdiam sebentar lalu tak mengacuhkan Nug dengan segera. Dalam hati ia bicara, Mengapa masih saja mengganguku? Mengapa masih berani ia memanggil namaku? Apa ia masih tidak mengerti juga bahwa aku benar-benar muak dengannya? Hei, Binta, mengapa kau muak? Apa yang membuatmu muak sampai tak ingin melihatnya lagi? Karena ia mencium Sinta? Astaga, haruskah pertanyaan yang tak ada ujungnya itu dibicarakan lagi?

Cahyo menyenggol tubuh Binta yang malah diam dan bengong. “Heh, itu diajak ngomong juga sama Akang Nugraha,” ucap Cahyo tak henti menggoda Binta.

Tanpa menengok ke belakang. “Mau apa lagi, sih?”

“Ta, kalau ngomong sama orang tuh dilihat mukanya, nggak sopan banget. Gimana, sih, katanya anak Komunikasi,” sahut Cahyo seakan tak peduli akan semarah apa Binta kepadanya.

Mata Binta melotot kesal dan perlahan membalikkan tubuhnya, tepat di depan Nug berdiri. Namun, Binta tak berani melihat wajah Nug, aneh, ini keliru, harusnya Nug yang merasakan apa yang Binta rasakan. Bahkan, kini jantungnya berlari kencang.

Tak bisa ia sembunyikan wajah kecewanya kepadaku, tak bisa ia hindari rasa sakit yang tanpa sengaja mengetuk pintu hatinya, dan tak bisa kumaafkan diriku sendiri bila kekecewaannya terus berlanjut hingga esok hari, pikir Nug sambil memperhatikan Binta yang hanya diam dan menunduk ke bawah.

“Ta, aku mau bicara, kita harus bicara.”

“Itu? Cuma itu yang mau kamu katakan? Masih sama seperti malam itu?”

“Karena kamu belum mendengar penjelasanku sama sekali, Ta.”

“Semua sudah jelas, bahkan terlalu jelas. Aku tidak pernah lebih paham daripada ini!” bentaknya kepada Nug yang membuat matanya justru ingin berhujan.

“Apa yang jelas? Kamu bahkan belum mendengar apa-apa dariku.”

“Yang terlihat lebih mampu menjelaskan daripada apa yang terdengar dari ucapan!” Sekali lagi ia membentak Nug, melepas helm, memberikannya pada Cahyo dengan kasar, dan berjalan cepat meninggalkan keduanya.

Cahyo yang ketika itu juga menyimak, langsung berseru. “Kejar, Nug!”



Binta terus berjalan cepat, menyusuri jalan yang merupakan rute pulang menuju rumah. Nug mengikutinya dari belakang dengan tanpa menyerah untuk mengajaknya bicara. Padahal, jarak antara kampus dan rumah Binta cukup jauh. Namun, patah hati membuat hal-hal besar menjadi sepele dan sebaliknya. Dengan sisa ketegaran yang ia miliki, Binta terus berusaha untuk menahan tangisnya, paling tidak hingga ia sampai di depan rumah.

“Ta, kita harus bicara.”

Tanpa menghiraukan, Binta semakin mempercepat langkahnya. Membelakangi Nug yang semakin kehilangan cara untuk menjelaskan kepada Binta apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu.

Aku tak bisa melihatnya seperti itu, tapi apa sulitnya mendengar penjelasanku sebentar? Apa aku tak berhak mendapat maafnya? Apa ia benar-benar kecewa? Apa ia segitu kecewanya sampai aku tak bisa meminjam waktunya sebentar untuk menjelaskan?

Semakin diingat, semakin menyakitkan. Semakin Nug mencoba menjelaskan, semakin terasa menyakitkan. Padahal separuh dari dirinya ingin sekali mendengar apa yang harus ia dengar dari Nug. Padahal separuh dari dirinya ingin mendapat penjelasan dari Nug. Namun, untuk kesekian kalinya ia berbalik tanya pada dirinya sendiri, untuk apa?

Nug yang sedang memikirkan Binta begitu kerasnya, tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dunia seakan tiba-tiba kehilangan penghuninya. Seorang laki-laki, berdiri tegak di depan pagar rumah Binta. Nug memang belum pernah bertemu, tapi entah mengapa wajah lelaki itu tak asing lagi baginya. Mengenakan kaus hitam dengan luaran kemeja panjang, celana *jeans* yang robek di bagian lutut, membawa ransel di

punggungnya, juga sepatu berwarna coklat yang biasa digunakan untuk mendaki gunung.

Lelaki itu yang juga membuat langkah Binta berhenti. Membuat Binta menatapnya penuh arti sekaligus teka-teki. Lelaki yang menghampiri Binta perlahan, memegang kedua tangannya, membuat air mata yang sejak tadi Binta tahan akhirnya mengalir pipinya.

“Maaf, Jani,” ucap lelaki itu dengan rasa bersalah yang menghiasi wajahnya.

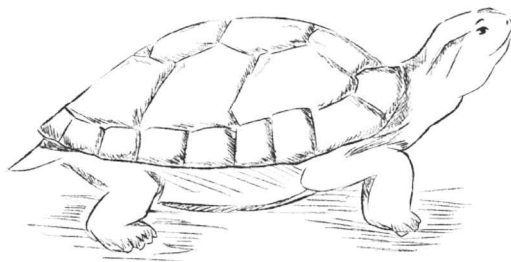
Tanpa menjawab apa-apa, tanpa memikirkan semua kesalahan yang pernah lelaki itu perbuat, Jani memeluknya. Ia mengeluarkan semua tangisnya hingga tak ada lagi yang tersisa pada laki-laki bertubuh tinggi itu. Laki-laki yang selalu ada di dalam mimpinya, laki-laki pertama yang mengenalkannya cinta, laki-laki yang pernah memutuskan untuk pergi dan menyisakan hatinya bagi manusia yang hidup sendiri di bumi. Laki-laki yang kini berdiri di hadapannya untuk meminta maaf, entah maaf yang tertuju pada kesalahan yang mana.

Jani mempererat pelukannya sambil berkata lirih. “Biru.”



Pulang

nbook



“Dan pada akhirnya, ia kembali pada peluknya.”

Nug membalikkan badannya. Menundukkan kepalanya. Keringat membasahi tubuhnya yang habis berjalan kaki cukup jauh. Tanpa bersuara, ia berusaha membenarkan apa yang ia lihat barusan. Memandang aspal jalan. Mencermati warnanya yang abu-abu dan begitu penuh dengan kenangan masa lalu.

Teringat satu hari ketika ia menemani Binta makan *cheese burger*, ketika keduanya baru saja menertawakan hal konyol yang dilakukan oleh seseorang yang duduk di sebelahnya, Binta tiba-tiba bersuara. “Nug?”

“Apa?”

“Biru mungkin nggak ya datang lagi?”

Entah mengapa Binta mengeluarkan pertanyaan itu di momen yang tidak tepat. Nug yang tadinya masih terkekeh, seketika diam. Tidak. Ia tidak marah. Ia tidak kecewa mendengar pertanyaan Binta barusan.

“Aku nggak pernah membicarakan kemungkinan-kemungkinan, Ta. Aku lebih senang membicarakan sesuatu yang pasti.”

“Kalau Biru datang lagi?”

“Tidak tau, Ta.”

“Kan, aku bilang ‘kalau,’ masak memiliki perandaian saja kamu tidak pernah?”

Dengan mata yang terus memandangi, dengan hati yang selalu berusaha lapang, Nug menghela napas perlahan, kemudian menjawab pertanyaan dari seorang perempuan yang berhasil mencuri hatinya itu.

“Bila Biru kembali, maka aku tahu kapan waktu yang baik untuk mengalah dan pada akhirnya melepasmu.”

Sembari terus berjalan, Nug berpikir, mengapa waktu baik itu datang secepat ini? Mengapa aku harus melepasmu secepat ini, Ta?



Dalam pelukannya, Binta tahu Nug menyadari kehadiran Biru yang pasti membuatnya ikut terkejut. Ketika memeluk Biru, ada sesuatu yang aneh, tidak biasa, sesuatu yang seakan ingin menarik tubuhnya dari dekapan Biru, sesuatu yang ingin mengajaknya untuk kembali dan berlari ke arah Nug. Sesuatu yang segera ia hapus bersih dari pikirannya. “Kamu memberi luka di waktu yang tidak tepat, Nug.”

Saling membelakangi dan saling pergi. Keduanya saling berlari dari sebuah angka satu yang kehilangan harapannya untuk menjadi kokoh kembali. Akan menjadi rumit ketika kejujuran dihalangi kekecewaan. Nug ingin bicara, Binta ingin mendengarkan, tapi Binta terlalu takut untuk mengambil risiko yang lebih besar lagi. Bukankah untuk sebagian orang, akan semakin menyakitkan bila dijelaskan?

Biru yang masih terkejut dengan reaksi Jani, agak kesulitan memahami situasi. *Mengapa ia tidak marah? Mengapa dengan mudahnya ia memelukku kembali? Apa ia tak merasa kecewa? Apa ia tak merasa sudah aku sakiti? Mengapa... mengapa pelukan Jani terasa berbeda?*

Biru tak menyadari kehadiran Nug yang berjalan mengikuti Jani dari belakang, fokusnya hanya pada tubuh seorang perempuan yang ia sayangi sekaligus ia sakiti. Dekapan yang selama ini selalu membuatnya tenang dan hangat, berubah menjadi membuatnya risau. Ia melepas pelukan Biru, lalu menoleh ke belakang. Dilihatnya Nugraha yang berjalan semakin jauh. Ada kekeliruan yang harus segera dibenarkan, pikir Jani sambil terus menyaksikan Nug berjalan pergi dan semakin hilang dari pandangnya.

“Kenapa, Jani?”

“Enggak. Ayo masuk.”

Biru tak boleh tau soal ini. Biru tak boleh tau aku sedang mengalami perasaan yang begitu sulit dijelaskan ini. Biru tak boleh tau ada seorang laki-laki lain yang berhasil mematahkan hatiku. Biru tak boleh tau, pikir

Jani dengan mulai menyembunyikan wajah muramnya agar Biru tak perlu curiga dan bertanya kenapa.

Bi Suti membukakan pintu, dengan kain lap di bahunya, dengan sepasang mata yang terkejut melihat laki-laki yang berdiri di samping Binta.

Biru memberikan senyuman lebar, menyapa Bi Suti dan segera memeluknya. “Bi Suti baik?”

Bi Suti tak bisa menahan harunya, matanya berkaca-kaca. “Baik, Mas Biru.”

Setelah memeluk Biru, Bi Suti meraba wajah Biru. “Ini benar Mas Biru yang usil? Ini benar Mas Biru yang suka nyemplung ke kolam ikan dan bikin lantai kotor? Benar ini Mas Biru?”

“Hahahaha, ini saya Bi Suti. Biru yang selalu merepotkan Bi Suti.”

“Astaga, kok bisa sampai ke sini? Kok, baru ke sini? Ke mana saja?”

Jani memandang bahagia wajah Bi Suti. “Birunya capek Bi, disuruh masuk dulu dong.”

Aneh, mengapa aku tak sebahagia seperti sebelumnya bertemu Biru di Banda Neira. Benar. Ini ada yang salah, ucap Binta pada dirinya sendiri dalam hati.

Jani langsung mengantar Biru ke kamar mamanya. Biru yang melihat sosok ibu yang selama ini ikut hidup bersamanya itu, segera menghampiri, mencium tangannya, dan langsung mengajaknya bicara. “Tante, apa kabar?”

Memastikan Biru sudah menemui mamanya, Jani keluar, membiarkan mereka berdua menumpahkan rindu dan saling menyembuhkan. Biru pasti punya banyak cerita untuk diceritakan. Dan ini bukan suatu hal yang baru terjadi. Ini adalah hal yang selalu dilakukan Biru tiap kali bertemu.

Jani duduk di pinggir kolam ikan yang semakin cantik bentuknya semenjak tukang pembersih kolam suruhan Nug rutin datang membersihkan. Tak pernah ada lagi ikan yang mati tiba-tiba. Gemerik suara air membuat Jani bisa berkomunikasi baik dengan dirinya sendiri.

Bi Suti datang membawa segelas air. “Minum dulu, Kak.”

“Aku, kan, nggak minta.”

“Tadi Mas Nugraha SMS Bibi, suruh Bibi untuk kasih Kak Binta air putih karena tadi Kakak pulang jalan kaki.”

Jani diam dan berpikir. Bagaimana mungkin ia masih memikirkan hal ini? Apa ia tak pernah memikirkan dirinya saja? Aku tau perasaannya hancur melihatku bersama Biru. Lantas mengapa ia masih saja peduli? Apa seharusnya tadi aku tak perlu memeluk Biru di depan Nug? Mengapa aku harus memikirkan perasaannya? Mengapa aku jadi merasa sudah menyakitinya karena memeluk Biru di hadapannya?

Bi Suti mengacaukan lamunan Jani. “Ini, Kak, Bibi taruh sini ya,” ucap Bi Suti sambil meletakkan segelas air di samping Jani.

Jani memandang gelas itu. Melihat bayang-bayang dirinya di air kolam. Memikirkan apa yang perlu ia putuskan, mencari upaya agar keadaan bisa kembali seperti sedia kala. Ia benci memikirkan hal-hal yang tak bisa ia selesaikan sendirian. Ia benci karena masalah ini harus diselesaikan bersama seorang laki-laki yang ia benci dan tak ingin ia temui lagi.

Biru keluar dari kamar setelah puas berbincang bersama mama Jani. Melihat Jani sedang duduk termenung, Biru yakin ada sesuatu yang sembunyikan. Biru merasa Jani yang ada di pandangannya kini bukan lagi Jani yang selama ini ia kenal.

Sesuatu sudah mengubahnya. Apa karena aku menyakitinya makanya ia jadi seperti ini? pikir Biru yang kemudian menghampirinya.

Biru ikut duduk di pinggir kolam dan Jani sama sekali tak menyadari kehadirannya yang sudah duduk di sampingnya. Ia memang lebih senang tinggal di alam lamunan.

“Pikiranmu sedang ada di mana, Jani?”

Jani menoleh. Tatapannya kosong. Seperti lautan indah yang ketika diselami ternyata sudah tak berisi apa-apa. Ada bagian dari dirinya yang hilang, yang harus ditemukan.

“Siapa yang sedang di mana?” tanya Jani mengacau.

Sambil tersenyum sedikit, Biru tak lagi menanyakan hal yang sama. Berbeda dengan Jani yang senang menanyakan hal yang itu-itu saja, Biru tidak. Biru tidak suka menanyakan hal yang sama. Bila sekali tak dijawab, maka baginya selamanya tak akan terjawab.

Biru menengok ke sekeliling. “Tak ada yang berubah,” katanya.

“Ini rumah, Biru. Rumah tidak akan berubah,” jawab Jani.

“Maaf, Jani.”

“Tak ada yang perlu dimaafkan.”

“Harusnya aku tidak mengambil keputusan sebelah pihak, harusnya sejak dulu aku menerima pendapatmu. Maaf, Jani.”

Jani berusaha tersenyum walau sebenarnya sulit. “Nggak usah dibahas, ya?”



Setelah berjalan kembali ke kampus, Nugraha duduk diam di dalam mobilnya. Berpikir, berpikir, dan berpikir. Untuk seorang pemikir seperti-nya, seorang yang hobinya membangun dan menyelesaikan masalah, seharusnya bukan hal asing untuk selalu berpikir. Namun, kali ini berbeda.

Bukannya keletihan dan tidak bertenaga, Nug justru tak merasakan lelah dan lesu, tetapi kekosongan. Hampa. Tidak berisi. Kecewa. Ya. Ia kecewa. Nugraha dan Binta sama-sama kecewa. Nugraha kecewa pada dirinya sendiri yang tanpa disengaja mulai berharap, dan Binta yang kecewa dengan keadaan yang membuatnya merasa gelisah dan bingung.

Kata. Semua dimulai dari satu kata. Satu kata menjadi satu kalimat. Satu kalimat menjadi satu paragraf. Satu paragraf menjadi satu halaman. Satu halaman menjadi satu bab. Satu bab menjadi satu buku. Dan satu buku itu menjadi satu suara. Mereka harus saling membaca dan saling mendengar. Mereka harus saling menerima dan saling melepaskan. Mereka membutuhkan sesuatu yang berunsur, mereka butuh sebuah kata, mereka butuh kata-kata untuk menjadi peta dan membebaskan keduanya dari jalur perjalanan yang salah. Mereka harus bicara. Mereka harus berani mengutarakan. Mereka harus mengeluarkan teriakan yang sudah tak bisa lagi diredam di dalam perasaan. Namun, kekecewaan membuat mereka terjebak di ruang gelap yang kehilangan cahayanya dan jalan keluar.

Seseorang mengetuk kaca jendela Nug. Membuat Nug yang sedang serius mencari solusi, kaget dan menoleh. Ternyata Cahyo. Sambil terus berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik, ia membuka pintu mobil dan turun.

"Biru di Jakarta, ya?" tanya Cahyo tanpa basa-basi. Pertanyaan yang membuat Nug gagal berpikir baik tentang apa yang akan terjadi esok hari, esoknya lagi, dan hari esok yang lain.

"Seenggaknya, sekarang gue tau Binta akan baik-baik aja."

"*Man, are you ok?*"

"*Yo, for me that's enough.* Gue balik dulu."



Nugraha turun dari mobil, berjalan masuk ke kedai kopi miliknya. Riza.

“Hey, *Man*, tumbenan,” sapa Riza.

“Semua aman?” tanya Nug dan duduk di kursi favoritnya.

“Aman,” jawab Riza yang justru memperhatikan wajah Nug yang agak pucat.

“*You okay?*”

“Biru. Di Jakarta dia.”

Riza yang sedang mengelap gelas, segera meletakkannya di atas meja dan menghampiri Nug. “Serius lo?”

“Ngapain bercanda.”

“Terus?”

“Ya, nggak ada terus-terus. Udah selesai. Binta sama gue udah selesai.”

“Gila, nggak nyangka gue. Baru beberapa hari yang lalu dia ke sini.”

“Ke sini?”

“Ke kedai, minum kopi, sendirian. Kayak sedih gitu. Mau nanya nggak berani gue.”

“Ngobrolin apaan aja lo?”

“Tenang aja, nggak macem-macem. Mau kopi apa, *Man*?”

“Espresso one shot aja deh.”

Ketika sudah membalikkan badan menuju meja raciknya, Riza berhenti dan berucap. “Oh iya, Bro, dia agak kaget pas gue bilang semester depan lo ke Aussie.”

Nug membelalak heran. “Lo ngomongin apa aja bisa sampe ke situ?”

Riza hanya mengangkat bahunya.

“Terus, jadi dia udah tau, nih, sekarang?”

“Ya, iya tau, emang kenapa, sih? Gue kira dia udah tau, lagian kenapa lo nggak ngasih tau coba?”

Tanpa menjawab, Nug beranjak dan segera keluar kedai, masuk ke mobil, dan menyalakan mesin, lalu meninggalkan kedai menuju rumah Binta. Kopinya tidak jadi dibuat. Ada sesuatu yang lebih penting dari itu.



Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nugraha harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.

Ia tak takut dengan Biru. Dengan seseorang yang selalu memenangkan hati Binta seutuhnya, dengan seseorang yang ia harap bisa menjelma menjadi dirinya sendiri.

Nug mengetuk pintu dengan begitu keras dan kencang. Tubuhnya mulai berkeringsat. Tubuhnya tak bisa menyembunyikan kecemasannya. Tubuhnya tak pernah bisa bohong bila akan berhadapan dengan satu-satunya perempuan paling ia sayangi.

Tok... tok... tok...!

“Binta! Binta aku tau kamu di dalam. Binta, aku mau bicara. Kita harus bicara. Binta aku berhak memberi penjelasan dan kamu berhak untuk mendengar penjelasanku. Binta Dineshcara, aku bicara denganmu!”

Dari dalam, Binta mendengar suara ketukan pintu yang begitu keras itu dengan diam. Ia tak bergerak sedikit pun. Ia hanya duduk dan memandang pintu. Biru menyimak dengan baik. Ia tak mau ikut campur urusan Binta dan Nugraha. Binta punya bagian dunia yang tak boleh disentuh olehnya. Itu sebabnya, Biru memilih ikut diam dan memperhatikan dari belakang.

“Ta, buka pintunya, Ta!” seru Nug dengan terus mengetuk pintu.

Walau kakinya begitu kaku, Binta berusaha bangkit dan berjalan menuju ambang pintu. Memegang gagang pintu erat-erat, membuka kunci yang menggantung, dan membuka sedikit pintu untuk Nug. Nug yang dari tadi menunggu pintu terbuka, tiba-tiba saja diam. Nyalinya langsung tersapu bersih. Keberaniannya tenggelam di dalam kedua mata Binta. Melihat wajah Binta adalah kelemahannya.

Dengan lirik Binta berusaha bicara. “Mau apa?”

Nug diam dengan mata yang tak lepas dari wajah Binta, membuatnya menjadi tersendat dalam bicara. “A... Aku....”

“Nug, aku nggak tau harus gimana supaya kamu ngerti kalau semua udah jelas dan aku nggak mau dengar apa-apa lagi.”

“Belum, Ta, belum.”

“Kenapa kamu nggak nyerah aja, sih?”

“Andai bisa sesederhana itu, aku nggak akan pernah mau mencintaimu sejak awal. Aku nggak akan mengorbankan perasaanku ke dalam banyak risiko. Tapi ini semua di luar kendaliku, Ta, harusnya kamu bisa memahami itu.”

Seperti mendengar bunyi tembakan peringatan, Binta langsung terpaku, diam tak bergerak. Ia tidak menyangka Nug bisa mengatakan itu. “Pulang, Nug!”

“Harus berapa kali aku bilang, aku sudah pulang bila bersamamu, aku nggak mau ke mana-mana lagi, Ta, kenapa kamu masih tidak mengerti juga?”

“Kita ini sama-sama tidak mengerti, kita tersesat, Nug, kita harus selesai.”

“Apa yang selesai, Ta? Bahkan kita nggak pernah memulai apa-apa.”

“Biru sudah di sini. Biru sudah bersamaku, dan nggak ada yang bisa kamu lakukan.”

“Aku nggak peduli, Ta, aku nggak peduli ada Biru atau nggak. Aku nggak peduli kalau kamu tetap pilih dia daripada aku. Karena aku tahu kamu akan selalu pilih dia. Aku cuma nggak mau berakhir seperti ini,”

“Mau dimulai atau nggak, semua sudah selesai, dan aku nggak mau ketemu kamu lagi. Pulang, Nug, pulang!” bentak Binta sembari menutup pintu.

“Soal Aussie?” Satu persoalan yang lebih mengganggu pikirannya daripada kejadian malam itu. Ia sudah berusaha melupakan, tapi Nug justru membahasnya. Melihat wajah Binta yang seakan sedang menimbang suatu harapan, Nug segera berusaha meyakinkan Binta. “Aku masih bisa mengubah programnya bila kamu maunya aku di sini.”

“Maksudnya?”

“Iya, aku bisa tetap tinggal kalau kamu minta. Aku bisa ganti programnya menjadi reguler dan aku nggak perlu ke Aussie.”

Sebagian dari dirinya menginginkan Nug tetap tinggal, tapi sebagiannya lagi justru bertanya, *untuk Apa?*

“Nggak usah diubah, kamu hanya perlu menyelesaikan sesuatu yang sudah kamu mulai.”

“Tapi, Ta—”

“Sudah, Nug, sudah. Semakin kamu coba jelaskan rasanya semakin menyakitkan. Tugasmu sudah selesai karena kini Biru sudah kembali. Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau Biru kembali kamu akan merelakanku karena kamu tau itu adalah yang terbaik dari yang terbaik.”

Nug melihat air mata menetes dari matanya. Ia tak menyangka Binta benar-benar kecewa akan perbuatannya. “Binta, maaf.” Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya.

“Pulang dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Pulang dan jangan pernah mencoba untuk menghubungiku lewat siapa pun,

termasuk Bi Suti. Aku bisa mengurus hidupku sendiri, Nug. Aku bisa menjaga diriku sendiri tanpa kamu. Bahkan semua lebih baik sebelum ada kamu. Pulang!”

Binta membanting pintu hingga tertutup. Menyisakan tanda tanya besar di antara luka-luka yang tanpa sengaja dilahirkan oleh keduanya.

Biru tak bisa berkata apa-apa. Ia tak mengira masalah antara mereka terlalu runyam dan tak bisa menemui titik terang. Ia tak menyangka hubungan keduanya begitu pelik dan sangat emosional. Namun, dari semua kebingungannya, ia benar-benar tak habis pikir dengan reaksi Binta yang bisa semarah dan sekecewa itu. Ada apa? pikirnya.

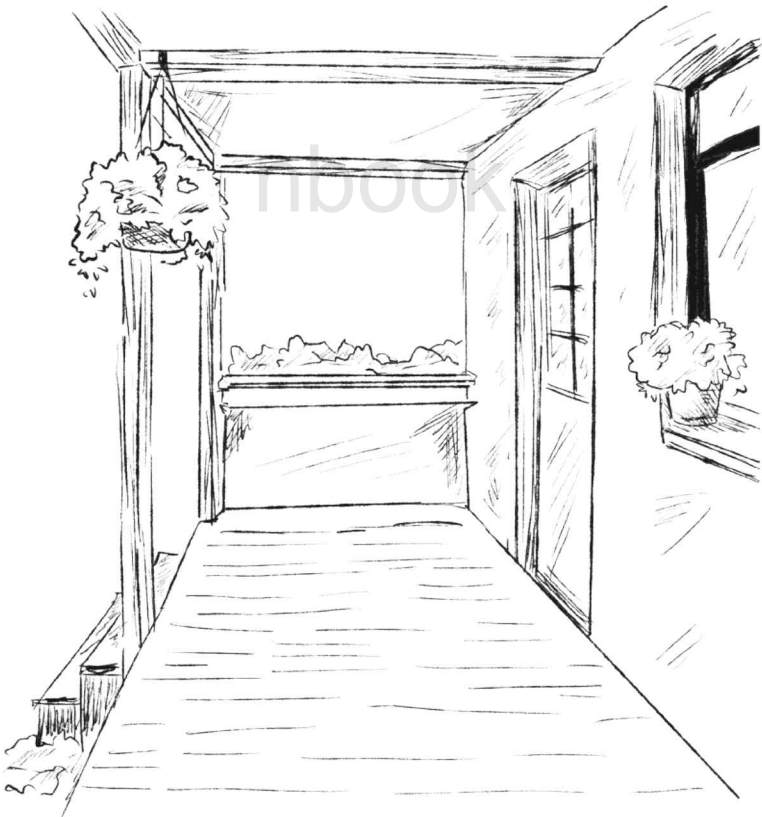
Binta segera berlari ke kamarnya, membuka gorden jendela dan melihat Nug berjalan dan akhirnya pulang. Ia tak memiliki kuasa atas air mata yang keluar begitu deras tanpa meminta persetujuannya terlebih dulu. Ia meremas kain gorden dengan kepalan yang begitu kuat, juga dengan tangisan yang tak terbendung.

Biru berdiri di depan pintu kamar Jani. Menatapnya kasihan. Ada sebuah keraguan dan kekhawatiran bahwa ada laki-laki lain yang bisa memiliki perasaan Jani selain dirinya sendiri.

Biru menghampirinya, memegang pundaknya, mengangkat wajahnya, menghapus air matanya, kemudian memeluknya. “Masih ada senja berikutnya, dan kamu akan percaya bahwa semua baik-baik saja, walau seburuk apa pun kelihatannya sekarang di matamu.”



Rumah Tak Akan Berubah



Setelah hari itu, tak ia dengar lagi lelucon menyebalkan yang keluar dari mulut Nugraha. Tak ia saksikan lagi langkah-langkah yang sedari dulu sulit sekali untuk disuruh pulang. Tak ia lihat lagi tukang yang membersihkan kolam ikan. Sejak hari itu, Nugraha memutuskan semuanya, persis seperti kemauan Binta. Karena ia tak pernah bisa menolak permintaan perempuan yang ia sayangi, sekalipun permintaan yang membuat hatinya terluka.

Dan ternyata, kehadiran Biru tak banyak membantu. Ia kira, dengan hadirnya pelukan Biru, akan menyembuhkan perasaannya, akan mengembalikan dunianya seperti dulu. Ia kira ia akan merasa lengkap kembali. Nyatanya tidak. Semakin buruk. Semakin parah. Semakin sepi. Semakin sendiri.

“Jani, bisa temani aku jalan sebentar?”

“Mau ke mana?”

“Apakah harus dijawab?”

Biru menggandeng tangan Jani. Berjalan kaki keliling perumahan. Namun, pikiran Jani tak bersamanya. Dan Biru tahu itu. Pandangannya kosong. Tangannya dingin. Ia hanya ingin Jani jujur, jujur pada dirinya sendiri, jujur pada perasaannya.

Langkah Biru berhenti, diikuti Jani. Mereka berdiri di depan sebuah rumah kosong. Di halamannya terlihat banyak daun-daun gugur yang berserakan. Sepertinya lama sudah tak dihuni.

“Mau apa ke sini?” tanya Jani.

Ternyata Biru mengajaknya ke rumah masa kecil, tempat Biru tumbuh. Saksi bisu yang mengenal betul betapa indahnya dunia Biru dan Jani pada masa itu.

“Kamu benar, Jani, rumah tak akan berubah.”

“Tidak selalu benar, Biru. Ada rumah yang runtuh. Ada rumah yang diubah. Ada rumah yang tak lagi berbentuk rumah. Rumah bisa berubah,

yang hidup di dalamnya pun bisa berubah, tapi cerita di dalamnya tidak akan bisa berubah.”

“Jani, mengapa rasanya kini begitu asing?”

“Asing? Apa yang asing? Rumah ini?”

“Bukan. Kamu. Kamu terasa asing. Rasanya kini ada bagian dari duniamu yang tertutup dan tidak bisa aku masuki. Ada apa, Jani? Apa yang aku tidak tau?”

“Tidak ada. Tidak ada yang berubah. Tidak ada yang asing. Aku masih Jani yang kamu kenal dan selamanya akan terus begitu.”

“Ada banyak cara untuk menyembunyikan sesuatu. Kadang, yang terdengar belum tentu benar, dan yang terlihat belum tentu tepat.”

“Lalu apa yang selalu benar?”

“Kata hatimu, Jani, itu yang selalu benar. Tapi kamu tidak mau mengutarakan itu sama aku. Kamu tidak mengizinkan aku untuk mengetahuinya.”

“Karena memang tidak ada apa-apa, Biru. Kosong, tidak ada yang perlu kamu tau. Lagian, sejak kapan aku bisa menyembunyikan sesuatu dari kamu?”

Biru melepas genggaman tangan Jani. “Sejak kamu bukan lagi Jani yang kukenal!” ketusnya lalu pergi.

Jani terdiam. Yang seperti ini juga pernah terjadi. Jani menunggu Biru sampai ia bisa mengendalikan emosinya. Dan benar, belum sampai jauh, Biru berhenti dan berjalan kembali ke tempat Jani berdiri.

“Maaf,” kata Biru sambil menunduk.

“Sekarang kamu jadi suka minta maaf, Biru. Jangan lagi, ya? Jangan pernah minta maaf lagi. Sesuatu yang dimaafkan tujuannya untuk diulangi lagi.”

“Aku cuma takut kehilanganmu.”

Jani tersenyum. “Kamu tidak akan pernah kehilangan aku, Biru. Tidak akan.”

Biru ikut tersenyum untuk membalas senyuman Jani. Hatinya cukup lega. Ia menggandeng tangan Jani lagi, mengajaknya untuk duduk di pinggir jalan, tepat di atas rumput yang begitu hijau.

“Kamu menyelamatkan hidupku lagi untuk kedua kalinya, Jani. Itu sebabnya aku ada di sini sekarang.”

“Menyelamatkan hidupmu? Kedua kalinya? Aku nggak ngerti.”

“Waktu di Rinjani, dan beberapa hari yang lalu. Aku tenggelam dan untungnya seorang nelayan berhasil menyelamatkanku. Tapi Mas Joko bilang aku hampir mati, bila saja kamu tidak ada.”

“Kamu tenggelam? Kamu tenggelam dan kamu baru cerita ini sekarang?”

“Jani, bukan itu yang ingin kusampaikan.”

“Bila aku tidak ada? Maksudnya apa Biru? Jelas saja aku tidak ada, aku kan di Jakarta.”

“Kamu muncul di mimpiku ketika aku pingsan.”

“Aku?”

“Iya. Kamu, Jani. Kamu adalah alasan mengapa aku ingin terus membuka mata, untuk melihat matahari terbit dan tenggelam. Kamu adalah alasan aku ada di bumi yang mengerikan ini. Jani, kamu adalah pelayaran terakhirku.”

Jani tak bisa menjawab. *Mengapa aku tak merasakan apa-apa ketika Biru mengucapkan itu? Ada apa?*

“Jani, kamu masih ingat kalau dari dulu kamu ingin aku memberimu jawaban? Sekarang aku tau jawabannya, Jani, sekarang aku bisa memberimu jawaban. Bahkan, sebenarnya aku ingin sekali memberimu jawaban sejak dulu, sejak kali pertama aku merasakan ada yang lain, perasaan sayang untukmu, di luar persahabatan. Lebih dari itu, Jani.

Hanya saja aku bingung bagaimana cara menyampaikannya. Aku keburu takut sama semua risiko yang bisa terjadi. Risiko kehilangan kamu sebagai seorang yang kucintai. Risiko kehilangan kamu sebagai seorang sahabat. Risiko kehilangan kamu sebagai dunia yang selama ini aku tempati. Juga risiko tak bisa membuatmu bahagia, tak bisa memberimu hidup yang layak, karena aku hanya manusia tidak keruan. Tapi sekarang aku udah nggak bingung. Sekarang aku yakin, apa yang ada di depan, bila sama kamu, aku pasti bisa melaluinya. Aku nggak bisa kalau nggak ada kamu, Jani. Kamu satu-satunya cinta yang selama ini aku cari dan aku tak akan pergi. Aku ingin selalu sama kamu.”

Jani segera memeluknya. Erat. Begitu hangat. Namun, Jani memeluknya bukan karena akhirnya Biru mengatakan itu, Jani memeluknya karena ia sadar bahwa perasaannya untuk Biru sudah tak sebesar dulu.

Enggak. Ini salah. Biru adalah satu-satunya cinta yang kubutuhkan. Dan aku tak perlu ragu dan menimbang-nimbang keputusan yang lain. Ini pasti hanya masalah waktu. Aku pasti akan kembali kepada Biru, seperti seharusnya, pikir Jani berusaha membenarkan perasaannya.



Keesokan harinya, Cahyo sudah parkir di depan pagar rumah Binta dengan motor andalannya. Tak lama, Biru keluar menghampiri Cahyo.

“Hey, *Man*, apa kabar lo?” tanya Cahyo.

“*As you see.*”

Lalu, Binta keluar dengan ransel yang ia sandang di punggungnya. “Aku kuliah dulu ya, Biru.”

“Nanti aku jemput pulangnye, kabarin ya anak komunikasi yang baik,” goda Biru menjawab Jani.

Di perjalanan ke kampus, Cahyo memperhatikan Binta yang semakin hari semakin kehilangan semangatnya, dari kaca spion. “Aduh... kok mukanya nggak berubah juga sih. Biru udah di Jakarta loh, Ta,” ucap Cahyo.

“Bawel, ah.”

“Kan, kan, gini nih. Bukan Binta namanya kalau bisa dibilangin.”

“Ya, abisnya bawel!”

“Ta, denger ya, gue cuma nggak mau lihat muka lo asem kayak gini setiap pagi.”

“Ah, dari dulu juga gini.”

“Tapi semakin ke sini semakin parah, Ta. Mana ujian ngaco, ujian jarang masuk, kalau nyokap lo tau—”

“Nyokap gue nggak bakal tau, Yo.”

Cahyo langsung diam. Ia sudah tak bisa berkutik bila jawaban Binta seperti itu. Ia hanya fokus menyetir motor. Dan sesampainya di kampus, Cahyo tetap berusaha untuk mengajak Binta bicara. “Tiap kali lagi sama Nug, lo jadi suka banyak bicara. Ta, gue ngerasa lo bisa jadi diri lo sendiri kalau sama Nug. Lo bisa jadi Binta, bukan jadi Jani.”

Sambil merenungi kalimat Cahyo barusan, Binta melepas dan mengembalikan helm Nug. “Sesuatu yang dirasa lebih banyak salahnya daripada benarnya, Yo.”

“Ta, lo selalu bisa cerita sama gue. Apa pun. Kapan pun.”

“*I know. But there's nothing to tell,*” jawab Binta kemudian berjalan meninggalkan Cahyo menuju kelas.

Sesampainya di kelas, di tempat duduk yang seakan sudah diberi label “Bangkunya Binta” jadi tak ada orang lain yang berani mendudukinya. Ia duduk. Membuka buku catatannya. Meletakkan satu tangannya di pipi sebelah kiri. Dan tangannya sebelah kanan memegang pulpen. Seisi kelas memperhatikan Binta dengan pandangan yang

bila diartikan. “Tumben banget itu anak pegang pulpen dan buka buku pagi-pagi.”

Entah menulis apa, ia juga tidak tahu. Ia hanya ingin menerjemahkan pikirannya ke dalam sebuah kertas. Setelah dituliskan, ia merobek kertas yang terdapat di lembaran buku itu, kemudian membuangnya. Namun, ia tak seperti Biru yang bisa dengan mudahnya mengeskpresikan perasaannya di dalam sebuah tulisan. Bicara saja tak bisa apalagi menulis. Alhasil, kertas itu hanya berisi coretan, garis-garis yang tak lurus, yang membentuk benang kusut. Tapi itu adalah mahakarya Binta Dineshcara, perempuan yang juga bisa kecewa.

Salah seorang teman tiba-tiba bicara. “Pak Andi nggak masuk, tapi dikasih tugas, hari ini dikumpulin, ya!”

Cahyo yang baru masuk kelas langsung menghampiri Binta. “Cabut, nggak?”

“Nggak. Males.”

“Demi apa seorang Binta yang galak kayak nenek sihir mau ngerjain tugas? Wow!” ujar Cahyo takjub.

“Ya, nggak ngerjain tugas juga.”

“Terus?”

“Bawel, ah. Pokoknya gue nggak mau ngapa-ngapain!”

“Iya udah, Ta, nggak usah marah kenapa, orang cuma ditanya doang.”

Tiba-tiba berdiri seorang perempuan di depan pintu kelas, pandangannya ke arah Binta, wajahnya terlihat cemas, dan langkahnya diburu rasa takut. Namun, perempuan itu tetap berjalan menghampiri Binta entah harus sebesar apa risikonya.

Ketika perempuan itu sudah berdiri tepat di samping Binta, Binta menyadarinya, ia langsung beranjak dan hendak bergegas pergi tapi perempuan itu mencegahnya. “Ta, tunggu, sebentar aja.”

Akhirnya Binta duduk. Ia berusaha menahan amarah agar tak muncul di wajahnya tapi sulit.

“Aku tau kata maaf nggak akan cukup, aku tau aku udah kelewatan, Ta. Tapi kamu harus dengar penjelasanku. Setelah ini terserah kamu boleh benci aku, jauhin aku, marah sama aku, bahkan aku nggak berhak dapat maaf dari kamu. Aku di sini cuma ingin menjelaskannya ke kamu.”

“Jelasin apa lagi?”

“*It’s not Nug. It’s me.* Kejadian malam itu, itu murni salah aku, Ta. Aku yang paksa Nugraha. Aku ingin membuktikan bahwa aku udah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama dia. Dan cara membuktikannya adalah dengan menciumnya. Nug menolak. Dia bilang dia sudah tidak punya rasa apa pun untukku. Dia bilang dia sudah menjadi milikmu seutuhnya, dengan ciuman atau tidak, ia tidak akan bisa lagi menjadi milikku. Ini salahku, Ta, aku yang tiba-tiba menciumnya. Karena tidak ada satu hari pun yang kulewati tanpa memikirkannya. Memikirkan kesalahanku padanya, memikirkan hari-hari yang pernah indah, memikirkan harapan untuk bisa bersamanya lagi. Tapi aku sadar, kini dia benar-benar bukan milikku. Maaf, Ta, maaf bila kejadian itu harus membuatmu kecewa se-dalam ini. Sedikit pun aku tidak bermaksud. Kamu perempuan yang baik, sangat baik. Aku senang Nugraha bisa menemukan perempuan terbaik dan pantas untuk dibahagiakan. Aku nggak pernah melihat Nug sebahagia itu bila bersamamu, Ta. Bahkan caranya menyayangimu begitu indah, tidak seperti dulu ketika bersamaku.”

Sinta menangis dan Binta juga tak mampu menahannya. Binta segera memeluk Sinta, seperti seorang kakak perempuan memaafkan kesalahan adiknya. Dan ketika memeluk Sinta, hadir wajah Nugraha yang seakan-akan tampak di depan matanya. Binta segera menutup matanya. Mendekap tubuh Sinta erat. Membuat Cahyo tersenyum karena Binta yang dulu dikenal sulit memaafkan orang lain, kini mulai luluh.



“Berarti Jakarta juga rumah. Berganti tapi tidak berubah.”

Jani dan Biru sedang di dalam bus kota. Karena bus penuh, seperti biasa, mereka terpaksa berdiri. Biru berdiri tepat di samping Jani yang sejak tadi tak bersuara. Dulu, tiap kata yang keluar dari mulut Biru adalah hal terindah yang pernah ia terima di bumi. Namun, kini semua berubah. Entah karena ia sedang kecewa, atau karena Nugraha sudah mengganti posisi Biru di dalam hatinya.

Suara klakson kendaraan yang tak berhenti saling balas, justru tak terdengar di telinganya. Jani diam membisu. Untuk ke sekian kalinya, tatapannya kosong. Pikirannya sedang berjalan entah ke mana. Keramaian justru menuntunnya pada kesunyian yang berujung pada ingatan masa lalu. Ketika ia naik bus kota bersama Nugraha, yang saat itu tangannya masih di-gips. Ketika ia cemburu dengan kotak kesabaran yang Jani genggam, ketika semuanya begitu indah dan sederhana.

“Makan di Blok S dulu. Mau nggak, Jani?”

Jani cuma mengangguk. Dari zaman SMA, Pujasera Blok S adalah tempat makan favorit Biru. Selain karena banyak pilihan, di sana ada bakso kesukaan Biru.

Setelah turun dari bus, mereka berjalan kaki karena tidak begitu jauh. Jani masih diam.

Dulu aku tidak perlu bertanya kenapa karena segala hal tentangnya pasti aku tahu tanpa perlu ia beri tahu, tapi mengapa kini berbeda? Apa karena aku terlalu lama membuatnya menunggu? Apa karena penantian itu membuatnya menjadi Jani yang berbeda? Aku ingin sekali bertanya kenapa, sungguh, tapi ada bagian dari diriku yang justru takut untuk mengetahui itu.

Biru tiba-tiba membungkuk. “Tali sepatumu,” katanya. Ia membenarkan tali sepatu Jani yang terlepas. “Sudah jadi mahasiswi tapi menali sepatu sendiri saja tidak bisa.”

“Bisa, tapi lepas, Biru.”

Setelah mengikat tali sepatu Jani dengan rapi dan memastikannya tidak akan lepas lagi, Biru kembali berdiri. “Sudah, sekarang tidak akan lepas lagi.”

“Sekencang apa pun ikatannya, bila harus terlepas, pasti akan terlepas.”

Mengapa ia bisa mengeluarkan kalimat itu? Mengapa kini bahasanya seakan menyimpan teka-teki yang tak bisa kuselesaikan? tanya Biru pada dirinya sendiri.

Setelah memilih tempat duduk, Biru segera memesan bakso favoritnya sejak dulu. “Jani mau pesan apa?”

“Belum mau, lihat kamu dulu, nanti aku pesan.”

“Kalau lihat aku makan malah jadi kenyang. Kupesenin, ya?”

“Enggak, aku nggak mau makan, Biru.”

Setelah beberapa saat, semangkuk bakso dan es teh manis datang. Jani asyik menonton Biru yang begitu lahap. Sampai ketika udara mengirimkan memori masa lalu untuk ia kenang sekali lagi. Namun, tidak seperti sebelumnya, mengenang memori yang satu ini justru mendatangkan senyum di wajahnya. Ia ingat ketika Nugraha memesan semua menu makanan untuknya karena ia tak mau makan.

Tak butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan favoritnya itu. Setelah selesai, Biru beranjak duduk di sebelah Jani untuk memasang masker. Ya, Biru hendak merokok. Tradisi yang tak boleh dilewatkan.

“Biru aku sudah besar, sudah nggak kenapa-kenapa bila ada orang merokok di dekatku.”

“Kamu akan selalu menjadi gadis kecil di mataku. Aku tak pernah bisa menerima bila asap rokok masuk ke paru-parumu.”

“Kurangi,” kata Jani.

“Kurangi apa?”

“Kamu terlalu sering merokok, bahkan bahayanya terpampang jelas di bungkusnya, Biru.”

“Aku ini kuat, Jani, tak perlu khawatir.”

Jani tersenyum melihat wajah Biru. Biru tidak berubah. Tak adil bila aku berubah. Tak adil bila aku memikirkan orang yang sedang tidak bersamaku dan tidak akan pernah bersamaku.

Belum sampai separuh, Biru mematikan rokoknya. “Jani, aku boleh bicara sesuatu?”

“Sejak kapan bicara denganku harus izin dulu?”

“Karena aku butuh persetujuanmu.”

“Untuk apa?”

“Untuk menjadi milikku. Aku mau kamu, Jani, aku mau memilikimu seutuhnya. Bukan sebatas seorang sahabat, tetapi lebih dari itu. Aku ingin memiliki duniamu. Aku ingin kamu ikut aku. Kamu adalah mimpi-mimpi yang ingin aku wujudkan, Jani. Aku ingin mengajakmu keliling dunia. Aku ingin hidup bersamamu. Kamu mau, kan?”

Itu adalah kalimat panjang yang aku tunggu sejak dulu, sejak kali pertama mengenalnya. Tapi apa hanya seperti ini rasanya? Kenapa tidak sebahagia dulu ketika aku sedang menantinya? Mungkin hanya karena Biru mengatakan itu di saat hatiku sedang terluka. Biru adalah semua jawaban dari pertanyaanku. Harusnya tak ada lagi yang perlu aku cemaskan. Harusnya tak ada orang lain selain Biru.

Biru melepas masker yang menempel di wajah Jani. “Jani? Kok melamun? Aku salah bicara?”

“Enggak, nggak kenapa-kenapa.”

“Lalu?”

“Apa harus dijawab? Bukannya kamu selalu tau jawabanku?”

Biru tersenyum. Ia belum pernah merasa sebahagia itu. Seperti sebuah pintu yang lama terkunci dan tak bisa dibuka karena kuncinya hilang, tapi kini berhasil ditemukan. Kini Biru adalah lautan yang utuh, dengan senja kesayangannya, yang akan selalu bersamanya.



nbook

Lekap

nbook



Sore ini, Binta mengajak mamanya keliling kompleks, tentu saja dengan kursi rodanya. Sudah lama ia tak mengajak beliau jalan-jalan keluar rumah. “Maaf ya, Ma, Binta terlalu sibuk sama dunia Binta yang nggak jelas,” katanya.

Warga di sekitar perumahannya selalu memperhatikan mamanya tiap kali keluar, dengan tatapan aneh. Sejak mengidap skizofrenia, Binta dan mamanya tidak pernah diperlakukan dengan baik. Kalau tidak ada Mang Ujang dan Bi Suti, entah akan serumit apa hidup keduanya.

“Apa ini jawabannya? Apa perempuan dan laki-laki saling jatuh cinta untuk menyakiti salah satunya? Ma, Binta cuma mau punya hidup normal. Punya teman, punya pacar, punya dunia yang menyenangkan. Binta nggak pernah minta macam-macam, Ma, Binta cuma mau bahagia, seperti orang lain. Apa permintaan Binta berlebihan?”

Sekembalinya di rumah, Bi Suti menghampiri Binta dengan begitu bersemangat dengan telepon yang ia genggam di tangannya. Sebelum Bi Suti bicara, Binta bertanya lebih dulu. “Ada apa, Bi?”

“Istrinya Mang Ujang baru saja lahiran, Kak!”

Binta segera menghampiri Biru yang sedang duduk merokok di dekat kolam ikan, menarik tangannya untuk bergegas ke klinik.



Pintu ruang itu terbuka. Jani melihat Mang Ujang duduk di samping sang istri yang sedang menggendong buah hati mereka dengan begitu hangat dalam dekapan penuh cinta. Jani melangkah, mendekat. Dilihatnya keluarga kecil yang begitu sederhana tapi bahagia. Bahkan ruang inapnya benar-benar biasa. Hanya sebuah klinik yang biasa diperuntukkan kalangan menengah ke bawah. Tapi mengapa mereka bisa begitu bahagia? pikir Jani.

Istri Mang Ujang memanggilnya. “Sini, Kakak, mau coba gendong, nggak?”

Jani menggelengkan kepalanya. Ia menolak. Cukup dengan menyaksikan keluarga kecil itu, sudah membuatnya merasa bahagia. Bahagia sekaligus sedih. Sedih karena ia bahkan sudah tak ingat seperti apa rasanya berada di keluarga yang utuh. Sedih karena ia lupa bagaimana rasanya didekap oleh seorang ayah. Atau mungkin ia memang tak pernah tahu rasanya seperti apa. Biru memilih menunggu di luar.

“Mirip Mang Ujang,” ucap Binta spontan.

Binta duduk persis di samping sang istri. Binta memegang tangan mungil itu. Ia tersenyum. Perasaannya yang sedang gundah, berubah damai, tenang, dan sejuk. Namun, seketika berubah menjadi awan mendung. Air matanya menetes. “Binta nggak pernah tau gimana rasanya jadi seorang anak yang disayangi kedua orangtuanya.”

Istri Mang Ujang meminta Mang Ujang untuk menggantikannya menggendong si kecil, karena ia ingin menenangkan Binta yang sedang menangis. Dipegangnya kedua tangan Binta, lalu memeluknya erat, seperti seorang ibu yang lama tak bertemu putrinya. “Ibu sama Mang Ujang, juga orangtuamu. Binta dilahirkan dengan penuh cinta, dengan bahagia. Mungkin Binta tidak ingat, tapi Ibu ingat betul. Ketika itu mamamu, menangis haru. Sama seperti Ibu, ia memelukmu dalam dekapan yang begitu hangat.”

“Tapi kenapa cuma berlangsung sebentar? Kenapa bahagia itu begitu cepat hilangnya? Apa karena dunia ini tak pernah menginginkan Binta untuk ada? Ibu, ini nggak adil. Binta cuma mau punya orangtua yang selalu ada di rumah ketika Binta pulang sekolah. Binta cuma mau punya orangtua yang selalu menemani Binta tiap lili ketika ulang tahun. Binta cuma mau punya seorang ibu yang bisa menemani Binta bercerita, memberi Binta saran, memeluk Binta di saat Binta sedang sedih. Binta ingin punya apa yang orang lain punya, Ibu.”

“Binta, kan, tau sesuatu yang baik biasanya kelihatan buruk. Mungkin Tuhan hanya ingin Binta terus belajar.”

“Iya, Binta tau. Tapi, kok, nggak udah-udah? Kok Binta nggak juga dikasih bahagia?”



Jani keluar dengan hati yang berusaha tegar, dengan kesedihan yang ia sembunyikan di balik wajahnya, ia tak mau Biru bertanya kenapa.

“Sudah, Jani?”

“Sudah.”

“Mau pulang sekarang?”

“Aku masih mau di sini.”

“Masih mau apa?”

“Mau merasakan punya ayah dan ibu.”

Biru tak mengira Jani akan mengucapkan kata-kata itu. Karena mereka sudah lama sekali tak membicarakan suatu hal yang berkaitan dengan sosok ayah dan ibu. Biru memilih untuk tak membicarakannya, membuat Jani lupa, karena ia tahu perbincangan tentang hal itu hanya membuatnya sedih, makanya sekarang ia kaget karena Jani membicarakannya.

“Ada apa, Jani?”

“Sudah kuduga kamu akan bertanya kenapa.”

“Jani?”

“Aku cuma ingin punya hidup yang normal, Biru. Aku ingin punya keluarga, punya orangtua yang selalu ada untukku.”

“Kamu punya aku, Jani.”

“Itu tidak cukup! Bahkan kamu lebih beruntung dariku, Biru. Kamu tau rasanya punya seorang ayah yang selalu melindungimu, kamu tau rasanya punya ibu yang selalu kamu ajak bercerita. Sedangkan aku?!”

Biru diam. Ia tahu ia tak bisa melakukan apa-apa bila Jani sedang kacau seperti ini.

“Kenapa diam, Biru? Kenapa kamu selalu diam ketika aku bertanya? Kamu tidak ada bedanya dengan dunia ini yang sama-sama membenciku.”

“Aku tidak membencimu, Jani.”

“Tapi kamu tidak bisa membuatku bahagia!”

Kali ini bukan cuma Biru yang terkejut. Jani yang mengucapkan kalimat itu juga ikut terkejut. Ia langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Seakan tak berniat lagi untuk bicara setelah ini.

Biru tidak tersinggung, marah, apalagi kecewa. Wajar bila kalimat itu keluar dari mulut Jani. *Karena selama ini aku cuma mengajaknya ber-senang-senang, tapi tak pernah mengajaknya pergi ke sebuah tujuan yang akan membuatnya bahagia. Wajar bila Jani menagih kebahagiaannya kepadaku.*

Biru beranjak dari kursi tunggu, membuat Jani terpaksa bertanya. “Mau ke mana?”

“Mau ngerokok di luar, karena di sini nggak boleh.”

“Biru marah, ya?”

Sambil tersenyum agar semua tampak baik-baik saja, Biru menjawab. “Aku cuma ingin merokok. Aku ingin kamu tetap di sini karena aku lupa bawa masker untukmu.”

Jani mengangguk, tapi ketika biru mulai melangkah, ia meraih tangannya. “Biru!”

“Apa?”

“Jangan lama-lama, ya?”

Biru balas mengangguk.



Dengan langkah ragu, Sinta menghampiri Nugraha yang baru saja selesai kelas. Ia dihantui rasa bersalahnya. Ia dibuat gelisah akan rasa kecewa yang harus ditanggung Binta. Ia tahu ini salahnya. Ia tahu ia harus membereskan masalah ini.

Salah satu teman Nugraha menanyakan soal program internasional yang hendak ia batalkan. “Jadi ganti program reguler?”

“Enggak. Gue tetep ke Aussie semester besok.”

“Man, lo yakin? Binta gimana?”

“Dia udah nggak gimana-gimana. *She’s fine. All good.*”

“Terus berangkat kapan?”

“Minggu depan. Gue mau urus apartemen dulu, dan perlengkapan lain. Kalau terlalu mepet sama jadwal masuk kuliah, bisa ribet.”

“Nggak terlalu cepet?”

“*That’s the thing.* Gue mau cepet-cepet ninggalin Jakarta.”

“*Everything on you, Man,* gue selalu dukung lo.”

Di tengah percakapan keduanya, Sinta hadir di antara mereka. Berusaha bicara tapi lidahnya mendadak kaku. Suasana berubah canggung. Apalagi setelah teman Nugraha memutuskan untuk membiarkan mereka berdua bicara.

Namun, Nugraha bukan manusia pendendam. Baginya, sesuatu yang buruk harus dipandang baik. Ia memang kecewa. Kecewa dengan Sinta, dengan keadaan, dengan segala permasalahan, terlebih dengan dirinya sendiri. *Dengan begitu tulus Nugraha justru sudah menyatakan bahwa, Mungkin ini adalah waktu terbaik untuk melepasnya; seorang perempuan yang bahkan tak pernah kugenggam.*

“Nug, gue-”

“Mau ngomong? Jangan di sini, ya. Mau makan sushi, nggak?”

Nugraha tidak pernah berubah. Masih manusia yang mudah memaafkan orang lain. Dan semakin mengenalnya, semakin kusadari

bahwa menjalin cerita denganku buat Nugraha adalah perbuatan sia-sia, pikir Sinta.

Nugraha membawa Sinta ke tempat sushi kesukaan Bintu. Duduk di tempat favorit perempuan kesayangannya itu. Mengingat kembali memori indah yang kini cuma bisa ia kenang.

Nug langsung mengambil sushi yang tersedia di hadapannya, karena model restorannya adalah sushi bar. Tidak dengan Sinta. Ia justru diam. “Ambil aja, Ta.” respons Nug karena Sinta diam saja dari tadi.

“Nug....”

“Ya?”

“Gue, kan, nggak suka sushi.”

Nugraha langsung menghentikan kunyahannya. “Sorry, Sin.”

“Gue udah ngomong sama Bintu, dia mau denger penjelasan dari gue.”

“Hah?”

“Dia nggak sekeras yang lo kira, Nug. Dia sama kayak lo, pemaaf. Hatinya lapang.”

“Dia... mau... denger... lo...?”

“*She’s a good girl.*”

“Tapi percuma, Sin, *nothing changes*. Semua udah nggak ada gunanya. Masa lalunya kembali, dan pekan depan gue akan ke Aussie. Cerita gue sama Bintu, udah selesai. Atau mungkin, tidak jadi dimulai.”

Sinta tak mengira bahwa Nug akan benar-benar melanjutkan studinya ke Aussie. “Nug, dicoba dulu.”

“Udah. Justru udah terlalu sering dicoba. Tanpa perlu adanya kejadian malam itu, gue tau gue akan biarin dia pergi. Karena sejak awal, orangnya bukan gue. Dia akan selalu menginginkan orang lain. Dan sekarang orang itu udah kembali.”

“Maaf, Nug.”

“Nggak perlu, Sin. Kan, gue udah bilang, dengan atau tanpa kejadian itu, dia tetap nggak akan pilih gue.”

“Tapi gara-gara gue semua makin ribet.”

“Mungkin baiknya memang kayak gini.”



Biru tak juga kembali. Jani mulai memainkan jemari. Kemudian ia berjalan keluar, tapi Biru tak juga ia temui. Langkahnya sampai ke sebuah kafetaria yang masih di sekitar area rumah sakit. Perutnya berbunyi. Ia kelaparan. Akhirnya ia memutuskan untuk makan sebentar, baru setelah itu mencari Biru. Lagi pula, Biru bukan anak kecil, pikirnya.

Jani melihat daftar menu, mencari dua makanan yang sangat ia sukai, tapi tidak tertulis di sana. “Mbak, nggak ada *cheese burger*, ya?”

“Nggak ada, Mbak.”

“Kalau sushi?”

“Nggak ada juga.”

Jani menunjukkan wajah kecewa, lalu memesan segelas air mineral saja. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi. Kemudian seorang laki-laki, dengan tubuh yang bau asap rokok, menghampirinya, dan duduk di depannya.

“Tadi aku cari kamu, Biru.”

“Aku nggak minta dicari, aku cuma mau merokok tadi.”

“Lama. Kukira kamu akan hilang lagi.”

“Tidak. Tidak akan lagi. Jani mau makan?”

“Tadinya. Tapi nggak jadi. Nggak ada sushi.”

“Sushi? Sejak kapan kamu suka sushi?”

Jani langsung bicara dalam hati, bahkan Biru nggak tahu aku suka sushi.

Bagaimana mungkin orang asing bisa lebih mengenalku ketimbang orang yang lebih lama kenal denganku? Mengapa semakin lama bersama Biru, Nugraha semakin hadir di pikiranku? Ini keliru atau aku hanya terlalu takut untuk membenarkan ini?

Melihat Jani terdiam. “Jani?”

“Hm?”

“Aku lagi nanya tadi.”

“Oh, nggak, biasa aja sih, cuma lagi pengen sushi aja, nggak terlalu suka banget.”

“Jadinya pesan apa?”

“Habis ini pulang, ya? Aku capek.”

Jani benar. Rumah bisa berubah, bila penghuninya juga sudah pindah. Jani berubah. Ada bagian dari dirinya yang kini sudah bukan menjadi miliknya.

“Jani, ada apa?”

Jani mengulang pertanyaan Biru. “Ada apa?”

“Kamu tidak pandai menyembunyikan sesuatu, Jani, terlalu kelihatan.”

“Tidak ada apa-apa.”

“Berarti ada apa-apa.”

“Biru...”

“Sejak kapan kamu menyembunyikan sesuatu dan aku tidak bisa mengetahuinya?”

“Sejak kukira kamu tidak akan pernah kembali.”

“Tapi aku sudah kembali, Jani. Aku ada di sini. Aku tidak akan pernah ke mana-mana lagi.”

“Mungkin iya, untuk sekarang. Tapi apa jaminannya, Biru? Aku takut bila harus berharap lagi.”

“Kamu ikut aku. Kamu ikut aku, Jani. Ke Banda Neira.”

Kalimat yang baru saja Biru ucapkan membuat pikiran Jani berantakan. Ia bingung tidak keruan. Bingung harus merespons Biru seperti apa. Bingung harus senang atau sedih. Bingung harus bilang iya atau tidak. Bingung harus memilih Jakarta atau Banda Neira.

“Banda... Neira...? Maksudnya?”

“Iya, kamu ikut aku. Aku ingin Banda Neira bukan sekadar liburan, tapi tujuan. Aku ingin Banda Neira bukan sekadar tempat singgah, tapi rumah. Dengan jaminan itu, kamu tahu aku tidak akan ke mana-mana lagi.”

“Kamu bercanda, Biru. Tidak bisa sederhana seperti itu.”

“Itu karena realita terlanjur memenjarakanmu dalam kerumitan, Jani.”

“Terus di sana aku ngapain? Mama? Mama gimana?”

“Tentu saja Mama ikut. Kita akan memikirkannya lagi. Semua akan mudah bila kamu ikut aku.”

“Kuliahku?”

“Bukankah kamu memang tak pernah merasa cocok dengan Jakarta?”

Biru benar. Mengapa harus sulit menjawab pertanyaannya barusan? Mengapa aku perlu berpikir dua kali untuk diajaknya pergi meninggalkan kota ini? Bukankah selama ini itu yang aku inginkan? Ikut Biru pergi, menghabiskan hari-hari bersamanya, dan meninggalkan kota ini. Mengapa aku tidak bisa untuk langsung mengiyakan tawarannya barusan? Apa lagi yang harus kuharapkan dari kota ini? Mungkin ini adalah cara terbaik untuk menyembuhkan perasaanku, untuk memulai langkah baru, untuk menghilang dari segala hal yang menyakitiku, termasuk Nugraha.

“Jani? Apalagi yang kau pikirkan? Apa yang membuatmu sulit menjawab pertanyaanku?”

“Nggak ada, nggak ada apa-apa. Aku cuma kaget.”

Biru memegang kedua tangan Jani dengan wajah penuh harapan. “Aku pernah meninggalkanmu, pernah membiarkanmu pergi, pernah mengurungmu di kota ini, pernah membuatmu merasa sendiri. Aku tak akan pernah memberi kesempatan hal itu untuk terjadi lagi. Aku menyayangimu, Jani. Dan perasaan ini bukan sebuah rasa indah yang baru terjadi kemarin. Aku menyayangimu sejak kita sama-sama menjadi manusia paling tidak sempurna di bumi. Dan perasaan ini lebih dalam dari sekadar seorang sahabat yang menyangi sahabatnya. Kamu adalah perempuan, pertama, satu-satunya, yang kucintai. Perempuan yang ingin kujadikan awal dan akhir bahagia. Aku ingin kamu, Jani. Aku ingin kamu ikut aku, meraih mimpi, membangun Planet Biru berdua, menjadi dua manusia paling beruntung karena saling dipertemukan. Seperti yang pernah kukatakan, Jani, kamu adalah pelayaran terakhirku.”

Jani segera memeluknya erat, kemudian berbisik. “Aku ikut kamu, Biru. Akan selalu ikut ke mana pun kamu pergi. Aku akan selalu sama kamu.”



Di Antara

nbook



Cahyo tak bisa memberi ekspresi macam-macam. Ia tak menyangka akan menerima berita yang baru saja ia dengar dari mulut Binta.

“Ta, apa nggak dipikir dulu? Apa nggak terlalu terburu-buru?”

“Untuk apa dipikirin lagi? Bila bisa sekarang kenapa harus mengulur waktu?”

“Terus, kuliah lo gimana? Udah gitu aja? Sayang, Ta...,” ucap Cahyo yang masih membujuk Binta agar mau mengurungkan niatnya.

“Ya... iya. Udah. Gitu aja.”

“Binta...”

“Yo, lo tau sendiri dari awal yang mau gue kuliah itu Biru. Dia juga yang mau gue masuk komunikasi.”

“Dan, sekarang ketika dia nyuruh lo berhenti? Lo juga bilang iya? Ta, mau sampai kapan bergantung sama dia? Lo harus bisa buat keputusan. Lo harus berani untuk mengandalkan diri lo sendiri.”

“Gue mau, Yo, sungguh, gue mau banget kaya gitu, tapi gue nggak bisa.”

“Mau dan bisa sebenarnya nggak ada bedanya. Ini semua cuma masalah persepsi lo.”

“Yo...”

Cahyo berdiri, menyanggkan tasnya di punggung seakan hendak pergi. “Lo tau kan, Ta, *I’m on your back*. Gue selalu dukung semua yang lo lakuin, bahkan yang paling buruk sekalipun. Tapi yang ini... *I’m sorry*, Ta, gue nggak bisa ngerti, *I lost you*.”

“Yo, *please*...”

Cahyo pergi. Semakin hari, ia semakin tak bisa memahami cara berpikir sahabatnya. Ia lantas menghampiri Nugraha yang dengan cepatnya dibuat tak percaya ketika mendengar apa yang baru saja Cahyo sampaikan. “Beneran?”

“Biru udah kelewat batas, *Man*. Oke, gue tau maksudnya mungkin nggak seburuk seperti yang ada di bayangan gue. Gue juga tau itu anak emang sayang banget sama Binta. Tapi dengan cara kayak gini, dengan menghancurkan masa depan Binta, dia udah kehilangan akal sehatnya. Ini salah, *Man*, ini nggak bener.”

Nug tertegun. Kenapa Binta? Kenapa harus seperti ini? Kenapa harus meninggalkan kota ini? Kenapa harus kau pertaruhkan mimpi dan cita-citamu pada cinta yang selalu menyakitimu?

“*Man?*” ucap Cahyo memastikan bahwa dari tadi Nugraha mendengarnya dengan baik.

“Yo, lo tau gue nggak bisa apa-apa. Mungkin memang baiknya kayak gitu...”

“Nggak, Nug. Lo tau ada yang lebih baik dari itu. Andai aja Binta bisa lihat, kalau yang dia butuh itu lo, bukan Biru.”

“Sekarang, baik atau buruk percuma karena Binta tak akan peduli. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa, Yo, walaupun gue mau. Gue mau banget mengubah keputusannya, gue mau dia tetep di sini, gue mau dia selesai kuliah, gue mau Binta punya mimpi dan bisa mewujudkannya.”



Nugraha memarkir mobilnya di depan kedai kopinya. Wajahnya muram tak bercahaya. Pikirannya dibuat buyar akan kekhawatirannya pada perempuan mungil yang disayangi. Ia masuk ke dalam kedai, membuat Riza menyadari akan keberadaannya. Lalu ia duduk, memesan espresso, dengan tatapan nanar yang menghiasi wajahnya.

Perasaannya tak bisa lagi dijelaskan dengan kata-kata. Ia bingung. Ia marah. Ia kecewa. Kecewa pada Biru, juga pada dirinya sendiri. Karena sampai suatu hal terjadi kepada Binta, bila Biru menyakiti Binta lagi, entah bagaimana ia bisa memaafkan dirinya sendiri.

Riza datang dengan membawa secangkir espresso. “*How’s everything, Man?*”

“Berantakan.” ucap Nugraha dengan jelas..

“Binta lagi?”

“Siapa lagi? Siapa lagi perempuan yang menguras habis kesabaran gue tapi berhasil buat gue bergantung sama dia? Siapa lagi perempuan nyebelin yang justru membuat gue nggak mau menyerah sama dia? Siapa lagi kalau bukan Binta, Za?”

Riza duduk di sebelahnya. “*Calm down, man, coba ceritain....*”

“Dia akan ikut Biru ke Banda Neira.”

“Hah? Ikut? Ikut gimana maksud lo?”

“Ikut. Ya ikut. Dia bakal pergi dari sini. Dia bakal berhenti kuliah cuma demi Biru.”

“Segampang itu? Apa Binta nggak terlalu cepat ambil keputusan?”

“Ini semua karena Biru yang minta. Mungkin kalau orang lain, Binta bisa mikir-mikir dulu. Tapi ini Biru, Za, apa pun akan Binta lakuin buat dia. Sekalipun harus meninggalkan Jakarta.”

“Ini akan semakin berantakan kalau lo biarin ini terjadi.”

“Terus? Maksudnya gue harus bujuk dia? Ngomong sama dia? *Man, she doesn’t even want to see me.*”

“Dicoba dulu, Nug.”

“Gue udah terlalu sering nyoba dan berujung gagal.”

“Man, gagal itu *when you stop trying*. Lagi pula, *even a rock will crumble.*”

“Jadi?”

“Inget kata orang dulu; *If you love her, never let her go.*”



Bener juga. Masa iya gue menyerah semudah ini? Bukannya gue yang harus menopang Binta di saat dia mau meruntuhkan mimpi-mimpinya? Gue nggak akan berhenti. Gue akan gagal dan akan mencoba lagi, dan akan terus seperti itu. Nggak ada satu orang pun yang bisa menghalangi langkah Binta menuju cita-citanya, termasuk Biru, ucap Nugraha kepada dirinya sendiri.

Sore ini Cahyo datang ke rumah Binta untuk menemui Biru. Ia hendak mengajak Biru menemaninya ke toko onderdil motor. Biru lebih paham tentang persoalan semacam ini. Binta tak ikut. Ia memilih untuk di rumah.

Yang tidak Biru dan Binta ketahui adalah, ini semua merupakan akal-akalan Cahyo untuk membuat Binta dan Nugraha bertemu. Tentu saja dengan perintah dari Nugraha terlebih dulu.

Ketika Cahyo dan Biru sudah berangkat, Nugraha ambil posisi untuk mendekat. Ia turun dari mobilnya. Mengetuk pintu, lalu Binta segera membukanya. Mungkin Binta mengira itu Biru yang kembali lagi karena ada sesuatu yang tertinggal.

“Ada yang ketinggalan?” Wajahnya langsung pucat ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

Namun kali ini, Binta tak langsung menutup kembali pintu seperti biasa. Karena ada rasa senang, yang walau hanya sedikit, muncul di dalam hatinya. Entah datang dari mana rasa senang itu. Entah karena melihat Nugraha lagi, entah karena tanpa disengaja ia merindukan laki-laki itu, atau mungkin ini hanya sebatas rasa senang yang salah alamat dan harus dikembalikan ke tukang pos.

“Enggak. Nggak ada yang ketinggalan,” jawab Nug walau pertanyaan tadi bukan ditujukan untuknya.

“Mau apa?” tanya Binta.

“Jangan ke mana-mana, Ta, di sini aja.”

“Cahyo, ya, yang ngasih tau?”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Jangan ke mana-mana.”

“Nugraha, aku nggak bisa di sini. Kota ini bukan tempatku. Ada tempat lain yang lebih bisa menerimaku.”

“Tapi aku bisa menerimamu, Ta, aku selalu punya ruang untukmu.”

“Kamu nggak pernah mau kalah.”

“Itu karena kamu terlalu keras kepala.”

“Nug, kamu akan ke Aussie, langkah berikutnya untuk mencapai mimpi-mimpimu.”

“It’s not about Aussie, Ta, it’s about you!” ketus Nug.

“Nug, jangan pernah buang waktumu untuk mementingkan hidupku yang tidak ada artinya. Kamu harus meraih mimpi-mimpimu tanpaku, kamu berhak mendapatkan perempuan yang bisa menyayangimu.”

“I don’t care. Aku nggak peduli waktuku harus terbuang berapa banyak, nggak peduli kalau yang kulakukan ternyata sia-sia. *I don’t care,* Ta, aku cuma mau kamu di sini. Apa pun akan aku lakukan. *You need to stay,* kamu nggak bisa pergi dan ngorbanin mimpi kamu.”

“Mimpi yang mana, Nug?”

Nugraha kehabisan kata-kata. Kalimat Binta barusan seakan memaksanya bungkam.

Binta menyadari jarak antara kekhawatiran dan keraguan yang dirasakan Nug. Ia lantas mengenggam kedua tangan Nug, membuat Nug ingin sekali menangis di depannya tapi dengan ketegaran yang tersisa, ia tahan itu semua. “Pulang, Nug, pulang. Pulang ke mana saja, ke tujuan mana pun yang bukan aku. Karena aku tidak akan pernah bisa menjadi perempuan seperti yang ada di bayanganmu. Kita terlalu jauh berbeda, Nug. Dan, cuma Biru yang sama denganku, yang punya tujuan

yang sejalan. Aku tidak mau kamu buang waktu, sama perempuan yang bahkan nggak punya harapan.”

“Tapi, Ta, di sana kamu mau ngapain?”

“Biru bilang kami akan memikirkan soal itu nanti.”

“Dan, kalau dia nyakitin kamu lagi? Kalau sesampainya di sana tiba-tiba ia menyuruhmu kembali pulang?”

“Nug, aku kenal Biru. Aku yakin ketika dia kembali dia nggak akan ke mana-mana lagi. Lagi pula aku akan ikut dia, aku akan selalu sama dia, apa lagi yang harus dipikirkan?”

“Jadi... *there's nothing I can do to make you stay?*”

Binta menggenggelkan kepalanya. Nugraha menunduk. Air matanya menetes. Ia tak percaya akan benar-benar berjarak dengan Binta, tak percaya bahwa kata sia-sia benar adanya.

Sementara itu, Binta yang juga tak percaya dengan apa yang ada di pikirannya sekarang, tak mampu berkata-kata. Ada sesuatu yang menusuk, selayaknya anak panah yang menancap, menembus hati dan perasaannya.

Setelah cukup lama saling diam, Nug mengangkat wajahnya, memandangi wajah Binta. “Ta, kamu tau, nggak? Dulu, waktu aku masih kelas 3 SD, aku hampir nggak naik kelas karena nilai IPA dan matematikaku di bawah rata-rata. Ayah marah besar. Tapi bunda bilang, tidak ada yang tidak bisa dilakukan manusia asal mau bersungguh-sungguh. Sejak saat itu, aku punya mimpi. Terdengar tinggi, padahal sederhana. Mimpiku adalah mewujudkan hal-hal yang tadinya kukira mustahil. Seperti IPA dan Matematika. Aku bermimpi bisa menguasai dua mata pelajaran itu. Dan aku berhasil, Ta, aku berhasil masuk arsitektur. Sejak saat itu, aku mengerti bahwa mimpi adalah suatu yang mustahil tapi bisa dijadikan nyata. Tapi pemahamanku berubah saat aku jatuh cinta sama kamu. Aku kira semua mimpi bisa diwujudkan,

seperti kata Bunda, asal aku mau bersungguh-sungguh. Sayangnya, kamu adalah persoalan yang berbeda, cara penyelesaiannya pun juga berbeda. Kamu adalah cinta yang tak pernah kutemukan sebelumnya, Ta, tapi sekarang aku menyerah, aku mengalah. Bunda pernah bilang, ketika kita benar-benar menyayangi seseorang, yang kita butuhkan hanya melihatnya bahagia. Itu sudah cukup. Aku tak berhasil menahan kepergianmu, aku sadar bahwa Biru adalah bahagiamu satu-satunya. Untuk apa aku berusaha mewujudkan mimpimu, bila Birulah yang kau butuhkan. Mengenalmu, bicara denganmu, mencintaimu, dan kini merelakanmu, adalah anugerah terindah untukku, Ta. Semua itu adalah petualangan paling menakjubkan yang pernah terjadi di hidupku. Paling tidak, kini kamu sudah tahu sebesar apa perasaanku untukmu. Namun, bila pada akhirnya kamu harus pergi dan memilih Banda Neira, maka tak ada lagi yang bisa kulakukan kecuali mendoakanmu.”

Tanpa mengingat kejadian malam itu, tanpa menghiraukan rasa kecewanya, tanpa mementingkan perasaannya yang sedang berada di ambang keraguan, Binta memeluk tubuh Nug, mendekapnya begitu erat seakan tak pernah berniat untuk melepaskannya. “Cari bahagiamu, Nug.”

Mendengar ucapannya, membuat Nug membalas pelukan Binta dengan juga memeluknya erat lalu menjawabnya lembut. “Bahagiaku ada di pelukmu, Ta.”

Mereka memilih untuk saling melepaskan. Mereka menganggap ada beberapa ujung cerita yang tak bisa diubah jalannya. Dan mereka tahu, perpisahan bukan akhir dari perasaan. Kesedihan, kekecewaan, rasa sakit, justru tanpa sengaja akan memperluas perasaan keduanya yang saling bersembunyi di balik cerita.

Pelukan ini... pelukan ini... ada sesuatu yang tak kurasakan ketika bersama Biru. Sesuatu yang kini muncul ketika aku memeluk Nugraha. Ada apa semesta? Mengapa tubuhku seperti berada di sebuah rumah ketika

memeluknya? Yang melindungi, yang meneduhkan, yang selalu menjaga. Mengapa tubuhku tak ingin lepas dari peluknya? Yang menenangkan, yang berhasil membuatku merasa nyaman, seakan meyakinkanku bahwa esok akan baik-baik saja.

Masih tak bisa kupercaya bahwa pelukan ini akan menjadi salam perpisahan. Kepergiannya akan menjadi keputusan semesta yang paling tidak adil. Tapi aku tak punya kuasa, tak bisa menahannya, tak bisa memberinya alasan untuk tak pergi dan tetap di sini. Lagi pula, sudah haknya untuk tak memilihku. Binta berhak hidup bersama seseorang yang ia cintai dan aku tak berhak untuk berharap bisa memilikinya. Oh, Tuhan, aku tak ingin melepaskannya, ucap Nugraha pada dirinya sendiri dalam hati dengan terus memeluk tubuh mungil Binta begitu erat.

Aku harus melepasnya, aku harus. Nugraha melepas peluknya dari tubuh Binta, memandang baik-baik wajah Binta yang berusaha menahan tangis. “Lusa aku berangkat, Ta.”

Mendengar kalimat Nugraha barusan membuat mulutnya terbuka, tapi tidak tahu harus berucap apa.

“Aku bisa batalkan semua bila kamu yang minta.”

Mengapa aku ingin sekali melarangnya pergi? Mengapa aku tidak ingin ia jauh? Tapi aku tak mungkin membuatnya membatalkan semuanya. Kalau pun mungkin, tetap tidak akan kulakukan. Karena bagaimana dengan janjiku pada Biru? Mengapa aku terkesan menyesal sudah mengiyakan tawaran Biru untuk ikut ke Banda Neira? Mengapa aku seperti tersesat di sebuah labirin yang kubuat sendiri? Semesta, ada apa?

“Lusa?” tanya Binta liris dan ragu.

“Ayo, Ta, bilang, bilang kalau kamu tetap mau aku di sini. Aku siap menerima semua risikonya.”

Sambil memandangi wajah Nugraha, Binta menggelengkan kepalanya. “Kamu harus tetap pergi, Nug, kita akan sama-sama pergi.”

“Ya, kamu benar, Ta. Aku harus tetap pergi karena kamu pun begitu, kamu juga akan pergi. Terminal 3, gate 1. Aku masih berharap kamu memintaku untuk membatalkan keberangkatanku, Ta. Tapi bila tidak, maka ini adalah saat terakhir aku bisa memandangnya dengan berani, dengan kekhawatiran akan kehilanganmu, karena akan tiba waktunya aku tak perlu takut lagi untuk kehilanganmu karena kamu akan benar-benar pergi. Aku pulang, Ta.”



Keputusannya untuk tak jujur pada dirinya sendiri, justru membuatnya semakin merasa terbebani. Seperti luka yang digoreskan lagi dan lagi.

Ia duduk di sofa. Matanya terus memperhatikan jam dinding yang terus berjalan. *Mengapa waktu tak berhenti sekarang saja?*

Sekitar pukul tujuh malam, Biru pulang. Membawakan Jani nasi goreng kesukaannya. Jani belum juga berpindah tempat. Masih diam dan memandangi jam dinding. Ia seperti diburu waktu. Seakan sang waktu masih memberinya kesempatan untuk menjatuhkan pilihannya.

“Aku bawa nasi goreng kesukaanmu.”

“Aku belum lapar, Biru.”

“Ya, sudah, aku taruh di meja, ya?” ucap Biru sambil berjalan ke meja makan, lalu menaruh nasi goreng Jani di atas meja. Seakan mengingat sesuatu. “Oh, iya, Jani. Aku sudah beli tiket.”

Lamunan Jani hancur begitu mudahnya. Ia tak pernah sekaget ini, tak menyangka akan benar-benar meninggalkan Jakarta. “Tiket? Tiket apa? Tiket untuk siapa?”

Biru tersenyum. “Tiket pesawat, Jani, untuk kita ke Ambon.”

“Kapan?”

“Lusa.”

Hatinya semakin kacau. Ia ragu, ragu dengan keputusannya sendiri. Dan seharusnya hal ini tak perlu terjadi bila tadi Nugraha tak datang menemui.

Ia menelan ludah, berusaha memastikan jawaban atas pertanyaannya sekali lagi. “Lusa?”

“Iya, aku sudah pesan untuk mamamu juga.”

“Apa tidak terlalu cepat?”

“Apa bedanya terlalu cepat dan terlalu lambat?”

“Aku belum siap-siap.”

“Bahkan kamu tak perlu membawa apa pun, Jani.”

“Tapi, Biru....”

“Kenapa? Memang mau mengurus apa lagi?”

Binta menggeleng.

“Nah, ya sudah. Aku mandi dulu.”

Setelah Biru masuk ke kamar mandi. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa. Memejamkan kedua matanya. Meyakinkan dirinya bahwa ini adalah pilihan yang tepat. *I'll go through this, and there's no way back*, ucapnya dalam hati.



Binta membuka matanya. Ini adalah waktu yang menjadi keresahan terbesarnya dua hari yang lalu. Di dalam taksi menuju bandara, ia terus berucap dalam hati, Semesta, buat mobil ini berhenti, atau halangi keberangkatanku ke Ambon. Semesta, mengapa berat untuk pergi? Mengapa semakin kupaksa, semakin perasaanku tersiksa? Semesta, aku ingin di sini....

Sebelum turun, ia melewati *gate* 1, membiarkan Nugraha pergi dan membawa segenap perasaannya, membuat hatinya menjadi cerita yang kehilangan tokoh utamanya. Setelah itu ia mengarahkan pandangannya pada sang mama yang duduk di sebelahnya, menggenggam tangannya, berbisik pelan. “Ma, Binta pasti akan baik-baik saja.”

Taksi berhenti tepat di *gate* 5. Biru menurunkan koper dan kursi roda. Memandangi wajah Jani yang begitu gelisah. Ia tahu ada sesuatu yang membuat Jani menjadi berat untuk meninggalkan kota ini. Namun, seperti keyakinan Jani, Biru yakin ini masalah waktu dan semua akan baik saja. Semua akan berjalan sesuai rencana.

Sambil menggiring mama Jani di atas kursi roda, Biru berjalan lebih dulu. Jani berjalan di belakang, dengan terus menoleh ke kiri. Melihat *gate* 1 yang begitu jauh. Semakin dekat dengan pintu masuk, hatinya semakin tidak keruan. Langkahnya berat sekali. Biru sudah berdiri tepat di depan pintu, ia memperhatikan Jani yang masih berjalan pelan.

“Jani? Ada yang tertinggal?”

Jani menyadari langkahnya yang terlalu lambat dan segera berjalan cepat menghampiri Biru. “Enggak. Nggak ada.”

“Sudah semua?”

“Sudah.”

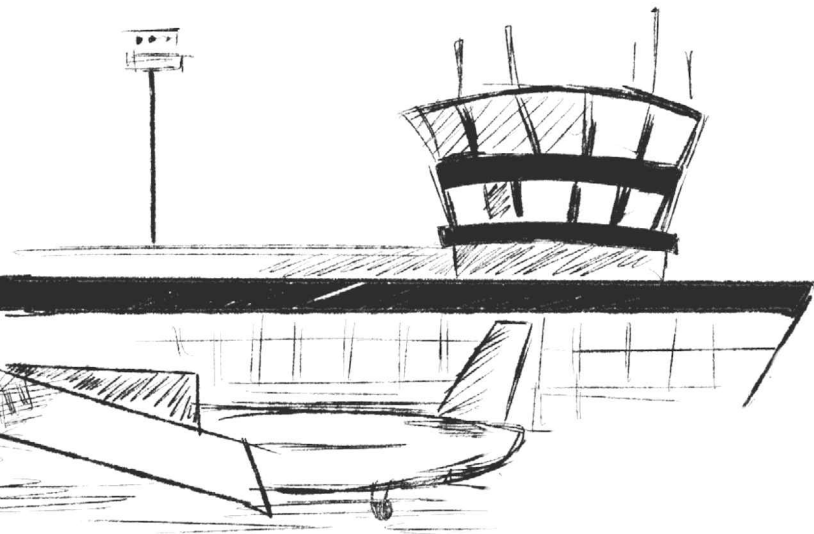
“Sungguh?”

“Iya.”



Keberangkatan Terakhir

nbook



Sebelum masuk, petugas bandara mengecek tiket penumpang. Jani mengantre di belakang Biru yang masih memegang sang mama di kursi rodanya. Giliran mereka tiba, petugas memeriksa tiket dan wajahnya menunjukkan ada sesuatu yang tidak beres. “Maaf, Mas, pengantar tidak bisa ikut sampai ke dalam.”

Jani yang mendengar segera memberi pembelaan. “Pak saya bukan pengantar, saya juga penumpang.”

“Maaf, Mbak, tiket ini hanya untuk satu orang.”

“Biru, kamu salah pesen tiket?”

Biru meminta si petugas untuk memegang mama Bintu. “Sebentar ya, Pak.” Setelah itu ia mendekat, berdiri persis di depan Jani, memegang kedua tangannya.

Jani semakin sulit mengerti. “Kenapa Biru? Kenapa tiketnya cuma untuk kamu? Salah pesen?”

“Enggak, nggak kenapa-kenapa. Tiketnya memang cuma satu, bukan karena aku salah pesan, tapi memang karena cuma aku yang akan berangkat.”

Jani kehabisan akal, ia tak mampu merespons ucapan Biru yang kacau. Tubuhnya lemas, tapi entah mengapa hatinya merasa lega walau masih tidak percaya.

“Aku tidak bisa membawamu pergi, Jani. Tidak dengan langkahmu yang ragu, tidak dengan hatimu yang sudah tidak bersamaku.”

“Biru kamu ngomong apa? Kamu tahu aku menyayangimu dan hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi, kan?”

“Ya, memang, aku tahu, aku tahu sekali. Tapi kamu juga tidak pandai berbohong, Jani, apalagi terhadapku. Kita sudah terlalu lama sama-sama, terlalu mudah untukku menebak isi hatimu. Dan aku tahu, kini namaku tak ada lagi di hatimu.”

“Biru-”

“Senjani, cintai dia yang mencintaimu.”

“Dia siapa, Biru? Dia itu kamu, kamu orangnya, aku cuma mau kamu.”

“Tapi bukan aku orang yang kamu butuhkan, bukan aku orang yang tepat, selamanya bukan.”

“Lantas siapa?”

“Nugraha.”

Jani menangis. Ia tak mampu lagi mengendalikan hatinya. Dengan tersedu-sedu ia masih mencoba untuk meyakinkan Biru. “Enggak, Biru, bukan Nugraha, tapi kamu.”

“Kamu tau, nggak? Alasan aku kembali ke Jakarta? Aku ke Jakarta, untuk menemuimu, bukan untuk menjemputmu. Aku cuma ingin memberi tahu kamu kalau aku bohong bila kukatakan aku tidak mencintaimu. Cuma sebatas itu, Jani. Aku cuma ingin kamu tahu kalau aku juga mencintaimu, lebih dari seorang sahabat menyayangi sahabatnya. Lebih dari itu, lebih luas dari itu, lebih dalam dari yang kamu kira. Tapi tidak apa-apa bila ternyata ada orang lain yang lebih memenangkan hatimu, apalagi orang itu adalah Nugraha. Seseorang yang aku tahu tidak akan menyakitimu. Jujur, Jani, aku ingin kamu jujur dengan dirimu sendiri.”

Tangisan Jani semakin deras, deras karena pada akhirnya ia berani untuk jujur dan membiarkan perasaannya merasakan cinta yang ia inginkan. “Tapi aku mau ikut kamu, Biru, aku nggak mau di sini,” ucapnya lirih.

“Tidak, Jani, kamu tidak mau ikut aku, kamu maunya di sini. Langkahmu terlalu ragu untuk kubawa pergi. Dan tanpa kamu sadari, kota ini perlahan menguasai hatimu, memiliki perasaanmu untuk selamanya menetap di sini.”

Jani segera memeluk Biru, membasahi bajunya dengan air mata. Tanpa peduli bahwa yang ia lakukan mencuri perhatian orang-orang di sekitarnya sekarang. “Maaf, Biru. Maaf....”

“Jangan suka minta maaf, kamu tahu kata maaf diciptakan untuk diulangi lagi. Maka, jangan pernah lagi minta maaf. Lagi pula, kejujuran bukanlah kesalahan yang perlu dimaafkan. Kini aku lihat sendiri, bahwa gadis kecil yang dulu sering jatuh ketika naik sepeda, kini sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang tangguh dan berani, dan yang paling penting ia berani untuk jujur. Dengan keyakinan itu, aku siap untuk melepasmu.”

“Berjanjilah akan memberiku kabar baik, berjanjilah akan terus menulis puisi.”

“Akan selalu lahir puisi untukmu, Jani. Perasaanku untukmu adalah puisi yang tak akan mati, abadi walau tak kau dengar dan tak kau lihat. Tanpa perlu kuberi kabar, aku percaya kau bisa merasakannya. Ketika kau baik, maka selama itu pula aku baik. Sederhana, Jani, sederhana.”

“Tapi aku siap meninggalkan semuanya untukmu.”

“Jani... bersama Nugraha, kamu tidak perlu meninggalkan apa pun. Bersama Nugraha, kamu tidak lagi meletakkan hatimu di tengah jalan raya. Bersama Nugraha, kamu telah meletakkan hatimu di tempat yang tepat.”

Biru melepas peluknya, mengelap air mata Jani. “Ya sudah, sana.”

“Sana ke mana?”

“Nugraha.”

“Mama gimana?”

Cahyo menyahut dari belakang. “Biar sama gue, Ta.”

Binta menoleh, kemudian menatap Biru sekali lagi yang membalas tatapannya dengan sebuah isyarat, *Pergi, Senjani*.

Binta berlari, sekuat yang ia bisa. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi. Tak percaya dengan hatinya yang berani. Ia merasa sedang berlari dari mimpinya sendiri, mencari seseorang yang akan membangunkannya. Orang itu; Nugraha.

Ia sudah berdiri tepat di Gate 1. Dengan jantung yang berdetak cepat, ia tak melihat Nugraha. Harapan yang baru saja lahir itu hampir kembali mati. Wajahnya memerah, tubuhnya keringatan, ia menangis juga gelisah.

Ia menoleh ke kanan, melihat layar yang menginformasikan penerbangan ke berbagai tujuan. Terpampang di sana, penerbangan ke Australia sudah *boarding*. Itu tandanya, sudah tak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai. Menutup wajah dengan kedua tangannya. Menangis. Kini, Binta yang terkenal kuat itu, memperlihatkan sisi lemahnya. Membuktikan bahwa ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasa kehilangan.

Cahyo yang membawa mama Binta, berdiri di dekatnya, kemudian membantunya untuk berdiri. “Sudah, Ta, gapapa.”

“Nugraha pergi, Yo, Nugraha pergi karena gue yang minta dia untuk pergi. Dan ketika dia ngasih kesempatan gue untuk membatalkan keberangkatannya, gue menyia-nyiakannya.”

“Hey, nggak kok, lo nggak sia-siain apa-apa. Ini proses, Ta. Dari proses ini lo belajar sesuatu, belajar untuk berani jujur dan mengutarakan kata hati yang minta disuarakan.”

“Tapi sekarang udah nggak ada gunanya. Nugraha pergi. Pada akhirnya semesta tetap membuat gue sendiri.”

“Kata siapa Nugraha bener-bener pergi, Ta?”

Binta mengangkat wajahnya. Sopir Nugraha menghampiri Binta, tangannya membawa sebuah kotak kaca berisi gulungan kertas putih.

Binta tak asing lagi dengan kotak itu. Itu adalah kotak kesabaran yang pernah pecah karena kecelakaan yang dialami Nugraha saat itu.

Pak Sopir memberi kotak itu kepada Binta, lalu Binta segera membaca tulisan yang menempel di depan kotak.

Baca satu gulungan kertas yang ada di dalam kotak ini tiap harinya. Ketika semua gulungan kertas ini telah kamu baca, maka di hari itu, aku juga akan pulang dan berdiri di depanmu. Selalu untukmu, Binta Dineshcara.



Di hari yang ia tunggu-tunggu, Binta mengambil gulungan kertas terakhir, yang merupakan alasan mengapa ia harus sabar. Ia membuka dan membacanya. “Karena Nugraha bersedia menemani Binta makan *cheese burger* sampai tua nanti.”

Binta tersenyum membacanya. Setelah dua tahun menanti, setelah 730 gulungan kertas yang menemani penantiannya selama ini, Bi Suti tiba-tiba berdiri di depan pintu kamarnya. “Kak Binta, ada tamu.”

“Siapa?”

“Kakak lihat sendiri saja. Orangnya sudah ada di depan.”

Binta berjalan keluar kamarnya, tangannya masih memegang gulungan kertas terakhir yang baru saja ia baca. Namun, tiba-tiba langkahnya berhenti, melihat seorang laki-laki berdiri di depan pintu, tersenyum ke arahnya, membuat ia ikut tersenyum dengan mudahnya.

Binta berlari dan memeluknya. Pelukan yang menjadi alasan ia ingin selalu melihat matahari terbit dan tenggelam. Pelukan yang ia harap bisa segera menjemputnya. Pelukan yang mengajarkannya tentang ketulusan, keikhlasan, serta keberanian. Pelukan yang akan men-

jadi bahagia terbesarnya. Pelukan yang akan menemaninya menua. Pelukan yang akan selalu bersamanya menghadapi dunia. Pelukan yang menguatkannya.

“Kamu kembali, Nug.”

“Seperti yang tertulis di kotak kaca itu, selalu untukmu, Binta. Dua tahun membiarkanmu sendiri, dua tahun menyiksa diriku yang terpaksa pergi. Tapi kini aku ada di sini.”

“Aku—”

“Tak usah membahas yang lalu, karena aku kembali untuk menjemputmu menuju cerita baru. Ke sebuah masa depan bersamamu.”



Sepuluh tahun setelah hari itu, mereka menjadi keluarga kecil yang penuh cinta. Setelah beberapa tahun sebelumnya, Nugraha berhasil mempertemukan Binta dengan papanya yang pernah menyakitinya begitu dalam. Bukan sekadar ingin meminta restu untuk menikahi Binta, tapi Nug ingin Binta bisa berdamai dengan hidupnya sendiri. Dan, ia berhasil. Walau sang papa sudah memiliki keluarga baru, Binta sudah mengubur dalam-dalam kekecewaannya. Karena kini mamanya selalu ditemani Bunda Nug, yang membuat keadaannya tiap hari semakin membaik.

“Duduk, mumpung kopimu masih hangat.”

“Sudah dingin pun akan tetap kuminum bila itu buatanmu.”

“Sudah punya gadis kecil umur tiga tahun tapi masih senang menggoda ibunya.”

“Habis ibunya cantik, sih.”

“Nugraha!”

Senyum Binta adalah karuniaku. Gadis kecil yang duduk di pangkuannya adalah anugerah terindahku. Hidup bersama Binta adalah mimpi paling mustahil yang menjadi nyata. Lihat betapa baiknya semesta kepadaku, pikirnya sembari terus memandangi Binta.

“Sayang?” panggil Nug kepada Binta.

“Ada apa?”

“Kamu ingat nggak, ketika itu, sepuluh tahun lalu, kita sedang duduk di taman dan ada seorang anak kecil yang menangis?”

“Yang berhenti menangis karena kamu memberinya es krim? Aku ingat.”

“Ketika itu aku bertanya, kira-kira sepuluh tahun lagi apa yang akan terjadi di hidupmu.”

“Dan ketika itu aku bingung harus menjawab apa.”

Nug tertawa kecil. “Tapi masih ingat dengan jawabanku? Jawabanku ketika kamu bertanya, di mana aku sepuluh tahun lagi?”

“Kamu menjawab, di sampingku.”

“Itu yang kuucapkan. Kamu mau tahu apa yang kuucapkan dalam hati? Yang membuatku jadi melamun dan membuatmu marah karena aku bengong dan tak segera merespons pertanyaanmu ketika itu?”

“Memang kamu juga bicara dalam hati? Kamu bicara apa?”

“Aku bicara, *‘Sepuluh tahun lagi, aku membayangkan kita berdua sedang duduk di beranda rumah. Ada suara ricik seperti tiruan suara hujan yang terbawa angin, yang muncul dari kolam ikan yang letaknya tak jauh dari situ. Aku meminum kopi buatanmu, dan kau sedang mengepang rambut seorang anak perempuan yang akan berangkat ke sekolah. Anak perempuan yang cantik sepertimu, tentunya. Anak perempuan yang akan kita namakan seindah namamu. Kau akan menjadi seorang ibu dan juga istriku. Itulah bayangan sepuluh tahun ke depanku, Binta Dineshcara.’*”

Mata Binta berkaca-kaca, bahagia campur haru mewarnai perasaannya. “Terima kasih, Nug, terima kasih sudah mau makan *cheese burger* untukku, padahal kamu tidak suka keju.”

“Tak sebanding dengan apa yang sudah kamu lakukan untukku.”

“Memang apa yang sudah kulakukan? Perasaan tidak ada.”

“Dengan selalu menjadi dirimu.”

Mbak Ru, anak perempuan Bi Suti yang kini bekerja di rumah mereka, tiba-tiba menghampiri dengan membawa sebuah bungkus berwarna coklat. “Kiriman untuk Senjani, Bu.” ucap Mbak Ru.

Binta segera menoleh ke arah Nugraha yang mengerti maksudnya. “Dibuka saja, Binta, tidak apa.”

Nugraha menggendong si kecil, membawanya ke dalam, membiarkan Binta membuka kiriman dari Biru. Setelah dibuka, ternyata isinya sebuah buku. Buku kumpulan puisi karya Biru yang berjudul ***Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya***.

Binta tak percaya dengan apa yang ada di genggamannya. Setelah tak mendengar kabar Biru sepuluh tahun lamanya, kini Biru mengirimkan kabar baik yang membuat Jani juga merasa baik.



Akan ada satu orang, yang membuatmu jatuh cinta tanpa sebab, tanpa alasan, juga tanpa pertanyaan. Akan ada satu orang, yang membuatmu belajar bahwa cinta bisa datang di waktu yang lama, di waktu yang singkat, juga di waktu tepat. Nugraha mengajarkanku bahwa cinta tak melulu tentang seseorang yang kita inginkan. Cinta butuh lebih dari itu. Cinta adalah tentang seseorang yang kita butuhkan. Biru juga mengajarkanku sesuatu, tentang dua pendaki yang cuma mendaki sampai puncak gunung, tapi tak bisa pulang bersama. Cinta tak perlu memiliki, karena ujung dari

rasa sayang bukan kepemilikan, tapi keikhlasan. Aku yakin Biru akan mendapatkan cintanya kembali, bukan dariku, melainkan orang lain, atau dari samudra luas beserta lautan biru yang tak akan pernah membuatnya sendiri.

Jakarta, di hari-hari yang baru bersama Nugraha,

Binta Dineshcara Pranadipta

TAMAT.



nbook

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor Kelompok AgroMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,



Nugraha

Andai bisa sesederhana itu, aku tidak akan pernah mencintaimu sejak awal. Aku tidak akan mengambil risiko, mengorbankan perasaanku. Namun, semua ini di luar kendaliku.

Biru

Banda Neira adalah hari-hari terakhirku bersamamu. Kutitipkan segala rindu, cerita, dan perasaan yang tak lagi kubawa, lewat sebuah ciuman perpisahan. Berjanjilah kau akan melanjutkan hidupmu bersama laki-laki yang bisa menjaga dan menyayangimu lebih baik dariku.

Binta

Cinta pertama seorang perempuan yang didapat dari laki-laki adalah dari ayahnya. Dan cinta pertama itu, telah mematahkan hatiku. Ayahku sendiri membuatku berhenti percaya dengan yang namanya cinta.



Nugraha, Biru, dan Binta saling membelakangi dan saling pergi. Mereka butuh kata-kata untuk menjelaskan perasaan. Mereka harus bicara dan berhenti menyembunyikan kata hati serta mencari jawaban dari sebuah perasaan.



RINTIK SEDU

Ikan paus yang tersesat di antara cerita-cerita pilu demi mencari kunang-kunangnya yang hilang. Kamu bisa temukan ia di Instagram dan Wattpad; Rintik Sedu.



NOVEL

ISBN 978-979-780-932-4



Harga P. Jawa Rp 99.000

www.gagasmedia.net